

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM



# **MENGINTERPRETASI UNTUK MENERJEMAHKAN (Interpreter Pour Traduire)**

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
JAKARTA  
1995**

**MENGINTERPRETASI  
UNTUK MENERJEMAHKAN  
(Interpréter Pour Traduire)**



# **MENGINTERPRETASI UNTUK MENERJEMAHKAN (Interpréter Pour Traduire)**

Penerjemah

Rahayu S. Hidayat  
Edlina H. Eddin

PERPUSTAKAAN  
PUSAT PEMBINAAN DAN  
PENGEMBANGAN BAHASA  
DEPARTEMEN PENDIDIKAN  
DAN KEBUDAYAAN

**Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa  
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan  
Jakarta  
1995**

**MENGINTERPRETASI  
UNTUK MENERJEMAHKAN  
(Interpréter Pour Traduire)**

**Penerjemah**

Dr. Rahayu S. Hidayat  
Dra. Edlina H. Eddin

**Pembina Proyek**

Dr. Hasan Alwi

**Pemimpin Proyek**

Drs. Abdul Murad

**Penyunting**

Dra. Rahayu S. Hidayat

**Pewajah Kulit**

Drs. Sukasdi

**Pembantu Teknis**

Radiyo  
Sunarko

ISBN 979.459.585-3

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa  
Jalan Daksinapati Barat IV  
Rawamangun  
Jakarta 13220

Hak cipta dilindungi undang-undang.  
Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang diperbanyak  
dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis  
dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan  
untuk keperluan penulisan artikel  
atau karya ilmiah.



## **KATA PENGANTAR**

### **KEPALA PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA**

Sejak Rencana Pembangunan Lima Tahun II, telah digariskan kebijakan pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional dalam berbagai seginya. Dalam garis haluan ini, masalah kebahasaan dan kesastraan merupakan salah satu masalah kebudayaan nasional yang perlu digarap dengan sungguh-sungguh dan berencana sehingga tujuan akhir pembinaan dan pengembangan bahasa dan sastra Indonesia dan daerah dapat dicapai. Tujuan akhir pembinaan dan pengembangan itu, antara lain, adalah meningkatkan mutu kemampuan menggunakan bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi nasional, sebagaimana digariskan dalam Garis-Garis Besar Haluan Negara.

Untuk mencapai tujuan itu, perlu dilakukan berbagai kegiatan kebahasaan dan kesastraan, seperti (1) pembakuan ejaan, tata bahasa, dan peristilahan; (2) penyusunan berbagai kamus bahasa Indonesia dan kamus bahasa daerah serta kamus istilah dalam berbagai bidang ilmu; (3) penyusunan buku-buku pedoman; (4) penerjemahan karya kebahasaan dan buku acuan serta karya sastra daerah dan karya sastra dunia ke dalam bahasa Indonesia; (5) penyuluhan bahasa Indonesia melalui berbagai media, antara lain melalui televisi dan radio; (6) pengembangan pusat Informasi kebahasaan dan kesastraan melalui inventarisasi, penelitian, dokumentasi, dan pembinaan jaringan informasi kebahasaan; dan (7) pengembangan tenaga, bakat, dan prestasi dalam bidang bahasa dan sastra melalui penataran, sayembara mengarang, serta pemberian hadiah penghargaan.

Sebagai salah satu tindak lanjut kegiatan itu, dibentuklah oleh Pemerintah, dalam hal ini Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Bagian Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia-Jakarta. Bagian proyek itu mempunyai tugas pokok melaksanakan kegiatan kebahasaan dan kesastraan yang bertujuan meningkatkan mutu pemakaian bahasa Indonesia yang baik dan benar, mendorong pertumbuhan sastra Indonesia, dan meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap sastra Indonesia.

Dalam rangka penyediaan sarana kerja dan buku acuan bagi mahasiswa, dosen, guru, tenaga peneliti, dan masyarakat umum naskah yang berhubungan dengan masalah bahasa, susastra, dan perpustakaan diterbitkan oleh Bagian Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia-Jakarta.

Buku *Menginterpretasi untuk Menerjemahkan* merupakan salah satu hasil kegiatan (penerjemahan) di bidang bahasa. Buku dalam bahasa Prancis berjudul (*Interpréter Pour Traduire*) buku itu berhasil diterjemahkan oleh Dr. Rahayu S. Hidayat dan Dra. Edlina H. Eddin. Untuk itu, kepada para penerjemah saya sampaikan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya.

Akhirnya, kepada Pemimpin Bagian Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia-Jakarta 1994/1995, Drs. Abdul Murad, Drs. Sukasdi (Sekretaris Proyek), Drs. Suhadi (Bendaharawan Proyek), Sdr. Sartiman, Sdr. Radiyo, dan Sdr. Sunarko (Staf Proyek) saya ucapkan terima kasih atas pengelolaan penerbitan buku ini.

Jakarta, Januari 1995

**Drs. Hasan Alwi**

## PRAKATA PENERJEMAH

Keinginan untuk mengembangkan traduktologi (ilmu penerjemahan) di Indonesia mendorong kami untuk menerjemahkan karya D. Seleskovitch dan M. Lederer ini. Selain menjelaskan gagasan dasar traduktologi dan teknik interpretasi dan teknik penerjemahan, karya ini banyak memberikan sumbangan bagi pengembangan bidang lain yang tercakup dalam linguistik terapan seperti psikolinguistik dan pengajaran bahasa. Terakhir, perlu dicatat pula bahwa masalah-masalah kebahasaan yang lebih sering dikaji oleh linguistik, seperti semantik dan leksikologi, sempat pula disinggung dalam karya ini.

Dalam terjemahan ini, tidak semua artikel Seleskovitch dan Lederer kami muat. Dengan sengaja kami mengabaikan beberapa artikel karena kami hanya memilih artikel-artikel yang menurut perkiraan kami akan berguna bagi bidang penerjemahan di Indonesia. Kami berharap bahwa karya kedua juru bahasa yang juga pengajar di *Ecole Supérieure d'Interprétation et de Traduction* (ESIT) di Paris ini dapat dibaca oleh semua pihak yang meminati penerjemahan.

Karena itu, kami sangat menghargai usaha Dr. Edwar Djamaris, Pemimpin Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud, dan para pejabat lain di lingkungan kerjanya yang telah membuat karya terjemahan ini dapat disebarluaskan ke berbagai kalangan. Mudah-mudahan usaha yang sama akan dilanjutkan sehingga dapat diterjemahkan karya-karya lain yang berkaitan dengan traduktologi.

Tak lupa pula kami ucapkan terima kasih kepada Dr. Benny H. Hoed yang telah mengkoordinasi para penerjemah dan memberikan saran-saran sehingga pekerjaan kami dapat berjalan dengan lancar.

Jakarta, Februari 1994

Penerjemah

## PRAKATA PENULIS PADA EDISI KEDUA

Karya yang dicetak kembali ini terbit untuk pertama kalinya pada bulan Februari 1984 jadi tepat dua tahun yang lalu.

Begitu cepatnya terbitan pertama habis di pasaran, mungkin merupakan pertanda zaman. Kini orang tidak hanya memper-tanyakan bahasa teks, tetapi pembaca sedikit demi sedikit juga mendapat tempat di samping penulis.

Namun, bukankah penerjemah juga pembaca? Bukankah penerjemah merupakan tempat utama bagi kegiatan yang merupakan sintesis tulisan dan nalar?

Karena ditanyakan tidak ilmiah, selama beberapa dasawarsa terakhir ini, nalar dikeluarkan dari tulisan; dari *langage* orang hanya mau mengamati *langue*, dari wacana orang hanya mau mengamati tata bahasa. Penerjemahan selama ini dilihat melalui prisma komputer sehingga ia tidak mendengar polisemi ataupun ketaksaan dituduh murtad.

Dewasa ini keadaan sudah berubah. Orang menjadi kurang yakin bahwa matematika merupakan satu-satunya jalan menuju keselamatan di luar bentuk kecerdasan lain, orang mulai menerima bahwa *langage* yang begitu mudahnya diformalkan di mesin ternyata tidak semudah itu bila dikaitkan dengan manusia; pembuktian matematis bukan lagi satu-satunya yang mengatakan kebenaran.

Jika di dalam penerjemahan, buku kami telah memberi andil se-kecil apa pun pada evolusi tersebut, kami sangat berbesar hati karena penerjemahan mungkin tidak lebih mendukung penalaran deduktif

dibandingkan berbagai kegiatan manusia yang lain. Harus diakui bahwa meskipun praktik penerjemahan bersifat subjektif, hasilnya **benar**, kami telah mendemonstrasikannya di dalam kegiatan juru bahasa dan pengajarannya sama benarnya dengan pembuktian berjalan dengan tindak berjalan- dan hal itu dapat dijelaskan seperti yang akan kami coba lakukan pada halaman-halaman berikut ini.

20 Februari 1986

**M. Lederer**

**D. Seleskovitch**

## DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR .....	v
PRAKATA PENERJEMAH .....	vii
PRAKATA PENULIS PADA EDISI KEDUA .....	viii
DAFTAR ISI .....	x
PENDAHULUAN .....	1
BAB I : APA YANG DIMAKSUD DENGAN PENERJEMAHAN?	7
M. Lederer, Mengalihkan atau Mengungkapkan kembali?	✓ 8
M. Lederer, Yang Tersirat dan yang Tersurat.....	✓ 39
D. Seleskovitch, Dari Pengalaman Menuju Konsep.....	90
D. Seleskovitch, Menginterpretasikan Wacana tidak Sama dengan Menerjemahkan Bahasa .....	132
D. Seleskovitch, Teori Makna dan Mesin Penerjemahan .....	✓ 149
D. Seleskovitch, Tingkat-tingkat Penerjemahan .....	✓ 161
M. Lederer, Penerjemahan Simultan .....	178
BAB II : PENGAJARAN INTERPRETASI .....	215
D. Seleskovitch, Asas dan Metode Pengajaran Interpretasi .....	216
D. Seleskovitch, Pengajaran Interpretasi .....	234
BAB III : PEKERJAAN DAN BAHASA .....	260
M. Lederer, Penerjemahan simultan, Pos Pengamatan Bahasa	261



D. Seleskovitch, Mekanisme Bahasa Dilihat melalui Penerjemahan .....	275
D. Seleskovitch, Traduktologi di antara Ilmu Tafsir dan Linguistik .....	287
D. Seleskovitch, Macam-macam Antisipasi dalam Pemahaman .....	299
D. Seleskovitch, Pemahaman Pemikiran melalui Pengungkapannya .....	315
DAFTAR PUSTAKA .....	338
TAKARIR .....	345

## PENDAHULUAN

Penerjemahan yang secara tradisional digunakan untuk mengkaji bahasa-bahasa klasik, sejak lama dimanfaatkan pula untuk mengajarkan bahasa itu dalam bentuk *version* [penerjemahan dari bahasa asing ke bahasa ibu] dan *thème* [penerjemahan dari bahasa ibu ke bahasa asing]. Kemudian, penerjemahan bergeser menjadi latihan perbandingan dan penyulihan: setiap komponen bahasa sumber yaitu ciri aksara, pemarkah gramatikal, leksem, frase, klausa atau kalimat harus mendapat padanan dalam bahasa sasaran. Maka, latihan dalam pengajaran bahasa asing juga disebut "penerjemahan", artinya pembelajar membandingkan struktur bahasa dan penyulihan unsur bahasa yang satu dengan unsur bahasa yang lain.

Kajian bahasa-bahasa dan perbandingannya menghasilkan alat yang diperlukan untuk menetapkan berbagai padanan. Kamus dwibahasa, tata bahasa bandingan merupakan penerjemahan; di dalamnya didapati berbagai padanan dari leksem atau penanda gramatikal: (Ig) *dam - bendungan*; (Ig) *he is reading - ia sedang membaca*, dsb. Kajian bandingan antara bahasa-bahasa juga memungkinkan untuk menemukan potensi semantisnya, yaitu berbagai pemaknaan (signifikasi) yang dapat ditimbulkan oleh kata atau bagian kalimat, sehingga pemaknaan dalam bahasa yang satu teraktualisasi dengan mengorbankan pemaknaan dalam bahasa yang lain di dalam suatu konteks yang melampaui batas kata: (I) *he may not come - dia tidak boleh datang* dalam konteks yang satu atau  *mungkin dia tidak datang* dalam konteks yang lain. Padanan juga dapat menyangkut

ungkapan beku: (J) *sein Leben hängt am seidenen Faden* - (P) *sa vie ne tient qu'à un fil*- (Id) *nasibnya di ujung tanduk*, dan sebagainya. Namun pengalihsandian (*transcodage*) hanya sebagian dari kegiatan penerjemahan, pengalihan bukanlah penerjemahan yang sebenarnya. Yang dapat dialihkan di dalam teks atau pidato hanyalah unsur, kata atau ungkapan, yang pemaknaannya tetap sama, meskipun diancang pada tataran bahasa ataupun diaktualisasi dalam wacana. Unsur-unsur itu mempunyai padanan yang tetap, misalnya angka yang menerangkan kuantitas: (Ig) *five* - (Id) *lima*, nama diri (Id) *Sulawesi* - (P) *Célèbes*, atau istilah teknik: penerjemah harus berhasil menemukan bahwa (Ig) *slotted armature* berpadanan dengan *angker alur*, *ferrotin* berpadanan dengan *besi timah*, demikian pula dalam bidang penerjemah akan menerjemahkan *intractable* dengan *rengsa* atau dalam bidang psikologi, (Ig) *iconic image* dengan *citra wujud*.

Unsur-unsur yang dapat dialihsandikan (miliarar) laksaan banyaknya, namun pengalihsandianya selalu tepat sama; untuk dapat mengungkapkan kembali secara jelas, teks yang memuat unsur itu harus selalu diinterpretasi dengan bantuan pengetahuan lain di luar pengetahuan kebahasaan. Dibandingkan dengan jumlah istilah teknik yang dapat dialihsandikan, kosakata yang dimiliki suatu masyarakat bahasa terasa sangat miskin. Di antara sejuta lema yang segera dimuat dalam berbagai kamus besar ensiklopedis atau bank data peristilahan, hanya sekitar belasan ribu yang sama dengan kata sehari-hari yang digunakan para penutur bahasa yang sama. Namun, di dalam pidato dan teks, jumlah kata sehari-hari itu mengungguli jumlah istilah teknik dalam uraian. Setinggi apa pun tingkat spesialisasi suatu bahasan, hanya beberapa puluh istilah teknik yang perlu dialihsandikan; tebalnya teks, massa argumen, fakta dan gagasan yang dikandungnya harus diinterpretasi. Penerjemah mengabaikan kodrat berbagai ujaran teknik dan ilmiah, jika ia mengira bahwa mengenal padanan berbagai istilah teknik yang dikandung ujaran itu sudah cukup untuk dapat menerjemahkan teks teknik, yang mengungkapkan gagasan yang sama banyaknya dengan teks filsafat, bahkan terkadang mengungkapkan kepekaan yang sama dengan teks puitis, sehingga penciptaan kem-

bali yang ekspresif sama pentingnya dengan ketepatan pengalihсандian.

Perpadanan yang terjadi di antara bahasa-bahasa tidak dapat diterapkan tanpa diskriminasi di dalam penerjemahan teks atau wacana. Teks atau wacana mengandung gagasan-gagasan yang muncul berkat pengetahuan non-bahasa dan bahasa yang saling melengkapi di antara penulis dan pembaca, sedangkan bahasa-bahasa itu sendiri saja tidak menampilkan gagasan-gagasan tersebut. Mengungkapkan kembali gagasan tidak sama dengan menerjemahkan. Untuk dapat memberikan padanan di dalam teks, harus dilakukan kegiatan interpretasi yang memusatkan perhatian pada berbagai gagasan yang diungkapkan oleh ujaran dan bukan pada ujaran itu sendiri.

Pengalihсандian yang berlaku *in abstracto* bagi segala unsur bahasa hanya dapat tepat di dalam teks atau wacana. Penerapan harfiah dari perpadanan bahasa akan menimbulkan gejala penolakan pada diri pembaca. Keterbacaan suatu terjemahan yang menuntut pemahaman teks sama sekali berbeda dari keterbacaan suatu terjemahan yang hanya menuntut pengetahuan kebahasaan. Karena itulah, judul sebuah makalah berbahasa Jerman yang disajikan dalam simposium di E.S.I.T.: *Darf mehrsprachige Kommunikation am Missverständnis über das Wesen der Übersetzung scheitern?*" telah diterjemahkan menjadi: *L'échec de la communication est souvent du à une méprise sur la nature de la traduction. Faut-il s'y résigner?*" [Kegagalan komunikasi sering disebabkan oleh sikap meremehkan kodrat penerjemahan. Apakah penerjemahan harus ditinggalkan?] Dari segi kebahasaan, kata *se résigner* [ditinggalkan] bukan padanan dari kata Jerman *durfen*, selain itu bahasa Jerman perlu mengungkapkan secara eksplisit *mehrsprachig* [multibahasa] suatu pengertian yang implisit dalam terjemahan Prancis, namun dalam bahasa ini tetap jelas karena setiap komunikasi yang memerlukan bantuan penerjemahan pada dasarnya *mehrsprachig*. Terjemahan itu mengandung pemarkah maksud pelaku komunikasi maupun logika bahasa tujuan - dua faktor mendasar yang membedakan penerjemahan dari pengalihсандian harfiah. Terjemahan itu berbeda sekali dengan yang di bawah ini, yang

sepenuhnya benar dari segi perpadanan kebahasaan namun sama sekali tidak terpahami: *Les plaintes au sujet du bruit des avions traduisent en réalité une protestation contre les bruits persistants qui assaillent constamment les tympans dans une société caractérisée par une haute densité de population urbaine et assistée par une grande puissance mécanique*<sup>(1)</sup> [Keluhan tentang bising pesawat terbang sebenarnya mengungkapkan protes terhadap bising yang terus-menerus yang secara tetap menerpa telinga di dalam suatu masyarakat yang bercirikan tingginya kepadatan populasi perkotaan dan didukung oleh daya mekanis yang besar].

Sering pula terjadi bahwa terjemahan tulis yang tanggung tidak terpahami: pembaca jadi terhambat karena harus banyak berpikir untuk mencari kejelasan. Lebih parah lagi keadaan pendengar karena orang yang mendengarkan interpretasi -terjemahan pidato lisan- tidak mungkin berhenti pada sekuen tertentu tanpa kehilangan kelanjutan pidato. Kesalahan penerjemahan menyebabkan terjemahan tulis jadi samar dan terjemahan lisan jadi tidak berfungsi.

Kemungkinan besar kajian bahasa tulislah yang telah memperkuat gagasan bahwa untuk menerjemahkan orang harus membandingkan tingkat-tingkat struktur bahasa dan mencari perpadanan di antara mereka; bahasa tulis memang mungkin dipilah-pilah menjadi unsur-unsur pembentuknya. Lain halnya dengan bahasa lisan karena kesinambungan wacana tidak memungkinkan kita untuk memisahkan bahasa dari rangkaian wicara. Ciri tetap pada teks tulis membuat orang yang menganalisisnya mengubah makna yang hidup menjadi semacam semantisme beku, dan mendorongnya untuk sebanyak-banyaknya mengalihsandikan daripada menerjemahkan dengan mengungkapkan secara wajar maksud penulis di dalam sebaliknya, wacana lisan, yang cepat berlalu, hanya meninggalkan bagi pendengarnya unsur-unsur kognitif, dan juru bahasa yang baik - terutama yang melakukan interpretasi konsekutif- berhasil secara wajar saja mengungkapkan "gagasan-gagasan" yang terdapat dalam pidato.

Para penulis karya ini, setelah mempertanyakan sebab-sebab adanya terjemahan yang tidak memuaskan, telah menemukannya di

dalam penerapan perpadanan antara bahasa-bahasa secara membabi buta di dalam teks dan pidato; jadi jangan heran bila para penulis buku ini mengkritik terjemahan "kebahasaan" dan mereka berusaha menentukan faktor-faktor keberhasilan penerjemahan interpretatif yang dilakukan oleh para penerjemah dan juru bahasa yang baik.

Setelah mengamati interpretasi, kami berhasil merumuskan kegiatan penerjemahan teks dan pidato. Karena menyadari peranan pengetahuan tentang pokok bahasan, di dalam penerjemahan, dan pemahaman maksud *penulis*, kami telah merumuskan, kemudian menjelaskan kehadiran suatu tahap diverbelasisasi di antara persepsi bunyi suatu *pidato* dan persepsi pengungkapannya kembali dalam bahasa lain. Dalam tahap itu, secara semerta terjadi suatu sintesis dari unsur-unsur yang terdengar dan unsur-unsur kognitif yang ada.

Lahirnya mesin rekaman dan pita rekaman telah memungkinkan kami untuk menganalisis secara cermat berbagai interpretasi konsekutif dan simultan. Kami telah melipatgandakan percobaan dan pengamatan dan telah mengkaji secara cermat proses penerjemahan, dengan menghindari perbandingan bahasa-bahasa. Kami melihat bahwa di dalam interpretasi terdapat model dasar, bentuk elementer, dari setiap penerjemahan, karena tidak ada teks tanpa amanat, tidak ada teks tanpa penulis dan tanpa praanggapan, tanpa unsur kognitif, yang walaupun tidak diungkapkan secara eksplisit, harus diperhitungkan.

Penerjemah dan juru bahasa mempunyai tujuan yang sama: menyampaikan pemikiran orang lain. Penerjemahan yang mereka lakukan tidak berbeda prosedurnya, pengalihsandian di satu pihak dan penyampaian gagasan di lain pihak. Penerjemahan yang paling mekanis pun selalu melibatkan interpretasi; interpretasi yang paling bebas pun selalu melibatkan pengalihsandian.

Konsepsi penerjemahan yang dirumuskan oleh E.S.I.T. adalah hasil pemikiran para praktisi mengenai kegiatan mereka. Penjelasan mengenai kegiatan penerjemahan telah memungkinkan kami untuk menyusun beberapa metode pengajaran yang membuat penerjemah dan juru bahasa lulusan E.S.I.T. dihargai di dunia internasional.



Mengingat bahasa Prancis semakin kehilangan statusnya sebagai bahasa universal, para penerjemah dan juru bahasa yang profesional itu menjadi semacam penyelamat di sebuah negeri yang semula tidak mementingkan penerjemahan karena bahasa Prancis pernah memiliki hegemoni bahasa dunia. Membela bahasa Prancis pada masa ini adalah juga menawarkan angin segar yang andal di dalam vektor pemikiran yaitu penerjemahan dan interpretasi.

Karya yang kami sajikan ini adalah himpunan makalah dan artikel yang telah diterbitkan dalam sejumlah majalah di Prancis dan luar negeri, dan yang kini tidak ada lagi di pasaran. Ini adalah karya pertama dari suatu koleksi yang mencakupi traduktologi.

Bila digabungkan dengan tiga karya yang diterbitkan oleh Minard dalam koleksi Champollion, kami percaya bahwa karya ini akan berguna bagi para mahasiswa sekolah penerjemah dan juru bahasa yang menjadi berlipat ganda di dunia, bagi para pengajarnya dan bagi semua yang menaruh perhatian pada penerjemahan dan pemakaian bahasa.



## MENGALIHсандIKAN ATAU MENGUNGKAPKAN KEMBALI?

- *Nous partons sur la route la semaine prochaine et les clients sont revenus voir sur place avant de voir les collections chez eux.*

[Kami berangkat minggu depan dan para langganan kembali ke tempat ini untuk melihat-lihat, sebelum melihat berbagai koleksi tersebut di tempat masing-masing.]

- *C'est une épreuve redoutable que de présenter, tout nu, son enfant au public.*

[Itu suatu ujian berat bagi peneliti jika harus memperlihatkan hasil penelitiannya secara terbuka di depan publik.]

Apakah kalimat-kalimat itu dapat diterjemahkan? Jika kita berpikir bahwa menerjemahkan adalah mengalihsandakan, bahwa menerjemahkan adalah beralih dari bahasa yang satu ke bahasa yang lain dengan menukar tanda yang satu dengan tanda yang lain, jawabannya adalah "ya"; namun jawaban seperti itu datang dari orang awam. Jika, sebaliknya, kita berpikir bahwa menerjemahkan bukan sekadar mengubah tanda menjadi tanda lain melainkan sebelumnya harus menetapkan pemaknaan gayut dari tanda itu untuk menemukan padanannya di dalam bahasa lain, jawabannya adalah "tidak" karena, tampaknya kalimat-kalimat itu tidak jelas dan, sebelum menerjemahkannya, kita harus dapat menghilangkan polisemi setiap katanya dan ketaksaan kalimatnya. Itulah jawaban yang diberikan oleh sembarang linguist. Adapun penerjemah, ia akan menjawab: pertanyaan seperti itu tidak pada tempatnya, kita tidak dapat menjawabnya sebelum

mengajukan sebuah pertanyaan lagi: apakah kalimat-kalimat itu dipahami? Bagi penerjemah, tidak ada penerjemahan selama tanda-tanda bahasanya tidak bergabung membentuk amanat. Dengan demikian, tanda itu selain tidak taksa juga menyampaikan makna. Mari kita lihat kalimat tadi satu per satu.

- *Nous partons sur la route la semaine prochaine et les clients sont revenus voir sur place avant de voir les collections chez eux.* Pada pandangan pertama, kalimat itu tidak berujung dan tidak pula berpangkal, padahal dipahami sepenuhnya ketika diucapkan secara wajar oleh seorang usahawan Prancis yang bergerak di bidang industri pakaian jadi, yang mengadakan pameran busana siap pakai; lalu apa maksud kalimat itu? Para pembuat busana siap pakai memamerkan koleksinya dan para penjual eceran datang melihat-lihat, membandingkan, memperhatikan mode untuk musim yang akan datang. Setelah itu, para pembuat mengunjungi butik-butik dan memperlihatkan model-modelnya kepada para penjual yang kemudian memilih. Usahawan tadi hanya mengumumkan bahwa, setelah penutupan pameran, ia akan pergi ke daerah, dan gembira melihat minat yang ditunjukkan oleh para pembeli potensial. Di dalam situasi yang tadi, kalimat tersebut benar-benar jelas, sehingga orang yang di sebelah saya, yang saya tanyai pendapatnya mengenai kalimat yang janggal itu, ternyata sama sekali tidak merasakan kejanggalannya.

- *C'est une épreuve redoutable que de présenter, tout nu, son enfant au public.* Mereka, yang hanya memikirkan untuk menerjemahkannya atau menghilangkan ketaksaannya, akan berkata: "masalahnya adalah mengetahui *tout nu* menerangkan apa karena di dalam kalimat itu tidak ada petunjuk apakah anak atau pengantar acara yang telanjang". Tentu saja, pada tataran bahasa, kalimat yang berdiri sendiri artinya merupakan rangkaian sintaktis dan bukan amanat, kata-katanya menjadi polisemis dan ujarannya taksa. Namun, jika linguistik melihat di dalamnya suatu masalah untuk penerjemahan, itu berarti bahwa linguistik melihat penerjemahan dari segi tataran bahasa. Sementara itu, penerjemah akan menyatakan bahwa ia bukan menerjemahkan bahasa melainkan selalu menerjemahkan amanat (puisi atau roman,

petunjuk penggunaan atau cara pakai, makalah ilmiah atau ijazah) dan manakala ia memahami apa yang diterjemahkannya, ia tidak terbentur pada masalah ketaksaan atau polisemi. Mari kita kutip paragraf yang mengandung kalimat tersebut, dari sebuah artikel surat kabar *Le Monde* 1 Agustus 1973 yang berjudul "Nécessité d'un discours intelligible" oleh M. Mazoyer: *"Les résultats de la recherche ne peuvent être socialement utilisés que dans la mesure où ils sont extraits de leur gangue théorique, méthodologique, ou empirique. Pour le corps social dans son ensemble, une recherche ne présente d'intérêt que si les phénomènes, les situations, les transformations économiques et sociales étudiées, sont mis en lumière par un discours scientifique intelligible... tout cela exige de la part des chercheurs une grande maturité. C'est une épreuve redoutable que de présenter, tout nu, son enfant au public."* [Hasil penelitian hanya dapat digunakan oleh masyarakat jika dilepaskan dari lapisan teoretis, metodologis, atau empiris. Bagi masyarakat luas, suatu penelitian hanya menjadi penting jika gejala, situasi, transformasi ekonomi dan sosial yang dikaji dijelaskan melalui sebuah wacana ilmiah yang terpahami... semua itu menuntut kematangan yang tidak kepalang tanggung dari pihak peneliti. Itu suatu ujian berat bagi peneliti jika harus memperlihatkan hasil penelitiannya secara terbuka di depan publik.] Setelah membaca penggal itu, tidak perlu lagi dipertanyakan, *tout nu* menerangkan bagian mana karena kalimat itu telah menjadi wicara dan tidak taksa lagi.

## Wicara

Lalu, apa yang dimaksud dengan wicara yang, berlawanan dengan bahasa, merupakan tempat munculnya makna? Mana unsur baru, yang tanpa mengubah bahasa kalimat, telah membuat kalimat-kalimat yang kami kutip tadi terpahami? Unsur itu adalah penggabungan kalimat-kalimat yang terpisah, yang pertama dengan situasi pengujarannya dan yang kedua dengan kesinambungan teks asal kalimat itu. Rangkaian itu telah mengembalikan makna kepada kalimat-kalimat yang kehilangan maknanya di dalam keadaan terpisah.

Seperti halnya kata yang berdiri sendiri hanya memiliki pemaknaan potensial, kalimat yang dipisahkan dari konteksnya hanya memiliki



makna potensial. Jika kita ambil kata-kata secara acak di dalam cadangan bahasa dan kita periksa satu persatu, kita dapat memberikan sederet pemaknaan bagi masing-masing. Kata memang pada hakikatnya polisemis; jauh lebih polisemis dibandingkan dengan sebutan benda atau pengertian tunggal, karena kata mencakupi himpunan-himpunan pemaknaan. Kita dapat bermain merakit kata-kata dan menganggapnya mempunyai satu makna: di manakah saya pernah membaca bahwa "il a un cousin au front" [ada sepupu di jidatnya] dapat bersinonim dengan "il a un moustique sur la facade" [ada nyamuk di mukanya]? Mengapa tidak, karena tidak ada satu pun maksud yang mendahului penyusunan kalimat itu! Polisemi dan ketaksaan merupakan ciri khas setiap rakitan kata di luar konteks, keduanya sirna manakala kalimat diletakkan dalam rangkaian tuturan. Hanya niat untuk berkomunikasi yang membangun wicara yang membebaskan kata-kata dari polisemi, kalimat dari ketaksaan dan membebaninya dengan makna.

Yang kami sebut makna bukanlah apa yang ditunjuk oleh kata itu menurut kajian semantis atau leksikografis yang merumuskan berbagai kontur konseptual dari kata-kata atau kalimat-makna itu, yang akan kami sebut "pemaknaan bahasa", sama dengan makna kata di luar penggunaan yang terjadi dalam wicara. Makna wicara, makna yang menyampaikan amanat, tidak ditemukan secara terpilah di dalam setiap kata, di dalam setiap kalimat. Makna bertopang pada berbagai pemaknaan bahasa tetapi tidak membatasi diri hanya dengan itu. Himpunan tekslah, yang terurai pada saat kita membaca, yang memungkinkan kita untuk memahami maksud penulis. Sebelum diverbalkan, maksud penulis kabur, tetapi, sejalan dengan gagasan yang mulai berbentuk, maksud penulis semakin jelas, bercabang-cabang mengikuti tulisan; setiap kalimat membangun, bersama kalimat yang terdahulu, paparan yang runtut. Pada tataran wicara kata-kata, himpunan-himpunan pemaknaan pada tataran bahasa, hanya mewujudkan sebagian makna tetapi diimbangi oleh makna yang diberikan kepada kata-kata itu oleh kenangan remang-remang yang terdapat dalam wicara batin. Mari kita kembali ke kalimat ini: "*C'est*



*une épreuve redoutable que de présenter, tout nu, son enfant au public*". Tampak bahwa ketika dibaca di dalam konteksnya, setiap kata membengkak karena ditambah dengan makna kata yang terdahulu: makna kata *enfant* [anak], sambil mewujudkan sebagian makna potensial yang diberikan oleh bahasa (di sini *enfant* mewujudkan pemaknaan "produksi manusia") diwarnai oleh segala sesuatu yang dibawa oleh kata-kata yang mendahuluinya dan terutama oleh *resultats de la recherche* [hasil penelitian]. Begitu pula dengan *tout nu* yang pada tataran bahasa bermakna "tidak berpakaian" tetapi di sini *extraits de leur gangue théorique, methodologique ou empirique* (dilepaskan dari konglomerat teoretis, metodologis, atau empiris), dan pada tataran wicara frasa itu mempunyai makna yang "terpahami".

Salah besar jika kita merancukan bahasa dan wicara ketika berbicara tentang penerjemahan. Pada tataran bahasa tidak ada perpadanan apa pun antara *enfant* [anak] dan *résultats de la recherche* [hasil penelitian]. Makna itu hanya muncul pada tataran wicara. Makna, yang lewat begitu saja, yang hilang pelahan-lahan sebagaimana halnya gabungan verbal yang melahirkannya, merupakan peristiwa wicara, yang berbeda dari bahasa meskipun tetap bergantung padanya. Bahasa memberi pemaknaan kepada kata-kata tetapi wicara memperkayanya dengan berbagai pengertian yang tak terbayangkan pada tataran leksikologis. Namun, pengertian-pengertian itulah yang, sambil membentuk makna, harus dipahami oleh orang yang membaca karya penerjemah sebagaimana pengertian itu dipahami oleh orang yang membaca karya aslinya. Jadi, jelas bahwa makna sama sekali tidak statis dan diberikan secara objektif, tetapi merupakan proses yang berlangsung secara tetap yang terbentuk di sepanjang tuturan. Jika orang berbicara, ia mempunyai maksud mengkomunikasikan sesuatu; jadi, bukan amanat jika tidak bertujuan menyampaikan suatu makna.

### **Makna, Objek Penerjemahan**

Tujuan bahasa, sebagai unsur utama dalam berbagai hubungan antarmanusia, yaitu makna, yang sederhana atau yang rumit, juga merupakan objek penerjemahan. Mungkin dulu orang mengira bahwa

penerjemahan merupakan kegiatan yang menyangkut dua bahasa dan yang mengharuskan orang menemukan di dalam bahasa yang satu kata-kata dan kalimat-kalimat yang sama struktur tata bahasanya dengan kata dan kalimat yang terdapat dalam bahasa yang lain. Berbagai penelitian mengenai mesin penerjemahan mengkaji berbagai padanan pasangan minimal di antara bahasa-bahasa. Itulah yang disebut tata bahasa kontrastif. Kegagalan penelitian itu kemungkinan besar disebabkan oleh kenyataan bahwa penerjemahan otomatis tidak mengikuti cara kerja manusia. Manusia tidak mentransposisi sandi yang satu dengan sandi yang lain tetapi memahami maknanya dan mengungkapkannya kembali. Jika penelitian dipumpunkan pada manusia dan caranya berbahasa, masalah mengetahui yang mana pasangan dalam bahasa-bahasa itu menjadi sama sekali tidak penting bagi teori penerjemahan, sedangkan makna akan menduduki tempat teratas.

Janganlah kita lupa bahwa kebutuhan untuk menerjemahkan berasal dari kebutuhan untuk berkomunikasi dan bahwa kebutuhan yang terakhir ini hadir baik dalam satu bahasa yang sama, yang digunakan sebagai perantara dalam komunikasi, maupun di antara dua bahasa, yang memerlukan pengantaraan penerjemah. Bukankah sekarang absah untuk berpikir bahwa proses komunikasi, sebagaimana yang berlangsung di dalam satu bahasa, adalah sama dengan proses yang menghubungkan penerjemah dengan teks asli, kemudian terjemahannya dengan pembaca yang membacanya, sehingga proses penerjemahan lebih merupakan kegiatan pemahaman dan pengungkapan daripada perbandingan antara bahasa-bahasa. Pada orang dewasa, pengungkapan dan pemahaman terdapat di wilayah wicara dan tidak dihasilkan dari pendampingan serpih-serpih bahasa menjadi kalimat-kalimat tanpa makna. Orang tidak pernah berbicara tanpa tujuan; tanpa niat untuk mengkomunikasikan sesuatu, artinya tanpa interpretasi. Penerjemah, yang di satu kesempatan menjadi pembaca untuk memahami, di kesempatan lain menjadi penulis yang membuat orang memahami maksudnya, sangat menyadari bahwa ia tidak menerjemahkan satu bahasa ke bahasa lain tetapi memahami suatu

wicara dan menyampaikannya dengan cara mengungkapkannya sedemikian rupa sehingga dipahami. Di situlah indahnya dan pentingnya penerjemahan yang selalu berada pada titik pertemuan antara maksud penulis dan pemahaman pembaca.

Dalam komunikasi, makna dihasilkan dari rangkaian kata-kata dan kalimat-kalimat, masing-masing memberi sumbangan kepada yang lain dan menerima sumbangan darinya. Makna terbentuk sejalan dengan rangkaian kata-kata yang mengalir; jika wicaranya tiba-tiba dibekukan seluruhnya untuk dipotong secara acak salah satu segmennya, jelas kita dapat memisahkan satu penggal dan menemukan kejanggalan di dalamnya, namun pada saat yang sama kita tidak mungkin memisahkan makna, sehingga makna akan tetap terkungkung di dalam massa teks.

### **Pengetahuan tentang Pokok Bahasan, Pengetahuan tentang Bahasa**

Jika menerjemahkan bukan mengalihsandikan melainkan memahami dan mengungkapkan, jika yang dipahami dan diungkapkan adalah makna, ada gunanya kita membahas secara panjang lebar pengertian dasar itu yang merupakan masalah penerjemahan, agar menjadi jelas. Mari kita amati kalimat berikut ini: "On nomme *substitution* une application de l'ensemble E sur lui-même, c'est-à-dire la transformation d'une permutation de ses quatre éléments en une autre permutation" [Yang disebut *substitusi* adalah penerapan sebuah himpunan E pada dirinya sendiri, artinya transformasi dari permutasi keempat unsurnya menjadi permutasi lain]. Tampak bahwa, karena tidak pernah belajar matematika modern, saya tidak memahami kalimat itu, artinya saya tidak memahami maknanya. Apa yang dapat saya katakan setelah membacanya berulang kali? Dapat saya anggapkan bahwa kalimat itu mengenai matematika, kata-kata yang digunakan tampaknya istilah matematik; selain itu, struktur kalimatnya membuat saya paham bahwa *ensemble* [himpunan] dibentuk dari empat unsur. Pengetahuan saya tentang tata bahasa dan pemaknaan sehari-hari dari istilah-istilah itu hampir tidak memungkinkan saya untuk memahami lebih jauh. Seorang mahasiswa matematika akan memanfaatkan pengertian-pengertian teknik yang akrab baginya sementara bagi saya mustahil untuk membayangkan untuk memahami kalimat tersebut.

Pada pandangan pertama terkesan bahwa ketidaktahuan tentang pemaknaan istilah-istilah dapat menghambat pemahaman sebuah kalimat; sebenarnya ketidaktahuan itu berbaur dengan ketidaktahuan jenis lain, yaitu ketidaktahuan tentang pokok bahasan.

Pengetahuan tentang pokok bahasa, pengetahuan tentang bahasa, membawa kami pada salah satu aspek pengetahuan yang paling penting bagi pengertian makna itu sendiri. Bahasa adalah alat untuk mengungkapkan hal dan pengertian. Manakala anak belajar berbicara, pemaknaan pertama yang diberikannya pada kata-kata adalah pengetahuan abstrak pertama yang diperolehnya dari berbagai hal. Selama pengetahuannya tentang hal dan pengertian bertumpang-tindih sepenuhnya dengan pemaknaan kata-kata, pengetahuannya sangat terbatas. Namun, semakin sering ia membaca, semakin lama ia hidup, akan semakin kaya pemaknaan yang diberikannya kepada kata-kata dibandingkan dengan pemaknaan pada penyebutan kata untuk pertama kalinya. Maka ia mampu mengungkapkannya, sesuai dengan keperluan, dengan satu kata atau dengan satu buku.

Jika pengetahuan bahasa didefinisikan sebagai suatu pemahaman tertentu dari berbagai pemaknaan verbal, dan pengetahuan sebagai himpunan berbagai parafrase dan penafsiran yang mungkin diberikan dari satu pengertian tertentu (yang dalam hal tertentu dapat mengisi beberapa jilid) tampak bahwa tidak ada pemutusan antara pengetahuan bahasa dan pengetahuan dan dengan memberi etiket pada benda dan hal, bahasa hanya memberi sumbangan berupa awal pengetahuan. Namun, kendati benar bahwa kemajuan pengetahuan bahasa menuju pengetahuan yang senantiasa semakin luas mengikuti gerak yang sinambung, gerak itu tidak berkembang secara homogen: orang dapat saja memiliki pengetahuan yang banyak dalam beberapa bidang dan hanya memiliki pengetahuan yang diberikan bahasa dalam beberapa bidang lain. Hal itu akan teramati di dalam penerjemahan: mengetahui bahasa saja tidak cukup untuk memahami apa yang dikatakan, apalagi menerjemahkannya. Sebenarnya, proses pemahaman ujaran kebahasaan dilandasi oleh dua macam pengetahuan, yaitu pengetahuan yang sebenarnya, artinya sesuatu yang setiap kali dijolok oleh ujaran, dan

an dilandasi oleh dua macam pengetahuan, yaitu pengetahuan yang sebenarnya, artinya sesuatu yang setiap kali diujolok oleh ujaran, dan pengetahuan bahasa. Pemahaman makna tergantung pada kecocokan yang memadai dari kedua macam pengetahuan itu dengan hal-hal baru yang diberikan oleh fakta kebahasaan.

Kalimat *"on nomme substitution une application de l'ensemble E sur lui'même; c'est-à-dire la transformation d'une permutation de ces quatres éléments en une autre permutation"* memungkinkan kita untuk memahami hubungan antara bahasa dan pengetahuan: dalam komunikasi ini, sebagaimana lazimnya bahasa diketahui, sedangkan pengetahuan dalam hal ini tidak kita kuasai.

Di dalam contoh itu, pembaca yang bukan ahli matematika menyadari sepenuhnya bahwa ia mengetahui bahasanya namun tidak menguasai pokok bahasanya. Meskipun demikian, sangat sering terjadi bahwa perbedaannya tidak jelas sehingga orang cenderung untuk merancukan pengetahuan bahasa dan pengetahuan, tanpa menyadari bahwa bahasa itu secara sendirian tidak memungkinkan untuk memahami makna dan bahwa orang selalu memanfaatkan pengetahuan luar bahasa untuk memahami ujaran bahasa. Orang mengira memahami apa yang dimaksud dengan berita: *"Du plutonium 239 vient d'être découvert à l'état naturel"* [Plutonium 239 baru saja ditemukan dalam keadaan mentah], padahal jika orang tidak mengetahui bahwa trans-uranium sampai saat ini hanya terdapat sebagai hasil atau sub-hasil tindakan manusia dalam fisika nuklir, sebenarnya orang hanya memahami makna kalimat itu secara dangkal. Segala pengetahuan luar bahasa yang kita miliki bermanfaat untuk menginterpretasi pemaknaan kata-kata yang dirangkai dalam kalimat-kalimat, untuk menapis maknanya. Semakin luas pengetahuan luar bahasa kita, semakin jelas makna ujaran itu bagi kita.

### **Struktur Intepretatif**

Namun, betapa dangkal pun minat orang ketika membaca, betapa pun terbatasnya pengetahuan yang diperhadapkan dengan pemaknaan kalimat-kalimat yang tertera di atas kertas, orang selalu berhasil menapis suatu makna, walau terbatas, kabur, bahkan terkadang keliru.



J. Piaget (1967) mengemukakan bahwa anak kecil belum mengetahui apakah di langit hanya ada satu bulan ataukah bulan yang dilihatnya selama beberapa malam itu sebenarnya bukan deretan bulan yang berbeda; demikian pula halnya, jika ia menjumpai beberapa siput ketika berjalan-jalan, ia tidak akan tahu bahwa siput itu bukan satu-satunya. Namun, ia segera mulai memahami bahwa karena siput itu tidak bergerak secepat dirinya, tidak mungkin ia hanya berjumpa dengan seekor siput dalam perjalanan itu, singkatnya ia mulai berpikir. Semakin besar ia, nantinya akan diperkaya oleh sejumlah perolehan yang membangun pengetahuannya, dan pada gilirannya pengetahuan itu akan membuatnya memahami apa yang dilihatnya. Pengetahuan bahasa pun diperoleh seperti kisah bulan atau siput di masa kanak-kanak kita: kita memahami kata-kata yang kita tangkap karena kita menggabungkannya dengan pengetahuan luar bahasa.

Pengetahuan setiap orang berbeda luasnya dan dalamnya, dan tidak selamanya mencakupi bidang pengetahuan yang sama. Karena itu, orang tidak mungkin menangkap sesuatu yang tidak dipahaminya, artinya orang harus selalu menginterpretasi. Apa yang tidak dipahami secara semerta tidak akan ditangkap secara sadar; itulah gejala yang muncul sehari-hari di dalam segala interaksi antara dunia lahir dan persepsi. Nalar manusia dibuat demikian rupa sehingga hanya menangkap apa yang masuk akal (betapa pun tidak sadarnya dan betapa pun kecepatan proses penalarannya). Karena itu, pada orang dewasa, pernyataan yang tampak paling sederhana pun, yang paling gamblang, dilandasi oleh substrat yang merupakan hasil pengamatan, deduksi, penalaran yang kompleks serta kentara. Substrat itu memungkinkannya untuk mengkoordinasikan setiap tindakannya, termasuk tindak tutur, sesuai dengan sarana siberetik yang tidak mungkin ditelusuri secara sadar. Sarana itu demikian rupa sehingga orang selama ini mengira bahwa persepsi adalah sekadar rekaman dan mengecilkan perilaku-perilaku tertentu sampai menjadi struktur-struktur reaksi terhadap rangsangan (*stimulus-response*). Piaget lah yang mengakui kehadiran suatu struktur interpretatif yang terletak di antara rangsangan dan reaksi.



Dengan demikian, makna merupakan pertemuan di dalam nalar antara ungkapan kebahasaan yang tertera di atas kertas dan berbagai pengetahuan yang disumbangkan pembaca dalam kegiatannya membaca.

### **Menemukan Kembali Maksud Penulis**

Karena merupakan proses sadar dalam bidang persepsi pada umumnya, interpretasi menjadi suatu usaha sadar penerjemah untuk memahami ketika ia berada pada tahap pemahaman makna. Jika makna dijadikannya objek kegiatan penerjemahan, masalah yang timbul adalah menemukan maksud penulis melalui tulisan yang ada di depan matanya, dengan kata lain melalui berbagai pemaknaan bahasa, memahami makna yang merupakan amanat yang harus disampaikan. Dapat dikatakan bahwa tidak pernah hanya ada satu makna, sehingga masing-masing, yaitu penulis dan para pembacanya, tidak pernah menangkapnya secara tepat sama. Valery<sup>(1)</sup> membuktikannya ketika ia mengkaji hubungan antara penulis dan karyanya: "Tidak ada makna benar dalam sebuah teks. Tidak ada wewenang penulis. Apa pun yang hendak ditulis, ia akhirnya telah menuliskan apa yang ditulisnya. Begitu diterbitkan, sebuah teks seolah menjadi alat yang dapat digunakan setiap orang sesuai dengan keperluannya dan sesuai dengan sarananya: belum tentu bahwa penyusunnya memanfaatkan teks tersebut lebih baik daripada yang lain. Lagipula, jika ia tahu betul apa yang hendak dilakukannya, pengetahuan itu selalu mengganggu dirinya adalah hal memahami apa yang telah dilakukannya."

Selalu terjadi ketidakcocokan antara wicara dan makna, namun hal itu tidak perlu membuat kita putus asa: manusia bukan mesin dan pemikirannya tidak sama langkah demi langkah dengan struktur bahasa; jika penulis "tahu benar apa yang hendak dilakukannya", ia hanya dapat benar-benar menilai "apa yang telah dilakukannya" melalui reaksi mereka yang sambil membaca menjalin hubungan antara perkataannya dan pengetahuan mereka.

Agar makna perkataan sama dengan makna yang dikehendaki penulis, ia harus menilai secara tepat pengetahuan mereka yang

ditujunya dan sebagai akibatnya ia harus mengusahakan keseimbangan antara yang tersurat dari ungkapannya dan apa yang dibiarkannya tersirat. Pembaca juga harus mengetahui bahwa pengeksplisitan bahasa hanya mencakupi sebagian dari amanat. Apakah itu berita yang dimuat dalam surat kabar, atau pembacaan suatu kajian filosofis, pengetahuan yang senantiasa diperoleh melalui persepsi mungkin saja hanya kira-kira atau bahkan keliru (jika pengetahuan yang melandasi tidak memadai), sama halnya dengan tulisan penulis yang terkadang kabur (ia menguraikan pemikirannya secara tidak memadai atau salah menilai publik pembacanya). Meskipun demikian, pada sebagian besar kasus komunikasi sehari-hari, makna terwujud secara semerta, perkataan sesuai dengan maksud dan juga pemahaman. Orang memahami surat kabar yang dibacanya (namun perlu dicatat bahwa orang memilih artikel tertentu karena orang memiliki pengetahuan yang memungkinkannya memahami artikel tersebut...); pemirsa memahami berbagai argumen yang dikemukakan di televisi selama kampanye pemilihan umum oleh para calon anggota dewan perwakilan; orang boleh tidak sepakat, orang boleh menuduh salah satu pihak melakukan rekayasa atau menjiplak, namun orang memahami. Dalam kasus yang sangat sederhana itu orang akan setuju dengan saya untuk percaya bahwa makna tersampaikan dan dipahami. Sebaliknya, seandainya ada jarak waktu, tidak perlu satu abad tetapi cukup beberapa minggu, antara saat berita dituliskan dan saat berita dibaca, atau misalkan pembaca sebuah berita memiliki budaya yang sangat berbeda dari budaya penulisnya. Apa yang terjadi? Walaupun pada umumnya orang sama sekali tidak mengalami kesulitan untuk memahami maksud pembicara, dalam kasus yang ini orang mungkin memahami cukup banyak makna sepanjang analisis semantis memungkinkannya. Seandainya di dalam sebuah teks hukum semacam itu dimasukkan kehendak bersama untuk menginterpretasinya ke satu makna tertentu, meskipun setiap kata sudah ditimbang dengan cermat, ada risiko terjadi perselisihan dan pengadilan yang paling kejam.

Di antara makna-makna itu, yang tidak mungkin dikira-kira keberadaannya dan di antara segala kemungkinan itu, yang terpenting

bagi penerjemahan adalah kesetiaan pada maksud penulis atau penolakan untuk menyulih maksud penulis dengan pengetahuan yang tidak memadai atau pembelokan maksud penulis secara sengaja demi kepentingan tertentu. Metode penerjemah menuntut agar ia menghindari interpretasi yang terlalu mudah dan interpretasi yang jelas menjurus.

### **Potensi dan Aktualisasi Bahasa**

Penerjemah mencari maksud penulis, metodenya adalah penjelasan teks dan bukan analisis linguistik. Makna yang harus disampaikan ke bahasa lain adalah benar-benar makna yang disampaikan di dalam bahasa yang sama kepada mereka yang memiliki pengetahuan yang memadai untuk memahaminya. Masalah-masalah yang timbul selalu sama: di dalam bahasa yang sama, kutipan kalimat-kalimat yang dicabut dari konteksnya dengan mudah berubah menjadi menjurus karena konteks yang baru tempat kutipan itu disisipkan sangat mungkin memberikan kejelasan yang berbeda dari kejelasan yang hendak diberikan oleh penulis aslinya; penerjemahan kalimat-kalimat yang berdiri sendiri mempunyai risiko ketaksaian yang sama. Jika orang menerjemahkan sebuah teks kalimat demi kalimat dengan lebih berpatokan kepada bahasa asal daripada mengacu pada keruntutan pemikiran penulis, orang akan mendampirkan unsur-unsur bahasa yang berdiri sendiri, yang berpadanan di antara bahasa asal dan bahasa sasaran, tetapi, begitu dirakit, kalimat-kalimat itu menjadi *puzzle* yang tidak cocok dengan bentuk aslinya yang dihasilkan pemikiran di dalam bahasa asal. Patut dicatat bahwa setiap kata berdiri sendiri, setiap kalimat di luar konteks, setiap ujaran tak lengkap, memperlihatkan sejumlah pemaknaan potensial tetapi tidak mempunyai makna nyata. Kata yang berdiri sendiri pada tataran bahasa, yang tidak digunakan untuk mengungkapkan amanat, sama seperti sebuah mata uang yang tidak diwujudkan dalam pembelian. Uang kertas 50 Franc, selama tidak dibelanjakan, misalnya untuk membeli rempah-rempah, buku, atau karcis kereta api, perwujudannya hanya berupa potensi dan tidak akan pernah terjadi. Analisis nilai uang 50 Franc dapat menjadi perian

yang panjang lebar, namun tidak mungkin digunakan untuk meramalkan penggunaannya. Demikian pula halnya bahasa apabila dibandingkan dengan teks; pengetahuan bahasa merupakan prasyarat terpenting bagi penerjemahan, namun pengetahuan bahasa bukan perwujudan penerjemahan; hanya penggunaan bahasa yang penting bagi penerjemahan. Saya akan mengambil dari karya Vinay dan Darbelnet (1966) sebuah contoh yang menunjukkan bahwa analisis linguistik memunculkan potensi bahasa, dan sejalan dengan itu, memperlihatkan bahwa makna tidak dimunculkan hanya dengan uraian bahasa. "Orang ragu untuk menerjemahkan *hospital* dengan *hopital*, kata kedua penulis itu, karena istilah Prancis mengingatkan kita, paling tidak pada abad-abad tertentu, pada suatu hal yang tidak patut. *I went to see him at the hospital* akhirnya dalam kasus-kasus tertentu diterjemahkan dengan *je suis allé le voir à sa clinique* [saya pergi menemui dia di tempat praktiknya].

Analisis linguistik memang menegaskan bahwa tidak ada padanan otomatis di antara kata-kata yang serupa *hospital* dan *hopital*; namun bukan itu yang ingin kami bahas di sini. Yang penting adalah, ujaran yang diambil sebagai contoh menimbulkan gabungan berbagai gagasan, sehingga mewujudkan sebuah hipotesis makna. Manakala saya membaca kalimat Inggris, saya membayangkan diri saya mengunjungi seorang teman yang sakit; sebaliknya ketika membaca kalimat Prancis: *je suis allé le voir à sa clinique*, saya tertegun melihat kata *sa* [- nya] dan mengubah sudut pandang saya: pastilah ia seorang dokter karena kita tidak menengok orang sakit di *clinique*... ia seorang dokter, namun mengapa tidak seorang pembawa brankar, direktur, satpam, apa pun... Namun, seandainya kami mengenal cerita yang mengandung kalimat itu, kemungkinan besar kami akan sangat terkejut ketika melihat bahwa makna nyata kalimat itu jauh dari segala praduga tadi. Itu berarti bahwa jumlah kemungkinan interpretasi menurun begitu kalimat diletakkan kembali dalam konteksnya (dan konteks dapat berupa buku seutuhnya) karena pada umumnya maksud tidak rancu dan berusaha untuk mewujudkan diri sedemikian rupa sehingga dapat dipahami.

## **Berbagai Hambatan dalam Penerjemahan**

Pengetahuan yang disumbangkan pada pembacaan bisa luas atau sangat sempit, dan selalu berbeda dari pembaca yang satu ke pembaca yang lain. Karena itu, pertemuan antara yang tersurat dan pengetahuan tidak selamanya memberikan hasil yang tepat sama. Namun, satu hal sudah pasti: apakah orang membatasi diri pada pengetahuan minimum yang diberikan oleh petanda bahasa ataukah orang memiliki pengetahuan ensiklopedis, untuk menggali makna orang harus selalu menambahkan suatu pengetahuan pada yang tersurat dalam wicara, dan sebaliknya pembicara juga harus menganggap kehadiran suatu pengetahuan yang terbagi agar perkataannya memberikan informasi yang ingin disampaikan. Penulis menyampaikan maksudnya dengan jalan menyisipkan perkataannya di dalam pengetahuan yang dimiliki bersama olehnya dan para pembacanya. Meskipun demikian, tidak akan pernah terjadi tumpang tindih sempurna antara maksud dan makna yang ditangkap oleh pembaca. Jadi, dapat dikatakan bahwa pemahaman pada dasarnya subjektif dan makna hanyalah pemahaman kira-kira dari maksud penulis. Makna itu, yang harus dipahami dan diungkapkan kembali, tidak dapat diformalkan ataupun dihitung, karena merupakan proses dan bukan fakta. Mungkin saja, jika memang harus, kita menghitung tindak pemahaman dengan mengukur kegiatan neuron di dalam otak, namun itu tidak berarti bahwa kita menghitung *apa* yang dipahami.

Meskipun demikian, jangan pula kita berteriak minta tolong kepada penerjemah. Untunglah manusia bukan mesin; pemikirannya tidak diuraikan dalam unsur-unsur yang masing-masing berkaitan dengan sebuah tanda bahasa; pemikiran manusia diolah secara relatif halus sesuai dengan kebutuhan komunikasi dan dikonkretkan dalam wicara menurut prosedur yang jauh lebih mirip dengan prosedur sibernetis daripada dengan prosedur piano mekanis. Akibatnya, alih-alih tetap berada dalam impas karena terus mencari perpadanan di antara bahasa-bahasa, dalam penerjemahan kita harus menjauhkan diri dari analisis linguistik dan berusaha memasok pengungkapan kembali makna ke bahasa lain. Di dalam bahasa yang

sama, komunikasi lazimnya terjadi dengan cara yang tak terbantah lagi; maksud yang diungkapkan oleh wicara pada umumnya dipahami; mengapa prosesnya harus lain dalam penerjemahan teks, mengapa teks itu tidak dipahami dan diungkapkan kembali?

Adalah menjadi tugas filsafat dan seni untuk menjelajahi batas-batas makna dan hal yang terkomunikasikan, adalah tugas linguistik untuk menetapkan pelbagai tolok ukur formal dari ujaran; sedangkan tugas penerjemah, yang wajib memelihara komunikasi, adalah harus merumuskan objeknya sebagai makna, dan makna yang dimaksud adalah maksud penulis.

Makna yang diminati penerjemahan bukanlah makna yang dikaji oleh ahli filsafat, dan jarang dikaji oleh seniman. Bukan pula makna yang ditelaah oleh semantik; mengingat semantik hanya meminati pemaknaan bahasa jika mau disebut melakukan kegiatan absah seorang linguis, namun akan paradoksal bagi penerjemah yang tugasnya bukan mentransposisikan fakta-fakta bahasa yang teramati ataupun membuat patokan-patokan konversi di antara bahasa-bahasa tetapi membangun kembali isi amanat. Menolak makna dalam penerjemahan, seperti yang dilakukan para pengikut Bloomfield dan Harris dalam linguistik, sama dengan menolak wicara, artinya wacana dan tujuannya. Membatasi diri pada sandi, sama dengan menolak hembusan kehidupan yang diberikan manusia kepada bahasa manakala ia menggunakan bahasa untuk berkomunikasi dengan sesamanya.

Kita telah melihat bahwa setiap persepsi, baik yang bersifat kebahasaan maupun yang tidak, mengikuti sebuah skema interpretasi dan menurut hemat kami, pemahaman fakta kebahasaan oleh penerjemah dapat disamakan dengan pemahaman pembaca biasa. Walaupun demikian, penerjemahan berbeda dari komunikasi pada umumnya dalam hal penerjemah profesional tidak atau jarang memilih teks yang diterjemahkannya (sedangkan pembaca biasa memilih bacaan yang sesuai dengan minatnya). Selain itu, penerjemah berurusan dengan dua bahasa, sehingga ia dituntut untuk memiliki



pengetahuan tambahan. Akibat dari perbedaan itu, di satu pihak, kecuali dwibahasawan sempurna yang jarang ada, penerjemah sebagaimana halnya juru bahasa memahami makna dalam bahasa yang tidak sepenuhnya menjadi miliknya, dan di lain pihak, tidak ada pemilihan alami berdasarkan minat, yang membuatnya membaca teks yang ini dan bukan yang itu, minat yang didorong secara tak sadar oleh satu hal, yaitu pengetahuan.

Dalam pekerjaannya di bidang penerjemahan, sering kali penerjemah dihadapkan pada pelbagai teks yang tidak dipilih secara wajar seperti halnya buku yang dibaca karena disukai atau diminati, dan dihadapkan pada bahasa yang bukan bahasa ibunya karena yang terakhir ini digunakan untuk mengungkapkan. Orang menerjemahkan, kecuali pada kasus yang sangat langka, di dalam kondisi pemahaman yang kurang semerta dibandingkan dengan kondisi dalam kehidupan sehari-hari gejala itu akan menjadi lebih tegas lagi apabila kita ingat bahwa penerjemahan (berbeda dengan interpretasi) tidak hanya menyampaikan teks-teks kontemporer, sehingga penerjemah harus memahami "makna" melewati batas abad-abad, mutasi kebudayaan dan pergantian peradaban. Yang dapat menjadi hambatan bagi penerjemahan, adalah bahwa penerjemah memiliki pengetahuan yang lebih sedikit daripada pengetahuan para penerima amanat yang asli. Karena pemahaman makna tidak mungkin, pengungkapan kembali apalagi, maka, karena hanya dapat menggunakan sarana yang tersedia, penerjemah membatasi diri dengan membandingkan bahasa-bahasa dan berusaha mengkonversikannya. Padahal, pada dasarnya kegiatan penerjemahan sama sederhana dan alaminya dengan bercakap-cakap dan memahami, dan kegiatan itu dilakukan tanpa kesulitan oleh anak-anak dwibahasa.

Mereka yang sempat mengenal anak-anak imigran dan melihat mereka "menerjemahkan" secara alami untuk orang tuanya, tanpa sedikit pun merasa riku ataupun ragu-ragu, percakapan yang berkaitan dengan dunia pengetahuan mereka, akan berpikir seperti saya bahwa faktor-faktor luarlah yang menghambat penerjemahan untuk menggali sentuhan alami antara wicara dan pemikiran. Faktor itu begitu banyak



jenisnya sehingga sering kali merancukan konsepsi penerjemahan itu sendiri. Namun, pengetahuan yang tidak memadai - pengetahuan bahasa atau pengetahuan pokok bahasan- adalah yang paling bertanggung jawab atas kesalahan metode yang menganggap perbandingan bahasa-bahasa merupakan titik tolak penerjemahan. Dewasa ini, bahkan mereka yang "mengetahui", para pakar bidang ekonomi atau kedokteran, linguistik atau elektronika, terjun ke penerjemahan karena kesal melihat terjemahan buruk yang dibuat para non-pakar. Namun mereka begitu dikungkung oleh metode bandingan itu sehingga melupakan pengetahuannya dan bersikeras untuk menyulih kata dengan kata dengan mengorbankan makna, yang sebenarnya mereka pahami namun tidak mereka sampaikan. Ada yang menceritakan sebuah kisah kepada saya, yang tidak pernah saya periksa kebenarannya tetapi yang ...se non è vero... khas terjemahan orang-orang yang menganggap menerjemahkan sama dengan meng-alihisandikan: seorang ahli bedah Prancis yang sangat terkenal pernah menerjemahkan cara suatu operasi yang dilakukan di Amerika Serikat. Hasilnya demikian rupa sehingga menurut para rekan sekerjanya, mereka yang mengikuti terjemahannya secara harfiah pasti sudah mencelakai pasiennya.

Menerjemahkan dalam arti yang sebenarnya, yaitu menerjemahkan makna, tidak mungkin dilakukan jika pengetahuan mereka yang menerjemahkan adalah demikian kurang sehingga wicara dapat dijadikan pemikiran dan pemikiran dapat dijadikan wicara; lagipula penerjemah tidak boleh menyelewengkan prosedurnya dengan menggunakan metode bandingan yang tidak pada tempatnya pada tataran wicara.

### **Menerjemahkan Bahasa, Menerjemahkan Makna**

Menerjemahkan bahasa atau menyampaikan makna? Benar-benar alternatif yang sering dipertanyakan dalam penerjemahan. Menganggap bahwa makna sudah terkandung dalam bahasa, sama dengan mengunggulkan segala upaya teoretis terhadap alih sandi; berpihak pada alternatif yang kedua dengan bersekutu dengan mereka,

penerjemah dan ahli teori, yang menganggap bahwa tidak ada penerjemahan di luar makna, sama dengan menerima metode interpretasi. Namun, kita harus waspada agar metode itu tidak kehilangan khuluknya, karena metode bandingan sudah sekian lama berakar di dalam benak semua orang sehingga masih mempengaruhi mereka yang mengira dirinya telah melepaskan diri dari metode itu.

Sudah lama tak seorang pun lagi ahli teori yang menyatakan bahwa menerjemahkan adalah mengalihsandikan kata demi kata. Asasnya ditolak dan tak seorang pun yang membela metodenya. Menerjemahkan kata demi kata? Ungkapannya saja bermakna pejoratif! Namun, setiap kali muncul masalah teoretis yang menyangkut penerjemahan, lagi-lagi perpadanan antara kata-kata yang menjadi pusat perdebatan!

Meskipun tidak terungkap secara eksplisit, orang sebenarnya tetap ingin agar penerjemahan mempertahankan semacam *perpadanan kuantitatif* antara teks asli dan versi terjemahannya sehingga bilamana teks dalam bahasa "x" mengungkapkannya sebuah objek atau pengertian dengan satu kata, pengungkapannya dalam bahasa "y" harus sama, dan apabila dalam teks sumber pengertian diungkapkan dengan beberapa kata, terjemahannya harus berisi jumlah kata yang sama. Itulah satu-satunya penjelasan yang mungkin diberikan untuk menjawab pernyataan bahwa sebuah kata "tak dapat diterjemahkan" dalam bahasa tertentu karena tidak mempunyai padanannya. Maka, dari pernyataan bahwa bahasa Prancis tidak memiliki istilah untuk padanan kata Latin *avunculus* (saudara lelaki ibu) dan *patruus* (saudara lelaki ayah), kita tergoda untuk menarik kesimpulan bahwa bahasa Prancis tidak membedakan kedua kategori paman itu. Padahal, apa kodrat bahasa Prancis itu? Apakah hanya sebuah nomenklatur yang memiliki satu kata untuk setiap objek dan untuk setiap pengertian yang ada di dunia ini? Apakah hanya sebuah "kantong kata" yang setiap ada kebutuhan dapat diambil katanya sebuah untuk menamai benda atau hal yang akan dikatakan? Sudah lama sekali kita tidak berpikir demikian! Lalu, apakah bahasa Prancis sebuah sistem yang, sebagaimana halnya semua bahasa, memungkinkan kita untuk meng-

ungkapkan apa yang mampu kita pahami, berapa pun jumlah kata atau alat sintaktis yang harus digunakan? Orang yang tidak menerjemahkan kata demi kata tidak mungkin menjawab lain kecuali "ya". Bahasa Prancis tidak membedakan antara saudara lelaki ibu dan saudara lelaki ayah dengan *jumlah kata yang sama* dengan bahasa Latin. Hanya itu satu-satunya kesimpulan yang memungkinkan pada tataran bahasa! Pada tataran masyarakat tentu saja dapat ditambahkan bahwa adanya jumlah kata yang lebih banyak dalam bahasa Prancis menandakan bahwa perbedaan kekerabatan itu tidak perlu dilakukan sesering itu di kalangan masyarakat Prancis kontemporer, lain halnya dengan masyarakat Roma kuno!

Karena mengajukan masalah semua ini akhirnya orang percaya bahwa masalah ada serta membuat mereka yang membiarkan dirinya dipengaruhi oleh pertimbangan itu menggunakan metode alih sandi! Mereka akan berusaha sekuat tenaga untuk menemukan satu kata dalam bahasa Prancis untuk mengungkapkan hubungan kekerabatan dengan kata Latin itu dan terpaksa mengakui kemustahilannya, padahal ia hanya perlu mengungkapkan pengertian itu dengan sarana yang tersedia dalam bahasa Prancis. Karena orang memahami kedua pengertian yang berbeda itu (saudara lelaki ayah, saudara lelaki ibu), orang pasti dapat mengungkapkannya; untuk menerjemahkannya orang dapat memilih sarana kebahasaan sesuai dengan wicara yang memunculkannya: jika ketepatan penting artinya, pengertian itu dapat dieksplicitkan dengan mengatakan *le frère du père* [saudara lelaki ayah] atau *le frère de la mère* [saudara lelaki ibu]. Jika bukan ketepatan yang dituntut, dapat digunakan istilah yang umum yaitu *oncle* [paman]. Ketiadaan sebuah istilah untuk dipadankan dengan istilah bahasa lain tidak berarti penerjemahan menjadi mustahil, keadaan itu ternyata hanya menghambat pengalihsandian. Dengan demikian, mencari perpadanan kuantitatif mau tidak mau, terbukti merupakan upaya konversi kata.

Mari kita ambil contoh lain, kata *langue* dan *langage* yang kita kenal dalam bahasa Prancis. Bahasa Inggris hanya mempunyai satu kata untuk menyebut kedua pengertian itu dan linguistik anglosakson

telah dipaksa untuk menggunakan ungkapan *natural language* ketika berbicara tentang bahasa manusia, artinya apa yang dalam bahasa Prancis disebut *langue* (Misalnya : "No *natural language* is inherently more complicated or simpler to learn by a growing child than any other", Lenneberg). Para linguist Prancis, yang akrab dengan pelbagai tesis linguistik Amerika, menerjemahkannya ke dalam bahasa Prancis dengan *langue naturelle*, padahal sebenarnya *langue* saja sudah memadai. Pleonasme ini menggelikan bila kita ingat bahwa penggunaan komputer telah menciptakan kebutuhan, di kalangan mereka yang hanya berbicara bahasa Prancis, untuk menambahkan juga unsur kejelasan pada kata *langue*, sekadar untuk membedakan antara bahasa yang mereka gunakan dan bahasa yang mereka susun untuk mengisi komputer, *langue-machine* [bahasa mesin]. Jika yang dimaksud adalah *langue*, ungkapan *langue naturelle* merupakan pleonasme; memang tidak berbahaya bila pleonasme berguna untuk menepatkan pengertian; sebaliknya pleonasme akan mengecoh orang yang tidak menguasai bahasa Inggris, karena mereka ini tidak mengetahui bahwa ungkapan itu merupakan anglisisme sehingga mereka akan segera mengira bahwa *langue naturelle* digunakan dipertentangan dengan *langue* saja yang kita tahu bersifat sosial untuk menunjuk dengan satu kata, ocehan anak kecil dan, di kalangan orang dewasa, intonasi, infleksi verba, ciri-ciri prosodis.

Namun, penerjemahan kata demi kata bukan sekadar perpadanan matematis. Bukankah kita akan melakukan penerjemahan kata demi kata jika hanya memperhatikan kata-kata dari sudut bahasa, apa pun konteksnya dan menerjemahkan dengan **arti pertama** dan bukan dengan arti yang sesuai? Harian *Le Monde* tanggal 24 Juli 1973 menulis sebuah berita : "M. Walter Ulbricht, *président du conseil d'Etat de la RDA, est dans un état grave. Dans un communiqué diffusé samedi soir 21 juillet par l'agence officielle est-allemande A.D.N., les médecins traitants indiquent que M. Ulbricht, qui est âgé de quatre-vingt ans et souffre d'une maladie de cœur et d'une forte tension artérielle, a été "frappé le 19 juillet 1973, d'une attaque s'apoplexie. Les médecins ajoutent que "son état est sérieux. [Walter*

Ulbricht, pemimpin dewan Negara Republik Demokrasi Jerman, berada dalam keadaan gawat. Dalam pernyataan yang dikeluarkan pada hari Sabtu malam tanggal 21 Juli oleh kantor berita resmi Jerman Timur A.D.N., para dokter yang merawat menjelaskan bahwa Ulbricht, yang berumur delapan puluh tahun dan menderita sakit jantung serta tekanan darah tinggi, telah "mengalami stroke". Para dokter menambahkan bahwa "keadaannya mengkhawatirkan". Wartawan yang menyampaikan berita mula-mula menulis secara semerta; untuk mengungkapkan pikirannya ia bertolak dari makna berita itu; ia memahami bahwa keadaan Ulbricht gawat (ia tidak keliru karena Ulbricht meninggal beberapa hari kemudian), ia mengutip untuk mendukung pernyataannya, umur dan keadaan kesehatan pemimpin itu. Namun, setelah memahami apa yang terjadi, dan setelah mengungkapkan apa yang dipahami dengan istilah *grave* [gawat], wartawan itu mengutip pernyataan para dokter Jerman dan kali ini ia "menerjemahkan". Keadaan Ulbricht jadi tidak *grave* [gawat] lagi, tetapi hanya *serieux* [mengkhawatirkan]. Teks Jerman memang mengatakan "*ernst*" dan setiap orang tahu bahwa *ernst* padanan Prancisnya adalah *serieux*. Maka, karena lupa pada makna yang telah dipahami, lupa pada istilah yang telah digunakannya secara semerta, wartawan itu menerjemahkan "*son etat est serieux*" [keadaannya mengkhawatirkan] hanya demi mematuhi perpadanan, setia secara harfiah. Menerjemahkan *ernst* dengan *serieux* adalah reaksi pertama dari mereka yang ditanyai terjemahan kata itu di luar konteks; itu pula petunjuk pertama yang tertera di kamus; namun siapa bilang bahwa makna pertama atau makna bahasa itu sesuai dengan kebutuhan wicara?

Kami tidak bermaksud menetapkan nilai kata *ernst* dalam bahasa Jerman ataupun menganggap terjemahan yang satu benar sedangkan yang lain salah: pembaca pasti memahami bahwa kami tidak percaya kepada perpadanan suatu kata yang diberikan apriori di antara dua bahasa. Kami berusaha untuk membuktikan bahwa kita akan menemukan secara semerta kata yang tepat bila kita menjalin hubungan antara makna dan wicara. Sementara itu, jika untuk



menerjemahkan kita bertolak dari kata yang satu untuk menemukan kata yang lain, tak pelak lagi kita akan menyimpang. Ketaksepadaan antara bahasa-bahasa tidak perlu lagi dibuktikan, sebaliknya sudah saatnya disimpulkan bahwa untuk menerjemahkan jangan lagi mencari hubungan langsung antara kata-kata; kata berguna untuk menguraikan makna amanat dan untuk mengungkapkannya tetapi tidak mungkin dikonversikan.

Kata-kata tidak hanya mempunyai makna pertama, tetapi juga nilai. Berusaha untuk mengungkapkan dalam bahasa lain nilai lengkap dari sebuah kata sama dengan melakukan penerjemahan kata demi kata, dan itu lebih gawat daripada mematuhi perpadanan matematis atau mentransposisikan makna pertama. Saya menemukan, di dalam terjemahan *Essais de Linguistique Générale* karya Roman Jakobson (1963) uraian yang sangat tepat dari suatu usaha semacam itu; penerjemah menerjemahkan "*This is the codeswitching of the communication engineers*" dengan "*c'est que les ingénieurs des communications appellent le "code-switching"*". Ia mengulas terjemahannya sebagai berikut:

"Nous avons d'abord pensé traduire ce terme par "commutation du code", "commutation" étant l'équivalent de "*switching*" dans ses usages techniques. Malheureusement, en linguistique, le terme "commutation" a pris un sens technique tout à fait différent. On pourrait parler simplement de "changement de code", mais l'idée d'"aiguillage" ou plutôt de "changement d'aiguillage", qui est continue dans *switching* serait perdue. En définitive, il vaut sans doute mieux conserver le terme anglais, comme on a conservé par exemple *feedback*, etc."

[Kami semula ingin menerjemahkan istilah itu dengan "*commutation du code*" (komutasi sandi), karena "commutation" merupakan padanan "*switching*" di dalam ragam teknik. Sayangnya, dalam linguistik, istilah "commutation" mempunyai makna teknik yang sama sekali berbeda. Sebenarnya kita dapat saja menyebutnya "perubahan sandi", namun gagasan "perubahan jurusan", yang terkandung dalam

kata *switching* akan hilang. Karena itu, mungkin lebih baik mempertahankan istilah Inggris, seperti halnya kita gunakan *feed-back*, dan sebagainya.]

Apa yang akan dipahami oleh pembaca Prancis, yang tidak menguasai bahasa Inggris, ketika ia menemukan *code-switching* di dalam teks Prancis? Catatan dari penerjemah sebenarnya dapat memberikan gambaran tentang pelbagai pemaknaan yang dimiliki kata Inggris *switching*, tetapi mempertahankan ungkapan Inggris *code-switching* dalam bahasa Prancis tidak akan menyampaikan makna kalimat itu. Usaha keras dari penerjemah untuk mengungkapkan pengertian "perubahan jurusan" tidak ada gunanya; *changement de code* yang muncul dalam pikirannya sudah memadai. Karena *code* dipertentangkan dengan *switching* wilayah pemaknaan kata *switching* segera dibatasi. Jika penerjemah hendak menjelaskan pelbagai pemaknaan kata *switch* di dalam konteks lain, berarti ia hendak menerjemahkan bahasa. Kali ini, yang membawa kita pada impas adalah keinginan untuk lengkap secara kebahasaan. Tidakkah seharusnya dapat ditemukan jalan keluar, jika kita sama sekali mengabaikan pencarian perpadanan, untuk mengetahui bagaimana benda itu disebut dalam bahasa Prancis? Para ahli informatika Prancis (yang disebut "*les ingénieurs des communications*" dalam terjemahan di atas) biasa menggunakan istilah "*changer de code*"; apa pun ungkapan Inggrisnya. Itulah yang terpenting.

### Membuat Pembaca Memahami Terjemahan

Untuk dapat menerjemahkan, tidak cukup bila kita memahami untuk diri sendiri, kita juga harus *membuat orang lain paham*. Kegiatan penerjemahan pada dasarnya terdiri atas dua bagian, kegiatan memahami makna dan kegiatan mengungkapkan makna. Pada tahap kedua ini, penerjemah mengungkapkan gagasannya, ia berbicara seperti penulis teks yang dibacanya dan seperti semua orang yang mengungkapkan gagasan di dalam bahasanya. Namun, *mengungkapkan gagasan* tidak selamanya berarti *membuat orang lain paham*. Sebaliknya, kegiatan menerjemahkan dengan baik, menerjemahkan



secara setia, adalah berusaha untuk dipahami orang lain, dan untuk dipahami harus menemukan ungkapan yang tepat. Bagaimana mengungkapkan secara jelas apa yang telah dipahami dengan baik selama membaca? Apakah dengan mematuhi sebanyak mungkin bentuk bahasa dan struktur tata bahasa-bahasa asal? Tidakkah lebih baik dengan memisahkan diri dari bahasa asal dan berusaha menyampaikan amanat kepada pembaca dalam bentuk yang dipahaminya, artinya dengan menggunakan cara pengungkapan gagasan yang lazim dalam bahasanya? Sudah barang tentu, karena kalau tidak menerjemahkan makna, kita akan menyajikan sesuatu yang tanpa bentuk, hanya serpih-serpih yang didampingkan satu sesudah lain dan tidak ada wujudnya: bukan wujud bahasa asal dan amanat yang diungkapkannya, bukan pula wujud bahasa tujuan, apalagi amanat...

Agar pembaca mengikuti sebuah teks tanpa harus bersusah payah, teksnya harus sesuai dengan kebiasaan penulisan dalam bahasa yang bersangkutan. Mungkin saja kita harus memutar balik puisi yang termasyhur karya Boileau dan menyatakan bahwa agar dapat dipahami dengan baik, sebuah teks harus ditulis dengan jelas. Penerjemah yang menerjemahkan tanpa berpikir untuk mengetahui apa yang akan dipahami oleh orang yang tidak menguasai bahasa asal teks itu mungkin akan menghasilkan sebuah teks yang benar secara gramatikal, namun ada risiko menjadi tidak terpahami. Sebagai contoh, berikut ini sebuah penggal cerita bersambung yang dimuat dalam *Le Monde* pada musim panas 1973:

"Elle (Virginia Woolf) les (ses élèves) amena à écrire des essais sur eux-mêmes, et il y en eut une, une Miss Williams, qui se confia à elle. Ces confidences lui donnèrent un premier aperçu de Grub Street (N.d.T: rue de Londres, où demeuraient les écrivains de gage du XVIIIe siècle); elle trouva -et la découverte, si elle ne pouvait être surprenante, dut être émouvante un endroit presque dépourvu de normes et entièrement de probité. Les folliculaires y peinaient pour fabriquer de la camelote littéraire au mètre; Virginia ne put qu' admirer l'intelligente industrie du nègre particulier qui lui dévoilait ces choses ... "

Diperlukan banyak renungan, lebih dari yang dibutuhkan oleh teks yang kurang penting ini, untuk menangkap kira-kira apa yang dimaksud dalam bahasa Prancis, padahal pembaca yang menguasai bahasa Inggris dengan mudah memahami isi teks asal<sup>(2)</sup>. Terjemahan semacam itu meniadakan ciri heuristik dari kegiatan penerjemahan: manakala tulisan tidak mengalir secara semerta dari pemikiran yang akan diungkapkan, orang tidak menciptakan kembali secara mendalam gagasannya dan orang terbawa untuk "asal ngomong", sehingga mengkhianati baik penulis maupun pembaca.

Kesetiaan pada kata itulah yang merupakan hambatan besar bagi penerjemahan. Bahasa sehari-hari telah menciptakan istilah "kata seasal palsu" untuk memberikan kasus-kasus paling ekstrem, yaitu ketika secara sadar atau tidak, kesetiaan pada kata asal demikian kuat sehingga orang menggunakan dalam bahasa lain bentuk yang paling mirip atau, jika pinjam terjemah tidak memungkinkan, paling sedikit orang menggunakan makna pertama dari kata asal. Interferensi itu kebanyakan merupakan akibat dari ketidaktahuan tentang bahasa asing tetapi terkadang merupakan akibat dari kerancuan sementara antara bahasa asing dan adat bahasa ibu: ketika orang memahami makna kata-kata Inggris dan ia tidak menyadari bahwa di dalam bahasa Prancis "tidak begitu ungkapannya". Banyak tulisan mutakhir yang menunjukkan hal itu, misalnya *occurence* (Inggris: *occurrence* = pemunculan") dan *la réponse comportementale* (*behaviorial response* = reaksi"); untuk dapat memahami kata-kata Prancis itu, orang harus ingat bahwa itu kata Inggris dan bukan kata Prancis. Manakala kata-kata yang terdapat di dalam dua bahasa sangat mirip, refleks mendorong orang untuk menggunakan penanda yang sama; manakala bentuknya berbeda, orang terdorong untuk menggunakan makna pertama. *La réponse comportementale* merupakan contoh yang sangat bagus tentang kombinasi dua gejala tadi: *response* menghasilkan *réponse* (pemertahanan penanda) dan *behaviorial* menghasilkan *comportementale*, terjemahan makna pertama (*behavior* = *comportement* 'perilaku') dan pemertahanan unsur morfologis (*ial* = *al*).

Mungkin menarik untuk dikemukakan di sini sebuah latihan yang harus dilakukan oleh para mahasiswa E.S.I.T. untuk menarik perhatian mereka pada sebab-sebab interferensi, membiasakan mereka untuk menghindari transfer langsung kata-kata dari bahasa yang satu ke bahasa yang lain dan menemukan hubungan langsung antara pemikiran dan wicara, atau mungkin lebih tepat, antara pemahaman dan pengungkapan. Kami mengambil sebagai soal latihan, sebuah penggal dari terjemahan *Jules César* karya Shakespeare, terbitan La Pléiade, yaitu kalimat panjang Antonius yang terkenal (Babak II, Adegan II): "*Friends, Romans, countrymen, lend me your ears...* " sebelum ia berkata: "*I speak not to disprove what Brutus spoke*", yang di dalam terbitan La Pléiade telah diterjemahkan dengan *pour désapprouver*"<sup>(3)</sup>. Latihan ini tidak meminta dari mahasiswa makna "*to disprove*" dalam bahasa Inggris karena ini bukan pelajaran bahasa itu. Mereka diminta untuk menempatkan diri dalam konteks intrik cerita: Brutus dan teman-temannya baru saja membunuh César. Antonius, setelah Brutus, berbicara kepada orang yang berkerumun, di depan mayat César yang bersimbah darah; ia akan membantah para pembunuhnya; adegan ini sangat masyhur. Setelah menyuruh para mahasiswa untuk mengingat kembali peristiwa itu, barulah mereka disuruh membaca kalimat Antonius dan kepada mereka dimintakan pendapat bagaimana mengatakan "*to disprove*" dalam bahasa Prancis (hindarilah penggunaan kata "menerjemahkan"!)." Inilah beberapa di antara jawaban yang diberikan oleh mahasiswa pada hari itu: *qualifier de mensonger* [menuduh berbohong], *démentir* [menyanggah], *infirmier* [melemahkan kesaksian], *démonter que ses propos son fallacieux* [membeberkan kebohongan ucapannya].... *pour le traiter de menteur* [untuk menunjukkan bahwa ia pembohong] dan sebagainya. Analisis linguistik menghasilkan: *apporter la preuve contraire* [memberikan bukti yang bertentangan], kamus [dwibahasa] menerakan *refuter* [menyangkal], terjemahannya mungkin saja: *prendre le contre-pied* [menyanggah], *s'élever contre* [menentang]... Kami tidak bermaksud mengusulkan sebuah istilah di sini tetapi menunjukkan secara rinci bahwa, agar sebuah ungkapan terpahami, bahasa yang diterjemahkan harus bermakna dan kemudian makna itu diungkapkan

tanpa mengacu pada bentuk apa pun dalam bahasa asal. Untuk dapat dipahami, tidak cukup hanya memahami kita juga harus mengungkapkan tanpa mencari bentuk apa pun yang mirip. Memang pencarian sebuah ungkapan, yang mengungkapkan pemikiran secara jelas, yang memunculkan pemikiran dengan sangat tepat kepada mereka yang hanya dapat memahaminya melalui terjemahan merupakan masalah penulisan di dalam penerjemahan: kita berbicara kepada seorang pembaca yang sering kali tidak menguasai bahasa asal teks yang kita terjemahkan, sehingga ia tidak mempunyai patokan lain untuk menemukan makna kecuali teks yang ada di depan matanya.

\*

Agar terjemahan dipahami bagi pembaca yang tergantung padanya, ketika menerjemahkan kita harus selalu ingat bahwa penerjemahan hanyalah salah satu cara yang khas untuk berkomunikasi. Apa yang terjadi ketika orang ingin mengatakan sesuatu? Ia akan berusaha membuat orang lain memahami dengan mengungkapkan gagasannya dengan bentuk-bentuk yang diterima oleh semua orang. Makna memang bersifat individual tetapi bentuk bersifat sosial; kita boleh mengatakan maksud kita tetapi cetakan yang menerima maksud itu harus sesuai dengan adat bahasa. Gagasan yang sama dapat diungkapkan dalam segala bahasa tetapi harus dengan mematuhi adat setiap bahasa. Membuat orang memahami makna sebuah ujaran dalam bahasa lain sama dengan mengungkapkan kembali bentuk-bentuk yang akan lebih jelas daripada bentuk yang terdapat dalam penolakan sadar terhadap transposisi verbal.

Jika kita berpegang pada makna yang telah dipahami, kita dapat memisahkan kedua bahasa yang bersentuhan karena dengan demikian kita menempatkan diri dalam situasi wajar wicara yaitu mengungkapkan maksud sedemikian rupa untuk dapat dipahami. Jika kiat mendasar penerjemahan adalah memisahkan bahasa-bahasa dengan mengambil makna sebagai objek yang diterjemahkan (*trans-ducere*), sedikit mirip dengan memukul-mukul kedelai untuk memisahkan biji dari kulitnya, kita paham bahwa membandingkan bahasa-bahasa di dalam penerjemahan sama dengan mengajukan masalah semu.

Memang sulit, atau bahkan mustahil, untuk tidak memberikan gambaran yang sederhana ketika berbicara tentang asas-asas. Begitu pula halnya manakala kita membahas alternatif: metode bandingan dalam penerjemahan yang bertolak dari bahasa yang satu ke bahasa yang lain dan metode interpretatif yang bertolak dari wicara menuju makna dan dari makna ke wicara. Jelas bahwa kecuali penerjemahan otomatis patut diingat bahwa ini pun diprogram oleh manusia-tak ada penerjemahan yang dapat dilakukan tanpa analisis makna. Sebaliknya, metode interpretatif tidak mungkin terlaksana secara sempurna dalam segala kesempatan karena dalam banyak hal orang yang bertugas menerjemahkan harus meningkatkan demikian rupa pengetahuannya mengenai pelbagai hal dan bahasa, namun hal itu tidak selamanya mungkin. Meskipun demikian, perbedaan di antara kedua metode itu tetap sangat besar dan menimbulkan dampak yang sangat luas di dalam praktik penerjemahan, sehingga perlu digaris bawahi. Adapun linguistik, karena terpaksa, telah mengkaji penerjemahan melalui perbedaan bahasa-bahasa tetapi masalah-masalah yang teramati dalam perbandingan bahasa-bahasa bukanlah masalah penerjemahan, melainkan masalah alih sandi. Namun, semua tahu bahwa tidak mungkin kita memisahkan kegiatan penerjemahan dari kegiatan mental pada umumnya; sebaliknya kajian cara kerja bahasa yang wajar tampaknya membuka cakrawala yang lebih luas bagi penerjemahan daripada cara pandang perbandingan bahasa. Sebenarnya komunikasi manusia didasari oleh sejumlah mekanisme (pengungkapan dan persepsi, lalu pemahaman dan asimilasi), maka tidak dapat dimengerti mengapa, begitu muncul bahasa lain, mekanisme itu dinomorduakan hanya oleh perbandingan dua bahasa. Bila di dalam mengkaji komunikasi, diasumsikan bahwa subjek yang diamati menguasai bahasanya, demikian pula halnya dalam pengkajian penerjemahan: orang harus bertolak dari situasi ideal di mana penerjemah menguasai sama baiknya kedua bahasa kerjanya dan pokok bahasan yang diolahnya tidak mengandung rahasia baginya. Dalam situasi itulah mekanisme penerjemahan muncul dalam keadaannya yang murni. jika dianggapkan bahwa bahasa asal dan bahasa tujuan dikuasai secara sama baik dan jika pengetahuan tentang pokok bahasan yang



diterjemahkan juga ada, akan terbuka tabir yang pada umumnya menyamakan mekanisme sejati dari kegiatan penerjemahan.

Di dalam praktik penerjemahan, pengetahuan yang tidak lengkap mengenai bahasa teks asal sering menimbulkan kesulitan yang kemudian diangkat sebagai masalah teoretis. Padahal tidak dapat dihindari bahwa penerjemah terkadang harus berhadapan dengan bahasa-bahasa yang kurang dikenalnya, misalnya ketika ia harus menjelajahi peradaban yang telah musnah atau kebudayaan masa lalu. Dengan seribu alasan penerjemahan patut dilakukan walaupun pengetahuan kurang... Namun, masalah yang tak terhitung jumlahnya di dalam penerjemahan tidak boleh mengaburkan pandangan kita tentang mekanisme yang mendasar dari kegiatan penerjemahan itu sendiri.

Karena sering mendengar bahwa makna tidak terjangkau, mereka yang meminati teori penerjemahan terdorong untuk mengabaikan makna sama sekali, dan berbuat seolah makna tidak ada. Kami telah berusaha untuk membuktikan bahwa analisis linguistik bukan hanya tidak memadai bagi penerjemahan tetapi bahkan cenderung menjadi hambatan. Peristilahan yang lazim digunakan dalam penelitian bidang penerjemahan bahkan membuat orang salah jalan: *bahasa asal* dan *bahasa tujuan*, *bahasa sumber* dan *bahasa sasaran* memberi kesan bahwa penerjemahan mengambil satu bahasa sebagai titik tolak dan tiba di bahasa lain, sehingga harus dilakukan pengalihandsandian. Padahal pada saat orang menerjemahkan *Jules César* karya Shakespeare atau *La Logique du Vivant* karya Francois Jacob, orang tidak mengubah bahasa Inggris jadi bahasa Prancis atau sebaliknya. Menganalisis bahasa bukanlah jaminan untuk menemukan makna amanat; jika kembali ke komunikasi, kita akan mendapati bahwa yang terpenting di dalam pertukaran apa pun adalah tersampainya makna. Pengetahuan tentang bahasa asal dan pengetahuan tentang pokok bahasan yang diolah merupakan dua tonggak yang menopang pemahaman teks. Untuk membangun suatu teori penerjemahan, diperlukan tonggak ketiga, yaitu kemampuan menolak perpadanan verbal untuk menyusun perpadanan antara makna dan bahasa, pemikiran dan wicara. Hanya

bagian luar yang berubah, isinya tetap sama; orang menuang isi dari bahasa yang satu ke bahasa yang lain, orang tidak menerjemahkan bahasa yang satu ke bahasa yang lain. Pada akhirnya, dan tanpa bertentangan dengan diri sendiri, kami tergoda untuk mengatakan bahwa bahasa-bahasa berada di luar proses penerjemahan; bahasa merupakan wadah makna yang terungkap dalam bahasa mana pun di antara keduanya; makna tidak sama dengan bahasa.

M. Lederer \*

\* Teks ini diterbitkan untuk pertama kalinya di dalam *Etudes de Linguistique Appliquée* (ELA) n 12, 1973, Paris, Didier.

### Catatan

(1) Variétés III.

(2) "... she got them to write essays about themselves, and there was one, a Miss Williams, who confided in her. These confidences gave her a first view of Grub Street; she found and the discovery, though it cannot have been surprising, must have been impressive a place almost without standards and entirely without integrity. Hacks laboured here to manufacture literary shoddy by the yard; Virgilia could not but admire the intelligent industry of the particular hack who described these things to her..." (Quentin Bell, *Virginia Woolf, a Biography*, Jilid satu, The Hogarth Press, 1973, London, hlm. 106).

(3) Pergeseran fonetis dari "disprove" ke "desapprouver" secara semantis lebih gawat daripada "ernst" yang diterjemahkan dengan "sérieux" atau bahkan daripada "code-switching" yang dipertahankan kata Inggrisnya. Meskipun demikian, secara metodologis, hanya kedua contoh terakhir itu yang penting, karena keduanya merupakan kesalahan teoretis yang banyak terdapat dalam penerjemahan kontemporer sedangkan transposisi fonetis sering kali hanyalah kecelakaan kecil semata.



## YANG TERSIRAT DAN YANG TERSURAT

*Kegiatan interpretasi konferensi dan apa yang secara lebih khusus lazim disebut penerjemahan simultan telah mendorong saya untuk mempertanyakan proses pemahaman dan penyampaian informasi. Penerjemahan simultan dilakukan dengan kecepatan wicara semerta, maka menimbulkan dua masalah besar: juru bahasa harus memahami sendiri informasinya pada pendengaran pertama dan ia harus mengungkapkan kembali dalam bahasa lain dengan bentuk yang langsung dipahami oleh pendengar bahasa lain itu. Sangat penting untuk diingat bahwa informasi tidak hanya harus diungkapkan kembali secara benar, tetapi lebih dari itu, informasi harus langsung terpahami karena, lain halnya dengan pembaca terjemahan, pendengar penerjemahan simultan harus menyesuaikan dirinya dengan kecepatan penyampaian informasi itu tanpa dapat kembali ke belakang. Jika pendengar terus-menerus dihentikan oleh ungkapan-ungkapan yang tidak lazim dalam bahasanya, jika penyajian yang tidak runtut mengharuskan dia untuk terus-menerus mencari kejelasan, pada suatu saat perhatiannya sedikit demi sedikit akan teralihkan; akibatnya penerjemahan tidak memberi apa pun kepadanya. Kecepatan itulah yang menyebabkan interpretasi simultan harus menghasilkan terjemahan yang benar-benar jelas.*

*Interpretasi simultan merupakan cara orang berkomunikasi yang sangat khusus; namun kegiatan ini sangat menarik karena di dalamnya dapat dikaji tidak hanya proses penerjemahan tetapi juga proses komunikasi. Berbagai pemikiran yang ditimbulkan oleh praktik*

*penerjemahan simultan itulah yang akan saya paparkan di sini. Pertama saya akan menguraikan pemikiran saya mengenai tuturan, setelah itu, secara khusus akan saya bahas hal-hal yang berkaitan dengan penerjemahan.*

\*

Retorika telah mengkaji di dalam wacana puitis dan susastra berbagai cara pengungkapan yang disebutnya metafora, metonimi atau sinekdok<sup>(1)</sup>.

Saya ingin memperlihatkan bahwa pengertian-pengertian itu tidak hanya menjadi bagian dari "efek stilistik" tetapi berlaku juga bagi wacana pada umumnya karena dalam keadaan apa pun, dibandingkan dengan gagasan yang diungkapkan tuturan, bentuk materiilnya selalu lebih berupa petunjuk daripada perian. Wicara sebenarnya selalu bertopang pada pengetahuan para partisipan komunikasi. Tuturan yang ditujukan kepada seorang lawan bicara yang tidak memiliki pengetahuan sedikit pun boleh saja berusaha untuk menyampaikan gagasan secara lengkap, dan meluas tanpa batas, namun usahanya akan sia-sia. Sebaliknya, dapat dikatakan bahwa jika pengetahuan para partisipan tepat sama, kebutuhan untuk berkata tidak ada lagi. Dalam situasi komunikasi yang wajar, para partisipannya selalu dalam keadaan memiliki pengetahuan yang lebih kurang terbagi: pembicara tidak pernah mengumumkan segala sesuatu yang diinginkannya untuk dapat dipahami, ia hanya mengatakan yang tidak diketahui, pendengar melengkapi sendiri dengan bantuan hal-hal yang sudah diketahuinya. Dibandingkan dengan gagasan, wacana, mengingat adanya sejumlah kelewahan untuk pengamanan, dihidupkan oleh gerakan sistola-diaistola sesuai dengan kesenjangan pengetahuan yang, pada setiap kesempatan khusus, membedakan pendengar dari pembicara.

Kita tahu bahwa dalam bahasa, kata *gelas* mengujarkan bahan tetapi menamai benda yang digunakan untuk minum, dalam wacana kebanyakan ujaran membatasi diri dengan memberikan ciri khas sebuah gagasan untuk menyampaikan gagasan seutuhnya. Kita akan melihat nanti bahwa prosedur itu terus-menerus diterapkan, secara

benar-benar wajar dan tanpa sadar oleh semua penutur di dalam segala jenis wacana.

Dampak dari gejala umum seperti sinekdok itu di dalam penerjemahan sampai di sini belum saya bahas secara memadai. Padahal, mengingat setiap bahasa mempunyai caranya sendiri di dalam memilih ciri-ciri menonjol untuk menamai benda dan konsep, serta cara khas untuk memberi ciri pelbagai gagasan, dampak gejala itu pada penerjemahan tampaknya sangat mendasar. Dampak itu dapat menjelaskan secara lebih baik daripada faktor-faktor lain, alasan mengapa menerjemahkan bukan sekadar kegiatan yang berkaitan dengan bahasa, melainkan harus merupakan kegiatan yang berkaitan dengan makna.

### **Satuan-satuan Makna**

Sering terjadi bahwa kita mampu menyelesaikan kalimat yang dimulai oleh orang lain. Kata-kata pertama cukup bagi kita untuk memahami gagasannya, sehingga ujaran verbal yang selebihnya menjadi lewih. Pertemuan antara suatu pengetahuan yang telah ada dan pemaknaan kalimat terjadi sebelum kalimat menjadi lengkap secara gramatikal.

Kajian tentang interpretasi simultan telah memungkinkan saya untuk mengamati gejala itu secara berkelanjutan dan untuk menemukan kehadiran suatu satuan makna di dalam wacana yang dibatasi oleh saat terjadinya pemahaman. Berkat pelbagai perbedaan sintaktis antara bahasa Jerman dan Prancis saya telah dapat mengamati gejala itu secara sistematis: sesungguhnya, juru bahasa Prancis harus menyusun kalimatnya secara berbeda dari ujaran asal yang berbahasa Jerman agar dapat dipahami dalam bahasa Prancis. Jika kita ikuti detik demi detik kedua ujaran itu di dalam rekaman (yang asli berbahasa Jerman dan interpretasi dalam bahasa Prancis), berkat kebebasan pengungkapan dalam bahasa Prancis, terlepas dari kalimat-kalimat aslinya, tampak bagaimana berbagai satuan makna terbentuk.

Mari kita ambil sebuah contoh yang sangat sederhana<sup>(2)</sup>:

Dalam kalimat: "Une partie de vos discussions *consistera* certainement à faire l'historique..." [sebagian dari pembicaraan Saudara-Saudara pasti akan membuat sejarah...], yang merupakan terjemahan simultan dari: "Ein Teil Ihrer Gespräche wird sicher einem Rückblick... *gewidmet sein*", pada rekaman sinkron dapat ditentukan saat juru bahasa berkata: "*consistera*" dan menyimpulkan, dengan memperhatikan rentang waktu yang diperlukan untuk bereaksi, bahwa ia mengatakannya sesuai dengan "Ein Teil Ihrer Gespräche wird sicher einem Rückblick..." dan bukan sesuai dengan "...*gewidmet sein*".

Dengan mengambil dari terjemahan itu pelbagai ungkapan bebas dengan pemaknaan verbal asli dan dengan memeriksa saat juru bahasa mengucapkannya dibandingkan dengan aslinya, kita dapat menentukan saat terjadinya sitesis makna. Dengan demikian, pada rekaman yang sama, di dalam kalimat berikut ini, bukannya *Menschen* yang menjadi *populations* [penduduk], tetapi *lebenden* lah yang mendorong pemunculan *populations*.

Penelitian tersebut pernah diterbitkan. Di sini saya hanya akan membahas pemunculan satuan-satuan makna pada diri pendengar tergantung pada sejumlah tolok ukur: pertama, satuan-satuan makna terwujud secara materiil dalam bentuk sejumlah kata, yang panjang rangkaiannya tergantung pada kemampuan ingatan segera, maka tidak pernah melampaui enam atau tujuh kata, atau sekitar tiga detik. Kemudian, satuan-satuan makna merupakan hasil suatu reaksi antara rangsangan auditif yang dirasakan oleh pendengar dan pelbagai pengetahuan gayut yang dipicu oleh rangsangan tadi atau digerakkan oleh pendengar, untuk tiba pada suatu sintesis dari seluruhnya, pada suatu makna yang membuat ia lupa pada kata-kata yang pernah didengarnya dan mendengarkan himpunan-himpunan berikutnya untuk melakukan kegiatan yang sama tanpa henti, karena setiap satuan makna dirangkai dengan satuan lainnya dan memperkaya ujaran.

Untuk setiap informasi yang disampaikan, wacana mencakupi sejumlah satuan makna yang bervariasi sesuai dengan pengetahuan

pendengar: "*Mets le verrou*" [pasang kuncinya], kata saya pada yang satu; "*mets le verrou à cause des chats*" [pasang kuncinya karena banyak kucing] kata saya kepada yang lain; terakhir, *mets le verrou, car la porte ferme mal, les chats l'ouvrent et je ne veux pas qu'ils viennent faire leur griffes sur les fauteuils*" [pasang kuncinya, karena pintunya gampang terbuka, kucing akan membukanya dan saya tidak mau mereka mencakari kursi saya] kata saya kepada orang ketiga.

Namun, marilah kita bahas sedikit lagi satuan makna. Panjangnya (beberapa kata yang hadir dalam ingatan segera) dan komposisinya bervariasi juga sesuai dengan bagian implisit yang ada di dalam otak lawan bicara: pengetahuannya tentang situasi, pokok bahasan, tentang apa yang pernah didengarnya dan tentang apa yang telah diketahui sebelumnya. Semakin banyak pengetahuan pendengar mengenai pokok bahasan, makin sedikit kebutuhannya untuk mendengarkan kata-kata untuk melakukan sintesis pemahaman, dalam beberapa situasi tertentu, sebuah interjeksi sederhana dapat membentuk sebuah satuan makna: jika, sambil berdiri di depan mobil, saya mencari-cari dalam tas dan akhirnya mengumpat "*sialan!*" karena kesal, maka puteraku akan segera berkata, sebagai bukti bahwa ia memahami saya: "*Nah kan, pasti ketinggalan lagi kunci mobilnya di atas [di apartemen]!*" Dalam situasi lain, pendengar, yang tidak akrab dengan pokok bahasan itu, tidak akan mampu membentuk suatu satuan makna dan harus menunggu atau meminta informasi tambahan.

Ujaran dan reaksi kognitif yang terjadi pada anak saya membentuk suatu himpunan yang saya sebut satuan makna dan yang menurut hemat saya merupakan *satuan minimum wicara* (*unité minimum de la parole*). Sebelum terbentuk satuan itu, belum ada makna tetapi hanya ada kata-kata yang masing-masing mempunyai pemaknaan khas, dan sesudahnya komunikasi dimulai.

Dengan demikian, kita melihat bahwa peranan ingatan jangka sangat pendek, yang disebut ingatan segera di dalam cara kerja bahasa menjadi jelas. Ada pula yang menyebutnya: kemampuan atau wilayah pemahaman, *memory span* dan *echo box*, dan ingatan segera memang sejak bertahun-tahun telah merangsang para peneliti untuk

menelitinya. Namun kita tahu bahwa kendati kemampuan menyimpan telah sangat sering dikaji, fungsinya di dalam wacana kurang diperhatikan. Fungsi itu hanya dapat dipahami jika kita mempelajari interaksinya dengan ingatan non verbal jangka panjang yang menampung pengetahuan.

Ketika pidato didengarkan, enam atau tujuh kata yang direkam oleh ingatan segera, yang hadir secara serempak pada pendengar, mengarahkan persepsi bunyi-bunyi melalui identifikasi kata (orang mendengar *les petites roues* [roda kecil] dan bukan *les petits trous* [lubang kecil] ketika secara serempak kata-kata ini hadir: *les petites roues de locomotive* [roda kecil lokomotif!]). Pemaknaan tunggal kata-kata di dalam rakitan itu menggerakkan pengetahuan gayut yang akan membantu interpretasi; pada saat pelbagai pemaknaan, setelah berpadu dengan pengetahuan, masuk ke dalam ingatan kognitif dan kehilangan bentuk verbalnya, satuan makna menjadi gagasan; maka, ingatan segera yang telah bebas dapat merekam himpunan kata yang berikutnya.

Meskipun demikian, ingatan segera tidak hanya berfungsi untuk memahami, tetapi berperan juga dalam tindak wicara. Bangunan kalimat tidak disusun batu demi batu: orang tidak merakit fonem-fonem menjadi kata dan menderetkannya menjadi kalimat; sebaliknya, kata-kata yang akan diucapkan pembicara untuk mengujarkan gagasannya muncul dalam pikiran secara kurang lebih serempak. Hal itu terjadi ketika anak-anak mengujarkan kata-kalimat meskipun ia belum memperoleh bahasa secara tetap; demikian pula halnya di dalam paparan pembicara dalam konferensi: bunyi dan kata muncul bersama-sama dalam pikiran. Untuk meyakinkan diri bahwa prosesnya memang demikian, cukup kita ingat *lapsus linguae* yang sering terjadi didalam percakapan (baru-baru ini seorang komentator radio sedang membicarakan pertandingan final piala Prancis. Katanya : *qui allait opposer l'Olympique de Marsyon..., pardon, de Marseille à l'Olympique de Lyon* [yang akan mempertemukan Olimpiade dari Marsyon... maaf, maksud kami kesebelasan dari Marseille di Olimpiade Lyon...]).



Saya namakan *kehadiran mnesik*, retensi oleh ingatan segera dari beberapa tanda bahasa yang, pada diri pendengar, merupakan sisi bentuk dari satuan makna dan pada diri pembicara merupakan ungkapan verbal dari gagasannya -ada *remanensi* mnesik pada diri pendengar dan *penggelaran* pada diri pembicara. Kehadiran mnesik itu penting untuk memahami hubungan antara bahasa dan tuturan. Karena sangat singkat rentang waktunya dan tanda-tanda bahasa menghilang setelah muncul beberapa detik, jika pengetahuan yang diperlukan tidak muncul untuk membantu mengingat, gagasan tidak akan terbentuk; aspek bentuk dari satuan makna menghilang tanpa meninggalkan bekas karena hanya gagasan yang tinggal lebih lama daripada tuturan.

Bagi *penerjemahan*, gejala itu menimbulkan akibat yang besar, karena, walaupun penerjemah memahami makna teks asli secara tepat, jika terjemahannya kabur, artinya jika terjemahannya tidak memungkinkan penyusunan satuan-satuan makna selama masa persepsi yang masuk akal, penerima tidak mungkin memahami gagasan ujaran itu. Yang lebih sering terjadi daripada kesalahan atau pelanggaran kaidah bahasa adalah pelanggaran kodrat bahasa, atau pelanggaran logika intrinsik dan sesuai dengan kaidah-kaidah yang lebih tinggi dalam pikiran, yang mengaburkan pengungkapan dalam bahasa tertentu. Berikut ini terjemahan yang diterbitkan di Prancis ini:

*"un rôle décisif dans ce changement d'optique a joué la critique de civilisation exercée par les intellectuels et qui, avant d'être prise au sérieux, était passée inaperçue, puis était devenue l'objet de moquerie."* [peran penentu dalam perubahan pandangan itu telah menjadi alat kritik terhadap peradaban yang digunakan oleh para intelektual dan yang, sebelum ditanggapi secara sungguh-sungguh, terlepas begitu saja dari perhatian, malahan kemudian menjadi bahan tertawaan].

yang seharusnya merupakan terjemahan dari :

*"Eine entscheidende Rolle in diesem Wandlungsvorgang spielte die zunächst unbeachtete, später verspottete Zivilisationskritik der Intellektuellen"*<sup>(3)</sup>...



Betapa ketat pun kaidah yang berlaku, keruntutan susunan ujaran itu terlalu bertentangan dengan apa yang diharapkan untuk didengar dalam bahasa Prancis, sehingga seandainya kita hanya mengandalkan pemahaman satu arah, makna tidak mungkin dipahami.

Keterpahaman pidato, keterbacaan teks yang ditulis untuk dibaca secara cepat (paling tidak bukan ditulis untuk ditafsirkan secara mendalam) menurut pendapat saya merupakan masalah utama dalam penerjemahan. Pernyataan itu perlu dijelaskan: Penerjemahan teks puitis dan susastra, yang tujuannya tidak sekadar untuk dipahami tetapi sebagian besar untuk kepentingan estetis pastilah menimbulkan masalah lain daripada sekadar masalah keterbacaan, namun masalah itu tidak termasuk yang akan saya kaji di sini. Selain itu, saya juga mengabaikan segala sesuatu yang menimbulkan masalah metodologis, seperti kurangnya pengetahuan tentang bahasa asal, kurangnya pengetahuan tentang pokok masalah yang dibahas, bahasa tujuan bukan bahasa ibu. Masalah-masalah itu mudah untuk diselesaikan, setidaknya secara teoretis, misalnya: menerjemahkan hanya dari bahasa yang dikuasai secara sempurna, menerjemahkan hanya pokok bahasan yang dipahami sama mudahnya dengan pokok bahasan yang dibaca seorang pembaca karena ia berminat; terakhir menerjemahkan hanya ke dalam bahasa itu.

Begitu semua persyaratan itu dipenuhi, muncul masalah metode yang telah digarisbawahi oleh J.-P. Vinay (1968):

"...le problème (de la traduction)n'est pas en général de découvrir un sens ignoré (du traducteur), mais de découvrir le moyen de rendre ce sens dans sa langue maternelle." [masalahnya (penerjemahan) pada umumnya bukan menemukan makna yang tidak diketahui (oleh penerjemah), melainkan menemukan cara untuk menyampaikan makna itu dalam bahasa ibunya].

Mengungkapkan gagasan secara semerta dalam bahasa ibu tampaknya sederhana dan alami; menemukan cara untuk membuat orang memahami makna di dalam penerjemahan ternyata merupakan masalah metodologis yang utama.

Saya kira dapat saya buktikan bahwa penyebab dari kesulitan itu bukanlah bagaimana mencari ciri-ciri yang dipilih secara berbeda di dalam bahasa-bahasa yang berlainan untuk menerangkan gagasan yang sama, baik pada tataran interferensi kata-kata maupun pada tataran *pengungkapan satuan-satuan makna dengan bentuk bahasa*.

Karena itu, kita harus mengkaji beberapa aspek yang membedakan tuturan dari bahasa.

### **Bahasa dan Wacana**

Orang selalu menerjemahkan teks dan bukan bahasa: jadi kita mau tidak mau harus membedakan teks dari bahasa untuk dapat mengungkap masalah penerjemahan secara benar.

Linguistik modern, di dalam mengkaji bahasa, telah menyentuh pengertian konteks dan situasi, namun tampaknya kita perlu membedakan pengertian konteks menjadi dua: *konteks kebahasaan*, yang berkaitan dengan kemampuan ingatan segera, jadi berkaitan dengan aspek bentuk dari satuan makna, dan apa yang saya namakan *konteks kognitif*, karena konteks ini berkaitan dengan gagasan-gagasan yang disimpan dalam ingatan kognitif sejak awal tuturan. Selain itu, harus ditambahkan berbagai pengetahuan yang berkaitan dengan kedua konteks tersebut: *pengetahuan gayut* yang dimiliki penutur untuk dapat memahami satuan-satuan makna.

Sesuai dengan mekanisme psikologis yang melibatkan ketiga unsur itu, saya melihat tiga faktor yang menyebabkan transformasi dari bahasa ke wacana: *situasi*<sup>(4)</sup> yang mencakupi segala unsur persepsi sensoris non-kebahasaan yang menyertai wacana, *konteks kebahasaan* yang berkaitan dengan kemampuan ingatan segera dan *konteks kognitif* yang berkaitan dengan gagasan-gagasan yang dipahami sedikit demi sedikit dari tuturan.

*Situasi* adalah bingkai materiil, ruangan tempat kita berada, pemandangan yang kita lihat, gerak dan mimik pembicara, segala unsur yang berbentuk, hadir dan ditangkap selama pidato disampaikan.

Apabila situasi tidak penting, terkadang dapat mengalihkan perhatian; apabila penting, situasi mengarahkan pemahaman ujaran kebahasaan menuju makna yang dimaksudkan oleh pembicara.

*"Lumière s'il vous plait"* [Tolong lampunya], kata seorang peserta kongres yang menyajikan *slides* sambil menyampaikan makalahnya. Ketika kata-kata itu berkumandang di ruangan yang gelap, teknisi akan menyalakan lampu. Apabila, beberapa menit kemudian, kata-kata yang tepat sama berkumandang, dengan nada yang sama, oleh suara yang sama, teknisi akan menggelapkan ruangan. Jadi, dengan kata-kata sama yang dikenal, yang tepat sama dalam bahasa, peserta kongres itu memberikan secara berturut-turut dua perintah yang bertolak belakang, dan setiap kali ia dipahami, karena persepsi situasi yang berbeda berpadu dalam satu-satunya ujaran untuk membangun satu gagasan di satu kesempatan dan gagasan lain pada kesempatan lain. Bila situasi yang saya kemukakan di atas tidak ada, kata *lumière* [cahaya] hanya akan dipahami dalam rangka konvensi bahasa yang memberinya pemaknaan kebahasaan hanya memicu pengenalan kembali; di dalam wacana, amanat membawa pengetahuan yang segera membebaskan diri dari asosiasi kebahasaan apa pun. Bila kita tanyakan kepada teknisi itu mengapa ia membuat ruang menjadi gelap, kemudian membuatnya jadi terang, pastilah ia akan menjawab: *"C'est parce qu'on m'a demandé de le faire."* [Karena saya disuruh melakukannya]; ia tidak akan berkata: *"Parce qu'on m'a dit 'lumière'!"* [Karena orang bilang "cahaya"]].

*Konteks kebahasaan.* Konteks, artinya kehadiran serempak dari sekumpulan kata-kata di dalam ingatan segera, yang di dalam tulisan sama dengan unsur penunjang pemahaman visual, menjelaskan bahwa polisemi merupakan keadaan bahasa dan bukan fakta wacana. Karena tidak ada dalam wacana, polisemi tidak menimbulkan masalah bagi penerjemahan, namun merupakan bidang yang sangat digemari linguistik.

Pada bagian kebahasaan dari satuan makna, tak satu pun polisemi mempengaruhi kata-kata, pendengar tidak perlu memilih di antara

pelbagai pemaknaan. Di dalam kalimat berikut ini, yang diucapkan pada saat makan bersama: "*Donne-moi un morceau de [p]*" [tolong roti sepotong], pendengar tidak perlu memilih antara makna 'memberi hadiah' dan 'menyodorkan' untuk memahami kata *donner* [memberi]; pendengar tidak merekam makna '*tranche*' ['potong'] setelah *mengesampingkan* makna '*un morceau de musique*' ['sepotong musik']; tidak perlu mengingat makna '*pin*' ['pinus'] sebelum memahami makna '*pain*' ['roti'].

Semua masalah itulah, yang ditimbulkan mesin yang menerjemahkan kata demi kata, yang membuat kita mengira bahwa polisemi merupakan masalah penerjemahan, tetapi janganlah kita merancukan penerjemahan oleh mesin dan penerjemahan oleh manusia; mesin menerjemahkan bahasa, manusia menerjemahkan wacana. Karena tak ada lagi yang mengira bahwa kita boleh menerjemahkan kata demi kata dan konteks minimum selalu diberikan dalam tugas penerjemahan, kita boleh menganggap bahwa dalam penerjemahan polisemi hanya pantas disebutkan sebagai masalah semu karena penerjemahan hanya mengenal teks dan sebagai akibatnya jarang sekali terjadi pemaknaan tunggal.

Walaupun begitu, rakitan berbagai petanda yang bermakna tunggal belum melahirkan wacana.

*Konteks kognitif*, yang melahirkan berbagai satuan makna, sama pentingnya bagi kesatuan makna informasi seperti konteks kebahasaan penting bagi kesatuan makna kata dan ciri-ciri semantis. Konteks kognitif adalah himpunan dinamis dari informasi yang dibawa kepada pendengar selama pidato disampaikan atau kepada pembaca selama ia membaca. Konteks kognitif yang masih kosong pada pelafalan kata-kata pertama dari pidato, akan semakin berisi selama pengujaran pidato itu. Gagasan yang digodok oleh pembicara semakin jelas, kandungan dan maksudnya semakin tegas, maka semakin luas dan kokoh pula landasan yang dijadikan titik tolak oleh pendengar atau pembaca untuk membangun satuan-satuan makna yang muncul silih berganti. Betapa sering saya mengamati bahwa juru bahasa, yang biasanya melepaskan diri hampir secara menyeluruh dari kata-kata

dalam teks asli untuk mengungkapkan kembali makna pidato, pada awal penyampaian pidato itu terpaksa melakukan penerjemahan tekstual karena belum mempunyai konteks kognitif yang memadai. Kita juga tahu bahwa para penerjemah selalu bersusah payah membaca sebuah teks secara menyeluruh sebelum mulai menerjemahkannya.

Karena penting bagi pembangunan setiap satuan makna, konteks kognitif hanya berbeda dari bekal kognitif karena rentang waktunya. Orang mengenang cukup lama apa yang baru dibacanya atau didengarnya di dalam ingatan kognitif untuk memahami kelanjutan teks atau pidato. Namun, karena hanya berlangsung sebentar, konteks kognitif ditambahkan pada pengetahuan yang lebih lama dan terekam secara permanen di dalam ingatan, sehingga hanya sebagian, yaitu *pengetahuan gayut*, yang digerakkan oleh setiap kalimat yang terdapat dalam pidato itu.

Mari kita ambil sebuah kalimat di akhir sebuah artikel surat kabar: *"L'Europe est a l'heure du choix; l'Allemagne aussi"* [Eropa sudah saatnya memilih, Jerman juga]. Kalimat itu, di sini dipisahkan dari konteks kognitifnya, sehingga hanya memiliki makna karena kata-kata yang membentuknya. Jika ketiga baris yang mendahuluinya dimuat di sini sebagai petunjuk tambahan (*"Walter Scheel se trouve ainsi devant un choix capital: ou accepter, en partie du moins la these francaise ou, au contraire, entrer totalement dans les vues d'Henry Kissinger."* [Dengan demikian, Walter Scheel dihadapkan pada pilihan yang sangat menentukan: menerima, paling tidak sebagian, tesis Prancis atau sebaliknya, menerima secara menyeluruh sudut pandang Henry Kissinger]). Makna kalimat tadi menjadi sedikit lebih luas karena sekarang kita tahu bahwa pilihannya adalah antara tesis Prancis dan tesis Amerika, namun kita tetap belum memahami makna kalimat itu. Agar orang yang membaca baris-baris itu dibekali pengetahuan gayut yang diperlukannya, ia harus tahu bahwa berita itu ditulis pada bulan Maret 1974, bahwa Michel Jobert adalah Menteri Luar Negeri Prancis, bahwa ia akan ke Bonn untuk mempertahankan tesis Prancis mengenai sebuah Masyarakat Eropa yang bebas dari Amerika Serikat -tesis yang bertentangan dengan tesis Tuan Kissinger...

Kata-kata yang begitu sederhana, begitu jelas di dalam konteks kebahasaan: "*L'Europe est à l'heure du choix: l'Allemagne aussi*" baru membentuk satuan makna pada saat ditambahkan pengetahuan gayut; maka di dalam tuturan, ungkapan bermakna lebih banyak. Gejala "pemahaman" (kata sederhana yang memicu suatu himpunan yang jauh lebih luas) tidak muncul pada penelaahan kalimat yang berdiri sendiri karena pelengkap maknanya berasal dari sebuah konteks kognitif khayali, yang hadir pada pembacaan artikel itu namun tidak hadir dalam penampilan terpisah, sehingga gejala itu cenderung untuk terlewat dari perhatian. Sebaliknya setiap orang akan memperhatikan judul artikel ini: "*Est-ce le Rhin ou l'Atlantique qui nous sépare? va demander Jobert aux Allemands*" [Sungai Rhin atau Lautan Atlantika yang memisahkan kita? pertanyaan yang akan diajukan Jobert kepada bangsa Jerman], karena yang dituntut oleh metafora itu adalah pengetahuan para pembaca, yang kurang lebih tetap Pembaca yang tidak mengetahui arah politik kedua negara itu mengenai pembangunan Masyarakat Eropa akan memahami pertanyaan ini secara harfiah: *Est-ce le Rhin ou l'Atlantique qui nous sépare?* dan mempertanyakan hal-hal yang berkaitan dengan geografi. Penderetan kata-kata mempunyai wujud setelah dipadukan dengan satu himpunan pengetahuan: asosiasi nama Michel Jobert dengan politik luar negeri De Gaulle, konsep Atlantisme yang dijolok oleh kata *Atlantique*, dan seterusnya.

Gejala "pemahaman"-nya sama saja pada kedua kasus itu: ujaran yang sangat sederhana itu dan majas, keduanya membutuhkan suatu pengetahuan gayut yang menghidupkan makna kebahasaan. Majas hanya memberikan cahaya yang lebih terang pada ciri umum wacana: ujaran apa pun, melalui konsep implisit yang diacunya, lebih luas daripada ungkapannya dalam bahasa. Semakin luas hal-hal yang implisit, semakin terbebas makna dari pemaknaan bahasa.

*Satuan-satuan makna* dalam wacana mengungkapkan makna tak tersurat, yang tidak hanya bersumber pada pemaknaan unsur-unsur yang membentuknya, dan pemaknaan itu telah ada dalam bahasa, dan juga pada argumentasi menggunakannya.



Jadi, ada sejumlah tahap di dalam orientasi penerima menuju makna amanat yang riil: pertama-tama, *konteks kebahasaan* lah yang membatasi makna potensial bahasa, kemudian *konteks kognitif* yang memungkinkan kita untuk memahami sedikit demi sedikit makna ujaran, terakhir *pengetahuan* dan *pengetahuan tentang bidang* dari pendengar/pembaca memberikan sumbangannya. Tanpa itu, amanat tersebut hanya merupakan huruf-huruf tanpa jiwa. Orientasi itu dimungkinkan oleh persepsi sensoris yang terjadi serempak di segala keadaan yang melingkupi pengujaran pidato, oleh kehadiran serempak dari unsur-unsur ujaran dalam ingatan segera, oleh lamanya ingatan kognitif jangka menengah yang memungkinkan kita mengingat konteks kognitif dan terakhir oleh kehadiran pengetahuan gayut. Jika faktor-faktor itu tidak ada, yang tinggal hanyalah unsur-unsur bahasa yang tidak bermakna.

Dengan demikian, keterbacaan sebuah teks, keterpahaman sebuah pidato tidak hanya terlaksana oleh sifat-sifat intrinsik ujaran bahasa, namun terletak dalam dialektika pidato dan penutur yang menangkapnya.

Akibatnya bagi penerjemahan jelas, jika kita menginginkan terjemahan yang terbaca dan dipahami; jika makna suatu ujaran sangat tergantung pada pengetahuan di luar ujaran itu, penerjemah harus lebih banyak memahami pengetahuan itu untuk dapat mengungkapkan kembali maknanya.

Saya akan melukiskan bahayanya mengesampingkan konteks kognitif dalam penerjemahan, dengan sebuah contoh yang saya alami ketika menghadiri sebuah pertemuan internasional: ketika pelbagai organisasi konsumen berkampanye di Brusel menentang penggunaan bahan-bahan tertentu yang mereka anggap beracun dalam makanan, para pemimpin sebuah sektor industri makanan berkumpul untuk membahas pelbagai argumen yang akan diajukan kepada Komisi Masyarakat Eropa untuk menghindari larangan terhadap zat-zat pengawet itu, yang mau tidak mau harus mereka gunakan, karena kalau tidak, produk makanan akan cepat rusak. Juru bahasa

menerjemahkan sebuah makalah yang disampaikan oleh seorang peserta Inggris dengan kata-kata ini: "*Je ne pense pas qu'il serait sage de combattre les consommateurs pour des questions de coût...*" [Saya kira tidak bijaksana jika kita melawan para konsumen mengenai masalah biaya]. Industriawan Prancis yang mendengarkannya tampak tidak paham; maka orang Inggris itu menjelaskan apa yang dimaksudkannya; salah bila berargumentasi bahwa larangan zat pengawet akan merugikan industri, dan menggunakan sebagai ancaman kenaikan biaya produksi yang akan berakibat langsung pada harga konsumen. Taktik yang lebih efektif adalah menunjukkan bahwa zat pengawet itu baru menjadi racun bila melampaui dosis yang selama ini ditetapkan oleh perusahaan makanan itu.

Sekarang, mari kita lihat apa yang dikatakan orang Inggris itu pertama kali: "*I don't think it would be wise for our industries to fight consumers on costs; technological reasons* (bahwa zat pengawet itu tidak beracun) *are far more potent...* Versi Prancis "*Je ne pense pas qu'il serait sage de combattre les consommateurs pour des questions de coût...*" tidak jauh dari teks asli, dan sebenarnya cukup mirip untuk menyampaikan amanat. Lalu di mana kesalahan juru bahasa? Di luar konteks kognitif, menerjemahkan *on cost* dengan *pour des questions de coûts* dapat dianggap baik; namun arti menerjemahkan di luar konteks kognitif adalah menempelkan makna khayali pada sebuah ujaran, atau menyampaikan hipotesis-hipotesis yang relatif dapat diterima. Dengan mengatakan "*...combattre pour des questions de coût*", kemungkinan besar juru bahasa tersebut melakukan analogi dengan ungkapan lain, yang sering di dengarnya dalam kesempatan lain, seperti "*nous n'allons pas nous disputer pour des questions d'argent...*". Maka muncullah satu jenis gagasan di benaknya, ungkapan itu memang mengingatkan dia pada sesuatu yang akrab dengannya, namun ia salah menghubungkan dengan sesuatu yang dikenalnya. Seandainya juru bahasa itu mendengarkan penyajian pelbagai makalah dan mengikuti jalannya perdebatan, ia pasti dapat meminta bantuan dari semua pengetahuan yang telah direkamnya sejak awal pertemuan; maka ungkapannya akan muncul dari gagasan yang tepat. Dari sudut

pandang bahasa, ungkapannya tidak perlu sangat berbeda dari *pour des questions de coût*. Ia cukup menerjemahkan dengan kalimat yang mungkin tidak seagung yang tadi: "*combattre les consommateurs en se plaçant sous l'angle des coûts* [melawan para konsumen dengan menempatkan diri pada sudut pandang biaya]; pastilah pendengar Prancis akan segera memahami gagasannya.

Untuk membuat orang paham ketika mendengarkan interpretasi, seperti juga membaca terjemahan, kita harus memahami lebih dari sekadar kalimat pendek yang sedang kita terjemahkan; untuk mengungkapkan pemikiran asli secara terpahami, kita sendiri harus menjadikan pemikiran itu milik kita. Juru bahasa yang mengungkapkan gagasan dengan bergantung pada bahasa, yaitu dengan mendampingkan serpih-serpih<sup>(5)</sup>, dan bukannya bergantung pada gagasan yang padu dan runtut, pasti akan kurang memahami makna. Untuk mengatakan bahwa *on cost* berarti *sous l'angle des coûts* [pada sudut pandang biaya], kita harus menggunakan pengetahuan yang dipasok oleh satuan-satuan makna yang silih berganti di dalam diskusi dan yang memberikan pada ungkapan bahasa maknanya yang tak tersurat. *On cost* menggambarkan kodrat fakta wicara, yang dapat diungkapkan kembali, namun tidak dapat diterjemahkan dalam bahasa.

### Kerumpangan dan Pemahaman Makna

Dalam penerjemahan dan interpretasi, penting sekali untuk dibedakan fakta wicara dari kalimat-kalimat di luar wacana. Sebenarnya, ujaran dalam wacana hanya mengungkapkan sebagian makna yang harus disampaikan oleh terjemahan dan karena berbagai bahasa tidak secara otomatis menggabungkan hal yang tersurat dengan gagasan yang sama, ungkapan yang membentuk kembali makna di dalam bahasa lain harus mengambil gagasan baik dari hal yang tersirat dalam teks asli maupun dari hal yang tersurat.

Sekadar untuk memuaskan kemelitan, berikut ini dua buah ujaran yang disusun oleh komputer: *Le joli garçon observait la manoeuvre* [Anak lelaki yang tampan mengamati jalannya] dan *le chien blond brûla un fruit* [anjing pirang membakar sebutir buah]<sup>(6)</sup>. Marilah kita

periksa keduanya. Jelas bahwa tak satu pun di antara kedua kalimat itu mengandung suatu maksud; namun, kalimat pertama tampak lebih bermakna daripada yang kedua. Sebabnya adalah pengetahuan yang diasosiasikan oleh pembaca membuatnya menilai bahwa kalimat itu menjolok suatu situasi yang lebih mendekati kenyataan daripada kalimat kedua. Jadi, makna yang dianggapnya ada dalam kalimat itu bersifat hipotetis namun mendekati kenyataan, sedangkan pembaca menolak untuk menganggap kalimat kedua sebagai mendekati kenyataan. Walaupun begitu, makna yang kita anggap ada di dalam kalimat pertama hanyalah pemaknaan murni bahasa dan sama dengan kalimat kedua yaitu tidak memiliki landasan riil. Maknanya bersifat hipotetis dan tak ada yang menghalangi bahwa hipotesis itu terbukti benar seandainya kalimat itu diletakkan dalam sebuah konteks riil. Sebaliknya, kalimat-kalimat yang buruk susunannya dan bahkan tidak padu dari segi kebahasaan, sering kali mengungkapkan suatu amanat yang sangat jelas karena pemaduan kalimat-kalimat itu dengan pengetahuan luar bahasa terjadi tanpa kesulitan.

Jadi, kita berhadapan dengan dua macam makna (atau bukan makna): makna yang terdapat dalam kalimat terpisah dan makna yang terdapat dalam ujaran yang dipadukan dalam sebuah konteks dan pengetahuan gayut. Pada kasus pertama, kalimat diinterpretasi sesuai dengan pengetahuan yang kita miliki: kita memahami sesuatu, meskipun mungkin hanya petanda dalam bahasa; namun, pemahaman itu selalu hanya merupakan hipotesis tentang makna, dan terjemahan yang dihasilkan juga berupa hipotesis. Pada kasus kedua, yaitu kalimat yang dipadukan dalam suatu situasi atau wacana, yang menciptakan suatu konteks kognitif, pemahaman ujaran dilandasi oleh pengetahuan gayut itu, atau oleh konteks kognitif dan terjadi dengan jalan mengabaikan secara semerta segala pemaknaan yang tidak gayut dari kalimat. Maka penerjemahan menjadi mungkin, dan kualitasnya hanya bergantung pada keterampilan penerjemah.

Pada dasarnya, mudah membedakan pemaknaan sebuah kalimat di luar konteks, rakitan tanda-tanda bahasa yang maknanya berasal dari semantik leksikal dan tata bahasa, dari makna sebuah kalimat yang

benar-benar diucapkan dalam kesempatan tertentu. Namun, menghadapi kasus konkret itu, kita tetap menemui kesulitan untuk menggariskan batas yang jelas antara pemaknaan dan makna. Parafrase, cara klasik untuk menentukan pelbagai pemaknaan bahasa, memang memungkinkan untuk mengungkapkan bahwa kalimat *j'ai acheté le journal* [saya sudah membeli koran] memiliki tiga kemungkinan makna: (1) 'saya sudah membeli satu eksemplar koran'; (2) 'saya sudah membeli perusahaan yang menerbitkan koran itu'; (3) 'saya sudah menyuap redaksi koran itu' (contoh itu dipinjam oleh penulis ini dari D. Sperber)<sup>(7)</sup>.

Selama kita mengakui bahwa di luar konteks mungkin terjadi perpadanan dari "*saya sudah menyuap redaksi koran itu*" dan "*saya sudah membeli koran*", dapat diterima bahwa di sini kita memang berhadapan dengan makna yang diberikan oleh bahasa. Dapat diterima juga bahwa jika ada satu konteks yang memadai, kemungkinan makna yang banyak itu akan tinggal satu: konteks, yang telah saya ingatkan kembali di atas, pada umumnya selalu memadai di dalam pelbagai teks yang akan diterjemahkan, sehingga makna bahasa bersifat tunggal.

Sebaliknya, makna dalam wacana, makna yang harus dipahami oleh pembaca teks terjemahan, lebih luas daripada pemaknaan: untuk mengambil contoh Sperber lagi, *j'ai acheté le journal*, yang dikatakan oleh suami kepada istrinya yang akan pergi berbelanja, mengandung makna: 'tidak perlu membeli koran'. Jadi, hubungan antara pendengar dan ungkapan bahasa yang menimbulkan makna, sehingga luasnya pengetahuan di satu pihak dan pemaknaan di lain pihak dapat sangat bervariasi sebelum tiba pada makna terakhir.

Berikut ini ada dua buah contoh. Yang satu untuk memperlihatkan bahwa sebuah ungkapan, yang pemaknaan bahasanya mengesankan makna yang berbeda dari makna yang dimaksudkan oleh pembicara, dapat diimbangi oleh kehadiran pengetahuan yang memadai pada diri penerima. Contoh yang kedua untuk memperlihatkan bahwa manakala yang sebaliknya yang terjadi, artinya penerima tidak memiliki pengetahuan yang ia perlukan, makna sebuah ungkapan, walaupun

sangat gamblang bagi orang-orang yang "mengetahui", tetap tersembunyi baginya, sehingga hanya pemakaian bahasa yang muncul di benaknya. *Le Monde*, 18 September 1973, memuat berita berikut ini yang berjudul "Le slogan rectifié" [slogan yang diperbaiki]:

"Les autorités de Pékin avaient remplacé vendredi, dernier jour du président dans la capitale, le slogan: "*chaleureuse bienvenue au président Pompidou*" par cet autre, en principe plus adapté aux circonstances: "*saluons chaleureusement le départ de M. Pompidou*". [Para pejabat Pekin, hari Jumat yang lalu, yaitu hari terakhir kunjungan presiden di ibu kota, telah mengganti slogan: "dengan gembira kita ucapkan selamat datang kepada Presiden Pompidou" dengan slogan lain yang pada dasarnya lebih sesuai dengan kesempatannya: "dengan gembira kita ucapkan selamat jalan kepada Bapak Pompidou"].

"Certains journalistes français ayant fait comprendre discrètement à leurs hôtes que cette formule était quelque peu ambiguë et équivalait à se réjouir du départ du visiteur, on chercha une meilleure traduction de la formulation chinoise. Après consultation, les deux "parties" retinrent: *Chaleureux au revoir au président Pompidou*". C'est ce slogan qui, comme par enchantement, a fait son apparition ce lundi dans les rues de Changhai en grandes lettres blanches sur fond rouge." [Karena beberapa wartawan Prancis berhasil menjelaskan dengan hati-hati kepada tuan rumah bahwa ungkapan itu agak taksa dan dapat bermakna gembira melihat keberangkatan tamu, dicarilah terjemahan yang lebih baik dari ungkapan Cina itu. Setelah berunding, kedua "pihak" menetapkan: "Dengan gembira kita ucapkan sampai jumpa lagi kepada Presiden Pompidou"].

Rangkaian kata-kata *saluons chaleureusement le départ de M. Pompidou* sebenarnya sudah jelas; dalam bahasa maknanya: "kami bergembira bahwa Bapak Pompidou berangkat" (hanya kata *chaleureusement* yang membuat kita sedikit ragu). Walaupun demikian, kontradiksi yang gamblang di antara ujaran bahasa dan pengetahuan para wartawan (masing-masing menyadari sambutan



rakyat Peking yang begitu hangat kepada Presiden Prancis) adalah demikian besar, sehingga pemahaman makna memungkinkan mereka untuk menyusun kembali ungkapan bahasanya. Pengetahuan gayut para wartawan yang menyertai presiden, seperti juga pengetahuan gayut para pembaca artikel itu hari ini, begitu mantap sehingga tak seorang pun menyadari (kalau toh menyadari, paling-paling akan tersenyum melihat slogan yang kikuk itu) kehadiran makna yang tidak dimaksudkan di dalam ujaran itu dan orang hanya menangkap satuan maknanya. Itulah pelurusan makna yang sering dilakukan orang berdasarkan konteks kognitif atau pengetahuan gayut, bahkan tanpa menyadari gejala itu, karena ujaran tidak selamanya bertentangan demikian besar seperti dalam contoh tersebut: meskipun demikian, lebih sering terjadi bahwa orang tidak mengira telah berbuat kikuk atau tidak pas.

Berikut ini sebuah contoh yang bertolak belakang secara asasi dengan contoh di atas, yang juga diambil dari sejarah. Contoh ini akan memperlihatkan bahwa jika pengetahuan gayut tidak ada, orang akan memahami pemaknaan dalam bahasa: ratu Marie-Antoinette, sambil mengucapkan kalimat yang masyhur ini: "*Tis n'ont pas de pain?*" *Qu'ils mangent de la brioche!*" [Mereka tidak punya roti? Suruh mereka makan bolu!] memperlihatkan secara karikatural bahwa tidak mungkin menginterpretasi sebuah kalimat apabila hanya bahasa yang dapat digunakan sebagai landasan... Teriakan kumpulan manusia [kelaparan] yang meminta roti telah dipahami dari segi kebahasaan, artinya secara harfiah. Untuk memahami isinya, kita perlu tahu bahwa ratu itu, yang seharusnya mengenal dengan baik kondisi kehidupan rakyatnya, ternyata tidak mengetahuinya sama sekali.

Ketakhapahaman makna jarang tampak demikian jelas, namun, jika kita beralih ke bidang penerjemahan, kemungkinan besar ketakhapahaman itu akan menimbulkan masalah metodologis yang besar bagi sekian banyak penerjemahan yang berpuas diri dengan menyampaikan pemaknaan bahasa asal, tanpa mempertanyakan apakah telah berhasil mengalihkan makna.

## Kerumpangan dan Pengungkapan Makna

Dalam bidang penyampaian pidato, dapat dikatakan bahwa sesuai dengan bekal kognitif yang oleh pembicara dianggap ada pada diri pendengarnya, ujarannya akan bervariasi secara tak terbatas, baik dari panjangnya maupun rinciannya. Semakin banyak pengetahuan yang terbagi, semakin kurang keperluan untuk mengeksplisitkan. Semakin berbaur kedua pengetahuan itu, semakin eliptis ujarannya. Sebaliknya jika pengetahuan pendengar kurang, pembicara harus mengungkapkan gagasannya semakin rinci. Namun, dalam keadaan apa pun, wicara selalu eliptis; wicara selalu mengungkapkan hal-hal yang tidak dikatakan lebih banyak daripada perkataannya. Perubahan luas dan jumlah pengetahuan bersama antara pembicara dan penerima yang konstan itu menjelaskan gerak pengendapan dan perluasan ujaran. Perubahan itu juga menjelaskan bahwa makna tidak memiliki hubungan tetap dengan sebuah ungkapan bahasa tertentu: di dalam artikel yang sama, yang dapat dibaca dalam *Le Monde*, 16 Januari 1976, yang percaya pada pengetahuan para pembaca tentang pelbagai peristiwa politik di dunia: "*M. Kissinger va se rendre à Moscou pour débloquent les négociations stratégiques, et ensuite: ... "son objectif immédiat est de débloquent les pourperlers sur la limitation des armements stratégiques (SALT)"*", [Bapak Kissinger akan berkunjung ke Moskow untuk memperlancar *negosiasi strategis*, dan kemudian: ... "tujuan utamanya adalah memperlancar *pembicaraan tentang pembatasan senjata strategis (SALT)*].

Gejala pengendapan atau perluasan merupakan penyesuaian tak sadar antara pembicara dan pendengarnya. Di dalam komunikasi sehari-hari, begitu sering kita mengamati bahwa pembicara memberikan ungkapan-ungkapan bahasa yang tidak sesuai atau tidak masuk akal, namun kekeliruannya tidak menjadi hambatan bagi pemahaman. *Négociations stratégiques* hanya mengejutkan pembaca yang tidak memiliki pengetahuan gayut. "*La Sécurité Sociale protège les salariés contre les accidents du travail*" [Asuransi tenaga kerja melindungi karyawan terhadap kecelakaan kerja], pernah saya dengar di radio. Kita semua mengenal dengan baik apa itu *Sécurité Sociale* untuk memahami, meskipun gagasan utamanya tersamar, bahwa yang

dimaksud adalah pada zaman dahulu, perusahaan melindungi karyawan terhadap adanya *Conséquences matérielles* [akibat-akibat materiil] yang fatal, apabila terjadi kecelakaan seperti hilangnya upah, tidak mampu membayar perawatan, dan sebagainya. Pengendapan gagasan dalam bentuk yang ringkas tetap bening pada contoh tadi, sehingga, meskipun ujarannya bermakna lain daripada yang dikatakan, tetap menerangkan maksudnya dengan sangat jelas.

Kejelasan wicara tidak harus berjalan bersama kepaduan ujaran dari segi kebahasaan; kejelasan adalah lengkapnya suatu gagasan, pilihan ciri-ciri eksplisit yang memunculkan ciri-ciri implisit sesuai dengan konteks kognitif, dan bukan replika dari sebuah model bahasa yang hanya berlandaskan pengetahuan umum.

Penulis menghadapi publik yang tidak sejelas pendengar pidato lisan, namun ia mempunyai waktu untuk melihat secara jelas pelbagai pemaknaan bahasa dari maksud yang akan dikatakannya dan mempersempit rumpang antara wicara dan bahasa; ia dapat menimbang kata-katanya apabila tidak puas mengenai kesesuaian kata-kata itu dengan maksudnya; ia dapat menyusun uraiannya dengan memperhatikan bentuknya; ia bekerja sesuai dengan irama pemikirannya, dan bukan dengan asosiasi sekilas antara pemikiran dan wicara. Pidato lisan, sebaliknya, terjadi dengan kecepatan sentuhan antara pemikiran "tanpa bentuk" dan wicara yang mengkonkretkan pemikiran hanya selama waktu pidato diperdengarkan. Pembicara tidak kembali ke belakang tetapi menambahkan ujaran serpih demi serpih untuk menyusun dan menjelaskan pemikirannya, dengan penjelasan yang paling njilmet dalam waktu yang mencengangkan singkatnya. Wicara bebas ditandai oleh keraguan, tegun, pengulangan, kalimat yang tidak selesai yang terkadang kurang sekali mematuhi norma-norma bahasa, tetapi yang menjadi sangat jelas bila dipadukan dalam suatu konteks kognitif, sehingga pendengar dapat dengan mudah mengikuti alurnya.

Mari kita perhatikan contoh berikut ini: *Les réseaux sont intéressés à ne pas transporter des kilomètres à vide*" (kereta api) tidak menginginkan (gerbongnya) melayani jarak berkilo-kilometer dalam

keadaan kosong]. Bila dilihat sebagaimana adanya, kalimat itu tidak sekedar kabur, tetapi bahkan salah. Namun, di mulut pegawai perusahaan kereta api di dalam pertemuan komisi Union International des Chemins de Fer [Persatuan Kereta Api Internasional], kalimat itu benar-benar jelas bagi peserta yang mendengarnya, yang mengenal pokok yang dibicarakan dalam pertemuan itu (penetapan tarif Eropa dari barang yang diangkut dengan kereta api) dan yang mengenal masalah keuangan yang dialami Service Marchandises des Chemins de Fer [Bagian pengangkutan barang]. Semua peserta langsung paham bahwa Perusahaan Kereta Api siap untuk menyepakati tarif yang menguntungkan relasi tertentu, untuk menghindari perjalanan wagon barang yang kosong, pengetahuan yang digugah dalam benak orang yang tidak siap oleh rakitan kata-kata "*Les réseaux sont intéressés à ne pas transporter des kilomètres à vide*" menunjukkan bahwa secara logis mustahil untuk "*transporter des kilomètres* [mengangkut berkilo-kilometer] dan akibatnya ia akan memberikan penilaian bahwa ujaran itu ngawur. Namun, dalam konteks, kalimat itu sama sekali tidak dirasakan ngawur, malah sebaliknya; ungkapan ringkas yang digunakan oleh pembicara tidak merisaukan seorang pun. Pegawai kereta api yang berbicara, menghadapi orang-orang yang mengenal dengan baik masalahnya sehingga ia dapat menggunakan ungkapan yang sangat padat; dengan demikian kerumpangan ujaran tidak mengurangi kejelasan gagasan.

Contoh ujaran "*Les réseaux sont intéressés à ne pas transporter des kilomètres à vide*" juga memungkinkan kita untuk membedakan antara apa yang benar dari sudut pandang *bahasa*, seperti yang diberikan para ahli tata bahasa dan leksikolog dan dari sudut pandang ini kalimat itu benar-, dan apa yang benar dari penilaian semantis murni yang bergantung pada penilaian individu -dari sudut pandang ini kalimat itu salah. Kebenaran gramatikal dan kepaduan ujaran di luar tuturan tidak bertumpang tindih, karena yang pertama hanya membutuhkan mekanisme kebahasaan, sedangkan yang kedua, sebaliknya, memerlukan pengetahuan luar bahasa.

Mengapa penerjemahan dan interpretasi harus memperhatikan berbagai aspek tuturan itu? Apa pentingnya mengetahui bahwa penulis atau pembicara memadatkan bahan yang dibahasnya dengan cara yang ini dan bukan dengan cara yang itu? Tidak cukupkah bila kita mengikuti alur pemikiran mereka dan menerjemahkan "*Les réseaux sont intéressés à ne pas transporter des kilomètres à vide*" dengan memperhatikan makna tentu saja agar tidak memberikan lawan-makna atau salah-makna, dan tidak berusaha untuk membentuk sebuah wacana yang mandiri?

Jawabannya sama dengan kebenaran nyata: seandainya bahasa-bahasa tidak berbeda, jelas orang tidak perlu mengungkapkan gagasan yang sama secara berbeda, orang selalu dapat menggunakan kembali ungkapan-ungkapan yang sama. Namun, seandainya bahasa-bahasa tidak berbeda, kita tidak perlu menerjemahkan!

Orang terlalu cenderung untuk berpikir bahwa bahasa-bahasa hanya berbeda pada tataran semantis dan morfologis, sintaksis dan fonologis... Padahal, setiap bahasa juga berbeda pada tataran wacana, yaitu karena adanya pilihan ciri-ciri khas yang merangkum sebuah gagasan. Setiap bahasa berbeda dalam wacana.

Tindak wicara memiliki kepaduannya sendiri, yaitu kepadatan dapat diterima oleh wacana, namun sentuhan pemikiran-wicara, yang hasilnya tampak begitu bebas, ternyata juga tunduk pada kendala-kendala tertentu. Betapa pun kuatnya ilham mempengaruhi pembicara di dalam memilih kata-katanya, konvensi budaya, cara bernalar yang diperoleh melalui penggunaan bahasa mengarahkan pilihannya ke ciri-ciri tertentu yang akan dipahami oleh masyarakat bahasanya dan yang akan menyampaikan gagasannya secara utuh, sementara efek-efek lain belum tentu memberikan hasil yang sama. Di dalam bahasa lain, pasti ada kebebasan yang sama, namun tetap dibatasi oleh kendala-kendala bahasa yang bersangkutan.

### **Bahasa dalam Wacana**

*Kata-kata.* Agar pengkajian penerjemahan tetap terikat pada tatarannya sendiri, artinya pada wacana, bukan permukaan konseptual



kata-kata yang harus dibandingkan dari bahasa yang satu ke bahasa yang lain, melainkan taksonomi yang dilakukan oleh wacana. Jika, penggunaan kata-kata dalam setiap bahasa tidak bergantung pada perpadanan maknawinya dalam bahasa, yang harus ditetapkan adalah apa yang dikatakan oleh masing-masing di antara kedua bahasa itu, bahasa Inggris dan bahasa Prancis misalnya, untuk membuat orang memahami wacana, dan buka apa yang arti kata-kata Prancis dalam bahasa Inggris atau kata-kata Inggris dalam bahasa Prancis.

Saya kira tidak seorang pun akan membantah ketika melihat pada pandangan pertama bahwa (Ing.) *height* berarti *hauteur* [ketinggian] dalam bahasa Prancis, namun setiap penutur bahasa Prancis akan berkata bahwa untuk menamai pengertian yang dalam bahasa Inggris dinamai *depth (of a tank)* [kedalaman tanki], dalam bahasa Prancis dikatakan *hauteur (d'une cuve)* [ketinggian tangki]. Kita akan melihat, dengan contoh-contoh yang dijumpai dalam pelbagai konferensi internasional, ciri eliptis kata yang menamai benda berdasarkan salah satu aspeknya, dan setiap bahasa menggunakan aspek yang berbeda di dalam wacana. Untuk *offshore brithen* [pengeboran lepas pantai], ungkapan Prancis adalah *forage en mer* [pengeboran di laut]. Pengeboran memang dilakukan jauh dari pantai dan *en mer* [di laut], maka tampak bahwa penamaan yang berbeda di dalam kedua bahasa itu, bersifat eliptis: bahasa Inggris menamai keadaan itu berdasarkan aspek pantai sedangkan bahasa Prancis berdasarkan aspek laut. Bahasa Inggris mengatakan *outlet*, bahasa Prancis *prise (de courant)* [stop kontak]. Bahasa Inggris menerangkan akhir dari arus listrik yang satu sedangkan bahasa Prancis menerangkan awal dari arus yang lain, tetapi masing-masing mencakupi gagasan kedua arah arus listrik. Dengan ungkapan *comptes fournisseurs* dan *comptes clients*, bagian akuntansi sebuah perusahaan Prancis menerangkan orang-orang yang berbisnis dengannya, sedangkan perusahaan Inggris menamakan kegiatan yang sama dengan *accounts payable* dan *accounts receivable*. Bandingkan kedua bahasa itu, maka kita akan melihat betapa ciri-ciri menonjol saling melengkapi di antara keduanya: benda yang dimaksud, yang



diterangkan di dalam perbandingan itu oleh dua di antara aspek-aspeknya, menjadi lebih jelas bagi orang awam; betapa banyak penjelasan yang ditunjukkan oleh perpadanan dalam aspek penama dari *comptes fournisseurs* dan *accounts payable*! *Electrode enrobee* = *stick electrode*: bahasa Prancis menamai keseluruhan benda dengan memilih prosedur pembuatannya sebagai aspek penama, sedangkan bahasa Inggris menamai dengan hasil yang diperoleh (penebalan dibandingkan dengan *wire electrode*). *Résineux* = *softwood*, pinus adalah kayu empuk dan mengeluarkan getah kental. Pemberian yang diperjelas dengan pendampingan istilah Prancis dan Inggris itu, jauh dari lengkap jika kita ingat bahwa bahasa Jerman mengatakan: "*Nadelholz*" (cemara jarum). *Wrist watch* = *montre bracelet*: bagi bahasa Inggris, arloji dikenakan di pergelangan tangan tanpa penjelasan alat pengikatnya, bagi bahasa Prancis arloji diikat dengan gelang. Contoh lain, di kalangan petani bit, dalam bahasa Prancis dikatakan *des planteurs*, artinya yang menanam, sedangkan dalam bahasa Inggris *growers*, artinya yang menumbuhkan; di kalangan pembuat biskuit, produknya *perishable* bagi penutur bahasa Inggris namun *alterables* bagi penutur bahasa Prancis: proses kerusakan pastilah dipahami seluruhnya di dalam kedua bahasa itu, namun yang satu menonjolkan awalnya sedangkan yang lain akhirnya. Baru-baru ini saya menjumpai sebuah "*hard held scanner*" yang dalam bahasa Prancis sebuah *cravon lecteur*, pernik elektronik terbaru yang digunakan para kasir di pasar swalayan, yang dapat merekam pada saat "membaca" harga barang di labelnya...

Di sini saya sama sekali tidak bermaksud memperhadapkan semua sarana yang dipilih oleh tuturan Inggris dan Prancis untuk menamai benda-benda; beberapa contoh tersebut, yang saya peragakan dengan cara Vinay dan Darbelnet, hanyalah untuk menggambarkan tesis yang menyatakan bahwa kata di dalam wacana mengacu pada benda tanpa pernah memerikannya secara utuh: di dalam setiap bahasa kata tidak lengkap dan berbeda dari bahasa yang satu ke bahasa yang lain, namun, meskipun tidak lengkap dan berbeda, di dalam wicara kata menyampaikan pengertian yang sama atau hal yang sama.

Bagaimana mungkin kita tidak menyimpulkan bahwa untuk mengalihkan tanpa sandungan pengertian yang sama atau hal yang sama dari bahasa yang satu ke yang lain, kita harus menemukan apa yang dimaksud oleh hal dan pengertian itu dalam bahasa yang lain, dan bukan menerjemahkan pemaknaan kata yang digunakan oleh bahasa yang pertama.

Bahasa, dengan mengungkapkan keseluruhan suatu hal atau pengertian, memiliki ciri khas (hal itu dapat diperiksa dalam setiap bahasa, dan berlaku bagi semua bahasa), yaitu hanya menamai satu aspek saja. Di dalam pelbagai bahasa, adat yang berbeda mengharuskan orang menggunakan ciri khas yang satu dan bukan yang lain untuk mengungkapkan hal atau pengertian. Apa yang terjadi pada bahasa, terjadi juga pada wacana, jadi, kita harus belajar untuk menemukan di dalam setiap bahasa denotasi yang gayut, artinya denotasi yang menyampaikan amanat dan bukan denotasi yang mengujarkan aspek yang sama.

*Ciri-ciri gayut.* Sama halnya dengan konteks kebahasaan yang memunculkan dari kata sebuah pemaknaan dan membiarkan pemaknaan lain dalam kegelapan, konteks kognitif dalam wacana menyimpan beberapa ciri semantis dari pemaknaan kata-kata yang dimunculkan oleh konteks kebahasaan, dan hanya memunculkan kata-kata yang gayut dalam kaitannya dengan pengertian yang diungkapkan. Penerjemahan seharusnya memperhitungkan hal itu, sebab jika tidak, kita akan memperoleh terjemahan seperti yang akan kami bahas berikut ini.

Pada bulan April 1975, sebuah telegram dari A.F.P. (kantor berita Prancis) melaporkan berita berikut ini :

"Le tribunal de grande instance de Bonn a interdit, vendredi 18 avril, à l'ancien chancelier Willy Brandt, président du parti social-démocratie, den continuer à affirmer que M. Franz-Josef Strauss, chef des chrétiens-sociaux, avait qualifié la R.F.A de "*porcherie*".

[Mahkamah agung di Bonn telah mengeluarkan larangan, pada hari Jumat 18 April, bagi mantan Kanselir Willy Brandt, ketua Partai Sosialis-Demokrat, untuk terus menyatakan bahwa Franz-Josef

Strauss, ketua Partai Sosialis-Kristen, telah menyamakan Republik Federasi Jerman dengan "kandang babi"]

Telegram itu merinci di dalam tanda kurung istilah yang digunakan dalam bahasa Jerman *Saustall*. Ciri semantis dari *Saustall* yang terwujud dalam teks asli adalah kekacauan, keteledoran, ketidakberesan... Konotasi kata itu adalah hinaan. Makna-makna itu dapat dimasukkan dalam kata Prancis *bordel* misalnya, yang sama saja pengertiannya dengan kata *lupanar* (yang dikaitkan dengan bagian lain dari permukaan konseptualnya) dan kata *Saustall* yang di sini menonjolkan keseluruhan pemaknaan leksikalnya. Perlu dicatat pula bahwa teks mengatakan *Saustall* dan bukan *Schweinastall*. Pilihan *Sau* daripada *Schwie* di sini tidak menimbulkan pengertian betina, tetapi hanya menegaskan ciri dasarnya -*Saustall* dirasakan lebih energik daripada *Schweinastall*!

Konteks memungkinkan kita untuk memahami ciri semantis yang gayut; namun orang yang menerjemahkan harus memasukkan lagi dalam bahasa lain dalam sebuah kata yang mengandung ciri gayut itu, dan hanya ciri itu saja. Amanat asli baru mencapai tujuannya secara lengkap dengan pemunculan ciri gayut di dalam bahasa lain dari kata itu dengan mengabaikan ciri-ciri yang lain. *Saustall* berarti *porcherie* [kandang babi], namun ungkapan dari pengertian yang dimaksud oleh wacananya menyiratkan hal lain daripada *porcherie* dalam bahasa Prancis.

Kontroversi mengenai apa yang baru saja saya kemukakan sering kali tajam. "Strauss mengatakan *porcherie* kata orang kepada saya, Anda tidak berhak untuk menginterpretasi, terjemahkan saja secara setia!" Padahal saya tidak menerjemahkan sebuah bahasa; saya setia kepada teksnya, dan berbagai teks tidak menggunakan pemaknaan yang sama di dalam pelbagai bahasa untuk mengemukakan hal yang sama. Membuat orang Prancis memahami apa yang dipahami orang Jerman, adalah lebih setia daripada mengatakan kata-kata yang sama karena kata dapat menerangkan hal yang sama *di dalam kedua bahasa itu*, namun tidak menerangkan hal yang sama *di dalam kedua wacana*.

Saya tidak bermaksud menyusun buku ajar untuk penerjemahan di sini; saya tidak berkata bahwa wartawan itu seharusnya menerjemahkan *Saustall* dengan *borde*; berbagai kendala sering memaksakan -dan lebih sering dalam penerjemahan daripada dalam interpretasi-penerjemahan dalam bahasa, yang disebut secara keliru dengan penerjemahan *tekstual*. Saya hanya mencatat konsekuensinya dan, dengan memisahkan bahasa dan wacana, saya menganalisis sebab dari pelbagai kegagalan penerjemahan dalam bahasa<sup>(8)</sup>.

Pada suatu hari, saya sangat terkejut ketika mendengar seorang wanita muda Inggris yang sangat lekat pada suaminya berkata: "*I am a one man's dog*" untuk menerangkan cinta yang diberikan kepada suaminya. Secara naluriah, saya mendengar *chien* [anjing] dalam *dog* dan saya melihat di dalam pernyataan itu ada sikap takluk yang membuat saya tercengang dan ternyata wanita itu tidak memasukkan arti harfiah 'anjing' di dalam kalimatnya. Interferensi dari bahasa penerjemah di dalam memahami makna kata-kata di dalam wacana asli merupakan bahaya yang selalu mengintai karena ada risiko ia akan memunculkan dalam bahasa terjemahan ciri-ciri semantis yang tidak terdapat dalam bahasa asal. Di dalam "*I am a one man's dog*", orang Prancis mula-mula akan melihat gagasan loyalitas yang kurang lebih sama dengan gagasan yang terdapat dalam ungkapan *ne servir qu'un seul maitre* [hanya setia kepada satu majikan]. Bagi orang Prancis, seperti juga bagi orang Inggris, anjing adalah lambang kesetiaan dan kata kesetiaan berlaku bagi sikap anjing kepada tuannya, seperti juga berlaku bagi perilaku di dalam perkawinan. Walaupun begitu, dalam bahasa Prancis tidak mungkin digunakan citra anjing untuk menerangkan kesetiaan dalam perkawinan tanpa memunculkan juga konotasi sikap takluk seekor *dog* dalam *one man's dog*. Akan sulit juga untuk diterima orang Prancis, bahwa anjing bukan binatang yang selalu mengekor! Memahami *dog* sebagai penanda apriori dari *chien* -perpadanan tepat dalam bahasa dengan demikian di dalam wacana Prancis dapat menghasilkan efek yang berbeda daripada efek yang ditimbulkan oleh kata *dog* dalam wacana Inggris.

Jarang ada kemungkinan untuk menggunakan kata-kata yang sama dari bahasa yang satu ke bahasa lain untuk mengungkapkan ciri-ciri semantis yang sama, tanpa mengambil risiko memunculkan dalam bahasa kedua ciri-ciri yang tidak gayut dan sama sekali tidak tersirat dalam bahasa pertama.

Sebuah kabin fotomaton buatan Amerika baru-baru ini dipasang di pojok jalan dekat rumah saya. Karena memerlukan pasfoto, saya berniat memasukkan uang logam ke lubang tetapi gerakan saya terhenti karena saya membaca signal yang menyala "*en marche*" [sedang berjalan]; pesawat ini pasti sedang mencetak foto, kata saya dalam hati. Hipotesis itu mendekati kebenaran karena ada sekelompok kecil anak muda yang bergerombol di dekat situ. Saya menunggu beberapa saat dengan harapan signal itu akan berubah, namun tiba-tiba saya sadar bahwa yang dimaksud adalah 'dalam keadaan baik [tidak rusak]'. Rupanya ada pemendekan dari *en etat de marche* [dalam keadaan berjalan] menjadi *en marche* [sedang berjalan], yang merupakan terjemahan dari kata Inggris *working*. Terjemahannya salah karena saya tidak memahami petunjuk itu! Tak lama kemudian, saya melihat di stasiun R.E.R., di mesin penjual karcis otomatis tertulis signal "*en service*"...

Tak dapat disangkal bahwa di dalam pemahaman yang diharapkan, *to work* memang berpadanan dengan *marcher*; dalam bahasa memang ada perpadanan, tetapi kita melihat bahwa penggunaan perpadanan itu dalam komunikasi tidak *ipso facto* terpahami.

*Ungkapan beku.* Walaupun mempunyai banyak pengalaman dalam pertemuan internasional, saya masih saja terkejut bila menyadari betapa para penutur bahasa yang berbeda mempunyai cara yang sangat berlainan di dalam mengungkapkan pelbagai hal. Saya dapat mengutip kasus yang tak terhitung jumlahnya yaitu orang-orang Inggris yang mengungkapkan gagasan dengan cara tertentu sementara orang Prancis menggunakan ungkapan secara sangat berbeda. Pelbagai pertemuan yang terdiri atas diskusi selama lima sampai enam jam terus-menerus mengenai pokok-pokok yang sangat khusus, memberikan bukti kuat mengenai perbedaan cara mengungkapkan gagasan itu. Namun, di



mana kita dapat membuat garis batas antara kebebasan pengungkapan penutur, idiosinkrasinya, kebiasaan-kebiasaan verbalnya, dan pelbagai kendala dari bahasanya yang merupakan syarat bagi kejelasan wicaranya? Bagaimana membuktikan berdasarkan kasus ketidakberpadanan pelbagai-pelbagai perpadanan dalam bahasa dengan perpadanan dalam wacana? Bagaimana membeberkan secara mantap, betapa pun keyakinan yang diperoleh selama mengamati bertahun-tahun lamanya, bahwa penyusunan ujaran-ujaran di dalam wacana *harus* mengikuti kaidah-kaidah yang berbeda di antara bahasa yang satu dan yang lain?

Ungkapan beku mungkin membantu saya dalam menjelaskan masalah penerjemahan karena memberi bukti bahwa ketika Mr. Smith mengatakan sesuatu pada kesempatan tertentu, M. Durand mengatakan hal yang sama dengan cara yang sama sekali berbeda. Pilihan mereka merupakan akibat dari kendala-kendala penyusunan ujaran dalam bahasa masing-masing. Kendala-kendala itu memunculkan suatu logika, suatu "genius kebahasaan" yang menentukan kejelasan wicara.

Ungkapan beku merupakan penghubung antara bahasa dan wicara; separuh berupa bahasa karena artinya bukan mewujudkan tetapi ditetapkan lebih dulu, dan separuh lagi merupakan wicara karena mengujarkan suatu gagasan dan bukan hipotesis makna. Ungkapan beku merupakan bentuk hibrida antara kalimat gramatikal dan aspek bentuk dari satuan makna, dan bercirikan asosiasi kekal antara rakitan tanda-tanda bahasa dan suatu gagasan tertentu. Karena ditetapkan di dalam bahasa, ungkapan beku terhindar dari segala kecurigaan telah dibuat oleh seseorang; karena mengujarkan satu gagasan, ungkapan beku termasuk dalam wacana.

Manakala, di dalam pelbagai bahasa, ungkapan beku, pepatah atau peribahasa, menerangkan satu gagasan yang sama, dapat dikatakan bahwa ungkapan itu diujarkan oleh kata-kata yang sama; di situ dijumpai perwujudan dari gejala yang telah kami uraikan di bahasan mengenai kata: ciri eliptis ujaran, perbedaan susunan di berbagai bahasa. Orang Inggris mempertanyakan: *What came first, the chicken or the egg?*" sementara orang Prancis berbicara tentang *poule* atau telur.



Kedua bahasa itu menampilkan masalah (palsu) yang sama, tetapi dengan suatu keruntutan pengungkapan bahasa yang berbeda. *A bird in the hand is worth two in the bush: un tiens vaut mieux que deux tu l'auras*: di sini citranya yang berbeda. *You can't have your cake and eat it: on ne peut pas etre et avoir etc.* Mungkin ungkapan ini adalah satu-satunya di dalam bahasa Prancis yang paling mirip untuk mengungkapkan suatu gagasan yang sama di dalam ungkapan yang berkaitan di (di daerah-daerah tertentu, digunakan juga ungkapan *manger le jambon et garder le cochon* [makan ham dan menyimpan babinya] atau *vouloir le beurre et l'argent du beurre* [ingin mentega dan sekaligus uang untuk mentega].

Saya dapat memberikan contoh lebih banyak lagi untuk menunjukkan bahwa berbagai bahasa, untuk mengungkapkan gagasan yang sama, memilih ciri-ciri menonjol yang tidak sama dari bahasa yang satu ke bahasa yang lain. Pelbagai perbedaannya begitu mendalam sehingga di antara masyarakat-masyarakat yang menggunakan bahasa yang berlainan, timbul saling tuduh tentang ketidaklogisan (ilogisme). "Bahasa Inggris tidak logis", kata orang Prancis, yang mengharuskan kehadiran sebuah kue sebelum dapat memakannya; "bahasa Prancis tidak logis", tuduhan balik orang Inggris yang tidak dapat membayangkan bagaimana di dalam metro orang mungkin menyerahkan *places assises* [harfiah: 'tempat yang duduk'; maksud: 'tempat duduk'] kepada manusia lanjut usia, dan seterusnya.

Pelbagai tuduhan yang saling dilontarkan itu bersifat subjektif namun dapat dijelaskan: logika pengungkapan yang khas pada setiap bahasa adalah hasil dari pelembagaan berbagai kebiasaan menamai benda dan hal yang acap kali secara diakronis mempunyai sejarahnya masing-masing yang panjang. Denotasi itu dilandasi model-model pilihan dan penggabungan ciri-ciri menonjol yang diperoleh secara naluriyah bersama bahasa dan yang bagi masing-masing tampaknya merupakan suatu logika mutlak: pilihan aspek denotatif yang menerangkan keseluruhan gagasan selalu terletak dalam rangka logika yang khas satu masyarakat bahasa. Ungkapan yang lebih individual, yang paling efektif untuk menyampaikan maksud pribadi,

yang paling teramati karena gaya dan seni berbicara yang khas pada seorang pembicara, bersamaan dengan genius kebahasaan yang merupakan lingkungan pendidikannya memberi rangka kepada penutur. Karena susunannya berbeda, berbagai ungkapan beku menunjukkan hal itu kepada kita: tidak atau hampir tidak pernah dua bahasa menggunakan ungkapan yang sama untuk gagasan yang sama.

Memperlakukan masalah penerjemahan sebagai masalah bahasa, *dalam teori* sama halnya dengan percaya bahwa bahasa merupakan sandi dan hanya mampu mengungkapkan pemaknaan yang telah ditetapkan lebih dulu; *dalam praktik* penerjemahan, sangat berbahaya membangun kembali amanat dengan bentuk yang menyimpang, atau bahkan salah. Mereka yang merancukan pengalisandian dan penerjemahan tidak melihat bahwa penerjemahan merupakan wacana dan bahasa hanya mengandung pemaknaan-pemaknaan yang sudah ada sebelum makna, sedangkan wacana adalah makna yang mewujud. Huruf-huruf suatu aksara dapat dialihsandikan ke aksara lain, apriori dapat ditemukan perpadanan di antara ungkapan-ungkapan beku; namun, tidak mungkin dilakukan hal yang sama untuk satuan makna yang tidak memiliki padanan yang lebih dulu ada di dalam bahasa lain karena memang apriori tidak ada kaitan yang tetap dengan ungkapan apa pun di dalam bahasa asal.

Penerjemahan tidak mungkin berpatokan pada berbagai pemaknaan yang terkungkung dalam bahasa ataupun memuaskan diri dengan penggabungan gagasan-gagasan tidak gayut yang hanya memungkinkan suatu hipotesis tidak pasti mengenai makna. Pemaknaan yang ditetapkan dalam bahasa sudah ada sebelum wacana, pemaknaan hanya memasok suatu petunjuk di antara petunjuk yang lain mengenai pelbagai pemaknaan riil yang ada dalam wicara. Maka, wacana apa pun (bukan hanya wacana penyair atau pengarang) mengujarkan dalam pancaran-pancaran tetap kata-kata yang dikenal yang dibebani pemaknaan baru, kalimat-kalimat lazim yang dibebani makna tak tersurat.

## Keterpaduan Terjemahan

"*You are a very rich man*", kata seorang Jepang pada suatu hari kepada seorang industriawan Prancis pada saat makanan yang sangat mewah dihidangkan oleh orang Prancis itu kepadanya. Industriawan Prancis itu sayangnya cukup menguasai bahasa Inggris, sehingga saya tidak mungkin menerjemahkan ungkapan terima kasih itu dengan "*Merci de votre généreuse hospitalité*" [terima kasih atas keramahan Anda yang istimewa], padahal dalam kesempatan lain pasti saya terjemahkan begitu, karena saya yakin bahwa orang Jepang itu (yang mengungkapkan gagasannya dengan bahasa Inggris yang sangat kurang dikuasainya) menerjemahkan secara harfiah ungkapan terima kasih yang lazim dalam bahasa Jepang. Ungkapan Inggris itu memperlihatkan bahwa ia menerangkan satu ciri khas dari situasi, yang baru saja dialaminya, dengan menyebutkan sebab, atau mungkin lebih tepat, penjelasan dari kemurahan hati itu. Bahasa Prancis pasti akan menuntut penyusunan ujaran secara lain: mengingatkan kembali kebaikan hati, kemurahan hati orang yang mengundang, yang walaupun merupakan sebab sekunder, lebih berterima dalam bahasa Prancis daripada komentar atas kekayaan yang dianggap kasar. Padahal gagasan secara keseluruhan benar-benar sama di dalam kedua bahasa itu; namun, jika kita mengatakan apa yang di dalam suatu bahasa lazimnya dibiarkan tidak tersurat untuk mengungkapkan keseluruhan gagasan, jika kita menggunakan sebuah ciri menonjol yang berbeda dari ciri yang biasa digunakan oleh bahasa itu, kita mungkin akan menimbulkan hambatan bagi makna. Industriawan Prancis itu memang agak terguncang mendengar "ucapan terima kasih" dari orang Jepang itu.

Konvensi sosial dan budaya yang di sini berperan dalam pemilihan pengungkapan satu ciri menonjol dan bukan ciri lainnya, akan sangat mempengaruhi penyusunan unsur-unsur bahasa yang membentuk ujaran. Dalam situasi yang telah kami kemukakan tadi, konvensi budaya dan sosial Inggris menuntut penggunaan ungkapan "*Thank you ever very much*" (atau ungkapan sopan santun yang lain dalam bahasa Inggris).

Orang sering bertanya kepada juru bahasa apakah mereka menghaluskan ujaran yang kasar, atau bahkan menghina, yang acap kali saling dilontarkan di dalam pertemuan internasional. Ada kemungkinan orang itu salah memahami peranan juru bahasa, sehingga menganggap juru bahasa boleh menambah atau mengurangi makna yang dimaksud oleh pembicara<sup>(9)</sup>, maka kita harus benar-benar paham bahwa juru bahasa yang menerjemahkan apa yang dalam bahasa Jepang *You are a very rich man* dengan "*Merci de votre généreuse hospitalité*" benar-benar mengalihkan gagasan yang sama dengan kata-kata yang benar-benar mempunyai konotasi yang sama dengan konotasi kata-kata Jepang bagi orang Jepang. Dengan demikian, juru bahasa itu setia sekaligus pada makna nasional dan pada makna emosional yang ingin diungkapkan oleh bahasa Jepang yang diterjemahkannya.

Membangun kembali makna dalam bahasa yang lain, sama dengan membuat makna itu terpahami pada kedua tataran tadi, atau sama dengan membuat orang paham tanpa mengaburkan sesuatu yang sudah jelas, atau membuat sesuatu yang anggun menjadi konyol.

Agar sebuah teks dapat tetap sesuai dengan genius kebahasaan asal, terjemahannya harus disusun sesuai dengan genius bahasa mereka yang akan membacanya. Namun, justru di situlah letak masalah besar dalam penerjemahan dan interpretasi: dalam penerjemahan, pengungkapan kembali dalam bahasa tidak selamanya membuat teks yang dialihkan menjadi terbaca, atau membuat pidato yang diinterpretasi terpahami.

Perlu diketahui juga bahwa penerjemahan dan interpretasi bukanlah satu-satunya yang menjadi korban interferensi bahasa asing di dalam pelaksanaannya. Betapa banyak peneliti, yang banyak membaca terbitan Amerika, mengalihkan sebagaimana adanya ke dalam bahasa Prancis pelbagai jargon teknik dan ilmiah yang pernah mereka baca dalam bahasa Inggris! Maka, di satu pihak terjemahan dalam bahasa Prancis tidak berlagam Prancis, di lain pihak, abah-abah penyampaian di antara teks dan pembacanya, atau antara pidato juru bahasa dan pendengarnya sempat jadi ruwet. Kejelasan

wicara kemungkinan besar jauh lebih penting bagi interpretasi daripada bagi penerjemahan, karena pendengar tidak mendapat bantuan seperti yang diberikan teks yang dapat dibolak-balik untuk ditapis informasinya. Namun, karena jarang ada teks yang sempat dikaji secara mendalam oleh pembaca, terjemahan yang tidak jelas juga berisiko membuat kesal pembacanya. Karena itu, kejelasan dapat dianggap sebagai persyaratan penting untuk menjamin terjemahan yang menyampaikan makna. Baik dalam penerjemahan maupun dalam interpretasi, dapat dikatakan tanpa keraguan bahwa kejelasan dan ketepatan makna merupakan sasaran yang harus dicapai.

Namun, untuk menjadi jelas, tidak cukup bahwa wicaranya baik dan benar serta sesuai dengan norma bahasa, wicara harus juga sesuai dengan genius kebahasaan; pelbagai gagasan harus berpadu di dalam ujaran yang susunannya sesuai dengan logika bahasa pengungkap. Jadi, agar terjemahan jelas, harus membentuk wacana. Mengingat wacana menyampaikan pelbagai gagasan yang tak tersurat dengan bertumpu pada ujaran-ujaran yang susunannya bervariasi sesuai dengan pelbagai konteks kognitif yang menjadi lingkungannya, mengingat wacana merupakan pancaran suatu rakitan pelbagai tanda bahasa yang bersumber pada gagasan, maka interpretasi dan penerjemahan hanya berhasil jika mengikuti jalan yang sama.

Interpretasi dapat dan bahkan harus membatasi diri pada mengungkapkan makna asli secara langsung terpahami bagi pendengarnya. Pendengar teks asli pun tidak menaruh perhatian pada kata-kata yang diucapkan oleh pembicara, sama halnya dengan pendengar juru bahasa yang tidak menaruh perhatian pada berbagai ungkapannya; kedua jenis pendengar itu mengikuti makna secara wajar tanpa merekam kata-kata. Adapun penerjemah tidak mungkin menghilangkan kata-kata dari teks asli. Teksnya yang tertulis harus sangat mematuhi bentuk teks asli. Di dalam proses penerjemahan, penerjemah harus melalui tahap tambahan setelah pemahaman makna, yang, tanpa mengabaikan genius kebahasaan pengungkap, akan mendorongnya untuk menulis teks yang sedekat mungkin dengan teks asal.

Di dalam bidang apa pun, kegagalan dan kesalahan lebih kasat mata daripada keberhasilan. Jadi, akan lebih mudah bagi saya untuk memperlihatkan bahwa ketiadaan logika pengungkapan yang dituntut oleh suatu bahasa mengaburkan teks, daripada menunjukkan bahwa kehadiran logika yang memperjelas teks.

Mari kita lihat lagi contoh yang diambil dari *De Jahrtausend Mensch* karya Robert Jungk yang telah dikutip di atas:

"Eine entscheidende Rolle in diesem Wandlungsvorgang spielte die zunächst unbeachtete, später verspottete Zivilisationskritik der Intellektuellen. Sie weckte das Unbehagen..."

Iniilah makna penggal itu: 'Perubahan sikap itu sangat ditentukan oleh berbagai kritik yang disampaikan oleh para cendekiawan kepada masyarakat modern. Pertama, kritik itu tidak didengar, lalu ketika orang mulai mendengarkan, mereka malahan menertawakannya; walaupun demikian, akhirnya mereka menyadari ketimpangan itu...'

Marilah kita lihat terjemahan yang pernah diterbitkan:

"Un rôle décisif dans ce changement d'optique a joué la critique de civilisation exercée par les intellectuels et qui, avant d'être prise au sérieux, était passée inaperçue, puis était devenue l'objet de moquerie. En fait, elle avait suscité un sentiment d'inconfort..."

[Peran yang menentukan di dalam perubahan pandangan telah dijadikan kritik terhadap peradaban oleh para cendekiawan dan yang, sebelum ditanggapi dengan sungguh-sungguh pernah terlewat dari perhatian, kemudian menjadi bahan tertawaan. Sebenarnya, kritik itu telah menimbulkan semacam perasaan serba salah...]

Terjemahan itu tampaknya dibuat oleh mesin, karena susunan sintaktisnya sama dengan bahasa Jerman ("*Un rôle décisif dans ce changement d'optique a joué...*" dipinjamterjemahkan secara harfiah dari "Eine entscheidende Rolle in diesem Wandlungsvorgang spielte..."); kemudian, tampaknya terjemahan itu dibuat oleh penerjemah yang bukan penutur bahasa Prancis ("*un rôle décisif... a joué la critique...*"); terakhir, tampaknya terjemahan itu dibuat oleh orang yang bukan penerjemah karena seluruh teks itu kaku (misalnya



"la critique... devenue objet de moquerie..."). Namun, dengan menambahkan kata-kata "*avant d'être prise au sérieux*" yang tidak ada dalam teks asli, orang yang menerjemahkan teks itu membuktikan bahwa ia memahami maknanya: ia paham bahwa di antara saat *Zivilisationskritik* merupakan *verspottet* dan saat *Zivilisationskritik* *weckte das Unbehagen*, pasti ada suatu saat kata itu terdengar; meskipun teks Jerman tidak mengatakannya, paling tidak menyiratkan gagasannya. Karena penerjemah mengeksplisitkannya, dapat dinyatakan bahwa ketika menerjemahkan, ia diilhami oleh makna. Sayangnya dapat diamati pula bahwa ia tenggelam dalam struktur asli. Bahkan, penerjemah biasa pun (artinya yang menerjemahkan ke dalam bahasa ibu sebuah teks yang ditulis dalam bahasa yang dikuasainya secara sama baik dengan pokok bahasannya) bakal sulit menyampaikannya makna teks itu secara jelas. Karena ia sendiri memahami informasi yang harus disampaikan, dapat tercipta semacam tabir pemisah di antara dia dan caranya mengungkapkan informasi itu, dan membuatnya tidak melihat interferensi dari bahasa asing. Ia tidak menyadari bahwa apa yang baru saja dituliskannya di kertas tidak menerangkan apa yang ada di benaknya.

Ketika orang menulis teksnya sendiri, dengan mudah ia menggerakkan secara bergiliran dan serempak kesadaran akan apa yang dimaksud dan kesadaran bahwa ungkapan yang dihasilkannya benar; kejelasan tulisan sepenuhnya tergantung pada kejelasan gagasan. Ketika orang menerjemahkan, ia menyadari makna yang terdapat di dalam teks yang harus diterjemahkannya dan kebenaran dari apa yang ditulis. Dengan mudah makna dapat diperiksa dengan mengacu pada teks asli, dan kebenaran dapat diperiksa dari baris-baris yang baru ditulisnya. Namun, yang sulit dinilai, ketika orang terjun dalam penerjemahan, adalah apakah makna teks terjemahan sama jelasnya dengan makna teks asli, sebab ia sendiri diresapi makna selama membaca teks asli. Orang dapat mengira telah mengungkapkan gagasan secara jelas tanpa menyadari bahwa ia tidak sepenuhnya melepaskan makna yang dipahaminya dari bentuk asingnya, dan yang di dalam bahasa terjemahan, membentuk semacam penyakit yang

akan menghalangi pembaca untuk mengenalinya. Kita hanya dapat menilai kejelasan makna begitu kita melupakan teks asli; karena itu, di dalam menerjemahkan, bukanlah usaha yang sia-sia jika penerjemah membiarkan teksnya beberapa saat sebelum ia memindahkannya.

Kekaburan, bahkan kenirmaknaan, yang acap kali terjadi karena kedua bahasa tidak dipisahkan cukup jauh, sering disalahpahami oleh penulisnya yang menerjemahkan dalam bahasa dengan alasan bahwa ia telah memahami, tanpa menyadari kebingungan yang mungkin timbul pada diri pembaca yang membaca teks itu tanpa diberitahu sebelumnya mengenai isinya. Demikian pula halnya pada pidato lisan manakala interpretasi mengambil susunan ujaran yang asli misalnya, di dalam ujian interpretasi di E.S.I.T. dari bahasa Swedia ke bahasa Prancis seorang calon berkata: "*La construction d'une autoroute entre Stockholm et Malmö qui passerait par Hälsingborg entraverait la circulation,*" [Pembangunan sebuah jalan bebas hambatan antara Stockholm dan Malmö yang akan melewati Hälsingborg mungkin akan menghambat lalu-lintas]. Anggota juri yang bukan penutur bahasa Swedia mengernyitkan alisnya mendengar perkataan yang mereka anggap tidak bermakna. Memang mereka tidak mengenal dengan baik dibandingkan dengan rekan-rekannya dari Skandinavia, situasi geografis Hälsingborg, tetapi bagaimanapun mereka sangat terkejut bahwa sebuah jalan bebas hambatan dapat menghambat lalu-lintas. Anggota juri yang memahami teks asli lalu menjelaskan bahwa *faire passer par Hälsingborg*, jalan bebas hambatan yang direncanakan antara Stockholm dan Malmö *rendrait la circulation moins fluide que si le tracé était direct* [membuat lalu-lintas tidak selancar seandainya jalan itu langsung]. Ungkapan, yang tidak jelas di dalam bahasa Prancis, ternyata jelas di dalam bahasa Swedia...

Kita hanya dapat mengatakan bahwa "*apa yang dipahami dengan baik pasti diujarkan dengan jelas*" mengenai suatu sentuhan pemikiran-wicara yang terlindung dari interferensi apa pun dari bahasa asing. Kejelasan pemikiran hanya mengakibatkan kejelasan wicara jika otomatisme asosiasi verbal yang diperoleh dan dipraktikkan sejak balita tidak diganggu oleh pelbagai bentuk dari bahasa lain.

Kejelasan amanat bergantung pada logika yang digunakan pembicara untuk memilih aspek tertentu untuk mengungkapkan keseluruhan. Logika dalam cara mengungkapkan gagasan itu, telah ditubikan pada anak-anak sejak di sekolah, tempat mereka belajar berbicara dan menulis, artinya belajar mengungkapkan gagasan untuk dapat dipahami orang lain. Namun, logika itu tidak sama pada setiap masyarakat bahasa; pilihan ciri-ciri menonjol yang dilakukan seseorang yang berbicara bahasa ibunya tidak sama dengan pilihan yang dilakukan individu yang berbahasa lain untuk mengungkapkan gagasan yang sama. Karena itu, penerjemahan ujaran secara langsung sering kali membentuk interferensi dari bahasa yang satu ke bahasa yang lain pada tataran penyusunan pelbagai ujaran.

Dengan menyatakan bahwa kalimat yang benar secara kebahasaan saja tidak mencukupi untuk menyampaikan makna, dengan menegaskan bahwa agar terbaca dan jelas, terjemahan harus berdasarkan makna, saya memberanikan diri untuk mengatakan bahwa bukan tugas penerjemah, yang sekadar menjadi perantara, untuk menginterpretasi maksud seorang penulis. Interpretasi makna adalah urusan penerima - negarawan atau teknisi, ilmuwan atau pedagang- dan bahwa penerjemah akan menimbulkan kebingungan jika mengemukakan macam-macam di dalam versinya dan bukannya "menerjemahkan". Saya setuju sekali dengan pendapat itu; lagipula niat saya memang mendekatkan penerjemahan pada penafsiran makna suatu teks. Penerjemahan malahan berada selangkah di depannya; penerjemahan memang *menginterpretasikan teks* tetapi tidak lupa *merekonstruksi maknanya*.

Penerjemah yang membaca teks asli adalah seorang pembaca seperti pembaca lainnya; ia memahami teks berikut segala implikasinya; namun, ketika ia menerjemahkan, ia membatasi diri pada merekonstruksi makna dari apa yang tersurat, dengan tujuan membuat penerima amanat dapat menemukan di dalam terjemahannya, pelbagai implikasi yang telah ditemukannya, sebagai penerjemah, di dalam teks asli. Dengan demikian, ia memberi kepada penerima terakhir segala kemungkinan interpretasi. Penting sekali untuk dibedakan antara

interpretasi *sebuah teks* dan interpretasi *sebuah makna* -pembentukan kembali suatu makna dalam bentuk yang berbeda, di satu pihak, dan di lain pihak, penyulihan maksud asli dengan maksud yang lain. Sebenarnya, penerima amanat, yang tidak mengetahui bahasa asalnya dan kaidah-kaidah logika untuk menyusun ujaran-ujarannya, tidak mungkin membedakan antara apa yang dipinjamterjemahkan ke dalam bahasanya yaitu logika pengungkapan dalam bahasa yang tidak dikenalnya, dan apa yang merupakan maksud dari lawan bicara; karena itu, sering kali ia tidak mungkin *menginterpretasi makna wicara* lawan bicaranya, karena tidak tersedia sebuah terjemahan yang jelas. Betapa sering di dalam berbagai pertemuan saya dikejutkan oleh kesalahan interpretasi makna yang dilakukan lawan bicara karena mereka tidak menerimanya dalam keadaan diungkapkan kembali dalam bahasanya.

Kekaburan beberapa terjemahan lebih menipu daripada ketiadaan terjemahan sama sekali, karena ketika pendengar tidak memahami suatu perkataan yang tampilan luarnya memenuhi tuntutan morfosintaksis bahasanya, ia cenderung menganggap hal itu sebagai sikap buruk lawan bicaranya daripada sebagai kesalahan juru bahasa atau penerjemah yang tidak menguasai metode penerjemahan, atau penerjemah. "*Es ist so die französische Art durch die Blume zu reden*" kata seorang industriawan Jerman kepada salah seorang rekan usahanya ketika sadar bahwa ia mendengarkan lawan bicaranya melalui juru bahasa yang melakukan interpretasi simultan. Di pihak Prancis, seorang berbisik, sambil memandang rekan-rekan di sekelilingnya, "*Je ne comprends rien à ce que disent ces zigotos*" [Saya tidak memahami apa pun yang dikatakan badut-badut itu], dan baru menyadari bahwa lawan bicaranya hanya mendengar lewat juru bahasa...

Seperti juga Kanselir Schmidt yang menyatakan telah *menyatakan secara tekstual* apa yang disampaikannya kepada *Le Monde* dalam bahasa Prancis, padahal jelas ia berbicara dalam bahasa Jerman, kedua peserta pertemuan internasional itu merancukan ujaran bahasa dan amanat, tanpa menyadari bahwa penerjemah dapat memotong amanat dan bila mendengar sesuatu yang benar dalam bahasanya (dan sesuatu

yang kemungkinan besar telah dipahami benar oleh orang yang menyampaikannya) tidak berarti ia telah menerima amanat.

Setiap orang mengakui, ketika berbicara tentang tanda bahasa, bahwa hubungan antara penanda dan petanda tak lekang, bahwa setiap bahasa memilih aspek yang berbeda untuk mengatakan hal yang sama: bahasa Prancis mengungkapkan gagasan 'saya kedinginan' dengan mengatakan *j'ai froid* [harfiah: 'saya mendapat rasa dingin'], bahasa Inggris *I am cold* [harfiah: 'saya dingin'] bahasa Jerman *mir ist kalt*, dan tak ada seorang pun yang berpikir untuk menerjemahkan "*I am cold*" dengan "*je suis froid*" atau menerjemahkan "*J'ai froid*" dengan "*I have cold*". Sebaliknya, jika berhadapan dengan gagasan yang tak tersurat, yang sama sekali tidak memiliki kaitan awal dengan ungkapan bahasa, tampaknya orang lupa bahwa setiap bahasa memilih aspek yang sama untuk mengatakan hal yang sama dan orang cenderung untuk berpikir bahwa menerjemahkan adalah *mengungkapkan kembali aspek* itu padahal menerjemahkan adalah *mengungkapkan gagasan sesuai dengan logika pengungkapan*.

Di dalam asosiasi yang bebas antara gagasan dan ujaran yang merupakan ciri gagasan tak tersurat, pembicara tidak menolak kaidah bahasanya: sebaliknya, ia bukan sekadar menghormati kaitan yang tak lekang itu, yang menghubungkan penanda dan petanda pada setiap tanda bahasa, dan menggunakan kata-kata dalam pemaknaan yang diberikan oleh bahasa, tetapi ia juga mematuhi logika penggunaan bahasanya yang mendorongnya untuk mengujarkan aspek gagasan yang satu dan bukan aspek yang lain, sambil memberinya makna seutuhnya. Kepatuhan pada kaidah bahasa di satu pihak, dan logika wacana, di lain pihak, merupakan jaminan bahwa gagasan-gagasan yang berasal dari bahasa lain terdapat sebagai gagasan bahasa tujuan.

Dalam setiap bahasa, gagasan yang diungkapkan secara verbal menghasilkan tuturan yang terpotong-potong, yang disusun hanya dari ciri-ciri semantis yang diperlukan bagi pemahaman. Di antara bahasa yang satu dan yang lain, ciri-ciri itu tidak perlu selalu berhimpit. Maka, jika kita *menerjemahkan ujaran* dengan menerangkan gagasan seperti



yang diungkapkan di dalam bahasa pertama, dan bukan *mencari ujaran di dalam bahasa kedua* yang secara logis berpadanan, kita tidak akan menyampaikan gagasan secara jelas dari bahasa yang satu ke bahasa yang lain.

## Kesimpulan

Saya memasukkan di dalam artikel ini beberapa terjemahan yang dipengaruhi oleh bahasa asalnya; bahasa Jerman, Inggris, Cina, Jepang, Swedia telah memungkinkan bagi kami untuk menyatakan bahwa penerjemahan tekstual tidak ada hubungannya dengan apa yang bisa diberikan oleh asosiasi semesta dari satu gagasan dengan satu ungkapan yang terbebas dari segala pengaruh asing.

Ciri-ciri persentuhan yang terjadi antara pemikiran pribadi dan bahasa muncul sedikit demi sedikit: wicara yang ditangkap direkam dalam ingatan segera dan bergabung dengan pengetahuan gayut untuk membentuk satu-satuan makna; satuan makna itu tidak bertahan lama dalam ingatan segera yang berlangsung sebentar dan hanya meninggalkan jejak-jejak abstrak di dalam ingatan kognitif. Jejak itu adalah pelbagai gagasan yang dipahami secara berturut-turut di dalam tuturan. Konteks verbal, konteks kognitif dan rekannya yang berjangka waktu lebih panjang, yaitu pengetahuan gayut, telah memungkinkan kami untuk mengikuti transformasi dari bahasa ke wacana. Kami telah mengamati gerak penyusutan/pemuaian wacana yang -dalam hal ini sama dengan apa yang dilakukan bahasa dengan kata-kata yang menamai satu aspek untuk mengatakan suatu keutuhan-menimbun suatu himpunan konseptual yang jauh lebih luas di dalam ciri-ciri yang diungkapkan oleh beberapa kata. Maka metonimi, sinekdok, yang biasanya hanya dianggap sebagai majas, tampak bagi kami sebagai unsur yang mampu menandai gerakan wacana secara menyeluruh.

Dari tuturan, kami beralih ke penerjemahan. Penerjemahan yang fungsional, yaitu yang tidak menjelajahi bahasa asing tetapi yang menyampaikan amanat, juga merupakan wacana, dan ditandai oleh ciri-ciri wacana. Untuk menyampaikan gagasan penerjemahkan tidak dapat berpuas diri dengan mengalihkan pemarkah eliptis yang



membuat gagasan dipahami dalam bahasa pertama. Untuk membuat makna asli terpahami, setelah berhasil mendeteksinya, penerjemahan harus memisahkannya dengan cermat dari kulit verbal pertama untuk menyalutnya dengan bungkus yang sesuai dalam bahasa lain. Kejelasan amanat yang disampaikan bergantung pada kecocokan wicara baru dengan logika penyusunan berbagai ujaran di dalam bahasa kedua. Maka, yang harus dilakukan, seperti yang telah kita lihat, bukanlah menginterpretasi makna teks melainkan teks untuk membangun kembali makna seutuhnya.

Karena saya tidak mampu merumuskan genius kebahasaan dan menunjukkan seperti apa bentuk logika penyusunan pelbagai ujaran, maka saya mencoba untuk memperlihatkan berbagai hal yang mengurangi keterpahaman di dalam bahasa yang satu sebagai akibat interferensi kebiasaan bernalar yang mengarahkan penggunaan bahasa lain, saya menarik kesimpulan dari analisis itu bahwa logika yang membuat orang memahami apa yang dikatakan dalam bahasa yang satu berisiko mengebiri gagasan-gagasan dalam bahasa lain; bahwa cara penyusunan ujaran adalah khas bagi setiap bahasa sedangkan cara kerja nalar bersifat universal.

Untuk dapat menyimpulkan dengan sangat tegas kenirpadanan susunan ujaran di dalam berbagai bahasa, selama bertahun-tahun mengajar, kami harus mengamati aspek ketakruntutan yang mungkin terjadi dalam interpretasi simultan yang beroperasi pada tataran kalimat. Makna pidato lisan hanya dapat disusun kembali dengan kerja penuh kesabaran seperti yang lazim dilakukan pada teks tulis. Namun, karena kecepatan wicara, interpretasi simultan tidak selamanya berhasil mengalihkan makna, sedangkan penerjemahan tulis masih mempunyai kesempatan untuk berhasil. Kita dapat berdebat lama mengenai berbagai alasan (kondisi kerja yang acap kali menyengsarakan, dokumentasi persiapan tidak memadai, dan sebagainya) yang membuat interpretasi simultan tidak selamanya berhasil seperti yang diharapkan; namun, tujuan saya di sini hanyalah menarik beberapa kesimpulan berdasarkan pengamatan tentang proses penerjemahan yang dipahami sebagai penyampaian

suatu pengetahuan dan bukan sebagai peng-alihsandian suatu bahasa.

Pengalihsandian merupakan persentuhan antara dua bahasa; jika kita cukup yakin mengenai makna dan hanya bertopang pada makna untuk membuat orang memahami teks asli, maka penerjemahan merupakan persentuhan langsung antara suatu kandungan semantis dan satu-satunya bentuk bahasa. Model *komunikasi ekabahasa* lah yang harus diikuti oleh penerjemahan yang bagus. Manakala seorang Prancis mempunyai suatu gagasan yang harus diungkapkan dalam bahasa Prancis, ia tidak mempertanyakan bagaimana orang Hungaria ataupun orang Jepang melakukannya; ia juga tidak mempertanyakan apa yang akan dikatakannya pada kesempatan lain, di depan publik yang berbeda, untuk mengungkapkan hal yang sama; ungkapan yang benar secara semerta akan diasosiasikan dengan gagasan, sesuai dengan situasi yang melingkunginya, dan berbagai kaidah bahasa yang mengarahkan pengungkapannya tidak perlu muncul secara tidak sadar dalam benak penutur. Bagi penerjemahan yang mengikuti model itu, bahasa asing menjadi suatu hambatan yang harus ditembus dan bukan objek yang harus diterjemahkan, dan kesulitannya hanya satu namun sangat besar, yaitu bagaimana menghalangi penerjemahan agar tidak berpindah ke bahasa lain.

Jika tak ada yang mewajibkan untuk sedapatnya memadankan unsur-unsur kebahasaan yang dipaksakan, setiap bahasa selalu dapat mengungkapkan segala gagasan. Dipandang dari sudut itu, tak ada yang tak diterjemahkan. Masalah ketakterjemahan muncul dari perbandingan tanda-tanda bahasa di luar wacana; kemungkinan besar perbandingan bahasa berguna untuk mesin penerjemahan, yang pasti bisa membantu dalam penerjemahan teks-teks yang karena alasan tertentu orang ingin mempertahankan sebagian dari bentuk aslinya. Namun, perbandingan bahasa tidak ada lagi pada tataran komunikasi, artinya, manakala satu-satunya tujuan penerjemahan adalah membuat para penerima memahami kandungan amanat yang ditujukan kepada mereka; boleh saja kita berpikir bahwa tujuan itu adalah yang terpenting dalam kegiatan penerjemahan di dunia modern.

Pernyataan ketakterjemahan yang dapat dijumpai di dalam pustaka sepanjang zaman dan di segala negeri sebenarnya merupakan akibat dari kerancuan mendasar antara *bahasa*, objek pemerian para ahli tata bahasa serta linguistis, dan *penggunaan bahasa itu* oleh mereka yang berbicara dan menulis, yang mendengarkan atau membaca. Begitu kita melampaui penerjemahan pedagogis, yang merupakan latihan menjelajahi bahasa-bahasa asing, kita tidak pernah lagi menerjemahkan suatu bahasa tetapi selalu menerjemahkan teks atau tuturan, yang kehalalannya adalah penyampaian gagasan. Menerjemahkan adalah menyampaikan gagasan sampai ke pendengar atau ke pembaca yang tidak menguasai bahasa asli, dengan memilih sarana bahasa yang akan membuat mereka memahami. Kejelasan, keterpahaman amanat yang diterjemahkan harus diperiksa kecocokannya dengan gagasan dalam teks asli. Perlu diingat bahwa kecocokan dengan bahasa saja berisiko mengebiri gagasan, dan kecocokan dengan gagasan semata mengakibatkan penolakan terhadap kepatuhan ketat pada bentuk-bentuk asal.

Berbagai fakta telah memperlihatkan bahwa setiap manusia mampu melihat hal yang sama, memahami gagasan yang sama dan mengungkapkannya, apa pun bahasa yang mereka kuasai. Kesulitan, ataupun kemustahilan untuk menerjemahkan tidak berasal dari ketidakmampuan setiap bahasa mengungkapkan hal yang sama, tetapi dari kepercayaan yang meluas bahwa orang tidak mungkin menghindari pengalihan ujaran dan mengatasnamakan kesetiaan secara salah kaprah, serta upaya keras dari beberapa penerjemah untuk selalu sesuai dengan kodrat "sandi moral" itu, sedangkan kesetiaan pada teks asli menuntut agar digunakan sarana bahasa yang lain untuk mengatakan dan membuat orang memahami hal yang sama.

Di dalam bahasa, pembicara memiliki kebebasan luas untuk mengungkapkan sesuai dengan apa yang dimaksudkannya, maka ia mempunyai kesempatan yang seluas-luasnya untuk menyesuaikan wicaraanya dengan keadaan dan dengan pendengarnya. Ia dapat memilih untuk berpanjang-lebar atau ringkas padat, halus atau kasar, ironis atau menyentuh, jelas atau kabur, sesuai dengan dorongan atau

efek yang ingin diperolehnya; ia dapat menetapkan sendiri ragam ungkapannya, gayanya; namun, jika ia ingin diikuti dengan mudah, ia akan tunduk pada beberapa kendala, di samping benar secara morfo-sintaksis, ia harus mematuhi logika para penutur bahasa; aspek dari benda dan hal atau pengertian yang dipilihnya untuk mengungkapkan harus sesuai dengan asas-asas yang diterima oleh masyarakat bahasanya; jika ia memilih yang lain, jika ia menggunakan ciri-ciri yang dituntut oleh adat bahasa lain, ia akan mengaburkan maksud karena itu sama dengan meletakkan di antara tuturan dan pendengarnya, tabir ketaklaziman dan ketaksesuaian dengan cara pikir dan cara ungkap mereka yang mendengarkannya.

Berbicara bukanlah tindak tanpa motif, setiap satuan makna, walau seremeh apa pun, adalah hasil persentuhan antara gagasan dan pengungkapan semerta. Karena itu, sama sekali tidak mungkin terjadi kekaburan maksud di dalam komunikasi ekabahasa. Sebaliknya kekaburan maksud sangat mungkin terjadi di dalam penerjemahan jika penerjemah (walaupun telah memahami gagasan tetap saja percuma) mengalihkan ujaran dan bukan mengalihkan gagasan. Dalam hal ini, dapat dikatakan bahwa penerjemahan bukan wacana wajar, atau merupakan satu-satunya "wacana" yang tanpa gagasan, atau merupakan wacana semua yang oleh karenanya memperlihatkan ketidakpaduan yang tidak masuk akal. Ketakpaduan, bertentangan dengan sinekdok dan metonimi dalam wicara semerta, selalu menimbulkan masalah pemahaman bagi pendengar atau pembaca. Sebaliknya, apabila penerjemahan dilandasi suatu gagasan, bukan hanya akan merupakan alat komunikasi yang luar biasa efektif melainkan juga, berkat penerangan ganda yang diberikan oleh ungkapan gagasan-gagasan yang sama di dalam dua bahasa, merupakan model wacana yang akhirnya memungkinkan kita untuk menganalisis hubungan pemikiran dengan wicara.

Saya tidak bermaksud membesarkan peranan penting penerjemahan di dunia modern, namun saya juga tidak lupa bahwa penerjemahan mutlak perlu dilakukan di berbagai bidang selain bidang susastra: perdagangan, politik, hukum, militer, dan sebagainya.

Meskipun minat untuk mengkaji penerjemahan sering kali tidak sesuai dengan kenyataan yang ada, walaupun ketidakpahaman dan kesalahpahaman sangat mungkin menimbulkan akibat yang fatal, saya merasa perlu untuk sekali lagi menggarisbawahi peranan yang mungkin dimainkan oleh penerjemahan. Namun peranan itu sangat bergantung pada metode penerjemahan yang diterapkan, apakah menyampaikan amanat atau yang mengebiri amanat.

Saling pengertian di antara berbagai bangsa hanya mungkin dijalin melalui dialog; dan dalam kenyataan, kecuali perkecualian yang sangat langka, pelbagai dialog masa kini dilakukan melalui penerjemahan.

Marianne Lederer\*

\* Teks ini diterbitkan untuk pertama kali dalam *Etudes de linguistique appliquée* (ELA) n<sup>o</sup> 24, 1976, Paris, Didier, berjudul "Synecdoque et traduction".

#### Catatan

- (1) Dalam kamus Robert: dari bahasa Yunani *sunekdokhe*, "pemahaman serempak". Majas retorika yang menggunakan sesuatu yang kecil untuk yang besar, bahan untuk benda, spesies untuk genus, bagian untuk seluruh, tunggal untuk jamak atau sebaliknya. Misalnya: Makhluk fana *untuk* manusia; besi *untuk* pedang; layar *untuk* bahtera.
- (2) Pada bulan Oktober 1975, Yayasan Friedrich-Ebert menyelenggarakan sebuah simposium di Berlin yang membahas tema "Perspectives des relations germano-africaines" [Perspektif hubungan Jerman-Afrika], yang dihadiri cukup banyak peserta dari pelbagai negeri di Afrika. Kanselir Schmidt menyampaikan amanat yang saya tunjukkan awalnya dalam bahasa Prancis, diikuti paragraf berbahasa Jerman yang saya gunakan sebagai contoh.

"Au nom du gouvernement, je voudrais vous souhaiter chaleureusement la bienvenue en République Fédérale d'Allemagne. Je suis très heureux que vous ayez accepté l'invitation de la Fondation

à participer à une conférence sur le thème des relations germano-africaines.

"Une partie de vos discussions consistera certainement à faire l'histoire et à brosser le tableau du présent de ces relations. Avant l'indépendance de vos Etats, les Européens avaient souvent une image très partielle de l'Afrique et des populations qui y vivent."

[Atas nama pemerintah, saya ingin mengucapkan selamat datang di Republik Federasi Jerman. Saya sangat bahagia bahwa Saudara-Saudara telah menerima undangan Yayasan ini untuk menghadiri konferensi yang membahas tema-tema hubungan Jerman Afrika.

Sebagian dari pembicaraan Saudara-Saudara pasti membuat sejarah dan akan menyempurnakan lukisan hubungan itu di masa kini. Sebelum negara-negara Saudara merdeka, bangsa Eropa sering kali mempunyai gambaran yang sangat tidak lengkap tentang Afrika dan penduduk yang hidup di sana.]

Inilah paragraf terakhir yang asli:

"Ein Teil Ihrer Gespräche wird sicher einem Rückblick und der Bestandsaufnahme deutsch- afrikanischer Beziehungen gewidmet sein. Vor der Unabhängigkeit Ihrer Staaten hatten die Europäer häufig ein bruchstückhaftes Bild vom afrikanischen Kontinent und den dort lebenden Menschen."

- (3) Robert Jungk, *Der Jahrtausend Mensch*, Munich, G. Bertelsmann Verlag, 1973, hlm. 33.
- (4) Berbeda dengan *Guide Alphabétique de la Linguistique*, Paris, Danoël, 1969, pengetahuan umum yang telah ada sebelum tuturan kami dikeluarkan dari definisi *situasi*.
- (5) Mungkin menarik untuk dikemukakan di sini bahwa di dalam interpretasi konsektif, para juru bahasa menolak untuk menerjemahkan kalimat demi kalimat.
- (6) Bdk. kajian-kajian yang dilakukan di Toulouse-Le Mirail, *Revue Grammatica*, jilid XI, 1975.
- (7) "Rudiments de rhétorique cognitive", dalam *Poétique* 23, 1975, Paris, Seuil. Kalimat Prancis: *j'ai acheté le journal*. .lm 13



- (8) Saya bertanya-tanya apa yang dipahami oleh pembaca *Le Monde* tanggal 10 September 1973 ketika membaca (jelas pembacaan cepat dan analisis teks yang terburu-buru) permintaan dari Kanselir Schmidt kepada surat kabar untuk memuat pernyataannya secara *tekstual* (yang menyiratkan, bagi sebuah teks yang ditulis dalam bahasa Jerman, suatu terjemahan Prancis yang *tekstual* juga). Teks yang menerakan kata-katanya bahwa memang "... yang maksudnya dan arti riilnya sangat berbeda dari teks yang diterbitkan kantor-kantor berita yang menjadi acuan Anda (surat kabar)" adalah sebagai berikut:

*"Je pense, par exemple, qu'en matière de sécurité une réponse européenne commune n'est pas possible si, du côté français, on n'étudie pas à fond la question de savoir si la France peut réellement, à moyen ou à long terme, avec une chance de succès jouer un rôle indépendant."*

[Saya berpendapat, misalnya, bahwa dalam hal keamanan satu jawaban bersama Eropa tidak mungkin ada, jika, di pihak Prancis, orang tidak mengkaji secara mendalam masalah bagaimana mengetahui apakah Prancis dapat, dalam jangka menengah atau jangka panjang, memainkan sebuah peran yang mandiri, dan ada kesempatan untuk berhasil.]

Teks dari kantor-kantor berita yang dikoreksinya adalah sebagai berikut:

*"Une réponse européenne commune n'est pas possible si, du côté français, on ne se demande pas sérieusement si la France peut réellement, à moyen ou à long terme, avec une chance de succès jouer un rôle."*

[Eropa tidak mungkin memberikan satu jawaban bersama jika, di pihak Prancis, orang tidak mempertanyakan secara sungguh-sungguh apakah Prancis dapat, dalam jangka menengah atau jangka panjang, memainkan sebuah peran, dan ada kesempatan untuk berhasil.]

Orang jadi bingung, dan berkata bahwa yang bukan orang Prancis mengungkapkan gagasan secara sangat kabur... Mungkin lebih baik dipertanyakan apa yang harus diterjemahkan dalam penerjemahan, bahasa atau makna!

- (9) Juru bahasa menginterpretasi karena tidak ada cara lain untuk setia kepada pembicara, patut diingat bahwa makna tidak mungkin dialihkan secara lain; namun, dilarang untuk mengungkapkan versinya sendiri atau perasaannya sendiri.

## DARI PENGALAMAN MENUJU KONSEP

Di sini saya akan memperlihatkan bagaimana, berdasarkan praktik dan pengamatan penerjemahan khusus, yaitu interpretasi dalam konferensi, saya akhirnya membedakan bahasa dari penggunaannya dan meninjau kembali masalah keunggulannya terhadap wicara.

Menurut konsepsi yang menyebar luas, antara lain di dalam linguistik Amerika mutakhir, bahasa unggul terhadap tuturan atau, katanya "kemampuan" unggul terhadap "lakuan". Orang menganggap bahwa begitu diperoleh cara menggunakan bahasa itu secara naluriiah, komunikasi antarmanusia hanya merupakan adat bahasa yang sesuai bagi kata-kata dan penerapan kaidah-kaidah kombinasi yang disebut tata bahasa dan orang secara tersirat menyimpulkan bahwa makna yang dikomunikasikan kepada sesama di dalam percakapan hanya berasal dari makna kata-kata dan variasi morfosintaktis yang dipilih. Namun, saya menegaskan bahwa makna adalah maksud yang terdapat di luar bahasa (mendahului pengungkapan pada penutur yang berbicara, menyusul penerimaan tuturan pada penutur yang menangkap), bahwa penyampaian makna itu memerlukan asosiasi suatu gagasan non-verbal dengan petunjuk semiotik (wicara atau gerak tubuh, apa pun sarana yang mewujudkan dan tertangkap!) dan bahwa pemahaman makna menuntut suatu tindakan berpikir dari pihak penutur yang menangkap. Dari sudut pandang itu, rangkaian kata-kata terlihat sebagai petunjuk, yang digali oleh pembicara di dalam pengetahuan terbagi yaitu bahasa, dan oleh karena itu dikenali kembali oleh pendengar. Namun, bahasa hanya berguna pertama sebagai

patokan bagi jalan pikirannya, dan kedua sebagai batu loncatan untuk membangun makna dari apa yang didengarnya.

Setelah mempraktikkan, kemudian mengajarkan interpretasi<sup>(1)</sup>, maka saya berpendirian seperti itu: sesungguhnya, dengan menginterpretasi, saya segera mengamati bahwa lazimnya tidak terdapat perpadanan siap pakai di antara bahasa-bahasa untuk mengungkapkan makna-makna yang muncul dari tuturan, atau lebih tepat, bahwa perpadanan siap pakai dalam bahasa tidak sesuai bagi perpadanan makna, dan bahwa wacana adalah sekaligus suatu penciptaan konstan dan penerapan berbagai pemaknaan bahasa. Karena itu, kita harus keluar dari bahasa dan, tanpa berhenti pada pengertian struktur batin yang tidak lebih dari pemaknaan linguistik, memanfaatkan model interpretasi untuk berusaha menyusun sebuah skema yang menjelaskan penyampaian makna di dalam penggunaan bahasa.

*Skema penjelasan*, yang saya kemukakan setelah saya mengamati praktik penerjemahan, amat sangat sederhana: saya bukannya melihat dua unsur seperti yang dikemukakan oleh setiap teori linguistik mengenai penerjemahan: bahasa asal dan bahasa tujuan, dan kegiatan transformasi dari bahasa yang satu ke bahasa yang lain itu, yang dirumuskannya, melainkan tiga unsur: tuturan dalam bahasa X; penangkapan makna luar bahasa dari tuturan itu; dan pengungkapan kembali dalam bahasa Y, dan saya rumuskan bahwa kegiatan yang berlangsung adalah pemahaman dan pengungkapan kembali gagasan, dan bukan konversi berbagai tanda.

"Susunlah pidato kedua", kata saya kepada mahasiswa E.S.I.T., "jika Saudara ingin membuat orang memahami Saudara, ambillah sebagai titik tolak gagasan yang telah Saudara pahami dan jangan mengambil bahasa lain".

Ketika mengemukakan skema itu, pada awalnya saya mendapati bahwa saya mengusulkan untuk menjelaskan suatu yang tidak diketahui, yaitu mekanisme interpretasi, dengan sesuatu lain yang juga tidak diketahui: mekanisme wacana. Namun, semakin jauh saya

melangkah, tampak bahwa penjelasan itu semakin bermanfaat dan saling melengkapi, karena hipotesis kehadiran suatu pemikiran yang bebas dari pemaknaan bahasa baru bergabung dengan bahasa pada saat pengujaran kalimat atau lebih tepat pada saat pengujaran apa yang oleh Marianne Lederer, sejak saat itu, disebut sisi materiil dari satuan makna. Pengalaman itu merupakan awal dari sebuah penelitian panjang, yang saya lakukan dengan mengikuti jejak psikologi genetis dari Jean Piaget dan jejak pelbagai kajian mengenai ingatan dari Jacques Barbizet, yang memberi penerangan tak terduga bagi hipotesis dasar yang saya rumuskan.

Dengan melipatgandakan percobaan, Jean Piaget membuktikan bahwa tak ada pengetahuan yang dihasilkan hanya oleh persepsi, tak satu pun yang dihasilkan dari perekaman data luar, tetapi kegiatan subjek selalu turut untuk mengorganisasi dan menyusun suatu "yang teramati" atau suatu "informasi". Dengan demikian, dalil saya mendapat dukungan, yaitu bahwa bagian yang tertangkap dari pidato selalu diinterpretasi, dalam arti yang luas, sebelum diinterpretasi dalam arti diterjemahkan secara lisan ke bahasa lain. Sementara itu, J. Barbizet (1964, 1966, 1975) menguatkan dalil saya mengenai kehadiran yang membuktikan sambil menjelaskan mekanisme ingatan telah suatu pemikiran non-verbal dan mandiri, atau mungkin lebih tepat kehadiran perolehan bahasa, pokoknya adanya perolehan penggunaan bahasa. Di dalam makalahnya yang baru, ia menjelaskan lagi hubungan antara zona parieto-temporal di otak tempat pengetahuan bahasa, dan lobus frontalis yang menyimpan pengalaman sensoris dan relasional yang mutlak perlu bagi penyusunan tuturan yang bermakna.

Dalil yang mendasari pelbagai penelitian kami adalah sebagai berikut: informasi yang dipasok oleh perkataan niscaya diinterpretasi oleh orang yang dituju tuturan itu, dan ternyata selama ini ilmu tafsir pun melakukan hal yang serupa. Dalil itu yang menyiratkan teori interpretatif juga merupakan dalil yang sebaiknya dijadikan landasan dari setiap teori penerjemahan<sup>(2)</sup> dan dari setiap teori wacana.

Saya akan membahas hal itu lebih lanjut di dalam artikel ini dengan bertolak dari wilayah amatan yang saya jumpai dalam interpretasi di pelbagai konferensi, untuk mengusulkan suatu teori interpretatif bagi penerjemahan untuk menghasilkan suatu model wacana tempat pemikiran perorangan diungkapkan menjadi gagasan-gagasan pada saat yang bersamaan dengan pengungkapan pemikiran itu menjadi frase dan fonem.

### **Interpretasi Simultan**

Bagian ini tidak disusun untuk memberikan segala aspek interpretasi simultan ataupun menginventarisasi pelbagai masalah. Meskipun demikian, saya menganggap perlu untuk menunjukkan beberapa contoh, untuk menjelaskan bagaimana interpretasi simultan dapat berguna sebagai model yang disederhanakan, baik bagi teori penerjemahan maupun bagi teori wacana. Interpretasi simultan sebenarnya adalah tipe penerjemahan yang sekaligus paling dasar dan paling bening.

Meskipun interpretasi sangat baik dijadikan lahan kajian mekanisme tuturan, pertukaran verbal yang ditelaah harus digali dalam realitas dan ada jaminan bahwa interpretasi benar-benar mengisi fungsinya, yaitu memungkinkan bagi para pendengar untuk memahami. Jika kita tidak ingin melakukan kesalahan hanya karena tidak mampu memilih objek yang akan dikaji, kedua persyaratan itu mutlak perlu. Interpretasi simultan terlalu sering gagal menjalankan misinya sehingga orang tidak ingin berusaha untuk mendefinisikan atau orang melandasi penelitiannya dengan praanggapan yang tidak dapat dicek kembali. Jika para partisipan berdiskusi dalam beberapa bahasa tanpa terjadi kesalahpahaman yang disebabkan oleh penerjemahan, barulah ada gunanya kita mengolah berbagai rekaman dan membedah kedua pidato itu, yang asli dan interpretasinya, dengan peluang yang masuk akal untuk dapat menarik kesimpulan darinya yang dapat digeneralisasi. Kita tidak dapat menetapkan secara sah mekanisme yang mensyaratkan suatu keterampilan manusia tanpa memeriksa sebelumnya keberhasilan fungsi yang dianggap telah diisinya.



Di sini saya hanya akan mereproduksi tiga buah contoh interpretasi simultan tetapi kesimpulan yang saya tarik dari menganalisis beberapa detik wicara itu mencakupi pengamatan yang tak terhitung jumlahnya yang dilakukan selama dua puluhan tahun berpraktik dan mengajar interpretasi.

Contoh pertama akan memperlihatkan perbedaan yang harus dilakukan antara apa yang saya sebut *makna*, yang khas ujaran runtut, dan apa yang disebut *pemaknaan* atau *petanda* kalimat dalam bahasa. Di sini kita akan melihat komponen *nasional* dari komunikasi. Contoh kedua memperlihatkan komponen *emosional* dari bahasa. Dengan contoh ini saya dapat menunjukkan hubungan antara *alam sadar* dan *refleks* di dalam komunikasi. Pengolahan bahasa bukanlah kegiatan sadar, R. Jakobson dan banyak pemikir lain sebelum dia telah menggaris bawahi pendapat itu, namun sampai sekarang tidak ada yang mengatakan bahwa dalam setiap tindak komunikasi, pada diri penutur, ketaksadaran bahasa disertai suatu makna non-verbal dan orang telah mengabaikan telaah tentang hubungan antara makna non-verbal itu dengan pemaknaan bahasa yang sarana penunjangnya terdapat dalam bentuk bunyi dan gambar. Contoh ketiga, terakhir, akan memungkinkan kami untuk memperlihatkan hubungan antara kandungan kognitif yang sudah ada sebelum komunikasi dan ujaran bahasa yang berguna sebagai sarana komunikasi itu. Berlawanan dengan pendapat yang sangat meluas, yang menganggap tugas penerjemahan hanya latihan bahasa, sehingga terlepas dari pengetahuan apa pun di luar pengetahuan bahasa, orang menyatakan bahwa makna yang terdapat dalam berbagai bentuk bunyi yang diterima sesuai dengan bekal kognitif yang berada di luar bahasa dan juga dengan pemaknaan yang diperoleh bahasa. Sering kali orang-orang gagal yang memperlihatkan mekanisme yang ditelaah; suatu penerjemahan yang kehilangan arah di hadapan berbagai pemaknaan bahasa sederhana, karena penerjemahnya tidak memiliki pengetahuan lain di luar pengetahuan bahasa yang diperlukan untuk memahami makna, akan memperlihatkan kepada kita betapa pentingnya pengetahuan luar bahasa itu untuk keberhasilan komunikasi.

Ketiga contoh yang akan saya kemukakan dikutip dari sebuah acara Debat Perancis-Amerika mengenai energi nuklir yang diselenggarakan oleh mingguan *Express* pada bulan April 1975. Saya sangat berterima kasih kepada mingguan itu yang telah memberikan kepada saya rekaman sinkronis dari teks asli (Inggris dan Prancis) dan interpretasinya (bahasa Prancis dan Inggris). Para peserta debat itu adalah wartawan *Express*, salah satunya Pierre Salinger yang kita tahu menguasai sekaligus bahasa Inggris dan Prancis, dan di lain pihak, para insinyur E.D.F. [perusahaan listrik Prancis], beberapa anggota perkumpulan "Les Amis de la Terre" [Pencinta Bumi], beberapa ahli fisika nuklir Amerika dan wakil-wakil Perusahaan Westinghouse di antaranya "General Manager, Water Reactor Division" (divisi reaktor air ringan) yang tidak menguasai bahasa Prancis dan membutuhkan interpretasi.

Kita tahu bahwa pada akhir tahun 1975, beberapa bulan setelah Perdebatan itu, Commissariat français à l'Energie Atomique (C.E.A.) [Komisariat Prancis Urusan Energi Atom] menandatangani persetujuan dengan grup Westinghouse Amerika yang merencanakan suatu program bersama pembangunan reaktor sistem air ringan yang berarti Prancis meninggalkan penggunaan nuklir yang disebut "graphite-gaz". Jadi Debat Westinghouse-*Express* terjadi pada saat negosiasi perdagangan sedang berlangsung, jadi minat Westinghouse untuk bersentuhan dengan publik Prancis jauh dari akademis.

Setelah mendengarkan rekaman-rekaman itu, kami melihat bahwa interpretasi telah dilaksanakan dengan sangat baik; perdebatan tidak pernah tersesat, tidak tergelincir, dan tidak berkembang sejajar; saya tidak berhasil mendeteksi satu pun kesalahpahaman yang disebabkan oleh penerjemahan di dalam diskusi selama tiga jam lebih itu yang sering kali mendebar. Hal itu tidak berarti bahwa interpretasinya bebas kesalahan; setelah diperiksa dengan cermat pita demi pita, ternyata terdapat cukup banyak kesalahan, namun tidak menimbulkan akibat yang fatal karena tidak menghambat aliran pertukaran verbal yang berlangsung secara cepat dan jelas.

Di dalam perdebatan yang berlangsung selama lebih dari tiga jam itu, saya memilih diskusi sepanjang 5 menit 46 detik, yang saya terakan di bawah ini. Saya akan mencuplik dari situ tiga penggal khas yang memperlihatkan bahwa interpretasi dapat menjelaskan berbagai mekanisme bahasa. Saya memilih replik dalam bahasa Inggris untuk menganalisis interpretasi dalam berbahasa Prancis; para pembicara diberi kode huruf. Tampilan dari cuplikan-cuplikan itu diusahakan agar menampakkan selengkap mungkin aspek-aspek bahasa lisan; adapun untuk selebihnya saya hanya menaruh tanda baca kira-kira karena memang sulit untuk menampilkan tegun atau perubahan nada dan irama tuturan semerta tanpa penjelasan tambahan:

A. Let's assume for the minute that the Western development world was to cut back tomorrow its consumption of energy to a level now present in the underdeveloped world. Let's assume. . . how long would that extend the life of the known fossil reserves of petroleum in your judgement ? That's the first of my questions.

B. If all of the industrialized nations of the world cut back to essentially zero, it would add if the rest of the world grew at its current rate, which it should be, even greater than, to bring about a good standard of living, it would give us about 25 years more use of fossil fuel.

C. Was that your question ? That is, you assume that the underdeveloped world would continue to increase ? Or would remain at its present level ?

A. Well, actually I was assuming that the underdeveloped world remains at its present level and the developed world cuts back to the level of the underdeveloped world.

B. In that case it would last far longer. The United States uses energy at the rate of about five times the rest of the world, so if everybody went down by a factor of five it would last five times longer.

A. If I can follow up with my line of thought, (CONTOH KE-1) *I don't think there's anybody in this room that thinks that the Western*

*world is going to cut back its consumption of energy . . . hem. . . to the level of the underdeveloped world, so that . . . even accepting that thesis, the available supplies of fossil fuel are limited and are going to run out some day.*

My second question therefore is: Is there any other form of energy today conceivable, any price conceivable, that can replace petroleum or coal later on, or gas later on, as a form of energy for the world ?

B. In my opinion there is not. Obviously coal will do more than oil because there is more coal. But in the United States, if from today we mine all the coal we can mine, which means going to . . . from six hundred million tons a year to one billion two hundred million tons a year by nineteen eighty five, if we build all the nuclear plants we can build and if we do not increase the amount of oil we import and get all the oil out of the ground of the United States we can, we will not be able to maintain our economic growth, our unemployment will exceed twelve percent and probably will not return to ten percent till after nineteen ninety. And we have to do that regardless of what we do with nuclear, we have to double the amount of oil by nineteen eighty we imported last year in order to survive economically in the United States. Otherwise we'll have a ten percent average unemployment over fifteen years and our social institutions won't stand that.

Now, if we maximize the use of nuclear, we can cut back to the domestic oil only by nineteen ninety; that's as soon as we could begin to have energy independence. And That would enable that oil to be used in the other parts of the world, to be used for petrochemicals, medicines, fertilizers and what have you. And therefore we just have a problem, even if we have nuclear, And we only use the oil a lot faster than we should because we didn't move earlier.

C. I assume that what the force of your question is: what about solar, what about geothermal, what about fusion: Wasn't that basically what you were asking? Well I think each of us has his own estimates on the matter. As I say, during the year I was in Washington, it was my job partly to look into these matters as best as I could. And I think that

we'll try to utilize everything we have. (CONTOH KE-3) *Now, with respect to fusion, fusion is just a great idea, except that it does have radioactivity associated with it. It has some limitations of fuel because one of the major fuels of fusion, at least as we conceive it, is lithium and lithium is not at all that abundant, it is about as abundant as uranium. (CONTOH KE-2) But the most important difficulty with fusion is that we don't know whether it will ever work. Now, there's some that say it will work and there's some that say it won't work. I don't think that anybody can really tell at this stage whether it will ever work!*

Now, I think that we should be pushing as hard as we can. See, we're spending a billion dollars in the United States in the next five years trying to get it. As far as geothermal. . .

Contoh pertama dikutip dari pidato pembicaraan "A", yang berargumentasi dengan tujuan membeberkan bahwa mau tidak mau energi atom harus digunakan, karena sumber-sumber energi baru (matahari, geotermal, dan sebagainya) tidak mencukupi dan tidak akan mencukupi di masa mendatang untuk memenuhi kebutuhan manusia, sedangkan sumber-sumber klasik (batu bara, minyak, sumber-sumber hidrolis, dan sebagainya) semakin habis. Jika dunia Barat tidak ingin jatuh kembali ke tingkat hidup zaman pra- industri, harus digunakan energi atom. Di dalam penggal yang dikutip di bawah ini, "A" menjawab secara lebih langsung kepada seorang penanya Prancis yang menganjurkan untuk menghentikan pemborosan segala macam daya seperti yang dilakukan oleh masyarakat-masyarakat di Eropa, dan khususnya, pemborosan energi.

#### Asli

This room that thinks that the Western world is going to cut back its consumption of energy ...hem... to the level of the underdeveloped world, so that ... even accepting that thesis, the available supplies of fossil fuel are limited and are going to run out some day.

#### Interpretasi simultan<sup>(3)</sup>

Je ne pense pas que quiconque ici présent pense que le monde occidental va réduire sa consommation d'énergie, en tout cas pas au niveau qui est celui à l'heure actuelle du monde sous-développé... et même si nous acceptions ceci comme un cas de figure... il n'en reste pas moins que les réserves sont limitées et finiront par s'épuiser.

[Saya kira tidak seorang pun di ruangan ini berpikir bahwa dunia Barat akan mengurangi konsumsi energinya, bagaimanapun tidak akan sampai ke tingkat konsumsi dunia terbelakang pada saat ini... dan, walaupun seandainya kita menerima hal ini sebagai kasus contoh... tetap saja cadangannya terbatas dan akan habis.]

Teks asli dalam bahasa Inggris merupakan contoh yang bagus dari bentuk pidato yang tidak disiapkan sebelumnya; kita jumpai beberapa tegun, jeda, yang memang selalu terjadi pada saat gagasan bergabung dengan suatu bentuk bahasa. Itu adalah struktur gramatikal yang sangat khas ungkapan semerta. Pembicara memberikan kesan akan menuju ke satu arah kemudian menyusun logika argumentasinya. Berbagai argumen berdesakan di benaknya; salah satu, yang melesap, tidak muncul secara utuh; orang menolak energi atom namun orang tidak pula menghendaki tingkat hidupnya menurun; walaupun begitu, satu gagasan lain hadir pada saat yang sama: perlu segera ditemukan satu sumber energi penyuluh karena bagaimanapun bahan bakar fosil tidak abadi. Kedua gagasan itu bertabrakan di tengah pengujaran ujaran pertama; *"even accepting that thesis"* menandai pelurusan logika, sedangkan pilihan kata *"thesis"* memperlihatkan bahwa pembicara tidak lupa bahwa ia sedang menjawab argumen yang dilontarkan oleh lawan bicaranya yang orang Prancis. Perdebatan itu benar-benar terjadi.

Juru bahasa mengikuti pembicara dan melakukan pelurusan logika yang sama pada saat ia melihat tikungan yang akan diambil oleh penalarannya: *"... et même si nous acceptions ceci comme un cas de figure... il n'en reste pas moins..."*. Namun, sementara teks Inggris meluruskan hubungan antara *thesis et available supplies* dengan kesenyapan yang cukup panjang agar ketidakpaduan gramatikal di antara kedua bagian kalimat itu tidak mengganggu pendengar, sedangkan kalimat Prancis *"... il n'en reste pas moins..."* [tetap saja] mengembalikan kepaduan itu dengan satu ungkapan yang eksplisit.

Tampilan sejajar <sup>(4)</sup> yang saya berikan di bawah ini dari pidato asli dan interpretasinya sangat mirip dengan kegiatan yang nyata. Jika kita



dampingkan baris demi baris pidato ini dan interpretasinya, kita akan melihat dengan jelas perwujudan dari sederet kegiatan otak yang, pada setiap saat, membangun suatu makna berdasarkan pengawasandian pelbagai pemaknaan bahasa:

- a) I don't think there's anybody in this room *dans laquelle je m'étais lancé*
- b) that thinks that the Western world is going to *je ne pense pas que quelqcongue ici présent*
- c) cut back its consumption of energy ...hem... to the level of the *pense que le monde occidental va réduire sa consommation d'énergie*
- d) underdevelopped world, so that ... even  
... *en tout cas pas au niveau qui est celui à l'heure actuelle*
- e) accepting that thesis... the available  
*du monde sous-développé... et même si nous accpetions ceci*
- f) supplies of fossil fuel are limited and are going to run out some day.  
*comme un cas de figure... il en reste pas moins*
- g) The second question therefore is. . .  
*que les réserves sot limitées et finiront par s'épuiser*

Kalimat Inggris yang pertama, nomor (a), diucapkan oleh pembicara pada saat juru bahasa menyelesaikan penerjemahan dari gagasan terdahulu; namun bukan penerjemahan ini yang menarik minat kami, dan bukan pula potongan kalimat Inggris pada nomor (g), yang menandai awal suatu gagasan baru. Saya mereproduksinya hanya untuk menonjolkan kesinambungan pidato dan interpretasinya yang saya kutip satu penggal seperti yang tertera di atas.

Pertama, kami akan mencoba melihat mengapa dalam hal interpretasi kita harus berbicara tentang pengungkapan kembali gagasan-gagasan dan bukan tentang penerjemahan kalimat-kalimat dari pidato tentang penerjemahan kalimat-kalimat dari pidato sejajar yang berlangsung seirama dengan wicara semerta dengan keterlambatan yang hanya beberapa detik terhadap pidato asli.

Perlu dicatat bahwa (b), "...*quiconque ici présent...*", senilai dengan "...*anybody in this room...*", juga (d) "...*en tout cas pas...*"

menerjemahkan jeda dan ...*hem*... keraguan yang terdapat dalam (c); kemudian (f) "...*cas de figure*..." mengungkapkan ...*thesis*..." dalam (e). "*Cas de figure*" tidak menerjemahkan beban makna yang terdapat dalam "thesis", bagi orang yang telah mendengar penyela Prancis, namun ungkapan itu menarik karena menjelaskan dengan jelas aspek hipotesis murni dari situasi yang dihadapi yang dihasilkan oleh pernyataan yang ditegaskan kembali di awal penggal itu. Terakhir ...*réserve*..." dalam (g) mencakupi siratan semantis dari *combustibles fossiles*, yang dieksplicitkan dalam (f), karena bahan bakar fosil menjadi fokus bahasan sejak awal pidato, sehingga "*reserve*" cukup untuk membuat orang paham.

Pada semua kasus yang disebutkan itu, di satu pihak dapat diamati bahwa di dalam penerjemahan, pemaknaan dalam bahasa mengalah terhadap makna pelbagai reaksi pemahaman dari juru bahasa melalui perkataannya; reaksi pemahamannya jelas sama dengan pendengar namun, pada juru bahasa, menjadi bening karena terlihat dari caranya mengungkapkan kembali apa yang dipahaminya ke dalam bahasa lain.

Dengan demikian, setelah mengkaji interpretasi, kami dapat menarik dua kesimpulan. Pertama kita harus membedakan antara *bahasa* dan *wacana*, antara pemaknaan kalimat-kalimat dalam bahasa dan makna ujaran-ujaran. Ujaran dalam wacana sebenarnya memperoleh maknanya baik dari pemaknaan bahasa maupun dari *pahaman* orang yang menghidupkan ujaran itu. Kesimpulan kedua adalah mengenai kodrat *pahaman* itu, yaitu pastilah perwujudan dari jejak-jejak mnesik yang ditinggalkan oleh argumen batin di dalam benak orang yang memahami. Maka, kita mulai memahami bagaimana cara kerja apa yang disebut "cerita" oleh Benveniste: pengingatan gagasan-gagasan yang terjadi dalam wacana secara silih berganti berdampak memberikan kepada setiap kalimat yang didengar makna yang berbeda dari makna yang dipahaminya melalui pemaknaan bahasa, pemaknaan yang jelas miliknya jika kalimat itu tampil di luar konteks.

Contoh kedua di bawah ini, yang dikutip dari pidato pembicara "C", memperlihatkan kepada kami cara orang merasakan ciri-ciri

emosional. Ciri emosional selalu hadir dalam pidato, bahkan manakala suatu argumentasi bersifat sangat konkret seperti halnya di bawah ini. Penggal ini ditampilkan secara sinkronis dengan selisih waktu kira-kira tiga detik per baris. Awal kalimat Inggris (a) berhimpit dengan jeda dari juru bahasa, yang kami tampilkan dalam bentuk baris titik-titik; akhir interpretasi (f) sama dengan gagasan berikutnya dari pembicara Amerika itu.

a) But the most important difficulty with fusion

- .....
- b) is that we don't know whether it will ever work! Now, there's some  
 c) that say it will work and there's some that say it won't work...  
 d) ....I don't think that anybody can really tell  
 e) at this stage whether it will ever work.  
 f) I don't think that we should...

Apabila dilihat bentuk tulisnya, padahal contoh itu dari bahasa lisan, sulit untuk membayangkan kecepatan penerjemahan itu, yang lebih cepat daripada rerata debit lisan karena di sini terdapat lima puluhan kata yang dilafalkan, atau hampir 190 kata/menit, sedangkan rerata kecepatan wicara semerta adalah sekitar 150 kata/menit. Berlawanan dengan anggapan orang, kecepatan itu bukanlah peristiwa psittasisme yang bermain dengan pergeseran fonetis dari bahasa Inggris ke bahasa Prancis (misalnya kata Inggris *control* di-Pranciskan menjadi *contrôle*); restrukturisasi dalam interpretasi sangat jelas; maka ada kalimat:

Asli:

"I don't think that anybody can really  
 tell at this stage whether it will ever work!"

Interpretasi:

"Je ne peux pas m'imaginer que quiconque à  
 l'heure actuelle puisse dire avec certitude  
 que ça marchera."

atau juga "*oui*" dalam (d) yang menerjemahkan "*it will work*" dalam (c) dan "*non*" yang menerjemahkan "*it won't work*".

Dengan kecepatan seperti yang dikemukakan tadi, jelas bukan analisis struktur bahasa yang menghasilkan bagi penerjemahan non-psittasisme itu. Kecepatan itu dapat dijelaskan jika diperhitungkan satu

tahap mental non-verbal di antara kedua ujaran bahasa itu, ujaran yang diterima juru bahasa sebagai pendengar, dan ujaran yang disampaikan sebagai pembicara. Hanya sentuhan wicara-pemikiran, dan pemikiran-wicara yang mungkin berlangsung dengan kecepatan seperti itu. Kesimpulan ini semakin kuat apabila kita telaah cara mengungkapkan kembali ciri-ciri prosodis: dalam (b), pembaca mengungkapkan dengan jelas keraguannya, dengan menekankan "WE DON'T KNOW WHETHER IT WILL EVER WORK!" (sayangnya transkripsi tidak mungkin menerakan tutur katanya yang sangat fasih), kemudian ia mengubah gaya "...THERE'S SOME THAT SAY"; nada juru bahasa segera berubah, setelah jeda sejenak terdengar ragam yang sangat akrab (c) "*c'est qu'on sait pas...*". Ungkapan kasar itu tampaknya berasal dari ungkapan kasar dalam kalimat Inggris (b) yang masih terdengar di telinga dan sebenarnya diterapkan pada bahasa Prancis berkat antisipasi; namun penekanan pada tutur kata asli juga diterjemahkan dengan pengulangan bernada tinggi dalam (c): "*on ne sait pas du tout si ça marchera*", yang lewah bila dibandingkan dengan penanda asli namun setia pada ciri prosodisnya. Segmen "*there's some*" pada (b-c) mendapat padanan bahasa pada (d) yang lebih dekat: "*y en a qui disent*". Lagi-lagi ciri prosodis dalam (d) "CAN REALLY TELL" yang dikatakan dengan tegas pada teks asli, dalam (d-f) mendapat padanan nosional yang berbetuk verbal "*puisse dire AVEC CERTITUDE*".

Yang perlu sekali dicatat di sini adalah interpretasi di atas mungkin sekali merupakan contoh yang lebih jelas dari cara "menerjemahkan" ciri-ciri prosodis dari teks asli menjadi kata-kata, daripada cara mengungkapkan kembali unsur-unsur rasional. Tampak dengan jelas bahwa pada juru bahasa tidak mungkin timbul kesadaran mengenai setiap unsur bermakna dari ujaran, kemudian pencarian sebuah ungkapan, karena waktu yang tersedia untuk semua kegiatan itu terlalu singkat. Ada emosi, yang dirasakan dan diungkapkan kembali sebagai mana adanya, dan karena itu tepat sama dengan emosi yang dalam wicara semerta, membuat orang memilih nada tertentu, ragam tertentu, cara pengungkapan tertentu, dan pilihan itu terjadi tanpa kita harus

secara sadar mengingat cara-cara mengungkapkan yang memungkinkan. Hanya makna yang selalu hadir dalam kesadaran; kehendak untuk menyampaikannya bergerak seperti pulsa yang di dalam bahasa menggerakkan segala cara pengungkapan yang akan menunjang penyampaian: ciri-ciri prosodis, suara yang tajam, ragam bahasa, dan sebagainya. Di sana terjadi permainan rumit antara yang sadar -yaitu makna, gagasan yang diungkapkan- dan tindak-tanduk motoris wicara yang sejak lama telah menjadi refleksi dan hanya mematuhi dampak yang ingin ditimbulkan -secara nosional dan emosional- dan dalam hal ini interpretasi dapat berfungsi sebagai suryakanta yang menampakkan rincian yang tidak kelihatan oleh mata telanjang.

Sebagai contoh terakhir, kita akan melihat kesalahan juru bahasa di dalam memahami gagasan. Saya memilih contoh ini karena dapat memperlihatkan bahwa manakala penutur berbicara cepat, ketiadaan pengetahuan bisa membuatnya salah memahami sebuah ungkapan bahasa yang pemaknaannya dalam bahasa benar-benar jelas; walaupun demikian, makna tetap tidak dipahami karena hanya mungkin dibentuk jika digabungkan dengan unsur kognitif yang diperlukan.

Tepat sebelum kalimat yang telah kita amati pada contoh kedua, pembicara C berkata:

"Now, with respect to fusion, fusion is just a great idea, except that it does have radioactivity associated with it. It has some limitations on fuel because one of the major fuels of fusion, at least as we conceive it, is lithium and lithium is not at all that abundant, it is about as abundant as uranium."

*"En ce qui concerne la fusion, c'est une idée remarquable, mais il ne faut pas oublier que la radioactivité est aussi un problème de la fusion. Le combustible n'est pas non plus limité car c'est le lithium que l'on envisage à l'heure actuelle pour le procédé de fusion et le lithium n'est pas aussi abondant que l'uranium."*

[Mengenai fusi, gagasannya memang hebat, namun jangan lupa bahwa radioaktifnya merupakan masalah dalam fusi. Bahan bakarnya pun bukannya tak terbatas karena litium yang dijajagi ke-

ungkinannya untuk digunakan dalam proses fusi, padahal sumber lithium tidak selewah uranium.]

Kesalahan yang terjadi terletak di akhir kalimat:

... one of the major fuels of fusion, at least as we conceive it, is lithium AND LITHIUM IS NOT AT ALL THAT ABUNDANT, IT IS ABOUT AS ABUNDANT AS URANIUM.

C'est le lithium qu'on envisage à l'heure actuelle pour le procédés de fusion, ET LE LITHIUM N'EST PAS AUSSI ABONDANT QUE L'URANIUM.

Kesalahan yang membuat juru bahasa berkata: "*le lithium n'est pas aussi abondant que l'uranium*" membuktikan situasi lisan. Seandainya juru bahasa mempunyai waktu untuk menganalisis ujaran itu pada tataran struktur bahasa, cukup jelas bagi kita bahwa ia tidak mengalami kesulitan untuk memahami ujaran itu, sehingga kesalahan itu mungkin nampak keterlaluan. Dalam situasi pengujaran lisan, orang harus memahami sama cepatnya dengan pembicara, sehingga kita menemukan perwujudan suatu gejala yang konstan namun tidak bening -pengetahuan datang membantu persepsi dalam gerak bolak-balik yang konstan yang membentuk banyak simpul sibernetis; apa yang ditangkap sejalan dengan apa yang diketahui. Dalam bahasa, orang hanya membedakan pelbagai struktur karena ia menyusunnya kembali sebagian, demikian pula halnya dalam wacana yang hanya dipahami karena orang dapat mengasosiasikan pelbagai pemaknaan bahasa dengan unsur-unsur kognitif yang digunakannya untuk membangun makna. Unsur kognitif yang seharusnya dapat membantu persepsi unsur bahasa tidak terdapat di sini -jelas saja juru bahasa tidak mengetahui hubungan kuantitatif antara sumber tenaga dari uranium dan dari lithium. Karena itulah gagasan pertama: *fusion has some limitations on fuel* kemudian *lithium is not at all that abundant* lebih mempengaruhi juru bahasa daripada pemahaman *it is about as abundant as....*

Beberapa contoh yang baru saja kita lihat mungkin di satu pihak dapat menunjukkan betapa rumitnya pelbagai gejala yang membimbing tindak wicara yang paling sederhana, dan, di lain pihak, metode yang kami terapkan untuk menjelaskan kekhasan pidato. Komunikasi verbal yang sehari-hari dilakukan secara wajar pada segala tingkat tampak begitu sederhana pengungkapan dan



pemahamannya, sehingga diabaikan dan hanya ditelaah oleh analisis susastra atau dalam psikoanalisis. Di situlah letak kesalahannya, karena bila dilihat dari dekat, dapat diamati bahwa komunikasi verbal sehari-hari tidak sepenting berbagai pidato yang lebih canggih, padahal komunikasi itu mungkin dapat dengan lebih meyakinkan memberikan kunci mengenai cara kerja bahasa.

Di dalam *La prise de conscience*, J. Piaget (1974) menulis:

*"...toute perception s'accompagne toujours d'une interprétation... c'est cette interprétation (c'est-à-dire la conceptualisation d'une forme quelconque, verbale ou image) qui permet d'intégrer la perception et qui, dans notre perspective, constitue sa prise de conscience: sans elle, en effet, la perception quoique consciente à un degré 'élémentaire' demeure évanescence..."*

[... setiap persepsi selalu disertai oleh interpretasi... Interpretasilah (dalam arti pemahaman suatu bentuk, apakah verbal atau visual) yang memungkinkan kita untuk memadukan persepsi dengan sesuatu yang menurut sudut pandang kami merupakan kesadaran: tanpa interpretasi, persepsi, meskipun disadari pada suatu tingkatan yang "dasar", tetap akan lenyap secara perlahan...]

### **Menuju Teori Interpretatif bagi Penerjemahan**

Di dalam karyanya, *Life and work of Sigmund Freud*, Ernest Jones<sup>(6)</sup> memberikan cara Freud menerjemahkan:

"In the first part of the year (1880), Freud was able to cope with the boredom (of military service) by devoting himself to translating a book by John Stuart Mill, the first of five large books he translated. It was congenial work, since he was specially gifted as a translator. Instead of laboratory transcribing from the foreign language, idioms and all, he would read a passage, close the book and consider how a German writer would have clothed the same thought - a method not very common among translators. His translating work was both brilliant and rapid."<sup>(7)</sup>

Apa yang terjadi ketika Freud menutup kembali bukunya setelah membaca sebuah penggal? Menurut saya, terjadi satu gejala yang merupakan kunci dari mekanisme bahasa: bentuk-bentuk bahasa dalam teks asli lenyap dan hanya meninggalkan kesadaran akan makna.

Apa yang terjadi ketika ia mengemas berbagai pemikiran asing dalam bungkus bahasa Jerman? Ia memperlakukan pemikiran orang lain seperti pemikirannya sendiri dan mengungkapkannya seolah itu hasil pemikirannya sendiri. Karena ungkapannya semerta dan karena hanya mencari kecocokan dengan makna, ungkapannya sesuai dengan genius kebahasaan Jerman dan dengan demikian, memberikan sebuah ungkapan yang bening kepada pembaca Jerman.

Mengapa Freud mengerjakan penggal demi penggal, padahal ia dapat saja "menceritakan" isi buku itu jika maksudnya memang menghindari "transposisi yang njlimet"? Karena wacana dibentuk dari satuan-satuan makna yang semuanya harus disusun kembali oleh seorang penerjemah yang setia pada pengungkapan pemikiran asli. Apabila melampaui panjang sebuah "penggal", Freud mungkin akan menghilangkan sebagian dari isi: apabila bersikeras menerjemahkan kata demi kata, misalnya, ia akan terjebak dalam pengaruh ingatan bentuk (yang disebut juga ingatan segera atau ingatan jangka sangat pendek) yang mencakupi tujuh sampai delapan tanda. Maka ada risiko ia jatuh di bawah pengaruh kekuasaan tanda bahasa asli dan mentransposisikan maknanya; transposisi itu akan menandai bahasanya dengan langgam asing dan karena mengkhianati norma-norma, hanya akan mengebiri pemikiran asli. Jarak yang diambil oleh Freud terhadap teks akan membebaskan mekanisme kognitif yang diperlukan dalam penerjemahan non-bahasa.

Metode itu mirip dengan apa yang dituntut dari juru bahasa konferensi oleh interpretasi yang dilaksanakan secara konsekutif. Cara itu, yang diperkenalkan pada masa lalu kepada Société des Nations [Masyarakat Bangsa-bangsa] masih bertahan hidup, hingga kini walaupun penggunaan interpretasi simultan semakin meluas.

*Dalam interpretasi konsekutif*, juru bahasa merekonstruksi pidato di dalam suatu bahasa setelah mendengar seluruhnya dalam bahasa

lain. Ia tidak ingat ungkapan aslinya dan hanya mencatat gagasan-gagasan; dengan demikian, rekonstruksinya lebih berupa "cerita" daripada pengulangan. Perbandingan cerita itu dengan aslinya menunjukkan perbedaan yang mungkin ada di antara transposisi berbagai pemaknaan dari bahasa yang satu ke bahasa yang lain, dan wicara -atau tulisan- yang mengungkapkan secara semerta berbagai gagasan dalam suatu persentuhan antara pemikiran dan wicara yang terjadi secara langsung, artinya tanpa interferensi bahasa. Interpretasi konsektif telah memungkinkan saya untuk melakukan berbagai pengamatan atas cara kerja ingatan dan bahasa (Seleskovitch 1975).

Bagi *teori penerjemahan*, satu kesimpulan paling menarik yang dapat ditarik dari analisis sebuah cerita semerta, yang hanya berkaitan dengan aslinya melalui makna yang diungkapkannya, adalah bahwa orang tidak menggunakan bahasa-bahasa dengan cara yang sama untuk menunjuk berbagai pengertian dan untuk merumuskan berbagai gagasan. Perbandingan dua pidato dalam dua bahasa yang berbeda namun yang mengandung gagasan yang sama memperlihatkan bahwa setiap bahasa berbeda pada dua tataran: pada tataran bahasa dan pada tataran tindak wicara.

Praktik pengajaran dan interpretasi memasok contoh yang terhitung jumlahnya dari fakta itu, dan begitu diterima sebagai premis bahwa bahasa-bahasa tidak memilih petanda yang sama untuk menyusun pidato yang mengungkapkan gagasan yang sama, orang akan paham bahwa "cerita" memungkinkan untuk memperoleh hasil yang tidak mungkin didapat melalui transposisi petanda, sehingga orang akan melihat kelebihan penerjemahan interpretatif yang dilakukan oleh Freud. Metode itu sebenarnya memungkinkan kegiatan ganda: pertama, pembangunan suatu makna berdasarkan berbagai petanda yang terdapat dalam ungkapan asli, kedua, pengungkapan gagasan yang tidak bergantung pada petanda asli.

Mari kita lihat sebuah contoh dari interpretasi khas "cerita", yang dipertentangkan dengan pengalihsandian. Pertama-tama saya akan menampilkan dalam bahasa Jerman dan Prancis kedua ungkapan ini: (Jer.) *Das wäre ein Missverständnis* = (Per.) *Ce serait un malentendu*

[itu berarti kesalahpahaman]; saya kira tak seorang pun akan menyangkal bahwa kedua ungkapan itu mempunyai pemaknaan yang sama di dalam kedua bahasa itu. Sekarang mari kita lihat ujung kalimat yang sama yang digunakan di dalam pidato riil:

Pada bulan Mei 1974, terjadi perubahan dalam kabinet Jerman dan Menteri Dalam Negeri, Genscher, diangkat menjadi Menteri Luar Negeri. Ia diwawancarai pada tanggal 27 Mei di televisi Jerman. Lima menit dari wawancara itu telah digunakan pada bulan Juni 1974 untuk ujian di E.S.I.T., dalam mata ujian interpretasi konsekutif.

Di sini kami hanya mereproduksi pertanyaan pertama dari wawancara dan jawaban Menteri itu:

*Pertanyaan:*

Das Programm der neuen Bundesregierung, deren Vizkanzler und Aussenminister Sie sind, Herre Genscher, legt einen klaren Akzent auf die Innenpolitik. Ist das zu deuten, das die Aussenpolitik in ihren Schatten treten wird?

*Jawaban:*

Das wäre ein Missverständnis! Die Regierungserklärung wollte in der Aussenpolitik nicht nur für die deutsche Öffentlichkeit, sondern für unsere Verbündeten, für die Vertragspartner und für alle anderen Staaten in der Welt sichtbar machen, dass die Aussenpolitik der Bundesregierung kontinuierlich fortgesetzt wird.

Inilah awal interpretasi yang sangat menonjol yang diberikan seorang mahasiswa yang diuji di E.S.I.T.:

*Pertanyaan:*

Vous êtes maintenant ministres des Affaires Etrangères et Vice-Chancelier, Monsieur. Le nouveau gouvernement a adopté un programme qui met très nettement l'accent sur les problèmes intérieurs. Cela signifie-t-il que la politique étrangère leur cédera dorénavant le pas?

[Bapak sekarang menjabat Menteri Luar Negeri dan Wakil Kanselir, Pak. Kabinet baru telah menetapkan rencana yang jelas menekankan masalah-masalah dalam negeri. Apakah itu berarti bahwa politik luar negeri akan dinomorduakan?]

*Jawaban:*

*Absolument pas!...*

[Sama sekali tidak!...]

Itulah sekelumit reproduksi dari interpretasi mahasiswa muda yang kini berhasil dalam kariernya. Mengapa "*absolument pas*" dan bukan "*ce serait un malentendu*"? Bila kita baca kembali pertanyaan wartawan, kita akan melihat bahwa "*ce serait un malentendu*", selain tidak pas sebagai ungkapan juga tidak padu jika disipkan dalam rangkaian argumentasi, karena tidak tampak acuannya. Dalam konteks pidato itu, "*ce serait un malentendu*" tidak sesuai dengan adat bahasa Prancis. Untuk mengungkapkan sedekat mungkin dengan aslinya namun tetap terasa "Prancis" dapat saja dikatakan: "*ce serait mal comprendre les intentions du gouvernement que d'en donner une telle interprétation...*" [itu berarti salah memahami niat pemerintah jika interpretasinya demikian] atau... "*ce serait mal comprendre notre programme que d'y voir une telle intention...*" [itu berarti salah memahami program kami jika hanya melihat niat seperti itu], dan sebagainya. *Mal comprendre* [salah memahami] lebih mempertahankan pemaknaan bahasa dari *Missverständnis* daripada *absolument pas*, namun jelas bahwa ungkapan verbal *mal comprendre* tidak berasal dari substantif *Missverständnis*, tetapi dari makna jawaban materiil, yang mungkin diungkapkan oleh penerjemah dalam bahasa Prancis dengan keinginan untuk memilih bentuk yang dekat dengan bentuk bahasa asal (meskipun bisa saja bahwa ungkapan itu akan menuntut dalam bahasa Prancis perpanjangan yang akhirnya menyimpang dari ungkapan bahasa pertama).

Interpretasi ketika menjaga kelangsungan komunikasi, memperlihatkan bahwa pada setiap kalimat yang didengar dalam situasi tergabung pembentukan sebuah gagasan dan bahwa, gagasan itu diungkapkan dalam bentuk berbagai petanda yang berbeda dari

petanda dalam bahasa asal tetapi sesuai dengan genius kebahasaan pengungkap. Karena itu, interpretasi merupakan sumber tak kering-kering bagi berbagai pengamatan yang kesemuanya membawa kita ke satu kesimpulan yang sama: makna ternyata tepat sama dengan dirinya sendiri meskipun bentuk unsur penandanya berbeda dari yang asli; pengamatan itu akan dipertegas, kalau memang perlu, oleh kenyataan bahwa pada keadaan yang sebaliknya transposisi berbagai pemaknaan dalam bahasa yang satu jarang memberikan dalam bahasa yang lain makna yang langsung dipahami.

*Demi teori penerjemahan.* Pernyataan itu berarti bahwa setiap usaha menteorikan penerjemahan yang hanya memperhitungkan pemaknaan dalam bahasa tidak akan mampu menyadari adanya berbagai sarana operasional dalam penerjemahan yang dilakukan oleh manusia. Padahal perlu dipertimbangkan bahwa bahasa hanyalah sistem, hanya itu! Orang hanya melihat dalam penggunaan bahasa-bahasa berbagai varian kombinasi ungkapan-ungkapan yang telah ada, dan dalam penerjemahan hanya melihat mencari perpadanan antara berbagai kombinasi kata dari bahasa yang satu ke bahasa yang lain. Kenyataan bahwa praktik penerjemahan menyelesaikan tanpa kesulitan berbagai masalah yang ditimbulkan oleh model teoretis itu mendorong kami untuk merumuskan model lain yang menanggalkan dari kegiatan penerjemahan ciri pengalihsandian untuk memberinya satu fungsi yang lebih bernalar yang saya usulkan untuk disebut model interpretatif.

Model interpretatif itu sekaligus memperhatikan penerjemahan tulis dan interpretasi konferensi. Interpretasi, yang bersifat lisan, dan penerjemahan, yang menyangkut tulisan, memang merupakan dua bentuk pengungkapan yang berbeda. Namun, mengingat bahwa keduanya menyangkut penyampaian isi amanat, penteroran yang dilakukan berdasarkan pengalaman dalam interpretasi boleh berpretensi dapat diterapkan pada kedua kegiatan itu dan memindahkan perbedaan yang memisahkan keduanya ke tingkat bentuk pengungkapan. Sebenarnya, orang terlalu sering cenderung untuk membaurkan sepenuhnya penerjemahan dan interpretasi,



sebagaimana yang tampak pada praktiknya yang mengandung arti memasukkan keduanya dalam kata yang sama yaitu "penerjemahan", atau sebaliknya melihat di dalam penerjemahan dan interpretasi dua kegiatan yang sama sekali berbeda, yaitu yang satu terletak pada tataran perbandingan bahasa-bahasa, yang lain, satu-satunya yang pantas disebut interpretasi, terletak pada pengungkapan kembali gagasan. Dengan mengusulkan suatu teori penerjemahan yang interpretatif, saya beranggapan bahwa saya dapat menunjukkan apa yang mempersatukan dan apa yang membedakan keduanya, yaitu dengan menunjukkan perbedaan antara konsepsi penerjemahan yang linguistik yang menetapkan kegiatan penerjemahan pada tataran bahasa, dan konsepsi interpretatif yang menempatkannya pada tataran wacana.

Berikut ini, sebagai ilustrasi, saya ambil lagi contoh yang telah disebutkan di atas. Kita telah melihat bahwa di dalam jawaban Genscher, *padanan makna* dari kalimat Jerman mungkin saja: *absolut pas* atau *ce serait mal comprendre* (niat pemerintah), sedangkan tampak jelas bahwa *perpadanan* kebahasaan dari "*Das wäre ein Missverständnis*" adalah *ce serait un malentendu*.

### **Model Interpretatif dalam Penerjemahan**

Bagaimana prosedurnya untuk dapat meletakkan bahasa-bahasa yang diperhadapkan pada dua tataran yang berbeda, yaitu tataran bahasa yang sebenarnya dan tataran wacana, dan yang memberikan hasil begitu berbeda? Pemadanan kebahasaan dari kedua ungkapan itu dilakukan dengan mengenali kembali berbagai pemaknaan yang diperoleh sebelumnya; sebaliknya pemerhadapan, dalam interpretasi, dari "*Das wäre ein Missverständnis*" dan "*absolut pas*" menambahkan pada kegiatan mengenali kembali suatu kegiatan yang dilaksanakan atas dasar bekal kognitif yang membangun makna baru, diberikan satu kali dan hanya satu kali pada suatu ungkapan kebahasaan tanpa menyebabkan perubahan di dalam bahasa Jerman atau bahasa Prancis dari pasangan penan/petanda. Penerjemahan, dalam pidato Genscher, dari kalimat "*Das wäre ein Missverständnis*"

menjadi *ce serai mal comorendre* prosedurnya juga sama, namun dengan tambahan perhatian, yaitu mematuhi petanda asli dan mempertahankan dalam batas tertentu bentuk-bentuk aslinya.

Dalam interpretasi konferensi, kecepatan dan kesemertaan wicara lisan bergabung untuk melaksanakan suatu penerjemahan yang lebih berkaitan dengan cerita daripada dengan analisis linguistik. Perlu ditambahkan bahwa juru bahasa tidak mempunyai waktu cukup untuk memeriksa bentuk-bentuk pengungkapan, sedangkan penerjemah teks tulis, sekali ia memahami makna dapat mencari bentuk-bentuk yang mirip karena sempat menatap tulisannya. Terakhir, dan mungkin ini perbedaan yang mendasar antara kegiatan lisan dan kegiatan tulis, kata-kata dalam tuturan lisan, yang begitu cepat lenyap, hanya melahirkan satu makna, dengan mengabaikan kemungkinan-kemungkinan interpretasi yang tendensius atau bahkan melenceng yang biasanya terjadi dalam penerjemahan tulis. Sebenarnya, karena menjadi beku, tuturan tidak hanya tergapai bagian maknanya tetapi juga bagian kebahasaan yang membentuknya, dan mungkin memberikan kesempatan, selama bahasa memungkinkannya, kepada segala makna yang ingin kita berikan kepada tuturan itu. Karena itu, ungkapan bahasa memang sudah seharusnya tetap bertahan, di luar komunikasi langsung dengan seorang penerima, terlepas dari apa yang pada mulanya ingin dikatakan oleh penulisnya. Walaupun demikian, penerjemah tidak boleh menghindari interpretasi dan memberi kepada ungkapan bahasa makna yang menurutnya paling memungkinkan; namun tidak masuk akal bahwa ia tidak mematuhi kehidupan bahasa yang mandiri dan bahwa ia tidak berusaha semaksimal mungkin untuk mendekatkan terjemahannya dengan bentuk-bentuk bahasa dalam teks asli.

Meskipun demikian, perlu digaribawahi bahwa pendekatan itu tidak berlangsung *sebelum* pemahaman makna yang bertujuan memunculkan makna, tetapi sebaliknya *setelah* makna dipahami. Orang tidak menerjemahkan untuk memahami, namun memahami untuk menerjemahkan, dan hal itu telah dikemukakan berkali-kali oleh para praktisi meskipun penjelasan teoretisnya tidak selamanya tampak jelas.

Jika, interpretasi konferensi dan khususnya yang simultan tidak mencari parafrase dan cerita, namun mematuhi bentuk-bentuk bahasa asli, interpretasi berisiko, karena terbatasnya waktu, melompati tahap makna dan merusak terjemahannya menjadi sekadar pengulangan tanpa makna yang membuat juru bahasa tidak mempunyai kenangan yang seharusnya ditangkap pendengar yang bernalar. Pergeseran bunyi sampai penerjemahan pemaknaan pertama yang muncul di benak, dari perpadanan kuantitatif sampai penerjemahan etimologis, segalanya mungkin begitu bentuk-bentuk bahasa langsung beralih dari satu bahasa ke bahasa lain melalui pengalihsandian. Juru bahasa yang bertujuan mengadakan komunikasi yang jelas dan andal menyadari bahwa berbahaya jika menerjemahkan bahasa tanpa melewati makna seperti terpuji jika mengungkapkan makna secara tidak bergantung pada berbagai perpadanan kebahasaan.

Pada dasarnya, interpretasi dan penerjemahan tidak berbeda; keduanya harus melalui makna, keduanya bebas dari kekuasaan bahasa teks asli; hanya sarana pengungkapan kembali yang membedakan interpretasi lisan dan penerjemahan tulis, sebagaimana halnya sarana itu membedakan tuturan lisan dan teks tulis. Interpretasi yang waktunya terbatas harus hanya memperhatikan *kandungan* berbagai bentuk bahasa yang segera lenyap, sedangkan penerjemahan, yang mengandalkan remanensi bentuk-bentuk bahasa, berusaha untuk menemukan profil yang sama di dalam bahasa ibunya, setelah memilih makna.

Jelas bahwa tak satu pun teori linguistik, jika berpuas diri dengan membandingkan keadaan bahasa-bahasa, mampu menangkap gejala yang hanya muncul dalam wacana, tempat setiap kalimat memperoleh makna tak tersurat dan di situ pula kita melihat penyusunan berbagai ujaran, yang mengungkapkan gagasan yang sama, berbeda pada setiap bahasa. Namun, cukup jika kita ambil beberapa tuturan yang benar-benar diujarkan, teks-teks sejati (bukankah penerjemah selalu menerjemahkan sesuatu?), untuk melihat bahwa gagasan tidak pernah merupakan penjumlahan dari berbagai petanda ujaran dan bahwa mau tidak mau kita terbawa untuk mengungkapkannya dalam bahasa lain

dengan susunan ujaran yang berbeda, jika kita ingin mengungkapkan dalam bahasa itu dengan cara bahasa Prancis sehingga sangat mengganggu penerjemahan bahasa (dengan dampak pada interpretasi simultan yang sering saya sesalkan, karena pemikiran para pembicara Italia ternyata menjadi kedengaran kekanak-kanakan, kabur, bahkan tidak masuk akal).

Sebuah surat kabar Italia memberitakan ledakan sebuah bom di sebuah perusahaan di kota Milano dan melanjutkan (It.): "*Si teme che il bilancio della tragedia sia destinato ad aumentare.*" Penerjemahan bahasa dari kalimat itu adalah: "On craint que le bilan de la tragédie ne soit susceptible d'augmenter" [Dikhawatirkan bahwa neraca tragedi itu sangat mungkin meningkat]. Ungkapan gagasan dalam bahasa Prancis seharusnya: "*On craint que le bilan de la tragédie ne soit encore provisoire*" [Dikhawatirkan bahwa neraca tragedi itu belum tuntas] atau "*On craint que le nombre de victimes n'augmente encore*" [Dikhawatirkan bahwa jumlah korban masih akan meningkat]. Pembaca mungkin akan berkata bahwa di dalam kedua proposisi yang terakhir, saya hanya menyesuaikan perkataan saya dengan tuntutan logika bahasa Prancis dan bahwa gagasan tidak selamanya ada. Namun, dari mana saya memperoleh *provisoire* [sementara] kalau bukan dari bekal kognitif saya, dan dari mana saya memperoleh *nombre de victimes* kalau tidak dari pengetahuan non-verbal saya, yang digerakkan oleh kalimat Italia itu dan saya mengambilnya sebagai landasan untuk membangun gagasan, yang kemudian saya ungkapkan sesuai dengan kendala bahasa Prancis.

Penggabungan antara bekal kognitif non-verbal dan bekal kebahasaan begitu cepat sehingga orang cenderung merancukan perwujudan lahirnya -ungkapan bahasa- dengan kegiatan mengungkapkan itu sendiri. Kita tidak terkejut melihat perwujudan bahasa yang terjadi seribu kali setiap sehari, dan meskipun orang mencatat perbedaan logika antara bahasa Italia dan bahasa Prancis, orang lupa untuk mencatat bahwa dalam kedua bahasa itu ungkapan *dihasilkan* oleh gagasan dan bukan mengungkapkan gagasan.

Mari kita lihat contoh lain: di dalam artikel yang membahas penerjemahan oleh manusia dalam majalah *Langage*, J. -P. Vinay memberikan sebuah contoh kasus ketakterjemahan bahasa yang melengkapi contoh-contoh hebat yang terdapat dalam karyanya *Stylistique comparée de l'anglais et du français*, yang disusun bersama J. Darbelnet:

"(Au Canada)... les panneaux annonçant un *arrêt* (d'autobus) *obligatoire* comportent une traduction anglaise calquée sur la structure du français: *obligatory stop*, alors qu'on sait que l'adjectif "obligatory" a un sens moral et juridique qui ne convient pas à l'arrêt d'un autobus; le texte anglais normal, *c'est-à-dire rédigé spontanément sans l'influence d'une autre langue*<sup>8)</sup> se lirait comme suit: *'All buses stop here'*."

[(Di Kanada)... papan pemberhentian (bus) wajib diterjemahkan dalam bahasa Inggris dengan meminjam terjemah struktur bahasa Prancis : *obligatory stop*, padahal kita tahu bahwa adjektiva "obligatory" memiliki makna moral dan yuridis yang tidak sesuai untuk pemberhentian bus; teks Inggris yang wajar, *artinya disusun secara semerta tanpa dipengaruhi bahasa lain* akan terbaca sebagai berikut : *"All buses stop here"*.]

Untuk menemukan dalam bahasa sebuah padanan "Arrêt obligatoire" [Pemberhentian wajib], kita dapat mencari kata lain selain "*obligatory*", yang menurut pengamatan Vinay sebagai tidak sesuai dan ia memang benar. Namun, walau pemaknaan bahasa dari "*arrêt obligatoire*" dianalisis sehalus apa pun, walau perpadanannya dengan bahasa lain memang tepat, kita tidak mungkin memperoleh dari bahasa: "*All buses stop here*". Untuk menemukan ungkapan yang terakhir ini, untuk menghasilkan teks yang disusun "*tanpa pengaruh bahasa lain*", kita harus bertolak dari gagasan yang tanpa kemasan bahasa untuk memperoleh ungkapan bahasa dalam bahasa lain. Tentu saja di sini kita berhadapan dengan ungkapan khusus, kita bisa saja berkata bahwa bahasa Inggrislah yang memaksakan ungkapan "*All buses stop here*", tetapi dari mana datangnya ungkapan yang menjadi

beku dalam bahasa kalau tidak, pada awalnya, dari gagasan yang akan diungkapkan? Dengan membekukan satu *gagasan*, ungkapan khusus akan ke luar dari wacana dan bukan dari bahasa; pendampingan unsur-unsur bahasa "*Arrêt obligatoire*"- "*All buses stop here*" memperlihatkan bahwa langkah yang harus diambil untuk ke luar dari perbandingan unsur-unsur makna di dalam berbagai bahasa -langkah kebahasaan dalam penerjemahan- dan untuk tiba pada pengungkapan berbagai gagasan -kegiatan interpretatif yang menghormati sekaligus makna dan bahasa pengungkapnya.

### Tiga Artikulasi Wacana

Dalam suatu kajian tentang neuro-psikologi eksperimental, J. Batbizet, Ph, Duizabo dan R. Flavigny (1975) menyatakan bahwa ada dua sindrom yang berbeda dalam patologi bahasa: (1) afasia yang disebabkan oleh beberapa lesi lobus-temporal, dan (2) gangguan perilaku verbal yang disebabkan oleh kerusakan lobus frontal:

"L'aphasie réalisée par les lésions pariétotemporales gauches" (chez le droitier)... (entraîne) "des distorsions du langage s'exprimant au niveau des mots, des locutions, des arrangements grammaticaux, intérosuisant des "erreurs": paraphrasies phonémiques ou sémantiques ou encore grammatisme survenant à tout propos et quel que soit le niveau du discours."

[Afasia yang terjadi karena lesi-lesi lobus-temporal kiri (pada penggunaan tangan kanan)... (menimbulkan) "pelbagai gangguan bahasa yang terungkap pada tataran kata, ungkapan, susunan tata bahasa, yang mengakibatkan berbagai "kesalahan": parafasia fonemis atau semantis, atau juga agramatisme yang muncul setiap kalai penderita berbicara dan pada tingkat wacana mana pun.]

Gangguan pada perilaku verbal yang disebabkan oleh kerusakan lobus frontal, sebaliknya, ditandai oleh menurunnya kemampuan menggunakan kalimat kompleks, namun penderita masih memiliki kemampuan bahasa yang dasar:



"L'examen du sujet frontal montre que la lésion détruit ou met hors jeu un certain nombre de circuits neuroniques qui lui servaient de programmes de références pour résoudre les problèmes actuels en fonction d'expériences anciennes."<sup>(9)</sup> J. Barbizet et al. se demandent alors si "l'existence de ces deux syndromes distincts ne traduit pas une hiérarchie des dispositifs cérébraux qui permettent de communiquer avec autrui."

[Penelahaan atas penderita gangguan frontal menunjukkan bahwa lesi merusak atau membuat tidak berfungsi sejumlah tertentu sirkuit neuron yang semula digunakan sebagai program acuan untuk menyelesaikan masalah-masalah aktual dengan bantuan pengalaman lama". Maka, J. Barbizet et al. mempertanyakan apakah "kehadiran kedua sindrom yang berbeda itu tidak mencerminkan hierarki perlengkapan otak yang memungkinkan kita untuk berkomunikasi dengan sesama."

Bagi seorang praktisi seperti saya ini, ada godaan untuk membenarkan hipotesis mereka karena model itu menjelaskan dengan gamblang pengalaman sehari-hari pada tataran perseptif yang terungkap secara motoris pada praktik penerjemahan.

Berlangsungnya suatu penerjemahan yang seirama dengan wicara memperlihatkan interaksi tetap dari dua cadangan mnestik yang berbeda, yang satu bersifat leksikal dan gramatikal, sedangkan yang lain gagasan, artinya non-verbal. Diamati bahwa dalam kasus tertentu penerjemahan memerlukan daya mengingat kembali dari ingatan untuk dapat mengambil di dalam cadangan verbal bentuk-bentuk yang berkaitan di antara mereka di dalam bahasa-bahasa yang berbeda; dalam kasus lain, yang jauh lebih sering terjadi, penerjemahan menggabungkan cadangan gagasan dengan berbagai struktur bahasa yang tertangkap, untuk menemukan makna yang diungkapkannya dengan menggabungkan juga cadangan gagasan dengan cadangan verbal bahasa lain. Fakta bahwa penerjemahan menemukan ungkapan-ungkapan yang berbeda dengan penerjemahan petanda asli menunjukkan proses kegiatan itu.

*Kegiatan campuran dalam penerjemahan*, sebagian merupakan transposisi berbagai struktur bahasa, sebagian lagi merupakan restrukturisasi berbagai gagasan. Hal itu tampak sangat jelas bila kita menganalisis secara mendalam rekaman-rekaman interpretasi konsektif atau simultan.

Dapat dipertanyakan apakah cadangan verbal yang memungkinkan pengingatan kembali berbagai bunyi dan identifikasi bunyi-bunyi pada umumnya tidak dibentuk dari segala persepsi auditif yang bergabung menjadi pemaknaan: penanda/petanda dalam bahasa, tetapi juga bunyi Mistral yang berbeda dari bunyi Tramontane [jenis-jenis angin keras di Prancis], selaksa suara yang kita rekam berikut pemaknaannya karena kita mengalaminya sebagai keutuhan yang tak terurai. Dapat dipertanyakan pula apakah susunan pelbagai pemaknaan yang sejak awal tergabung dalam berbagai penanda, susunan yang merupakan wadah pembentukan isi cadangan gagasan, bukan apa yang lazim disebut kecerdasan, karena semua tahu juga bahwa struktur ingatan dalam arti luas sama dengan struktur kecerdasan (Piaget-Barbizet).

Bagaimanapun, adanya kedua wilayah cadangan itu dan dua jenis jejak mnesik dapat menjelaskan dengan gamblang bahwa ternyata pidato yang diinterpretasi tidak berfungsi seperti bahasa.

Jelas sulit untuk membuat garis batas yang jelas di antara kedua wilayah itu karena pidato dibentuk dari bahasa; walaupun demikian, dapat dikemukakan bahwa bahasa, secara sinkronis, merupakan materi semantis beku, yang memiliki kaidah-kaidah cara kerja yang tetap. Keadaannya dapat diamati secara objektif karena bahasa seakan-akan berada di luar makhluk yang berpikir yang membuat periannya, sedangkan pidato terdapat di dalam penutur yang berpikir. Meskipun mengalami berbagai kendala bahasa yang mengungkapkan, pidato juga memaksa bahasa untuk menyesuaikan diri dengan jalan pikiran. Pidato menggunakan bahasa seperti sebuah panci besar: wadah tidak pernah disesuaikan oleh penggunaan tetapi penggunaan juga tidak berbaur dengan wadah.

*Kegiatan yang mengubah bahasa menjadi wacana* begitu jelas, begitu tidak menimbulkan konsekuensi yang teraba karena kegiatan itu

terdapat di bagian dalam bahasa yang itu juga. Bahasa berfungsi tanpa disadari oleh penutur sehingga ada kecenderungan untuk merancukan pemaknaan kalimat dalam bahasa dan makna yang diperoleh ketika kalimat itu diujarkan dalam pidato.

Sebuah anekdot, yang dimuat dalam rubrik "Au jour le jour" di surat kabar *Le Monde* memperlihatkan seperti apa bentuk pidato seandainya merupakan gabungan tanda-tanda yang terdapat di dalam suatu sistem, diungkapkan secara logis, tetapi tidak memiliki daya untuk menaruhnya kebagian yang tidak tersurat. Kisahnya adalah sebagai berikut:

"Il était une fois un professeur de mathématiques à l'Université de Jérusalem, grand spécialiste de théorie des ensembles, nommé A. Fraenkle. Ce professeur, originaire d'Allemagne, tenait beaucoup à ce que l'on fit preuve, dans la vie courante, de la même logique que dans le raisonnement mathématique. Un jour, dans l'autobus entre Tel Aviv et Jérusalem, une dame assise derrière lui lui demande: "S'il vous plait, Monsieur, pouvez-vous fermer la fenêtre, car il fait froid dehors." "Madame", lui répondit le professeur, "croyez-vous que si je ferme la fenêtre il fera chaud dehors?"

[Pada suatu waktu seorang guru besar matematika di Universitas Jerusalem, yang sangat ahli dalam teori himpunan, bernama A. Franenkel. Guru besar ini, yang berasal dari Jerman, selalu menghendaki bahwa di dalam kehidupan sehari-hari orang berpikir sama logisnya dengan logika dalam penalaran matematis. Suatu hari, di dalam bus antara Tel Aviv dan Jerusalem, seorang ibu yang duduk di belakang dia bertanya kepadanya: "Maaf, pak, tolong tutup jendelanya, di luar dingin." "Bu", jawab guru besar itu, "Apakah Ibu mengira bahwa jika jendela saya tutup udara di luar akan panas?"]

Semua tertawa, karena bahasa tidak pernah berfungsi seperti itu, selalu ada tambahan gagasan. Logika matematis tanda dituntut untuk memiliki satu pemaknaan tunggal dan tanpa embel-embel, di dalam suatu kombinasi yang padu; sedangkan penggunaan bahasa selalu membutuhkan sumbangan isi mnesik non verbal.

Mungkin sulit untuk menemukan contoh-contoh situasi komunikasi verbal yang riil tempat kalimat-kalimat yang berdampingan hanya menyampaikan kandungan semantis, leksikal dan gramatikalnya semata. Namun, jika tidak ada hubungan antara pengetahuan kognitif di satu pihak yang digabungkan dengan pemaknaannya yang tunggal, dan pengetahuan dapat terwujud pada tataran visual: Siapa di antara kita yang tidak pernah mengalami dipaksa teman untuk mengagumi *slides* yang dipertunjukkannya mengenai perjalanan safarnya yang terakhir? Bagi pemutar *slides* yang mujur itu, bentuk gambar yang diperlihatkanannya kepada teman-temannya mengingatkan seluruh petualangan yang dialaminya, hawa panas dan bau tempat yang dikunjunginya, orang-orang yang mengelilinginya, sepatu yang menjepitnya, rasa pegal karena berjam-jam naik jeep di jalan pedesaan yang tidak rata, dan sebagainya. Sementara itu, bagi para penonton, *slides* itu hanya bernilai apa adanya sebagai gambar... meskipun pemotretnya menambahkan pada seni mengambil gambar itu, kisah perjalanan dan keindahan peristiwa itu karena ia telah mengalaminya.

Bagi orang yang memotret, pandangan pada gambar sesaat bergabung dengan suatu pengalaman yang jauh lebih luas daripada tanda-tanda yang kasat mata itu; sedangkan penonton hanya dapat mengawasandikan persepsi visualnya. Citra itu memang memadai untuk mengenal kembali pepohonan, beberapa lelaki, perempuan atau beberapa ekor jiraf, namun tidak akan mungkin membuat penonton merasakan apa yang dialami oleh si pemotret. Pada diri pemotret, kilasan sekejap yang terekam oleh foto membangkitkan sekumpulan tampilan mental lain yang membentuk kenangan padu yang bergabung dengan citra itu dan menginterpretasinya. Pada diri penonton, hanya pengalaman terdahulu yang berdiri sendiri yang dapat membantu pemahaman; ia mengenali kembali gambar pohon karena ia telah cukup sering melihat pohon untuk memahami sebab pohon pada citra pohon *itu*; ia akan melihat akasia jika ia mengenal akasia, dan sebagainya. Pada diri pemotret, pengetahuan yang sejalan dengan pengalamannya dapat meluas sampai beberapa hari dan interpretasi foto itu memanfaatkan segala unsur yang telah memainkan peranan

sebelum, selama dan bahkan sesudah pengambilan gambar; pada diri penonton gambar-gambar itu muncul silih berganti namun tampilan mental yang digabungkan ke gambar tidak akan pernah mungkin membangun kembali makna yang dikandung gambar yang sama bagi orang yang telah mengalami peristiwanya.

Gambar sesaat hanya terinterpretasi sesuai dengan pemaknaan yang berkaitan sangat erat dengan tanda; gambar itu tidak dapat dihubungkan dengan pengalaman; gambar sesaat mungkin sama dengan kata di dalam pidato jika pidato tidak digabungkan dengan suatu pemikiran yang digali dalam pengetahuan di luar tanda. Kalimat-kalimat yang hanya menggabungkan berbagai penanda/petanda di dalam pengertian semata yang diterima oleh pembicara dan oleh pendengar serupa dengan kincir wicara atau piano mekanis dan tidak dengan bahasa manusia karena kalimat-kalimat itu tidak memanfaatkan bekal kognitif yang menghimpun keseluruhan ingatan dan memungkinkan pemahaman yang jauh melampaui pengenalan kembali satu-satunya dari berbagai petanda.

Interpretasi mempertentangkan petanda dengan makna, karena yang satu "terterjemahkan" sedangkan yang lain harus diungkapkan kembali; dengan demikian, interpretasi memperlihatkan hubungan antara bahasa dan bekal kognitif non-verbal yang dihimpun dari pengalaman, yang merupakan salah satu aspek paling mendasar dari mekanisme bahasa.

Bahasa adalah sesuatu yang harus diperoleh, penggunaannya sekaligus merupakan penerapan dan pencitaan. Dengan belajar mengatakan kalimat yang terkenal ini: *My taylor is rich* [penjahitku kaya] atau *Prete-moi la plume de ta tante* [pinjami aku pena bibimu], saya belajar bahasa Inggris atau Prancis, tetapi saya tidak akan tahu sebelumnya makna yang mungkin dikandung ungkapan-ungkapan itu sampai saya menggunakannya dalam komunikasi sejati. Sebaliknya, kita tahu dengan pasti makna suatu wicara yang diujarkan. Tatkala di Waterloo Cambronne menjawab ancaman orang Inggris dengan kalimat: *La garde meurt mais je ne me rends pas* [Pengawalku mati

tetapi aku tak akan menyerah], legenda itu mampu sekali memberikan makna yang sangat khusus pada kata-kata yang terdiri atas lima huruf yang sangat sering digunakan dalam bahasa Prancis... Bagaimanapun, pengetahuan di luar bahasa melekat pada petanda yang diujarkan. Ketika pada bulan Mei 1968, saya mendengar gerombolan manusia berteriak "*Nous sommes tous des Juifs allemands*" [Kami semua adalah Yahudi Jerman], saya memahami ujaran itu tidak hanya karena saya menguasai bahasa Prancis tetapi juga karena saya mengalami pelbagai peristiwa yang terjadi pada bulan itu.

Didalam komunikasi, wacana bergerak secara ganda: dengan materinya, bahasa, dan dengan petunjuk yang diberikannya pada makna yang harus dibangun. Mari kita ambil sebuah contoh yang sangat sederhana; dalam bahasa *après-demain* [lusa] berpadanan dengan *dans deux jours* [dua hari lagi]; pada kesempatan tertentu, saya mungkin tidak berpuas diri dengan perpadanan itu dan menganggap *après-demain* berpadanan dengan *lundi* [Senin], jika saya berbicara pada hari Sabtu atau *le 26* [tanggal 26] jika saya berbicara pada tanggal 24, dan seterusnya.

Susunan perpadanan *après-demain* dan *dans deux jours* berasal dari pengetahuan bahasa, perpadanan itu sudah ada sebelum penggunaan ungkapan-ungkapan itu di dalam tuturan dan tetap hidup setelah tuturan ini lenyap. Perpadanan antara *après-demain* dan *lundi* sebaliknya hanya dapat dipahami jika ada bantuan dari pengetahuan yang lain di luar bahasa, perpadanan di sini terjadi bersamaan dengan penggunaan kata-kata itu dan lenyap bersama hilangnya kesempatan yang menunjangnya.

Sulit untuk menunjukkan di dalam satu bahasa kehadiran berbagai kegiatan yang memberi kepada berbagai petanda bahasa peranan semantis yang berbeda dari pemaknaannya yang tetap karena, betapapun aktifnya, kegiatan itu terjadi di bawah sadar. Walaupun demikian, mungkin untuk menunjukkan kehadiran dua langkah di dalam proses pemahaman dengan seolah menghilangkan langkah yang satu: yaitu langkah penalaran yang dipicu oleh wicara dalam situasi.



Selama beberapa tahun berturut-turut dalam kuliah program Magister di E.S.I.T., saya menyisipkan satu kalimat yang sangat banal tetapi lepas konteks di dalam paparan saya. Misalnya saya pernah berkata, di tengah paparan saya: "*Mon chat est noir*" [kucing saya hitam] atau "*l'arbre est grand*" [pohon itu besar]. Ternyata saya menimbulkan suasana menggelikan karena saya membuat orang menerima bahwa satu makna yang memungkinkan dari kalimat semacam itu, di dalam konteks kalimat itu diletakkan, adalah bahwa gurunya sedang mengelamun. Makna itu terlepas sama sekali dari petanda-petanda bahasa namun menghasilkan satu-satunya penalaran yang memungkinkan dari petanda itu. dengan demikian, saya dapat menunjukkan dengan frase-frase yang benar-benar jelas dalam bahasa tetapi tidak mengandung makna apa pun di dalam tuturan, bahwa terdapat dua langkah dalam pemahaman, yaitu pemahaman petanda, yang bergantung pada pengetahuan bahasa dan pemahaman makna yang bergantung pada penalaran yang menggabungkan petanda bahasa dengan pengetahuan lain di luar bahasa.

Manakala kita tidak berganti bahasa, manakala sebagai pendengar dan bukan juru bahasa simultan, kita tidak mungkin mengungkapkan kembali tuturan didalam bahasa lain, kita tidak melihat perwujudan dari perbedaan antara pemaknaan dan makna. Paling-paling kita menyadari berbagai gabungan gagasan yang menyertai setiap bunyi maknawi ketika lamunan disulih oleh pendengaran yang penuh perhatian atau ketika kita menyiapkan jawaban atas pidato yang sedang berlangsung; namun, dengan demikian, penggabungan berbagai gagasan membengkak melampaui apa yang diperlukan bagi pemahaman, sambil menelan dan melumatkan berbagai petanda tuturan yang tidak kita dengarkan lagi.

Sebaliknya, rekaman interpretasi konferensi memunculkan dengan jelas dari mana datangnya ungkapan dalam bahasa lain, dan memperlihatkan bahwa komunikasi tidak akan pernah terlaksana dengan benar jika pemaknaan dalam bahasa tidak digabungkan dengan pengetahuan luar bahasa. Paul Ricoeur di dalam *Metaphore vive* (1975):

"La distinction entre sens<sup>(10)</sup> et référence<sup>(11)</sup> est absolument caractéristique du discours; elle heurte de front l'axiome de l'imminence de la langue. Dans la langue il n'y a pas de problème de références; les signes renvoient à d'autres signes *dans* le même système. Avec la phrase, le langage sort de lui-même, la référence marque la transcendance du langage à lui-même."

[Perbedaan antara makna dan acuan benar-benar khas dalam tuturan; perbedaan itu melabrak aksioma imanensi bahasa. Dalam bahasa tidak ada masalah acuan; tanda mengacu ke tanda lain *di dalam* sistem yang sama. Begitu ada kalimat, bahasa keluar dirinya sendiri, acuan menandai transendensi bahasa atas dirinya sendiri.]

Pemisahan struktur bahasa dari makna yang terjadi pada saat orang mendengarkan cenderung menghasilkan kebebasan luas dalam pemilihan ungkapan pada pengujaran wicara. Pemikiran memiliki kemungkinan ungkapan yang jauh lebih banyak daripada yang dikira bila kita melihat petandanya saja, karena kodrat petanda adalah berkaitan dengan penandanya. Dengan kata lain, tuturan tidak harus memanfaatkan sinonim dalam bahasa; saya dapat saja mengatakan: "*il arrive lundi*" [dia tiba hari Senin] tetapi juga *après-demain je vais chercher Pierre à l'aéroport*" [lusa saya akan menjemput Pierre di bandara] atau juga "*dans deux jours il sera là*" [dua hari lagi ia akan ada di sini], dan seterusnya, dan sesuai dengan kesempatannya, saya akan mengatakan hal yang sama.

Pembicara mengujarkan tuturannya sesuai dengan pengetahuan lawan bicaranya; pengetahuan umum, pengetahuan hangat, dan pengetahuan segera artinya pengetahuan yang berasal dari kalimat-kalimat yang telah diujarkan. Dengan demikian, ungkapan mencari kaitan dengan bekal kognitif lawan bicara yang terdapat di dalam ingatannya yang jangka panjang, menengah, pendek dan sangat pendek, karena struktur bahasa (penanda-petanda) sama sekali tidak mengurangi kebebasan luar biasa yang dimiliki pengungkapan gagasan.

Wicara tak terhitung jumlahnya yang kita pertukarkan setiap hari, baik secara lisan maupun tulis, memberikan sejumlah informasi tak

terbatas yang langsung masuk ke dalam keadaan luar bahasa serta memperkaya secara jangka pendek dan terkadang juga secara jangka panjang, bekal kognitif kita tanpa memodifikasi perantara yang menyampaikannya, yaitu bahasa. Pada setiap pertukaran baru, sebagian dari pengetahuan itu melekat pada pemaknaan bahasa dan menghidupkan makna sedangkan pemaknaan yang semula digunakannya sebagai petunjuk masuk ke dalam bahasa dan biasanya tanpa diwarnai oleh nuansa baru.

Bahasa dengan demikian tampak seperti suatu perolehan mnesik, suatu kenangan yang menjadi loyang yang harus dilewati penyampaian dan penerimaan berbagai gagasan; namun loyang yang mutlak perlu ini tidak sama dengan pemikiran maupun pengetahuan, sebagaimana halnya oksigen yang mutlak perlu bagi kehidupan tidak sama dengan kehidupan itu sendiri.

## Kesimpulan

Selama ini, orang berusaha untuk menyusun hubungan antara bahasa dan dunia luar, sambil mencoba untuk melihat di dalam setiap bahasa cerminan dari suatu pemikiran, suatu mentalitas kolektif. Strukturalisme Bloomfield dan Saussure menjauhkan diri dari hubungan bahasa-dunia luar dan hubungan bahasa-pemikiran kolektif, dan hanya meneliti hubungan-hubungan intra-bahasa, artinya cara kerja suatu sistem tempat berbagai fonem dipertentangkan dan tempat kata didefinisikan dalam hubungannya dengan kata lain.

Tidak jauh dari zaman kita, tata bahasa generatif dengan Chomsky mengajukan masalah kalimat bermakna yang tak terbatas jumlahnya yang dapat diujarkan dan dipahami dengan bantuan bahasa yang terbatas. Dalam rangka reaksi yang terpuji tetapi tidak tuntas terhadap asosianismenya kaum behavioris, tata bahasa generatif telah memasukkan aspek mentalis di dalam kajian tentang cara kerja bahasa dengan mencari di dalamnya pelbagai pemaknaan (*deep structure* [struktur batin]) yang berbeda dari petanda bahasa yang kaku, dan mulai melihat bagian interpretasi karena nyatanya transformasi tata

bahasa yang sama tidak mengubah dengan cara yang sama pemaknaan kalimat-kalimat. Namun, tata bahasa generatif tergelincir dalam analisis kalimat buatan; dengan mengutamakan kemampuan (Penguasaan bahasa dan naluri tata bahasa pada individu) terhadap pelakuan (penggunaan wicara dalam komunikasi), tata bahasa generatif mengabaikan sumbangan yang diberikan makna pada analisis mekanisme bahasa.

Karena tertarik pada pidato, yang dimaksudkan untuk menyampaikan makna, penerjemah tidak dapat menjalin hubungan antara bahasa tertentu dengan pemerian dunia, ataupun antara cara kerja bahasa sebagai sistem tanda, ataupun mekanisme tata bahasa yang "menurunkan" kalimat-kalimat.

Ia mengamati bahwa dengan satu kombinasi huruf-huruf muncul berbagai kata yang pemaknaannya bukan pemaknaan huruf-huruf itu, tetapi juga dengan kombinasi kata-kata muncul suatu makna yang bukan petanda dari kombinasi verbal. Kontak petanda- fonem, di titik temu artikulasi pertama dan kedua bahasa seperti yang dikemukakan Martinet, tampaknya harus dilengkapi dengan kontak petanda-makna, di titik temu antara bahasa dan pemikiran.

Pidato adalah teks, pelakuan, atau segala sesuatu yang dikatakan atau ditulis manusia yang ditujukan untuk orang lain, pidato adalah penerapan bahasa dalam komunikasi berbagai gagasan, titik temu tempat pemikiran individual diujarkan dengan sarana pengungkapan kolektif yaitu bahasa. Pidato lisan terjadi dalam batas-batas irama yang dipaksakan oleh mekanisme psiko- fisiologis, tidak terlalu lambat dan tidak terlalu cepat bagi pemahaman. Setiap himpunan penanda hanya tetap ada selama waktu untuk berkombinasi menjadi satu petanda kalimat, setiap petanda kalimat hanya ada pada saat dipersatukan dengan pengetahuan gayut yang dimiliki pendengar, yang memberinya makna. Waktu persepsi hanya singkat. Tuturan wajar, artinya yang semerta, berlangsung sekitar 150 kata/menit<sup>(12)</sup>, namun setiap himpunan tujuh sampai delapan kata secara fisik tetap hadir dalam ingatan selama dua atau tiga detik.

Kehadiran bunyi dari tujuh atau delapan petanda secara serempak, dalam ingatan segera, ada dampaknya, yaitu di dalam memahami pidato, pemaknaan sebuah kata tidak pernah hanya ditimbulkan oleh bunyinya, tetapi terlebih oleh himpunan bunyi yang ditangkap secara serempak. Itulah sebabnya mengapa tuturan tidak mengenal polisemi ataupun ketaksaan kecuali jika keduanya disengaja oleh seorang pembicara yang memilih ungkapan-ungkapan tertentu untuk menimbulkan polisemi atau ketaksaan.

Irama debit lisan sedemikian rupa sehingga rangsangan datang silih berganti tanpa memberi kesempatan kepada pendengar untuk mengulangi secara mental kata-kata yang didengarnya, sehingga menghalanginya untuk menghafal luar kepala, dan dampaknya kecepatan transformasi bunyi menjadi petanda dan petanda menjadi gagasan meninggalkan kenangan yang tak dapat dijelaskan, tetapi menghalangi pengulangan tepat sama dari ungkapan.

Jika di dalam kajian bahasa orang ingin menghindari perancuan antara pemahaman bahasa dan pemahaman makna, ia harus memperhitungkan dua poros: irama penyampaian dan penangkapan wicara serta kemampuan ingatan segera untuk menumpuk informasi. Pemahaman pidato tidak terjadi pada kata-kata pertama, tidak seperti kata-kata yang dapat dipilah dalam kajian bahasa. Pemahaman bertolak dari ujaran-ujaran yang harus dianggap sebagai himpunan tak terpisahkan, yang maknanya muncul bersama waktu persepsi dan bukan sebagai hasil analisis rinci.

Sejalan dengan itu dapat dinyatakan bahwa pemikiran individu yang mengungkapkan gagasan melalui bahasa pada awalnya terbentuk menjadi gagasan-gagasan yang dukungan verbalnya adalah sisi penanda dari sebuah ujaran utuh. Sekarang dapat dinyatakan bahwa tuturanlah dan bukan bahasa yang merupakan kunci cara kerja bahasa, karena bahasa hanya merupakan gudang penumpukan penggunaan wicara yang tak terhitung jumlahnya.

Kata, langgam, kalimat di dalam tuturan mempunyai makna yang berbeda dari himpunan petandanya di dalam bahasa. Di dalam bahasa

yang sama, gejala itu tidak kelihatan dengan jelas, karena disamarkan oleh kenyataan bahwa perubahan makna tidak disertai perubahan penanda. Dengan berganti-ganti bahasa, interpretasi menonjolkan gejala itu sejelas-jelasnya. Karena itu kita tidak dapat menolak gagasan bahwa kekayaan makna tuturan dibandingkan dengan bahasa memaksa kita untuk memutarbalikkan susunannya dan *melihat di dalam bahasa rangkaian tuturan dan bukan matriks yang merupakan asalnya*.

Makna dan penyampaian sekaligus merupakan *raison d'être* dan asal utama dari bahasa; jadi, akan lebih tepat jika kita melihat tindak wicara sebelum fakta bahasa. Kehadiran bahasa bukan persyaratan utama bagi komunikasi namun hanya alat komunikasi, hasil adat penggunaan, yang digodok dan diputarbalikkan oleh waktu yang berabad-abad dan pada setiap penggunaannya menjadi korban kerewelan mereka yang menggunakannya: metafora, metonimi, apa pun nama yang diberikan kepadanya, beban makna yang berlebihan mencemari wicara.

Bahasa itu sendiri baru dimulai dengan pelebagaan makna-makna yang diciptakan oleh tuturan; maka bahasa melakukan revans dan memaksakan hukumnya dengan menjadi objek perolehan dan dengan menetapkan batas-batas kaku bagi penggunaan kata-katanya.

Untuk mengungkapkan gagasan, orang terpaksa belajar bahasa; ketika orang berbicara satu bahasa, ia harus mematuhi kendala-kendala bentuk dan genius bahasa, namun karena orang bebas memberikan pemaknaan transenden yaitu pemaknaan bahasa pada kata dan ujaran dalam tuturan, maka tuturan menjadi pencipta bahasa.

Pemerolehan, penggunaan, penciptaan bahasa, tak akan ada satu pun teori bahasa yang lengkap jika tidak memperhatikan secara serempak interaksi dari ketiga faktor itu.

#### D. Seleskovitch\*

\* Teks ini diterbitkan untuk pertama kalinya dalam *Etudes de linguistique appliquée* (ELA) n° 24, 1976, Paris, Didier.



## Catatan

- (1) Jika dikaitkan dengan rekonstruksi lisan dari wacana semerta, *interpretasi* merupakan istilah yang lebih tepat daripada *penerjemahan*.
- (2) Dengan syarat bahwa dengan istilah itu kita hanya memahami kegiatan yang bertujuan *menyampaikan isi* amanat kepada penerima mereka.
- (3) Pengujaran penggal isi berlangsung 19 menit, sedangkan interpretasinya 21 menit.
- (4) Di dalam reproduksi ini setiap baris diujarkan selama kurang lebih tiga detik. Karena sarana tipografis yang lazim tidak memungkinkan pertumpangtindihan yang sempurna, maka, meskipun pengucapan kata-kata Prancis dan kata-kata Inggris berselisih waktu hampir satu detik, harus dianggap seolah diucapkan pada saat yang sama.
- (5) Pengujaran penggal ini makan waktu 17 detik, interpretasinya 16 detik.
- (6) *Life and work of Sigmund Freud*, Julis 6, hlm. 61: saya berterima kasih kepada R. Nêsis yang telah memberikan kutipan ini.
- (7) Freud menghilangkan rasa bosan (dalam menjalani wajib militer) pada awal tahun 1880 dengan menerjemahkan sebuah buku John Stuart Mill, karya pertama dari lima jilid yang diterjemahkannya. Ia memiliki bakat penerjemah yang sebenarnya, dan pekerjaan itu digemarinya. Alih-alih mengalihkan dengan cermat ungkapan-ungkapan dari bahasa asing dan berlama-lama mengamati setiap ungkapan, ia membaca sebuah penggal, menutup buku dan menulis teksnya sambil mempertanyakan bagaimana seorang Jerman mengemas gagasan yang sama -metode yang kurang lazim di kalangan penerjemah namun yang membuahkan hasil secara cepat dan bermutu tinggi.
- (8) Cetak miring dibuat oleh D. Seleskovitch.
- (9) Dalam konferensi yang bertema "La notion de conduite verbale, son application à la pathologie du langage" [Pengertian perilaku verbal, penerapannya pada patologi kebahasaan], J. Barbizet menambahkan: "Dans les lésions frontales, les conduites verbales sont bien

différentes (de celles des aphasies), la perte des programmes frontaux se marque par la réduction du langage spontané, le sujet ne prend plus l'initiative de conversations dont il ne peut choisir les thèmes ni orienter le sens, et il répond d'une façon quasi réflexe à travers sa zone instrumentale du langage intacte, au moyen d'associations verbales très banales, employant souvent de façon écholalique les mots mêmes utilisés par son interlocuteur et retombant dans un silence qui peut atteindre au mutisme des qu'il n'est plus stimulé." [Dalam lesi frontal, perilaku verbal sangat berbeda (dari perilaku penderita afasia), hilangnya program frontal ditandai oleh menurunnya bahasa semerta, penderita tidak lagi memprakarsai percakapan karena ia tidak mampu memilih tema dan mengarahkan makna, dan ia menjawab dengan cara yang mendekati refleksi melalui zona instrumental dari bahasa yang utuh, dengan cara asosiasi verbal yang sangat biasa, sering membeo (seperti murid) kata-kata yang digunakan oleh lawan bicaranya dan kembali diam sampai membisu begitu tidak dirangsang lagi.]

- (10) Untuk pengertian yang sama, saya menggunakan istilah "pemaknaan dalam bahasa".
- (11) "Sesuatu" yang diacu wicara; dalam jargon saya "makna".
- (12) J. -M. Cotteret (*Giscard d'Estaing-Mitterand, 54 774 mots pour convaincre*, P.U.F., 1976) telah menghitung bahwa di dalam wawancara televisi selama kampanye pemilihan umum tahun 1974, Giscard d'Estaing mempunyai irama wicara 148,7 kata per menit dan Mitterand 129,4 kata.

## **MENGINTERPRETASI SEBUAH WACANA TIDAK SAMA DENGAN MENERJEMAHKAN BAHASA**

Analisis tentang interpretasi dalam konferensi melalui praktiknya, pengajarannya, dan sejumlah besar pengalaman telah membawa saya pada kesimpulan bahwa adalah keliru bila membentuk teori penerjemahan atas dasar perbandingan berbagai bahasa; perbandingan itu memungkinkan kita untuk melihat bahwa bahasa-bahasa tidak ada yang sama dan menyusun daftar panjang dari perbedaan di antara bahasa-bahasa itu, namun tidak memberikan perpadanan yang dapat diterapkan pada penerjemahan yang dilakukan manusia.

Untuk menjelaskan mengapa bahasa-bahasa dan perbedaannya tidak menghalangi pekerjaan para juru bahasa, saya harus membedakan antara pemaknaan yang dapat dipahami pada tataran bahasa di luar penggunaannya dan makna yang diperoleh dari ujaran dalam situasi percakapan. Jika kita mengamati perilaku dua bahasa dalam situasi komunikasi, kita akan melihat bahwa dalam berbagai pemaknaan bahasa, yang berpadanan sewaktu ditelaah secara terpisah, tidak dapat dianggap berpadanan di dalam ujaran yang bermakna.

Dengan kata lain, kita melihat bahwa berbagai bahasa menamai benda dan konsep dengan cara yang dapat disebut berpadanan, perpadanan ini tidak ada lagi manakala kita mendampingkan kalimat-kalimat yang bermakna. Dalam berbagai bahasa tidak digunakan pemaknaan yang sama untuk mengungkapkan gagasan yang sama.

Jika demikian halnya, dapat dipahami bahwa meneliti perpadanan pada tataran pemaknaan bahasa dan memikirkan perbedaan yang terdapat di antara bahasa-bahasa sebagaimana adanya bukanlah metode yang tepat guna untuk menginterpretasi. Memang bukan itu yang dilakukan para juru bahasa ternama untuk menerjemahkan pembicara dengan sangat setia.

Jika kita membandingkan interpretasi simultan yang dilaksanakan dalam kondisi yang sebenarnya dengan pidato asli yang diterjemahkannya, akan muncul apa yang dinamakan makna yang berbeda dengan pemaknaan bahasa. Proses penerjemahan adalah menyarikan makna dari ungkapan dalam bahasa sumber - bukan pemaknaan yang dikandung - lalu disampaikan dalam bahasa sasaran. Antara teks asli dan terjemahannya terdapat gagasan yang dideverbalisasi, yang begitu dipahami maknanya secara sadar, dapat diungkapkan dalam bahasa apapun. Ketika berhadapan dengan sebuah ujaran, juru bahasa bukan mempertanyakan: "Apa lazimnya arti setiap kata ini?" melainkan "Apa arti himpunan kata-kata itu, kalimat itu, secara *hic et nunc*?".

Begitu makna diidentifikasi, pengungkapannya hanyalah masalah otomatisme bahasa; gagasan, perasaan, pengertian yang ingin disampaikan akan tertangkap dengan sendirinya. Kata-kata Lewis Carroll ini benar: "*Take care of the sense, the words will take care of themselves*" [Perhatikan maknanya, kata-kata akan mengurus dirinya sendiri].

Apa sebenarnya gagasan yang mengalami deverbalisasi itu? yang menurut saya merupakan tahap perantara di antara bahasa-bahasa dan yang saya pertentangkan dengan pemaknaan sebuah kata atau sebuah kalimat?

Pada sebuah konferensi tentang marketing, yang diadakan baru-baru ini di Paris oleh para redaktur surat kabar, saya mencatat sejumlah contoh yang menonjol dari gejala ini. Direktur pemasaran harian *Sunday Times* membawakan makalah yang berjudul "Sikap konsumen terhadap "produk" (surat kabar); penelitian, penyebab perubahan". Makalah ini berisi laporan penelitian yang dilakukan oleh

*The Sunday Times* untuk menentukan profil pembacanya pada masa depan agar dapat menyesuaikan dengan lebih baik tulisan-tulisannya dengan selera para pembaca. Surat kabar ini telah menyusun sederet pertanyaan dalam bentuk pernyataan tentang kebenaran utama dan meminta kepada para pembaca untuk menjawab dengan "setuju/tidak setuju". Pertanyaan-pertanyaan yang dibacakan dalam makalah yang disampaikan pada konferensi ini, diinterpretasi satu per satu dalam bahasa Prancis, dan inilah yang dapat saya catat:

Times: Today most people don't have enough self discipline.

Juru bahasa : *Les gens se laissent complètement aller aujourd'hui.* [Orang masa kini sangat santai]

Times: I expect my children to have a university education.

Juru bahasa ; *Il va de soi que mes enfants feront des études.* [Dengan sendirinya anak-anak saya berpendidikan universitas.

Times: Capable married mothers should have career opportunities.

Juru bahasa : *Il faut que les femmes qui ont des enfants puissent, elle aussi, exercer un métier.* [Wanita yang mempunyai anak harus diberi kesempatan untuk bekerja.]

Times : "It's all right to get a bit drunk at a party.

Juru bahasa: *Il n'y a pas de mal de prendre de temps en temps un verre de trop quand on sort.* [Tidak ada salahnya sedikit mabuk ketika pergi bersantai]

Times: My friends think that I am successful

Juru bahasa: *Mes amis considèrent que j'ai une belle situation* [Teman-teman saya beranggapan bahwa saya mempunyai kedudukan yang bagus.

Times: I approve of separate social lives for husbands and wives.

Juru bahasa: *Il est normal que mari et femmes sortent séparément.* [Suatu hal yang wajar bahwa suami istri pergi bersantai secara terpisah.]

Pertama dapat dicatat bahwa pertanyaan-pertanyaan di atas bukanlah artefak kebahasaan. Pertanyaan-pertanyaan itu mempunyai tujuan tertentu, yakni untuk mendapat jawaban yang sangat penting dan mungkin akan menyebabkan perubahan redaksional pada surat kabar. Memahami secara tepat jenis ujaran itu sangat penting karena itulah yang membedakan secara mendasar ujaran-ujaran itu dari kalimat seperti *John joue au golf* [John bermain golf] atau *mon chien a des ailes* [anjingku bersayap], yang digunakan para linguist generatif untuk mempelajari isinya hanya pada tataran bahasa. Mereka membuat kalimat dengan sedapat mungkin menghindari adanya kemungkinan kerancuan dengan komunikasi bahasa yang nyata karena mereka hanya mengkaji makna yang dihasilkan oleh kaidah-kaidah sintaktis. Sebaliknya, untuk mempelajari interpretasi, kita tidak boleh membuat kalimat atau teks yang bukan hasil komunikasi sejati yang diambil pada saat berlangsung. Oleh karena itu, interpretasi tidak melibatkan para linguist dalam arti pakar yang meneliti dan memerikan bahasa, melainkan para linguist dalam pengertian bahasa Inggris, yakni mereka yang mahir beberapa bahasa dan dapat menggunakannya secara benar tanpa harus mengingat kaidah-kaidah tata bahasanya.

Perbedaan antara makna dan pemaknaan bahasa nyaris tak mungkin dideteksi jika kita hanya berpegang pada satu bahasa. Apa perbedaan antara "*capable married mothers should have career opportunities*" yang merupakan artefak buatan ahli tata bahasa dan "*capable married mothers should have career opportunities*", yang bermakna? Bukankah ujaran itu bentuknya sama? Pada pandangan pertama tak ada perbedaan! Namun, jika kita bandingkan di satu pihak kalimat bahasa Inggris dengan hasil interpretasinya dan di lain pihak dengan terjemahan pemaknaannya, muncullah perbedaan antara bahasa yang ditelaah secara terpisah dan gagasan-gagasan yang ingin disampaikan melalui bahasa dalam komunikasi.

Makna dari ungkapan bahasa Inggris dapat diterjemahkan dengan berbagai bentuk dalam bahasa Prancis. Interpretasi yang diberikan pada saat konferensi adalah: "*Il faut que les femmes qui ont des enfants puissent, elles aussi, exercer un métier*" [Wanita yang mempunyai



anak harus diberi kesempatan untuk bekerja]. Makna yang sama dapat disampaikan berbeda: "*Les mères de famille doivent avoir la possibilité d'exercer un métier*" [Ibu-ibu rumah tangga harus mendapat kesempatan untuk bekerja], atau "*Il faut donner aux femmes ayant des enfants la possibilité de travailler*" [Wanita yang mempunyai anak harus diberi kesempatan untuk bekerja], dan seterusnya. Setiap penutur dapat menemukan dalam bahasa ibunya berbagai cara untuk mengungkapkan gagasan. menyatakannya.

Mari kita kembali ke bahasa Inggris untuk melihat bagaimana kalimat itu diterjemahkan seandainya tidak mempunyai makna, dan hanya signifikasi yang diberikan bahasa Inggris yang harus diperhitungkan, terlepas dari reaksi yang diharapkan diperoleh dari orang-orang yang ditanya. Kita melihat bahwa betapapun banyaknya kemungkinan menyatakan suatu maksud dalam bahasa lain, hal ini tidak sampai pada pengalihsandian signifikasi yang diberikan oleh deskripsi linguistik, yang memaksakan perbandingan bahasa sebagai dasar penerjemahan.

Menurut *Harrap's Shorter French and English Dictionary*, padanan bahasa Prancis unsur-unsur bermakna yang terdapat dalam kalimat Inggris di atas adalah :

"capable : *capable, compétent; maitresse-femme*" [mampu, kompeten; ibu rumah tangga-istri]

"to marry: *se marier; épouser; faire un mariage; convoler; s'allier; s'apparenter* [menikah; kawin; melaksanakan perkawinan; bergabung; berkeluarga]; a married couple: *un ménage* [rumah tangga], etc."

"mother: *mère* [ibu]"

"career: (*course précipitée*); *carrière* [karier]

"opportunity: *occasion* [peluang]"

Untuk setiap kata bahasa Inggris, ada padanannya dalam bahasa Prancis. Namun untuk mengungkapkan maksud dari kalimat Inggris dalam bahasa Prancis, padanan itu tidak dapat digunakan. Kita tidak dapat mengatakan dalam bahasa Prancis: "*des mères mariées capables*

*devraient avoir des occasions de carrière*" [ibu-ibu yang menikah yang mampu seharusnya mendapat peluang berkariër] untuk menerjemahkan kalimat *capable married mothers should have career opportunities*.

Tentu saja, setiap orang sekarang tahu bahwa kita tidak menerjemahkan setiap kata yang ada dalam kalimat secara berturut-turut dengan mencari padanannya dalam bahasa lain. Jika kita mengambil kalimat secara keseluruhan, dan mencoba memberikan pemaknaan dengan memaksakan mengatakan sesuatu secara lebih Prancis, kita akan mendapat kalimat berbunyi "*Il faudrait que les femmes mariées qui ont des enfants aient l'occasion de faire carrière si elles en ont la capacité*" [para wanita yang telah menikah dan mempunyai anak sebaiknya mendapat peluang untuk berkariër jika mereka memang mampu]. Dalam bahasa Prancis '*si elles en ont la capacité*' [jika mereka mampu] jauh dari padanan bahasa Inggris *capable* namun lebih dekat dengan bahasa Prancis *capable* yang dimaksud oleh *the Sunday Times* dalam konteks ini; *capable* (Inggris) di sini berarti mampu bekerja, mampu melakukan suatu profesi, dan sebagainya. Jadi, jika kita mengatakan dalam bahasa Prancis "*des mères capables*" [ibu yang mampu], ungkapan itu dapat bermakna *de bonnes mères* [ibu yang baik], *de bonnes épouses* [istri yang baik], *de bonnes ménagères* [ibu rumah tangga yang baik] dan tidak ada di antara sifat tersebut yang dapat diasumsikan untuk mengatakan bahwa para wanita itu seharusnya mendapat "*career opportunities*" [peluang berkariër]...

Namun, kata bahasa Inggris *capable* bukanlah satu-satunya kata yang tidak dapat mendapat padanan bahasa Prancis di dalam kalimat ini. *Mother* [ibu] dalam bahasa Prancis menjadi "*wanita yang mempunyai anak*" atau "*ibu rumah tangga*"; *mère* [ibu] sendiri tidak dapat digunakan di sini padahal tidak ada yang lebih sederhana daripada padanan *mother* = *mère*, hubungan yang tampaknya paling tidak berubah. Dalam bahasa Prancis kita tidak dapat mengatakan "*mère mariée*" [ibu yang menikah]. Mungkin karena dalam bahasa Prancis, lebih logis jika melihat peristiwa secara kronologis, yakni sebelum mempunyai anak, seorang ibu pasti sudah menikah (begitulah

yang terjadi pada saat logika bahasa terbentuk!); jadi, wanita haruslah menikah sebelum menjadi ibu. Oleh karena itu jika kita mempertahankan kata "*mariée*" [menikah] dalam bahasa Prancis, maka harus dihubungkan dengan kata *femme* [wanita] dan bukannya dengan kata *mère* [ibu]. Dalam bahasa Prancis biasa disebut *femme mariée* [wanita menikah], dan bukannya *mère mariée* [ibu menikah]. Mengapa hanya para ibu menikah yang harus dapat bekerja dan bukannya ibu yang tidak menikah? Dalam bahasa Inggris, kata *married* di sini menyiratkan bahwa suami ibu ingin agar isterinya mengurus suaminya di rumah. Dalam bahasa Prancis, jika kita ingin memberikan kesan adanya peranan suami, kata *mère* [ibu] dapat digunakan dalam ungkapan *mère de famille* [ibu rumah tangga], namun di sinilah berhentinya logika Descartes karena jika kita dapat mengatakan bahwa suami merupakan bagian dari sebuah keluarga maka tak masuk akal jika isterinya adalah juga ibunya. Arti *ad hoc* dalam situasi komunikasi selalu mempunyai jarak terhadap pemaknaan statis bahasa, karena perlu misalnya mengabaikan kata "*capable*" (Prancis) untuk mengatakan "*si elles en ont la capacité*" [jika mereka mampu], dan juga kata *mères* untuk mengatakan *femmes ayant des enfants* [wanita yang mempunyai anak] atau *mères de famille* [ibu rumah tangga].

Tak terbatas jumlah contoh lain dari latihan penerjemahan yang seperti ini. Namun dari contoh di atas kita telah melihat dengan jelas bahwa setiap ungkapan dari ujaran yang bermakna dipertimbangkan padanannya dalam bahasa lain, yang sekali pada tataran makna dan kali lain pada tataran pemaknaan bahasa, sehingga dengan mudah kita melihat tautan kognitif yang dimiliki sebuah tindak komunikasi dibandingkan dengan alat bahasa. Dengan demikian, kita telah menganalisis apa yang dilakukan juru bahasa yang baik secara spontan jika mereka merasa tidak dapat mengatakan *mère* sebagai padanan *mother* atau *capable* (Prancis) untuk *capable* (Inggris). Juru bahasa yang baik sadar akan makna dan hanya makna, jika ia bekerja karena ia mengetahui bahwa makna yang dipahaminya pada waktu menginterpretasi adalah sama dengan makna yang dipahaminya pada

setiap situasi komunikasi. Jika ia mampu mengalihkan makna kalimat "*capable married mothers should have career opportunities*", sebagaimana yang dimaksud oleh *the Sunday Times* dan sebagaimana yang dimengerti oleh para pembaca Inggris, berarti ia memiliki sikap bahasa penutur yang lazim.

Pengertian dari apa yang dimaksud melalui bahasa dan bukannya bahasa sendiri, merupakan dasar interpretasi. Oleh karena kita tidak dapat menginterpretasi secara tepat dengan menggunakan padanan yang sudah ada sebelumnya dalam kedua bahasa, para juru bahasa hanya akan memperhatikan komposisi individual bahasa jika secara tepat beberapa pengalihandian tertentu memerlukan (Seleskovitch 1975). Apabila tidak ada kepentingannya, mereka hanya memperhatikan makna, dan membiarkan seperti yang dikatakan Lewis Carroll "*the words take care of themselves*". Untuk menyingkerti, kita harus melupakan bahwa ada padanan dalam bahasa, kita harus menganggap bahwa kata-kata hanyalah pembawa pesan, bahwa kita dapat menghilangkannya karena kita tidak harus mengingat kata-kata lain untuk menyatakannya. Interpretasi merupakan komunikasi ekabahasa dengan kecepatannya; kata-kata sampai di telinga pada irama 1550 kata/menit, tidak ada yang tinggal di benak lebih dari 3 atau 4 detik, tidak pernah lebih dari 7 sampai 8 kata tinggal di ingatan secara bersamaan. Kalimat-kalimat berlalu tanpa meninggalkan bekas yang mendalam, kita tidak dapat mengingat di luar kepala, walaupun hanya 2 menit wicara (sekitar 300 kata). Padahal kita dapat mengingat isi dari dua menit wicara itu beberapa jam setelah menerimanya. Kita tahu pasti dan tanpa harus mengulangnya, apa yang dikatakan oleh seorang teman atau tetangga pada waktu sebuah percakapan singkat.

Inilah yang ditemukan para juru bahasa, dan saya rasa penemuan ini memberikan sumbangan besar pada ilmu bahasa, yakni bahwa padanan semantik yang secara teliti diberikan tidak harus berguna jika kita harus menyampaikan sebuah informasi dalam bahasa lain. Untuk menimbulkan pengertian yang sama pada orang Prancis sebuah pidato berbahasa Inggris seperti yang dimengerti khalayak berbahasa Inggris (atau pidato berbahasa Jerman seperti yang dimengerti oleh orang

Jerman, pidato bahasa Jepang seperti yang dimengerti orang Jepang, dan seterusnya), kata-kata yang digunakan haruslah di luar padanan semantis kata-kata dari bahasa Inggris, Jerman, Jepang, dan lain-lain. Hal ini berlaku pada semua bahasa dan semua kombinasi dwibahasa. Bahasa-bahasa yang berbeda tidak membentuk pesan dengan unsur semantik yang sama. Setelah memperoleh temuan ini, para juru bahasa yang harus menerjemahkan pada irama pengujaran lisan pidato, tidak lagi memperhatikan pemaknaan bahasa, mereka berupa menyusun kembali makna dalam bahasanya sendiri, bagaimanapun strukturnya, pemaknaannya, sinteks bahasa asal, semuanya itu tidak menghalanginya.

Juru bahasa yang memusatkan perhatian pada pengertian gagasan, sebagaimana yang dilakukan oleh pendengar biasa, tidak tertarik pada arti kata-kata namun pada apa yang dimaksud oleh orang yang berbicara. Ia tidak bekerja per tahap, ia tidak mulai dengan mencatat *married mothers* mengandung arti sebuah keluarga, seorang suami, anak-anak, di benaknya tidak ada pemaknaan bahasa dari *married* = *telah menikah* dan *mothers* = *ibu*, dan selanjutnya menyadari bahwa dalam hal ini *married mothers* harus menjadi *wanita yang mempunyai anak* atau *ibu rumah tangga*. Tidak, pada kecepatan pengujaran juru bahasa memahami sebagai satu kesatuan makna dari sebuah ujaran; kesatuan ini menjadi suatu gagasan yang akan tepat pada waktu ia mengujarkannya, artinya ia membiarkan kata-kata mengatakan sendiri apa yang ada di benaknya, yang dilakukannya secara segera. Marilah kita sekali lagi melihat pernyataan-pernyataan dari *the Sunday Times* dan interpretasinya yang telah disampaikan sesuai dengan irama normal wicara:

Times: Today most people don't have enough selfdiscipline.

Juru bahasa : *Les gens se laissent complètement aller aujourd'hui*. [Orang masa kini sangat santai]

Times: I expect my children to have a university education.

Juru bahasa: *Il va de soi que mes enfants feront des études*. [Dengan sendirinya anak-anak saya berpendidikan universitas.]

Times: Capable married mothers should have career opportunities.

Juru bahasa: *Il faut que les femmes qui ont des enfants puissent, elle aussi, exercer un métier.* [Wanita yang mempunyai anak harus diberi kesempatan untuk bekerja.]

Times: It's all right to get a bit drunk at a party.

Juru bahasa: *Il n'y a pas de mal de prendre de temps en temps un verre de trop quand on sort.* [Tidak ada salahnya sedikit mabuk ketika pergi bersantai.]

Times: My friends think that I am successful

Juru bahasa: *Mes amis considèrent que j'ai une belle situation* [Teman-teman saya beranggapan bahwa saya mempunyai kedudukan yang bagus.]

Times: I approve of separate social lives for husbands and wives.

Juru bahasa: *Il est normal que mari et femmes sortent séparément.* [Suatu hal yang wajar bahwa suami istri pergi bersantai secara terpisah.]

Contoh-contoh terjemahan di atas menunjukkan bahwa penerjemahannya tidak bertumpu pada bahasa untuk dapat menyampaikan pemaknaannya. Penerjemahan berangkat dari bahasa untuk menangkap gagasan yang ingin disampaikan oleh seseorang dan dengan menghilangnya ungkapan aslinya, penerjemahan menyatakan gagasan ini secara spontan tanpa mengacu pada bentuknya dalam bahasa pertama. Bentuk-bentuk bahasa tinggal di benak pendengar sekitar tiga sampai empat detik, dan hal ini juga merupakan kemunduran waktu rata-rata antara pidato sebenarnya dan interpretasi simultan. Inilah waktu yang diperlukan agar sejumlah kata yang cukup, menumpuk dan melahirkan suatu gagasan, agar pemaknaan individual dari kata-kata tersebut menghilang, dan yang tinggal hanyalah maknanya, yang tidak menimbulkan kesulitan sama sekali untuk diungkapkan karena kata-kata yang menyampaikannya secara spontan keluar dari bibir seseorang yang menguasai bahasa ibunya.

Di E.S.I.T. kami telah melakukan sejumlah besar percobaan yang dikembangkan dari contoh-contoh di atas, untuk menunjukkan bahwa



makna yang didapat dari ujaran hidup tidak boleh dikacaikan dengan makna bahasa dan bahwa hubungan antara gagasan-gagasan dan wicara tidaklah sama seperti hubungan yang ada antara petanda dan penanda.

Jean Piaget dalam bukunya *La Prise de conscience* (1974, hal. 259), menulis:

"[...] c'est une interprétation (c'est-à-dire la conceptualisation d'une forme quelconque verbale ou imagée) qui permet d'intégrer une perception et qui [...] constitue sa prise de conscience; sans elle la perception quoique consciente à un degré 'élémentaire' demeure évanescence. Nous serions même portés à croire que la 'subception' ou perception dite inconsciente élémentaire mais insuffisante pour pénétrer dans le champ de la conceptualisation et donc pour donner lieu à une 'prise de conscience'."

[...Interpretasilah (artinya pemahaman suatu bentuk apakah verbal atau visual) yang memungkinkan kita untuk memadukan persepsi dengan sesuatu [...] yang merupakan kesadaran; tanpa interpretasi, persepsi, meskipun disadari pada suatu tingkatan yang 'dasar', tetap akan lenyap secara perlahan. Kita akan terbawa untuk percaya bahwa "subsepsi" atau persepsi yang disebut tak sadar hanyalah persepsi yang tanpa interpretasi dengan kesadaran dasar namun tidak cukup untuk masuk dalam wilayah konseptualisasi dan oleh karenanya tidak dapat memberikan "kesadaran".]

Jika berangkat dari pandangan ini kita mengamati perilaku bahasa manusia dalam situasi komunikasi, kita mencatat bahwa sejauh manusia tetap berada dalam bahasanya, ia tidak memobilisasi secara sadar kata-kata yang digunakannya, ia tidak mendengar secara sadar kata-kata yang diterimanya. Jarang kita memilih kata-kata secara sadar, jarang kita mengingat kata-kata yang telah diucapkan oleh orang lain.

Di antara berbagai pengamatan yang dilakukannya terhadap bahasa Roman Jakobson juga mencatat sifat refleksnya. Setelah masa pembelajaran bahasa, bahasa ibu condong ke refleks dan dengan

segera menjadi alat dan dapat dipakai secara alami untuk menyatakan maksud sebagaimana tangan untuk berkial, menyalakan rokok atau menulis surat; kita dapat melakukan hal-hal tersebut tanpa harus memandunya secara sadar. Demikian juga kita mengatakan apa yang hendak dikatakan tanpa harus memilih fonem yang membentuknya dan kita menulis tanpa harus memandu tangan secara sadar pada setiap gerakan tulisan.

Makna sama dengan keadaan sadar sedangkan alat bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi adalah refleksi. Jika interpretasi baik, yakni jika dapat dipahami oleh orang yang mendengarkannya, interpretasi dapat digunakan seperti kaca pembesar dalam kajian bagaimana bahasa dan pikiran bekerja dalam keadaan komunikasi sebenarnya.

Makna yang disampaikan oleh tindak wicara lebih luas dan juga lebih terbatas daripada pemaknaan bahasa. Ambillah sebuah kata dari satu bahasa dan amatilah. Dalam keadaan apapun biasanya kita dapat menghubungkannya dengan beberapa pemaknaan. Demikian juga dengan kalimat yang diambil secara sendiri. Ambillah kata-kata atau kalimat dalam situasi komunikasi, pembicara yang menggunakannya hanya mengaktualisasikannya sebagian; namun ia menambahkan pelengkap makna yang jarang hanya bertahan pada suatu pemunculan yang diberikan. (Dalam bahasa Prancis julukan *le Général* lama mengacu pada De Gaulle setelah julukan *le Maréchal* dikenakan pada Pétain). Pelengkap kognitif ini bergantung pada keadaan ujaran disampaikan dan pada informasi yang terdapat dalam kalimat yang mendahuluinya sebagai pengetahuan bersama pada lawan bicara. Dengan demikian misalnya pronomina *je* (saya) dan *vous* (Anda) dalam bahasa mempunyai pemaknaan gramatikal validitas umum dan dapat diterapkan pada siapa saja yang mengatakan *je* atau yang ditunjuk dengan *vous*. Sejauh pronomina itu tidak digunakan dalam pidato, ia hanya mempunyai satu potensi pemaknaan; namun jika di sini di hadapan Anda saya mengatakan "*je vous parle*" [saya berbicara kepada Anda], Anda yang mendengarkan saya menambahkan pada pronomina di atas sebuah pelengkap kognitif yang memang datang

dari Anda dan bukanlah dari bahasa. Dalam bahasa, kata-kata *je* dan *vous* tetap tak berubah. Pada kesadaran pendengar, makna lahir dari persepsi sebuah pemaknaan bahasa yang stabil yang melebur dengan situasi waktu itu.

Untuk menginterpretasi kita tidak boleh lupa bahwa tujuan kegiatan ini adalah menyampaikan makna, kita tidak bisa menempelkan pada kata-kata dan pada struktur kalimat asal yang tidak boleh diterjemahkan sebagaimana adanya karena hanya merupakan tanda yang menunjukkan jalan yang harus ditempuh dan bukan jalan itu sendiri.

Interpretasi yang baik, yang dapat menghapus hambatan bahasa, berbeda dengan penerjemahan tertulis. Interpretasi tidak mengharuskan menimbang kata dan kalimat untuk dapat mempertahankan pemaknaan dalam bahasa sasaran. Hal ini bukan hanya karena sifat proses penerjemahan yang merupakan penyebab namun juga modalitasnya. Para penerjemah menambahkan satu tahap pada proses pemahaman dan pengungkapan kembali makna, mereka kembali ke naskah asli. Pada tahap-tahap pertama penerjemahan tertulis para penerjemah, seperti juga para juru bahasa, mencari makna teks dan mengungkapkannya dalam bahasa lain. Begitu versi pertama ini selesai, mereka berupaya mencapai suatu persamaan tertentu antara pengungkapan mereka dan pemaknaan bahasa sumber (Delisle, 1980). Namun kalimat pertama, pemisahan makna dan pemaknaan bahasa yang memberikan sifat yang sama kepada kedua profesi yang bersaudara ini, yakni bahwa penerjemahan adalah interpretasi, walaupun jika interpretasi bukanlah penerjemahan!

Beberapa pihak menginginkan agar terjemahan sangat setia pada pemaknaan bahasa sumber. Kita dapat menyamakan mereka dengan orang-orang yang ingin menyeberangi sungai tanpa bertukar haluan. Kita bertukar bahasa atau tidak, kita menyeberang arus air atau kita tak terkena air.

Pendidikan di E.S.I.T. berlandaskan pada satu asas dasar, yakni untuk dapat menyampaikan pesan, untuk menyampaikannya secara

utuh dalam bahasa lainnya, kita harus memusatkan perhatian pada makna.

Bagaimana para jurubahasa menemukan bahwa pada kecepatan penyampaian bahasa lisan menerjemahkan pemaknaan, bagaimanapun tepatnya, tidak memberikan makna? Bagaimana mereka menemukan bahwa mengatakan dalam bahasa Prancis kalimat-kalimat dalam bentuk seperti yang diungkapkan dalam bahasa Inggris, Jerman, Jepang tidak menyampaikan kepada para pendengar Prancis, gagasan yang begitu jelas dalam versi asalnya? Pertama karena dengan melakukan penerjemahan dalam irama alami wicara, mereka harus mengungkapkan dengan sangat jelas agar para pendengar memahaminya. Setiap kalimat yang tidak segera dipahami akan membuat kalimat berikutnya yang menyusul dengan cepat, tak dapat dimengerti.

Lalu karena mereka turut serta dalam pertemuan, mereka menerjemahkan dan dapat memeriksa reaksi para pendengarnya apakah mereka telah betul-betul mengerti terjemahannya. Sebaliknya, mereka juga dapat menyadari bahwa dengan sangat menempel pada pemaknaan bahasa tidak memungkinkan untuk menyampaikan makna secara cepat.

Cara penerjemahan yang berpegang pada pemaknaan asli ada kalanya memberikan hasil yang aneh. Berikut ini sebuah contoh: seorang direktur sebuah perusahaan besar Prancis menerima surat pernyataan terima kasih dari Rusia. Dua orang insinyurnya baru kembali dari negara itu setelah menyelesaikan sebuah pelatihan selama beberapa bulan. Berikut ini cuplikan suratnya: "*Gospodin V... i gospadin A.. proïavili sebia kvalifitsirovannie, rabotosposonie, disciplinirovanie rabotniki*", disertai dengan terjemahannya dalam bahasa Prancis: "*Monsieur W... et Monsieur A... ont fait preuve de compétence, de conscience professionnelle et d'un grand sérieux dans leur travail...*" [Tuan W... dan Tuan A... telah menunjukkan kemampuannya, keprofesionalannya serta keseriusannya dalam pekerjaan...].

Saya teringat pernah pada suatu hari menginterpretasi untuk Jenderal De Gaulle pada kunjungan resmi seorang Perdana Menteri

Yugoslavia. Kata-kata pertama yang diucapkan oleh Perdana Menteri kepada De Gaulle adalah "*Vi ste vrlo svezi*". Dalam bahasa Serbia "*svez* bermakna "*segar*". Istilah ini berlaku baik untuk bahan makanan maupun untuk manusia. *Sveza riba* atau *sveze meso* adalah *ikan segar* dan *daging segar*, namun dapat juga digunakan terhadap manusia, yakni orang yang tampak sehat dan segar. Selain itu di Yugoslavia, biasanya sebuah percakapan dimulai dengan menyapa lawan bicara dengan berbicara mengenai kesehatannya dan kebugarannya. Tentu saja jika kita menginterpretasi, kita tidak punya waktu untuk memikirkan semua itu, tetapi saya tahu betul bahwa saya tak dapat mengatakan kepada De Gaulle bahwa beliau tampak segar dan bugar. Saya mendengar kata-kata yang keluar dari mulut saya adalah: "Anda tampak muda Jenderal". Walaupun agak canggung kata-kata saya mengungkapkan makna sebuah pujian yang jujur; demikianlah pujian diterima dan membuat Jenderal De Gaulle senang, walaupun ia menunjukkan kelelahan yang mengingatkan kita akan usianya.

Dengan melihat sejak bertahun-tahun di berbagai pertemuan internasional bahwa makna adalah kesadaran yang berbeda dari pemaknaan bahasa, tim peneliti yang saya pimpin di Université Paris III telah mengembangkan teori interpretatif tentang penerjemahan yang berlaku bagi interpretasi dan juga penerjemahan tertulis teks kontemporer (sisi estetik sastra menimbulkan masalah khusus dalam hal bentuk yang harus dibicarakan secara terpisah). Kami mempertentangkan teori interpretatif penerjemahan ini dengan teori linguistik yang menarik kesimpulan dari perbandingan bahasa dan menghasilkan apa yang disebut orang Yunani sebagai *aporie*, yakni sebuah kontradiksi logis. Para penganutnya mengatakan bahwa bahasa tak dapat diterjemahkan karena perbedaan yang dalam. Oleh karena itu, untuk menyusun teori penerjemahan, mereka mengkaji bahasa.

Roman Jakobson sekalipun, yang telah menulis dalam sebuah artikel mengenai penerjemahan, bahwa pengalaman kognitif dapat disampaikan apa pun bahasanya, melihat sulitnya penerjemahan karena "setiap bahasa berbeda terutama karena harus mengungkapkan dan bukan karena dapat mengungkapkan". Hal ini tampak dalam kasus

bahasa Prancis dan Serbia. Untuk mengatakan *tante* [bibi], dalam bahasa Serbia ada *tetka*, *ujna* dan *strina*; dalam bahasa Prancis hanya ada satu kata, tetapi *dapat* mengungkapkan ketiga istilah bahasa Serbia tadi dengan mengatakan *la soeur du père* (atau *de la mère*) [saudara perempuan ayah atau saudara perempuan ibu] atau *la femme de l'oncle paternel* atau *la femme de l'oncle maternel* [isteri paman dari pihak ayah atau dari pihak ibu atau *tante Huguette*, *tante Sophie* [bibi Huguette, bibi Sophie]. Kesulitan yang dimaksud Jakobson berasal dari bahasa yang karena tidak memiliki istilah umum, harus menjelaskan sifat hubungan kekerabatan untuk menerjemahkan kata *tante*. Hal itu terjadi pada bahasa Serbia. Masalah yang timbul kembali dalam komunikasi, hal ini tidak menimbulkan masalah bagi penerjemah karena teks dapat memberikan informasi tentang hubungan kekerabatan yang dimaksud pada lain tempat dan hal ini mudah diterjemahkan, atau teks tidak memberikan apa-apa dan oleh karenanya tingkat hubungan kekerabatan tidaklah penting. Dengan demikian istilah yang paling umum digunakan dari ketiga yang disebut di atas berlaku pula dalam bahasa Serbia. *Tetka* bukan saja berarti saudara perempuan ayah tapi juga berarti kerabat ataupun teman wanita yang seusia orang tua. Dengan demikian *tetka* akan menerjemahkan *tante* tanpa dibubuhi penjelasan mengenai hubungan kekerabatan karena pembaca Serbia sama-sama tidak tahu dengan pembaca Prancis, apakah yang dimaksud adalah saudara perempuan ayah atau ibu, seorang kerabat lainnya, atau seorang teman.

Kita tidak boleh mengacaukan penerjemahan bahasa dan restitusi makna, linguistik dan ilmu penerjemahan. Di dunia masa kini, dengan peran yang dimainkan komunikasi dalam segala bidang kegiatan ekonomi, teknologi, sains, keuangan, politik, dan lain-lain., kita perlu sekali memahami mekanisme penerjemahan dan interpretasi. Kita tidak dapat lagi memikirkan kini akan puas dengan suatu *lingua franca* universal. Munculnya bahasa-bahasa nasional, penggunaannya dalam segala bidang komunikasi telah mencapai titik tanpa balik. Sejak tahun 1961, pada tahun Rusia meluncurkan Sputnik pertamanya, jumlah teks yang diterjemahkan, jumlah pertemuan yang memerlukan interpretasi



telah meningkat cepat. Di masa datang penerjemahan tidak hanya terbatas pada sastra, sebagaimana yang terjadi selama berabad-abad, melainkan akan menyentuh segala bidang kegiatan manusia. Dan hanya dengan pengertian yang jelas bahwa menerjemahkan adalah menginterpretasi, maka akan hilanglah segala salah pengertian, permusuhan dan rasa curiga yang masih melanda hubungan antar negara dan antar perorangan yang tidak dapat saling mengerti karena adanya hambatan bahasa.

#### D. SELESKOVITCH\*

\* Versi pertama teks ini telah diterbitkan dalam *The Incorporated Linguist*, jilid 16. London, 1977. dengan judul "Take care of the Sense and the Sounds will Take Care of Themselves or Why Interpreting is not Tantamounts to Translating Languages."

## TEORI MAKNA DAN MESIN PENERJEMAHAN

Berita-berita yang sampai kepada kami dari konsepsi terakhir penerjemahan otomatis, yang disebut "kecerdasan buatan" begitu menjanjikan bagi teori penerjemahan yang saya alami, sehingga saya gembira sekali dapat membahasnya di sini. Berita yang saya maksud adalah berbagai konsepsi murni linguistik dan gramatikal yang telah mengilhami penelitian tentang mesin itu selama dua puluh lima tahun. Sepanjang masa itu, tampaknya orang tidak menyadari bahwa ketika kita bercakap-cakap, kita saling menyampaikan gagasan dengan alat yang disebut bahasa dan bukan dengan saling menukar serpih-serpih bahasa Prancis atau bahasa Inggris; bahwa ketika kita menerjemahkan, kita menyampaikan makna yang terkandung dalam sebuah teks dan bukannya hanya mengubah bahasa-bahasa.

Penelitian terdahulu bertolak dari hipotesis bahwa begitu kita berhasil mendalami mekanisme cara kerja tanda-tanda bahasa, akan dapat menggunakan pengetahuan itu untuk memasok ke mesin penerjemahan berbagai petunjuk yang diperlukan bagi pengalihan dari bahasa yang satu ke bahasa yang lain, jadi dari teks yang satu ke teks yang lain; maka dari itu dicemoohkan. Namun, saya tidak mau berlebihan hingga berpretensi bahwa jika linguistik dewasa ini sangat diminati, maka fakta itu merupakan satu-satunya penjelasan. Walaupun demikian, saya berpendapat bahwa kebutuhan untuk menganalisis bahasa yang timbul sebagai akibat berbagai penelitian mengenai mesin penerjemahan tidak terlepas dari tumbuh kembangnya mesin itu sendiri. Sebenarnya bagaimana terjadinya sampai orang tidak

berusaha semaksimal mungkin untuk pertarungan besar itu, pada masa kebutuhan akan penerjemahan meningkat dengan cepat bersama letusan informasi dan pada masa kesalingtergantungan ekonomi dan perdagangan begitu menguasai dunia sehingga jika penerjemahan tidak mengikutinya, tak pelak lagi akan muncul suatu paham keekabahasaan yang berdaya guna, dan sedikit demi sedikit menggeser berbagai bahasa dan kebudayaan nasional.

Mengenai sejarah mesin penerjemahan, kita akan geli bila mengamati bahwa di antara mereka yang pada tahun 50-an mengungkapkan tekad bulat untuk meneliti mesin penerjemahan, terdapat seorang Kolonel Dostert, asal Prancis, yang telah berhasil dalam upayanya memasukkan penerjemahan simultan ke Perserikatan Bangsa-bangsa, sehingga sistem itu sempat mencapai sukses yang kita semua tahu. Namun, keberhasilan penerjemahan simultan tidak disebabkan oleh sistemnya sendiri, yang dipahami sebagai penerjemahan otomatis, sebuah mesin, tetapi pada usaha kecerdasan yang luar biasa yang dilaksanakan oleh para juru bahasa yang melakukan tugasnya. Berkat usaha dalam bidang metodologi yang sejalan dengan usaha pendidikan, khususnya di E.S.I.T., kini sistem itu memberikan hasil yang relatif memuaskan.

Apakah mesin itu telah mengalami konversi yang sama, ataukah ia akan mengalaminya di masa mendatang? Generasi demi generasi sistem itu datang silih berganti seiring dengan perkembangan analisis semantis dan sintaktis; pelbagai kamus yang semakin kaya saja (kata mandiri dan ungkapan beku) dimasukkan ke dalam *memory*; sub-program dan data sintaktis dan morfologis semakin berlipat ganda, sedangkan berbagai logika memungkinkan untuk menirtaksakan berbagai polisemi dan homografi, mendeteksi berbagai proposisi, dan sebagainya; namun, ternyata mesin itu tidak selamanya mampu menerjemahkan dalam arti yang sebenarnya.

Saya pribadi menganggap bahwa kesulitan-kesulitan itu berasal dari keadaan sistem-sistem yang datang silih berganti yang mematuhi segala tradisi kebahasaan. Tak satu pun di antara program yang disusun selama dua puluh lima tahun terakhir ini -- LOGOS, XYZXY,

SMART, SYSTRAN, TAUM-METEO, TAUM - AVIATION.... yang tidak dilandasi pengamatan atas penerjemahan yang dilakukan manusia atau atas reproduksi berbagai prosedur yang diterapkannya. Semuanya bertolak dari hipotesis tersirat bahwa mungkin menerjemahkan berbagai teks dengan menerjemahkannya dalam bahasa, tak ada satu pun yang memperhitungkan berbagai pengetahuan luar bahasa yang selalu disumbangkan oleh penerjemah ketika menyelesaikan tugasnya.

Karena pertumbuhan cepat linguistik, sebagai akibat berbagai penelitian bahasa, para ahli teori yang agung mengira dapat menjelaskan penerjemahan oleh manusia berdasarkan paradigma linguistik, yang juga terkungkung dalam konglomerasi analisis semantis dan tata bahasa. Para strukturalis, seperti Jakobson, Catford, Mounin telah menulis uraian yang cemerlang dan sekaligus paradoksal yang, walaupun telah mengurangi berbagai masalah penerjemahan kata-kata dan bentuk-bentuk gramatikal secara cermat dan dalam waktu panjang, sama sekali tidak berhasil menyelesaikan masalah penerjemahan teks. Kemudian, Chomsky dan tata bahasa generatif meneruskan penelitian, dan kali ini menerapkan berbagai ciri yang ditemukan dalam bahasa, tidak hanya pada penerjemahan tetapi lebih dari itu, pada keadaan benak manusia.

Para penerjemah terpana, linguistik berjalan terus; mereka asing sekali terhadap berbagai algoritma dan pohon, yang dianggap dapat membantu orang untuk menemukan dari berbagai struktur batin yang terdapat di bawah struktur lahir, berbagai sarana yang digunakan mereka untuk memahami makna sebuah teks atau untuk mengungkapkannya kembali. Bagi mereka, masalahnya masih tetap yang itu juga dan tidak mengalami perubahan: dapatkah kita menyuruh mesin penerjemahan untuk melakukan kegiatan yang lain daripada mengalih-sandikan, artinya untuk menyulih satu kata dari bahasa yang satu dengan satu kata dari bahasa lain? Dapatkah orang mengharapkan darinya sesuatu yang lebih dari sekadar kamus super, mungkinkah bahwa pada suatu hari mesin itu akan mampu mencapai makna berbagai teks, artinya objek yang harus diungkapkan kembali oleh penerjemah?

Dengan berjalan menentang arus berbagai aliran linguistik dan dengan bertolak dari kegiatan penerjemahan yang dilandasi interpretasi, sekitar lima belas tahun yang lalu saya mulai memberikan proses interpretasi; saya memperlihatkan bahwa pengetahuan luar bahasa dan ingatan pada segala tingkat remanensi, di dalam penerjemahan memainkan peran yang sama pentingnya, atau bahkan lebih penting daripada struktur bahasa, dan bahwa sebagai akibatnya unsur-unsur itu menentukan pengungkapan dan pemahaman dalam komunikasi verbal orang dewasa. Jika kita mengira bahwa penerjemahan adalah mengalihkan secara langsung dari bahasa yang satu ke bahasa yang lain, kita hanya memperlihatkan sisi pengetahuan; sebaliknya, jika kita mengatakan bahwa penerjemahan adalah mengalihkan melalui makna, kita memperlihatkan sisi pemahaman.

Perkembangan terakhir dari informatika memberi dukungan yang menjanjikan bagi tesis saya. Dari namanya saja, "Artificial Intelligence" (SAM) [Kecerdasan Buatan], kita melihat adanya orientasi baru yang tergambar dalam penerjemahan otomatis. Di dalam sebuah artikel yang diterbitkan dalam risalah Kongres Dunia Psikologi ke-21 yang diselenggarakan di Paris pada tahun 1976, C.K. Riesbeck dan R.C. Schank (1978) merumuskan orientasi baru itu. Saya akan membicarakan asas-asasnya untuk menunjukkan betapa sesuainya pendapat mereka dengan hasil-hasil penelitian dalam penerjemahan oleh manusia yang dilaksanakan di E.S.I.T.

### **1) Makna Kalimat dalam Situasi Percakapan tidak Dapat Dideduksikan dari Pemaknaannya di luar Situasi**

C.K. Riesbeck dan R.C. Schank memberikan contoh kalimat berikut ini: "*I just came from New York*". Kalimat itu berisi pemaknaan yang diberikan oleh pengetahuan kita tentang bahasa Inggris: 'Saya baru datang dari New York', namun belum mempunyai makna. Sebagai jawaban atas pertanyaan: "Would you like to go New York to-day?" [Anda mau ke New York hari ini?], kalimat itu akan bermakna "(Something akin to) No" [Tidak atau sesuatu yang mirip dengan itu], setelah "Would you like to go to Boston to-day?" [Anda

mau ke Boston hari ini?], kalimat itu bermakna "No, I am tired of travelling" [Tidak, saya bosan bepergian terus]; setelah "Why do you seem so out of place?" [Mengapa Anda tampak begitu kikuk?], jawaban "I just came from New York" dapat bermakna "I've only just arrived here" [Saya baru sekali ini ke New York], dan seterusnya.

Para ahli logika mendapati bahwa makna sebuah kalimat jauh melampaui jumlah pemaknaan yang disumbangkan oleh bahasa kepadanya. Penerjemahan interpretatif telah menemukannya sejak lama. Karena itu, marilah kita lihat apa hasilnya dalam pengalihandsian, kemudian dalam penerjemahan, kalimat "I just came from New York", di dalam ketiga kasus di bawah ini.

*Pengalihandsian:* "Je viens d'arriver de New York. [Saya baru datang dari New York]

*Terjemahan* kalimat itu sebagai jawaban atas pertanyaan: "Would you like to go to New York to-day?" adalah - "J'en viens!" [Saya baru dari sana!]. Sayangnya tanda seru tidak berhasil melambangkan nada dalam tulisan dengan sempurna, padahal penolakan yang timbul karena gagasan harus pergi ke New York sebenarnya lebih jelas dalam bentuk lisan karena ada ciri-ciri prosodisnya.

*Terjemahan* kalimat itu yang menjawab pertanyaan: "Would you like to go to Boston to-day?" adalah - "J'arrive à peine de New York" [Saya baru saja tiba dari New York], jawaban yang mengungkapkan betapa tidak inginnya pembicara naik pesawat lagi pada hari yang sama.

*Terjemahan* pernyataan itu sebagai jawaban atas pertanyaan: "Why do you seem so out of place?" adalah - "*Je suis New Yorkais et je débarque!*" [Saya orang New York dan baru saja tiba di sini].

Penerjemahan menggunakan ungkapan yang berbeda sesuai dengan makna yang dikandung sebuah ujaran yang sama; hal itu menunjukkan dengan jelas bahwa makna tidak hanya ditetapkan oleh susunan ujaran kebahasaan; kenyataan itu memperlihatkan juga bahwa jika penerjemahan hanya memperhatikan tanda bahasa, tidak akan



mampu mengungkapkan makna amanat secara benar. Salah satu aksioma mendasar dari teori interpretasi kami adalah bahwa setiap bahasa menuntut penerjemahan yang berbeda bergantung pada apakah kita mengungkapkan pemaknaan atau makna. Riesbeck dan Schank menyatakan dengan benar bahwa: *"To talk about meaning of a sentence out of context is a nice, abstract linguistic exercise, but it has little to do with how people actually function."* [Berbicara tentang makna sebuah kalimat di luar konteks merupakan latihan analisis linguistik abstrak yang menyenangkan, namun hanya sedikit kaitannya dengan bagaimana sebenarnya manusia berfungsi.] Mereka menyimpulkan mengenai mesin penerjemahan: *"A parse must be done in context only"* [Analisis tata bahasa harus selalu dilakukan dalam konteks].

Dengan demikian, mereka mengemukakan masalah makna yang menurut pendapat kami berasal dari penggabungan pasokan mental dengan pemaknaan kebahasaan, penggabungan yang telah kami beri nama *pelengkap kognitif*.

Namun, situasi yang diberikan oleh satu-satunya kalimat, yang mendahului kalimat yang kita analisis maknanya, sebenarnya terlalu terbatas dibandingkan dengan situasi yang kita kenal dalam kenyataan; pelengkap kognitif tidak hanya berasal dari apa yang baru saja dikatakan; pengetahuan umum, bekal kognitif dari setiap manusia terus-menerus memberikan sumbangan, sehingga memunculkan secara wajar pelbagai makna kalimat yang struktur tata bahasanya tepat sama, namun mesin penerjemahan ataupun linguistik generatif ternyata tidak berhasil memunculkan makna-makna itu. Belum satu pun cara ditemukan agar mesin bisa membedakan *"he washed the dishes with OMO"* dari *he washed the dishes with Susan*"; contoh itu, yang dikutip dari Utah System, yang menggabung kemampuan komputer dengan kemampuan manusia, seorang ahli analisis, yang mendapat tugas menyelesaikan berbagai ketaksamaan yang tidak dapat dipecahkan oleh komputer, menunjukkan bahwa tata bahasa tidak selamanya membedakan makna kalimat, berbeda dari penerjemah yang menggali dari bekal kognitifnya pelengkap yang memberi makna gayut kepada

setiap kalimat. Maka dari itu, ia tidak mendapat kesulitan untuk menerjemahkan "Il lavait la vaisselle avec de l'OMO" [Dia mencuci piring dengan OMO] (dan segala variasi lain yang mungkin dihasilkan dari makna yang berlainan) atau "Il lava la vaisselle avec Susan" [Dia mencuci piring bersama Susan] (atau variasi yang lain lagi).

## 2) Ketaksaan dan Ketunggalan Makna

Ketaksaan merupakan penghambat utama bagi pembuatan mesin penerjemahan yang didasari analisis linguistik sedangkan penerjemahan memperlihatkan bahwa tata dan kalimat dipahami sebagai satu makna tunggal dalam komunikasi. Riesbeck dan Schank memberi contoh berikut: "*Hunting dogs can be dangerous*" yang di luar konteks dapat bermakna ganda. Apakah anjing yang diburu? Ataukah anjing yang memburu?

Semua penelitian telah menunjukkan kepada kami bahwa wicara bermakna tunggal; ahli traduktologi hampir tidak pernah tersandung masalah ketaksaan yang begitu banyak diteliti oleh linguist dan diinterpretasi oleh psikoanalisis. Sebaliknya, ahli traduktologi mengamati bahwa para juru bahasa, yang menerjemahkan dengan kecepatan bahasa lisan, sehari-hari mendemonstrasikan bahwa linguistik selalu waspada untuk tidak mengekstrapolasikan ke dalam berbagai situasi komunikasi hasil-hasil yang diperolehnya dari kajian bahasa-bahasa di luar konteks komunikasi, yang diperlukan sebagai objek yang tidak bergantung pada mekanisme otak individu. Dalam bahasa lisan orang hanya mungkin merancukan *kernel* dan *colonel* dalam bahasa Inggris seandainya kata-kata itu dilafalkan di luar konteks; orang hanya bimbang di antara dua pemaknaan yang mungkin dari "*what disturbed John was being disregarded by everyone*" seandainya alih-alih merupakan pembawa makna dalam wacana, kalimat itu disajikan di atas nampan sintaktis di luar segala peluang pengujaran. Di dalam pidato, juru bahasa tidak akan pernah mengira mendengar *kernel* ketika menangkap bunyi *kolonel*, dan juga tidak akan bertanya-tanya apakah kesulitan John disebabkan oleh kenyataan bahwa tak ada orang yang menaruh perhatian kepadanya ataukah dia

mempunyai kesulitan tetapi tidak seorang pun peduli; karena harus menerjemahkan melalui makna penerjemah dituntut untuk memahami wacana seutuhnya. Pemahaman wacana meniadakan polisemi dan ketaksaan sebagaimana penerjemahan juga mengabaikan pengalih-sandian.

### 3) Ingatan sebagai Bantuan pada Pemahaman

Pengkajian interpretasi, baik yang konsekutif maupun simultan, menunjukkan bahwa pemahaman wicara tidak berasal dari segmen-segmen kebahasaan yang berdiri sendiri; juru bahasa tidak hanya menangkap pemaknaan segera yang muncul dari rangkaian bunyi, namun memperhitungkan juga berbagai kenangan lain dan bukan hanya kenangan semantis; jika ia tidak perlu mengingat semua makna yang mungkin dimiliki sebuah kalimat sebelum menentukan pilihannya, jika ia mampu langsung mendengar maksud orang yang berbicara, sebabnya adalah ia, seperti juga setiap orang, memiliki perangkat mnesik.

Mari kita amati sebuah contoh lagi, yang diberikan oleh linguistik Amerika: "*John went to the store for mother*". Dalam situasi tertentu, penerjemah tanpa ragu akan menerjemahkannya dengan *John est allé chercher sa mère au magasin* [John menjemput ibunya ke toko], sedangkan dalam situasi lain dengan *John est allé faire des courses pour sa mère* [John pergi berbelanja untuk ibunya] (dan dalam situasi-situasi lain lagi dengan ungkapan yang berbeda juga, bergantung pada makna yang mungkin dikandung kalimat itu...). Ia dapat menerjemahkan demikian karena ia masih ingat tempat ibu si John berada; perlu dicatat pula bahwa seandainya pembicara tidak mampu mengingat kenangan itu yang hadir juga pada lawan bicaranya, ia akan mengungkapkan gagasannya dengan cara lain!

Kemampuan bahasa tidak pernah bergerak sendiri di dalam interpretasi sebuah kalimat riil; selalu ada sumbangan dari pengetahuan yang tidak terkait langsung dengan ujaran. Pada diri manusia, yang dimaksud dengan pengetahuan ada hubungannya dengan ingatan, atau lebih tepat ingatan kognitif, yaitu yang tidak merekam kata-kata

tetapi pengetahuan yang terbebas dari bungkus verbalnya. Pemahaman bahasa berkaitan dengan ingatan kognitif dan sekaligus kemampuan bahasa. Ketika menulis "Parsing is really a memory process" [Analisis tata bahasa adalah proses ingatan], Riesbeck dan Schank mengungkapkan gagasan yang sama dengan judul yang pernah saya berikan pada tahun 1975 dalam sebuah buku tentang interpretasi berurutan: *Language, languages et mémoire*".

Penjajaran mesin dengan proses kebahasaan merupakan kemajuan yang sangat besar. Sebenarnya pernyataan kaum generatif yaitu bahwa ketaksaan selalu hadir sama saja dengan mengatakan bahwa apa yang berlaku bagi mesin berlaku pula bagi manusia, padahal penalaran ilmiah seharusnya berlangsung terbalik: orang seharusnya bertolak dari manusia dan mengekstrapolasikan temuannya pada mesin untuk menciptakan kembali suatu proses yang modelnya ada pada benak manusia.

#### **4) Makna pertama dipahami, kemudian dianalisis**

Para ahli linguistik itu bahkan melangkah lebih jauh lagi, mereka mengamati bahwa makna bukan hasil suatu penyusunan yang mungkin secara berurutan melewati kandungan semantis kata-kata, yang dimodifikasi oleh morfologi dan sintaksis. Contoh yang diberikan: "*That mug of coffee was delicious*" menimbulkan masalah sekuen pemahaman. Apakah orang mulai dengan berpikir bahwa cangkirnya lezat untuk dapat mengabaikan interpretasi itu dan memberikan predikat itu pada kopi? "*The order of processing is backwards*" [Urutan pemrosesan mundur ke belakang], begitu amatan mereka; orang memahami makna kalimat sebagai suatu keutuhan jika ia menganalisis, jadi, pemahaman terjadi kemudian. Untuk mesin, mereka menyimpulkan: "*A parser must take care of syntactic considerations only when required to do so by semantic considerations*" [Analisis tata bahasa perlu melakukan analisis sintaksis hanya bila pertimbangan semantis menuntutnya untuk melakukan hal itu].

Di dalam karyanya mengenai penerjemahan simultan (1981), M. Lederer mengungkapkan gejala yang sama; selama beberapa kata, terkadang dua atau tiga, terkadang lebih, terkadang kurang, pengujaran oleh pembicara tidak memunculkan makna apa pun; kemudian pada saat yang bervariasi sesuai dengan pengetahuan yang dimiliki masing-masing mengenai pokok yang dibahas, muncul suatu makna yang membuat beberapa kata berikutnya menjadi lewah.

Setelah mengkaji secara sangat mendalam berbagai reaksi juru bahasa simultan melalui terjemahannya, kami mencatat pemunculan sebuah ceklik pemahaman yang selang waktunya tidak tetap tetapi cukup berdekatan sehingga selalu jatuh di dalam rangkaian auditif. Pemahaman wacana tidak muncul sekadar sebagai hasil suatu sintesis unsur-unsur bahasa yang setidaknya harus membentuk sebuah proposisi seperti yang dikehendaki para ahli tata bahasa, pemahaman tidak juga terjadi secara linear seperti yang ditegaskan oleh Riesbeck dan Schank, pemahaman terjadi sebagai hasil penggabungan berbagai petunjuk semantis yang terdapat di dalam kata-kata dengan pengetahuan terdahulu, sesuai dengan keutuhan yang logis.

Pengamatan itu meruntuhkan kesahihan berbagai pernyataan yang sering kita dengar meskipun kemudian tidak berlaku dalam praktik. Di dalamnya dikemukakan bahwa struktur sintaksis mungkin merupakan masalah yang tak dapat diatasi dalam penerjemahan simultan. Buktinya, posisi verba Jerman yang di akkir kalimat sangat menyulitkan penerjemahannya dalam bahasa Prancis. Menurut saya, pendapat itu keliru karena setiap wicara yang terdengar membuka wilayah semantis dan sekaligus wilayah kognitif; wilayah semantis adalah kata-kata yang biasanya muncul sesuai dengan pokok yang dibahas, wilayah kognitif mengelompokkan berbagai pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki orang mengenai tema itu. Wilayah semantis menyebabkan kata-kata disusun kembali meskipun bentuknya tidak pernah ditangkap secara menyeluruh, dan sering kali diantisipasi secara mental sebelum terdengar. Wilayah kognitif memasok pelengkap pengetahuan yang mengubah pemaknaan bahasa menjadi makna dan membuat orang mampu memprakirakan kelanjutan

argumentasi dalam tuturan. Maka, dalam situasi ekonomi tahun-tahun terakhir ini, orang tidak perlu menunggu akhir dari kalimat: *"Der Wert des französischen Franc nimmt im Vergleich zur DMark ständig..."*, untuk memahami bahwa nilai Frank turun. Ujaran yang diletakkan dalam situasi akan menysar suatu realitas yang sebagian diketahui oleh lawan bicara. Kemudian pendengar itu melengkapi kalimat sebelum selesai diucapkan, karena ia telah memahami hal-hal yang tersirat dalam tuturan. Riesbeck dan Schank mengatakan: *"People have a fair number of expectations about what they will hear before they actually hear it. These expectations become more and more precisely defined as the input information grows larger."* [Manusia mempunyai sejumlah harapan yang masuk akal mengenai apa yang akan mereka dengar sebelum mereka benar-benar mendengarnya. Harapan itu akan semakin mewujudkan secara jelas manakala masukan informasi berkembang semakin luas. Mengenai penggunaan mesin penerjemahan, kedua ahli itu menyimpulkan: "Parsing is expectation-based" [Analisis tata bahasa dilandasi pengharapan].

Pemahaman bahasa dapat dijelaskan seperti di atas bukan hanya karena kehadiran berbagai kenangan kognitif melainkan juga karena antisipasi semantis dan kognitif yang konstan. Jika para partisipan komunikasi saling memahami selama bertutur, jika juru bahasa dalam penerjemahan simultan tidak mengalami kesulitan untuk menerjemahkan sebuah pidato Jerman meskipun posisi verbanya yang di akhir kalimat, adalah karena mereka melihat tergambaranya arah kalimat jauh sebelum kalimat itu selesai.

\*

Dengan demikian, bidang informatika juga menemukan perbedaan yang kita telah buat di antara bahasa dan teks atau wacana. Teks mengungkapkan melalui bahasa segala pengetahuan yang terdapat dalam Bibliothèque Nationale, segala informasi yang diterbitkan berbagai surat kabar dan majalah, segala gagasan yang diujarkan oleh wicara setiap orang. Teks memilih makna yang ditimbulkan oleh penggabungan sekilas antara berbagai ujaran dan kandungan konseptual yang mungkin tidak akan pernah bergabung seperti itu lagi.



Bahasa memiliki pemaknaan yang ditimbulkan oleh penggabungan tetap antara tanda bahasa dan kandungan semantisnya dan hanya mengungkapkan apa yang dirumuskan dalam kamus Robert atau Webster...

Asas-asas sistem kecerdasan buatan yang telah saya kemukakan di atas jangan diartikan bahwa pada akhirnya mesin penerjemahan telah lahir. Namun, kesesuaian atas itu dengan berbagai kesimpulan, yang ditarik dari pengamatan atas praktik dan pengajaran penerjemahan, telah memungkinkan kami untuk menyatakan bahwa mesin penerjemahan, paling tidak secara teoretis, berjalan di jalur yang benar. Bagaimanapun satu hal sudah pasti: berbagai penelitian tentang kecerdasan buatan, seperti yang dilakukan di E.S.I.T., memperlihatkan bahwa linguistik dan penerjemahan merupakan dua bidang yang berbatasan namun tidak mungkin berhimpit. Selain itu, linguistik yang menelaah berbagai bahasa di luar konteks memasuki jalan buntu ketika mencoba menerapkan berbagai pengamatan yang dilakukan pada kata atau kalimat yang berdiri sendiri, ke dalam berbagai situasi komunikasi seperti halnya penerjemahan. Begitu orang menyadari kekeliruan itu, kita boleh berharap banyak; kita boleh berharap bakal menyaksikan sebuah mesin penerjemahan yang terwujud dalam simbiose antara kecerdasan manusia dan kecepatan pelaksanaan otomatis.

D. Seleskovitch\*

\* Teks ini merupakan versi yang diperluas dari sebuah artikel yang terbit pada tahun 1980 dalam buletin *Traduire* n° 104.

## TINGKAT-TINGKAT DALAM PENERJEMAHAN

Orang cenderung membicarakan penerjemahan dalam bentuk tunggal seolah hanya ada satu sarana pengalihan dari satu bahasa ke bahasa lain. Ternyata penerjemahan tidak hanya ada satu: penerjemahan bervariasi sesuai dengan objek yang menjadi tugasnya untuk direkonstruksi. Mari kita ambil kata Jerman: *hartnäckig*. Kata ini dapat diterjemahkan dengan *bersiteguh*, *berpendirian kuat*, *tekun*, atau dengan *keras kepala*. Terjemahannya dapat mengungkapkan makna sebuah kata (*berpendirian kuat*), namun dapat pula merekonstruksi motivasinya (*keras kepala*).

Banyak kasus yang memperlihatkan bahwa penerjemahan harus dilakukan pada tingkat motivasi; jika diletakkan di luar teks, penerjemahan bisa berarti pemberian bahasa; sedangkan di dalam teks, berbagai motivasi yang biasanya tidak terlihat dalam penerjemahan mendadak menjadi teraba. Misalnya kasus permainan kata berikut ini: "*Asseyez-vous, puisque nous sommes aux assises de la linguistique...*" [Silakan *duduk* karena kita sedang *duduk menyeminarkan linguistik*], yang diucapkan oleh seorang rekan. Penerjemahan harus memperhitungkan permainan kata itu. Lazimnya, motivasi di dalam kalimat aslinya tidak ditujukan untuk ditangkap, dan penerjemahan harus dilakukan pada tingkat makna.

Walaupun satu kali diterjemahkan dengan *dur de nuque* [*keras kepala*], lain kali dengan *opiniâtre* [*bersikeras*], kata *hartnäckig* sendiri tidak akan berubah, tetapi persepsinya yang akan berubah;

identifikasi asal kata yang menghasilkan *dur de nuque* berbaur dengan pemaknaan yang diungkapkan oleh *opiniâtre*.

Tampak bahwa memang ada dua tingkatan dalam penerjemahan yang jarang dirancukan, di antara dua bahasa, sehingga jika kita ingin mengungkapkan pemaknaan yang tepat sama, harus memilih motivasi yang berbeda, jika ingin mempertahankan motivasi yang tepat sama, kita akan mengungkapkan pemaknaan yang sama. Maka orang Jerman mengatakan *Nährling* untuk mengungkapkan motivasi yang terdapat dalam kata Prancis *nourrisson* [anak susuan], tetapi mengatakan *Säugling* [bayi] untuk menerjemahkan pemaknaannya. Secara umum, orang cenderung untuk berpikir bahwa begitu didapat perpadanan pemaknaan -dan untuk menetapkan tidak selamanya mudah-penerjemahan sudah selesai. Penerjemahan seperti itu dilakukan di tingkat bahasa dan bukan pada tingkat teks atau wacana. Sebenarnya perluasan makna yang dialami kata, ketika beralih dari tingkat bahasa ke penggunaannya di dalam wacana, mengharuskan orang untuk memilih kata lain ketika menerjemahkan maknanya. Di luar pasangan motivasi pemaknaan terdapat pasangan *pemaknaan-makna*.

Mari kita menempatkan diri di dalam satu bahasa yang sama dan kita akan melihat sebuah contoh kata yang mengandung makna berbeda sementara pemaknaannya tidak berubah: *porte* [pintu] tetap *porte* manakala di dalam sebuah bus, seorang penumpang berteriak: *porte!*. Namun supir akan memahami makna kata itu yang bertentangan sesuai dengan situasi: jika ia menutup pintu terlalu cepat sehingga menghalangi seorang penumpang untuk turun, ia *akan membuka kembali* pintu bus; jika ia lupa menutup pintu ketika busnya mulai berjalan, ia *akan menutupnya kembali*, *porte* selalu menunjuk *porte* tetapi menerangkan kegiatan yang berbeda sesuai dengan keadaan. Makna katanya telah berubah namun pemaknaannya tidak berubah. Penerjemahan acapkali dapat membatasi pada pemaknaan tanpa merusak makna, namun lazimnya kita harus menemukan pemaknaan yang berbeda untuk mengungkapkan makna yang tepat sama.

Berikut ini secara cepat kami ajukan beberapa contoh:

### Terjemahan pemakaian kata-kata di luar wacana

Bahasa Inggris	Bahasa Prancis
in	dans, à, y, en...
sat	était assis, s'asseyait, couvait
problem	problème, cas..
on of the three	l'un des trois
to travel	voyager
later	plus tard
on a visit	en visite
drum up	mobiliser
business	affaire

### Terjemahan makna kata-kata itu di dalam wacana

Bahasa Inggris	Bahasa Prancis
in	de
sat	étaient installés
discussing a problem	discutaient ferme
one of the three	l'un d'entre eux
to travel	se rendre
later that day	le jour même
on a visit	-
drum up	décrocher
business	contrats

Inilah teks tempat saya mengutip kata-kata itu: One morning *in* June 1976, three American *sat* in the Lowndes Hotel, Knightsbridge, discussing a *problem*. *One of the three* was due *to travel* to Libya

*later that day on a visit which could possibly drum up more business for their company.*

dan terjemahannya:

*Un matin de juin 1976, trois Américains étaient installés à l'hôtel Lowndes à Londres et discutaient ferme. L'un entre eux devait se rendre le jour même en libye dans l'espoir d'y déchocher de nouveaux contrats pour leur société.*

[Pada suatu pagi di bulan Juni 1976, tiga orang Amerika duduk di hotel Lowndes di London dan membicarakan suatu masalah. Salah satu di antara mereka harus pergi pada hari itu juga ke Libia dengan harapan dapat mengadakan kontrak baru untuk perusahaan mereka].

Mengapa penerjemah tidak menerapkan perpadanan pemaknaan seperti yang diterapkan di atas? Mengapa terjemahannya akan kurang bagus seandainya ia menerapkan perpadanan?

Kata-kata yang berdiri sendiri, di dalam bahasa menunjuk berbagai konsep yang diperoleh secara bertahap oleh individu berikut seluruh pengetahuan bahasanya; bahasa Inggris dan bahasa Prancis, seperti yang telah kita lihat, sama-sama memiliki berbagai konsep yang tepat sama. Namun, penerjemah, sama seperti pembaca, tidak menangkap konsep-konsep itu secara terpilah-pilah. Di dalam sebuah cerita kita menangkap berbagai himpunan yang sesuai dengan wilayah persepsi visual. Himpunan-himpunan itu baru mengandung makna bila penerjemah mengurainya menjadi berbagai pemaknaan.

Bahasa Inggris tidak berubah lagi ketika beralih dari pemaknaan ke makna seperti halnya bahasa Prancis tidak berubah ketika *la porte* [pintu] beralih dari pemaknaan ke makna *fermez* [tutup] atau *ouvrez* [buka], namun penerjemahan yang beralih dari tingkat semantis ke tingkat "kemaknaan", akan memilih pemaknaan yang paling sesuai untuk mengungkapkan makna itu.

Sekarang kami melihat tiga tingkat, jadi tiga kemungkinan penerjemahan:

- 1) penerjemahan motivasi yang terkandung dalam kata-kata;

2) penerjemahan pemaknaan dari semantisme berbagai ujaran atau kalimat;  
dan terakhir:

3) penerjemahan makna, artinya dari apa yang diterangkan di dalam teks atau wacana oleh kalimat-kalimat yang diujarkan.

Ketiga tahap itu, *motivasi, pemaknaan, makna*, di dalam bahasa yang sama hanya dapat dilihat oleh kesadaran kita yang kurang lebih tajam. Namun, di dalam penerjemahan ketiga tahap itu menuntut pemarkah bentuk yang berlainan.

Penjelasan kami hentikan sampai di sini, meskipun pilihan lain ada juga dalam penerjemahan: keidentikan atau perpadanan berbagai sarana prosodis, sarana stilistis, sarana sintaktis... dan masih banyak lagi!

Bertolak dari interpretasi konferensi itulah saya mempraktikkan dan mengajarkan penerjemahan, dan juga menyusun teori mengenai penerjemahan. Interpretasi, artinya penerjemahan lisan dari pidato yang diungkapkan secara semerta, mengandung semua tolok ukur yang berperan serta dalam komunikasi. Bagi penerjemah lisan, tidak tersedia di depan matanya, sebuah teks yang tidak langsung terpadu dalam situasi komunikasi; sebaliknya ia mengalami situasi yang segala unsurnya hadir: orang yang berbicara, publik atau lawan bicaranya, tempat mereka berada; saat dikenali oleh semua yang hadir, demikian juga pelbagai acuan diketahui. Dalam situasi seperti itu, semua unsur di luar teks secara otomatis membantu interpretasi ujaran. Alat komunikasinya sendiri "wajar" saja. Debit prosodi di dalam suatu pidato lisan merupakan faktor interpretasi. Penerjemah lisan tidak mungkin berlama-lama mengamati satu kata dan mempertanyakan apakah kata itu belum memiliki nuansa tertentu, apakah sem (*séme*) pelengkap tertentu memang teraktualisasi, apakah motivasi tertentu harus diungkapkan. Debit disesuaikan dengan tingkat pemahaman, karena itu harus sesuai juga dengan penerjemahannya. Debitnya sedemikian rupa sehingga tak satu pun kata berdiri sendiri, tak satu pun kalimat diolah secara terpisah dari kalimat lain tetapi masing-



masing diwarnai kenangan kalimat-kalimat terdahulu yang dideverbalisasi.

Bahasa lisan bermakna tunggal, karena faktor kecepatan dan kenangan yang menginterpretasi unsur-unsurnya. Manakala saya membaca berbagai tulisan yang membicarakan ketaksaan kalimat, polisemi kata, ketika saya mendengar orang berkata "konteks verbal yang dinirtaksakan", "konteks verbal menghilangkan polisemi", saya memperoleh kesan seolah orang membayangkan semacam *homuncule* yang mengolah teks, atau teksnya berfungsi sendiri! Tidak, teks hanya memiliki materi karena grafinya yang hitam di atas putih, yang dapat diinterpretasi apa pun oleh pembaca; kita tidak mungkin mencapai teks tanpa memahaminya, artinya tanpa memberi sumbangan kepada teks dengan pilihan pengetahuan kognitif, semantis, motivasi, segala sesuatu yang keluar dari kepala mereka yang membaca atau dari penerjemah yang menerjemahkannya. Dengan kata lain, bukan konteks yang menirtaksakan, melainkan fakta bahwa wilayah visual kita mencakupi sebuah kalimat seutuhnya dan bukan hanya sebuah huruf atau sebuah kata; bahwa telinga kita memiliki kemampuan yang membuat kita mampu mendengar kelompok minimum yang terdiri atas tujuh sampai delapan kata sekaligus, bahwa ingatan kognitif kita merekam makna selama waktu wicara yang tak tentu, yang membentuk suatu konteks kognitif yang memasok kepada pembaca seperti juga kepada penerjemah suatu kerangka interpretatif yang sangat longgar.

Berbagai analisis tentang penerjemahan yang dilaksanakan dengan irama wicara yang wajar tidak menunjukkan kesadaran akan adanya ketaksaan ataupun kegiatan penirtaksaan, tetapi munculnya sebuah makna dan hanya satu itu. Makna itu selalu jelas bila kita tidak menempatkan diri di tataran semantisme tetapi di tataran hal yang diterangkan oleh kalimat atau oleh ujaran.

Praktik dan pengajaran interpretasi membawa kami langsung pada penyusunan teori penerjemahan dan saya ingin secara cepat menyebutkan lagi beberapa masalah palsu yang sering diangkat apabila orang berbicara tentang penerjemahan. Pertama-tama

pengetahuan naluriyah yang tidak memadai tentang berbagai bahasa sering mengakibatkan keraguan mengenai tingkat penerjemahan yang seharusnya dilakukan. Ketika Reagan menyatakan, mengenai moratorium Soviet tentang instalasi peluru kendali SS 20 di Eropa Timur: "*A freeze would leave us on very thin ice*", ia tidak bermaksud mengatakan hal lain kecuali: jika Amerika Serikat menerima moratorium mengenai perlucutan senjata nuklir mereka sendiri akan sangat berbahaya. Pembandingan *freeze* dan *ice* tidak disengaja oleh Reagan dan juga tidak menimbulkan kesan tertentu pada pendengar Amerika, jadi, penerjemah tidak perlu mencari permainan kata seperti yang harus dipahaminya ketika mendengar *asseyez-vous puisque nous sommes aux assises*" [silakan duduk karena kita sedang duduk berseminar].

Salah satu argumen yang sering dikemukakan ketika orang membicarakan penerjemahan adalah argumen kesulitan bahasa-bahasa. Sebenarnya bahasa hanya sulit bagi mereka yang tidak menguasainya. Interpretasi yang merupakan penerjemahan dengan kecepatan tuturan tidak mungkin dilakukan jika penguasaan bahasa asal tanggung. Menyusun teori penerjemahan berdasarkan interpretasi sama dengan menghilangkan masalah kesulitan bahasa-bahasa dari masalah penerjemahan dan menggolongkannya di tempat yang sesuai, yaitu dalam bidang penyempurnaan pengetahuan bahasa. Penerjemahan tulis mungkin sekali menghadapi masalah semacam itu karena teks, dapat dicapai oleh siapa pun, dapat diterjemahkan oleh siapa pun, padahal teks sendiri tidak bersalah dan hanya menjadi martir. Maka, jelaslah bahwa pengetahuan bahasa harus diperoleh sebelum dimulai pengajaran penerjemahan.

Namun, apa artinya mengajarkan penerjemahan? Artinya membagi kegiatan itu dalam empat tahap:

- 1) memahami makna sebuah segmen teks, karena makna adalah hal yang diterangkan dan bukan benda yang diartikan, apa yang diterangkan oleh kata Prancis, Inggris atau Jerman di dalam teks, dan bukan apa yang diartikannya;

2) merekonstruksi di dalam bahasa ibu gagasan yang terkandung dalam paragraf. Yang dimaksud adalah melakukan sintesis dasar, sangat umum, yang efeknya adalah mendeverbalisasi kenangan dan memunculkan sarana bahasa yang sesuai dengan gagasan dan bukan semantisme bahasa lain;

3) kembali ke teks dan sambil merekonstruksi sebuah segmen serinci mungkin. Terakhir,

4) membandingkan teks asal dan terjemahannya; menghaluskan, meluruskan, mengoreksi, menyusun perpadanan di antara keduanya sesempurna mungkin.

Di sini saya ingin menunjukkan, berdasarkan sebuah contoh sederhana, berbagai hasil dari metode itu. Pada awal pengajaran, teks harus dipilih yang kontemporer, yang situasinya dikenal oleh para mahasiswa, yang memiliki unsur-unsur bahasa yang terdapat dalam ujaran riil. Berikut ini saya mereproduksi sebuah teks yang telah kami oleh beberapa bulan yang lalu; ini adalah pidato Ted Kennedy pada saat Carter dan dia bersaing untuk dipilih sebagai calon dari Partai Demokrat dalam pemilihan Presiden Amerika Serikat. Situasinya dikenal, semua surat kabar membicarakannya, maka pembicara dengan mudah ditempatkan pada situasi tertentu, orang tahu juga apa artinya Carter bagi bangsa Amerika pada masa pilihan antara Carter dan Reagan belum muncul. Kennedy berbicara pada saat orang Rusia menyerbu Afganistan. Ia menyalahkan Carter karena meminta kepada kalangan politik untuk tidak mendengarkan berbagai kritik yang dilontarkan pada politik luar negerinya, dengan alasan bahwa pada masa bahaya harus bersatu dengan Presiden Amerika Serikat; Kennedy menjawab:

*"Many Americans feel that once the President of the United States has made an assessment and set a course, the rest of us should silent in the ranks even if we have a different view of the national interest. That is not a lesson of our liberty - or the heritage of our history."*

Penggal itu telah diterjemahkan sebagai berikut:

*"Pour nombre d'Américains, du moment que le Président des Etats-Unis a formulé un jugement et décidé de la marche à suivre, il n'y a plus qu'à l'accepter et à se taire, même si l'on a une conception différente de l'intérêt national. Ce n'est là l'attitude que nous enseigne notre histoire, ce n'est pas ainsi qu'à toujours parlé chez nous la voix de la liberté."*

[Bagi banyak orang Amerika, begitu Presiden Amerika Serikat telah mengemukakan suatu penilaian dan memutuskan langkah yang harus diambil, mereka tinggal menerimanya dan menutup mulut, meskipun ada yang mempunyai konsepsi yang berbeda dari kepentingan nasional. Itu bukanlah sikap yang diajarkan oleh sejarah kita, bukan begitu kata suara kebebasan di negeri kita.]

*Many Americans feel... Pour nombre d'Américains...* Gagasan asal ditemukan kembali dalam terjemahannya, namun kami mendapat kesan bahwa deverbalisasi yang terjadi di antara pembacaan pertama dan pengungkapan kembali menimbulkan dampak redistribusi berbagai sem; *feel* hilang, namun digantikan oleh *pour*. Penerjemahan sebagian besar didasari makna yang diverbalisasi yang mengusir berbagai semantem yang ada di sana; setiap kalimat dilingkupi konteks kognitifnya dan pendampingan kedua teks itu, yang di sini memungkinkan kita untuk membandingkan terjemahan dan aslinya merupakan suatu tindak yang dilakukan sesudah penerjemahan.

Bukan tindak membandingkan bahasa dengan bahasa yang menghasilkan penerjemahan, melainkan tindak membandingkan berbagai terjemahan dengan aslinya yang memungkinkan kita untuk melihat bagaimana cara kerja penerjemahan, dan kemudian membandingkan berbagai ujaran yang ada dan bahasa-bahasa yang membentuknya. Kita harus membalik cara melihat proses penerjemahan. Proses itu tidak bertolak dari perbandingan bahasa-bahasa untuk mewujudkan peralihan dari yang satu ke yang lain. Penerjemahan dilakukan terlebih dahulu, kemudian baru perbandingan bahasa-bahasa. Itulah caranya merumuskan tindak penerjemahan yang individual. Secara kolektif terdapat interaksi permanen di antara penerjemahan dan perbandingan, interaksi itu berkembang dalam bentuk spiral tanpa akhir: orang yang

pertama menerjemahkan *I have been* dengan *je suis* atau *you should* dengan *il faut que vous*, karena di dalam teks, makna yang diterangkan memang yang itu, dapat melakukan perbandingan pertama di antara kedua bahasa itu. Jelas bahwa kemudian, perpadanan itu dapat diajarkan berikut indeks kesahihan berbagai implikasinya. Meskipun demikian, berbahaya untuk menarik kesimpulan bahwa kita dapat menyusun perpadanan apa pun dan menetapkan segala persyaratan implikasinya. Mungkin kesimpulan itu benar pada tataran semantis, tetapi kesimpulan mengenai perubahan leksikal dalam bahasa lain itu akan menghasilkan ketaklogisan pada tataran makna ujaran, yang seperti telah kita lihat, dituntut oleh penerjemahan. Karena makna selalu tidak eksplisit, penerjemahan yang dilaksanakan pada tataran makna kebanyakan akan tak terduga.

Mari kita apa yang terjadi pada contoh di atas :

*Many Americans feel* diterjemahkan *Pour nombre d'Américains; once the President of the United States has made an assessment* diterjemahkan *du moment que le Président des Etats-Unis a formulé un jugement; and set a course* menjadi *et décidé de la marche à suivre; the rest of us should silent in the ranks* menjadi *il n'y a plus qu'à l'accepter et à se taire.*

Tampak di sini bahwa *the rest of us* dan *in the ranks* tidak diterjemahkan; walaupun demikian, gagasan yang sama kita dapati diungkapkan dalam bahasa Prancis dengan sarana semantis yang berbeda. Kalimat berikut ini memperlihatkan satu kasus penerjemahan pada tataran semantis merekonstruksi kembali makna secara benar:

*even if we have a different view of the national interest = même si l'on a une conception différente de l'intérêt national.*

Kelanjutannya menarik, karena pelbagai konotasi menjadi jauh lebih kuat, dan menyentuh perasaan yang paling peka; terjemahannya juga memiliki kadar yang sama:

*That is not a lesson of our liberty - or the heritage of our history!* diterjemahkan dengan *Ce n'est la l'attitude que nous enseigne notre*

*histoire, ce n'est pas ainsi qu'à toujours parlé chez nous la voix de la liberté.*

Penerjemahan yang dilakukan pada tataran semantik mungkin akan kehilangan ciri emosional yang terdapat dalam teks asal: *Ce n'est pas la leçon de notre liberté, ni l'héritage de notre histoire*. Penerjemah yang mengamati makna merasakan semacam penolakan fisik untuk menerjemahkan kalimat itu pada tataran semantik. Karena "hal" yang diterangkan jelas, penerjemah tidak mungkin kembali ke semantem teks asli tanpa mengkhianati perasaannya yang paling mendalam mengenai makna yang dipahami. Daripada semantisme teks asli, ia akan memilih menggiatkan kandungan nasional dan emosional dari kata-kata Kennedy itu: *Ce n'est là l'attitude que nous enseigne notre histoire, ce n'est pas ainsi qu'à toujours parlé chez nous la voix de la liberté*. Di sini kita dapat hanya tiga kata yang merupakan penerjemahan semantis: *lesson* yang ditemukan kembali dalam *enseignement*, *liberty* = *la voix de la liberté*, dan *history* = *histoire*. Ia mempertahankan ketiga kata itu namun terjemahannya secara menyeluruh melambung untuk mengungkapkan makna secara semerta.

Saya tiba pada kesimpulan saya. Tingkatan dalam penerjemahan sama banyaknya dengan tataran bahasa. Penerjemahan selalu berubah sesuai dengan misi yang diembannya. Penerjemahan akan berbeda bergantung pada hasil yang diharapkan: apakah harus merekonstruksi prosodem, atau bentuk bunyi berbagai penanda, motivasi atau berbagai semantem, dan terakhir, motivasi makna. Karena itulah, lebih bijaksana jika kita berbicara tentang *macam-macam* penerjemahan, atau lebih baik lagi jika kita membedakan sepenuhnya, seperti yang telah kami lakukan di E.S.I.T., antara penerjemahan yang dilaksanakan di luar konteks atau wacana, dan yang hanya menyangkut tataran bahasa, dan penerjemahan yang menyangkut teks, yang pada dasarnya memiliki makna yang tidak terdapat dalam bahasa-bahasa.





## DISKUSI:

### V. Gentilhomme (Besançon):

Saya ada tiga pertanyaan:

Tampaknya Anda mengacu pada teori tindak kebahasaan ketika berbicara tentang *porte* dan khususnya pada tiga lapisan makna yang telah dibuat oleh para ahli filsafat Inggris, yang mengharuskan kita membedakan berbagai pemahaman dari kalimat yang sama. Apakah itu yang Anda maksudkan, ataukah saya keliru? Pertanyaan kedua adalah sebagai berikut: Apakah menurut anda keidentikan memang ada atau hanya perpadanan kira-kira? Dan pertanyaan ketiga: tampaknya Anda mengacu pada para ahli logika yang telah membuat pembedaan yang sama. Misalnya, ketika mereka menerjemahkan dalam bahasa Prancis, antara *makna* dan *pemaknaan* dengan contoh *bintang pagi* dan *bintang malam*. Sebenarnya kedua ungkapan itu mengacu pada *Venus*, namun sama sekali tidak mengungkapkan situasi yang sama.

### D. Seleskovitch:

Apabila Anda berbicara tentang Austin dan para ahli filsafat Universitas Oxford, harus membedakan dengan jelas apa yang disebut intensionalitas yang merupakan tujuan suatu ujaran, dan apa yang saya sebut *makna* dari ujaran itu. Akan saya berikan sebuah contoh yang saya temukan dalam sebuah disertasi: *il y a un courant d'air* dapat bermakna *tutup jendelanya*. Namun, penerjemah tidak akan menerjemahkan *il y a un courant d'air* dengan *tutup pintu*, karena dengan demikian ia menempatkan diri dalam maksud penulis dan buka pada makna yang diungkapkan perkataannya; maksudnya tidak eksplisit, jadi tetap berbentuk hipotesis, sedangkan maknanya jelas ditunjukkan. Dengan menegaskan bahwa objek penerjemahan adalah makna, artinya semantisme yang diterapkan pada wacana, saya sama sekali tidak bermaksud mengatakan bahwa penerjemahan adalah menyuratkan maksud-maksud hipotetis. Saya akan memberikan

sebuah contoh yang membandingkan maksud dengan makna sebuah ujaran: *J'ai acheté le journal*" [Saya sudah beli koran] kata suami kepada istrinya yang bersiap untuk pergi. Maksudnya mungkin: 'tak perlu membeli koran', namun itu hanya hipotesis. Makna ujaran itu, sebaliknya, adalah apa yang diterangkan oleh ujaran pada kesempatan itu. Pasangan itu berbagai pengetahuan yang memungkinkan suami istri untuk berkomunikasi pada tingkat hiperonim untuk menerangkan benda yang sangat khas. Mungkin saja, jika kita berada pada sore hari, *journal* menunjuk *Le Monde*. Begitu pula *avoir acheté* mempunyai makna yang tak terbantah, yaitu 'telah membayar 3,50 F kepada penjual koran. Pada kesempatan lain *journal* dan *acheter* mungkin menerangkan makna lain di dalam wacana, namun pada hari itu, pada kesempatan itu, keduanya mempunyai makna tersebut dan bukan makna lain. Jadi, berbicara tentang makna sama sekali berbeda dari berbicara tentang maksud; makna diterangkan secara eksplisit dan diungkapkan kembali dalam terjemahan, berlawanan dengan maksud perkataan yang tidak eksplisit. Itulah jawaban saya atas pertanyaan Anda yang pertama.

Pertanyaan Anda yang kedua mengenai keidentikan dan perpadanan. Tak ada dua hal yang tepat sama. Anda tahu bahwa *le même* diterjemahkan dengan *similaire* dalam bahasa Inggris, perpadanan bahasanya saja sudah menggelikan. Tak ada hal berbeda yang tetap sama, namun kita memahami hal yang sama melalui sarana yang berbeda. Masing-masing kita mempunyai langgam yang agak berbeda, timbre suara, cara mengungkapkan gagasan, pilihan kosakata, semua berbeda. Namun, kebanyakan (jangan melebihi-lebihkan kesulitan pemahaman) kita memahami hal yang sama. Ketika saya berbicara tentang keidentikan, saya tidak berbicara tentang keidentikan, sarana, yang saya maksud adalah keidentikan hasil; makna yang tertinggal di benak kita merupakan kenangan kognitif, yang tidak berbentuk sama sekali namun tepat sama wadahnya yang tak berbentuk itu. Jelas, jika saya mendengarkan seseorang berbicara tentang bidang ilmu yang tidak saya kuasai, saya tidak berbagi pengetahuan dengan dia, saya tidak akan mengenali kembali makna

perkataannya, saya akan mendengar *journal* tanpa mengetahui bahwa yang dimaksud adalah *Le Monde*. Saya tidak memiliki pengetahuan yang memungkinkan saya untuk menginterpretasi dalam kesempatan lain. Yang saya maksud dengan tepat sama berasal dari pengertian asimilasi dari Piaget: yang tepat sama adalah apa yang cukup mirip untuk dikelompokkan dalam kategori yang sama... istilah yang digunakannya *kelas*, saya kira. Ketika saya sampai ke makna, dalam situasi dan pengetahuan terbagi, makna yang saya pahami terasimilasi dengan maksud orang yang berbicara. Sarananya berbeda namun sampai pada hasil yang terasimilasi, jadi praktis tepat sama.

Mengenai pertanyaan Anda yang ketiga:

*L'étoile du soir* dan *l'étoile du matin*; contoh dari Bühler, *Morgenstern*, *Abendstern* memang sempurna dalam bahasa Jerman tetapi tidak dapat diterapkan dalam bahasa Prancis; tak ada orang Prancis yang berkata *étoile du soir*. Orang Prancis menggunakan *étoile du berger* [bintang gembala] atau *Venus*. Itu penerjemahan buruk yang tidak ada gunanya untuk teori. Meskipun demikian, memang benar bahwa ada pemaknaan bahasa yang berlawanan yang mempunyai acuan sama. J.M. Zemb memberikan contoh yang jauh lebih bagus, yaitu jembatan di atas sungai Rhin yang menghubungkan Strasbourg dan Kehl. Di Kehl, oleh penduduk jembatan itu diberi nama *Strassburgerbrücke* tetapi di Strasbourg benda yang sama dinamai *pont de Kehl*. Itu contoh yang sama, tetapi lebih dekat dengan kenyataan, bukan terjemahan.

Apa artinya itu? Artinya -dan Nyonya Lederer mungkin lebih bisa menjelaskan- bahwa perkataan tidak pernah merupakan penjelasan menyeluruh dari benda yang ditunjuk. Perkataan lebih banyak mengacu daripada menerangkan: penanda mengacu pada motivasi, motivasi mengacu pada pemaknaan, pemaknaan mengacu pada pengetahuan yang diberikan makna kepada perkataan, perkataan mengacu pada maksud... Itulah perbedaan yang saya coba letakkan antara pemaknaan dan makna yang diacunya. Pemaknaan yang sama tidak selamanya mengacu pada makna yang sama, dan itu bisa sampai

pada kasus paradoksal dan menggelikan, ketika dua pemaknaan mengatakan lawan untuk mengacu hal yang sama.

#### **B. Vardar (Istambul):**

Saya ingin memberikan dua rincian. Pertama, mengenai kesulitan bahasa yang anda abstraksikan. Jika kemampuan bahasanya seimbang, dapat dikatakan bahwa satu bahasa dapat diterjemahkan ke bahasa lain secara kurang lebih tekstual, sedangkan mengenai bahasa ketiga, yang strukturnya berbeda, kita harus masuk ke struktur batin. Maka, saya ingin menggunakan istilah lain dengan menyatakan bahwa kita harus mempertimbangkan apa yang disebut *in fieri* dalam proses penerjemahan, artinya *waktu untuk terwujud*; di dalam penerjemahan sebuah teks berbahasa Prancis ke bahasa Italia, waktu itu tidak sepanjang yang diperlukan untuk menerjemahkan teks lisan atau tulis dari bahasa Prancis ke bahasa Hungaria atau ke bahasa Turki. Kita juga harus memperhitungkan masalah peristilahan. Misalnya, kita mempunyai sebuah teks berbahasa Prancis mengenai linguistik yang harus diterjemahkan ke dalam bahasa Italia. Maka, waktu yang kita perlukan untuk menemukan berbagai istilah tidak akan sepanjang yang diperlukan untuk menerjemahkannya ke bahasa lain.

#### **D. Seleskovitch:**

Saya senang mendengar komentar Anda, karena justru itulah masalah yang kami jumpai ketika semua mahasiswa berkata: tetapi bahasa Jerman lebih sulit daripada bahasa Italia untuk diterjemahkan dalam bahasa Prancis. Sama sekali tidak benar, karena bahasa Italia lebih mudah untuk diterjemahkan secara *salah* ke dalam bahasa Prancis. Ada kerancuan gagasan yang konstan, menerjemahkan bahasa Italia ke bahasa Prancis secara *benar* lebih sulit karena kita terus-menerus dihipnotis oleh kata. Seandainya saya sempat menjelaskan contoh itu, saya akan menunjukkan kepada Anda kata *frankly* dalam bahasa Inggris yang telah diterjemahkan oleh semua mahasiswa dengan *franchement* [terus terang], padahal seharusnya *publiquement*, *ouvertement*, *devant tout le monde* [secara terbuka]. Semakin mirip

katanya, semakin mirip bahasanya, semakin besar kesulitan untuk memperoleh terjemahan yang *benar*; sedangkan ketika menerjemahkan bahasa Jerman (saya tidak menguasai bahasa Hungaria), kita memang harus menguasai bahasa Jerman, (dan yang saya maksud dengan pengetahuan bukan sekadar pengetahuan melainkan naluri batin sebuah bahasa), namun kita terbebas dari hipnosis bentuk-bentuk asli sehingga tidak perlu menahan diri terhadap motivasi dan pemaknaan untuk merekonstruksi makna; setidaknya itu merupakan seperti kesulitan!

Jika Anda mengambil seorang penerjemah yang pengetahuan bahasanya melampaui lulusan pelbagai universitas di negeri kami, kemungkinan besar ia akan memberikan sesuatu yang lebih dipahami ketika menerjemahkan dari bahasa Italia daripada dari bahasa Jerman, karena pembacanya yang penutur bahasa Prancis akan ingat pada bentuk yang lebih lazim: *passage souterrain* [koridor bawah tanah] ketika membaca *sous-passage* (*sotto-passagio*) namun tidak akan ingat *encre* [tinta] ketika membaca *couleur* yang merupakan terjemahan *Fabre*. Saya mengutip dua contoh baru tentang kurangnya pengetahuan bahasa.

Anda mengatakan "*kemampuan bahasa seimbang*"; saya kira Anda menyiratkan "*kemampuan bahasa sama baik* dan bukan *ketakmampuan yang seimbang*. Jika demikian, dengan kemampuan yang sangat sempurna lebih mudah untuk belajar menerjemahkan dari bahasa Jerman daripada dari bahasa Inggris, bahasa Italia.

Mahasiswa lebih mudah memahami asas-asas yang baik, karena mereka menyadari kekaburan suatu terjemahan yang tidak ditunjang oleh makna; mahasiswa yang menerjemahkan dari bahasa Inggris atau Italia akan kurang berusaha, suatu sikap yang mungkin ada benarnya karena, sejelek apa pun, terjemahannya memungkinkan perbaikan oleh pembaca mengingat bahasa Prancis dipenuhi anglisisme, dan bahasa Italia begitu mirip dengan bahasa Prancis.

Interpretasi simultan dari bahasa Jerman sering kali lebih baik daripada interpretasi dari bahasa lain, karena para juru bahasa, yang

benar-benar menguasai bahasa itu dan sekaligus mengenal pokok bahasannya, dibatasi oleh struktur bahasa Jerman, sehingga ia hanya berpatokan pada makna; seandainya terjemahannya tidak berbeda jauh dari teks Jerman, benar-benar keterlaluhan...

D. Seleskovitch\*

\* Makalah yang disajikan dalam Simposium "Linguistique contrastive et traduction", desember 1981, yang dimuat dalam *Revue Contrastes*, Hors Série A1 pada tahun 1982, berjudul *Traduction et comparatisme*.



## PENERJEMAHAN SIMULTAN

### I. Proses

Penerjemahan simultan<sup>(1)</sup> memulai sejarahnya dalam pengadilan di Nuremberg pada tahun 1945 ketika para tertuduh dan penuntut berbicara dalam empat bahasa yang berbeda. Sebelum Perang Dunia II perusahaan IBM konon telah mengambil brevet untuk pemasangan telepon yang menggunakan prosedur penerjemahan simultan, namun cara ini benar-benar berkembang ketika digunakan oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa pada akhir tahun 40-an. Sejak saat itu, penerjemahan simultan dikenal luas dan kini lazim digunakan pada semua pertemuan internasional; Masyarakat Eropa, misalnya mempunyai tujuh bahasa kerja resmi dan setiap harinya menggunakan jasa dari hampir dua ratus juru bahasa.

Penciptaan penerjemahan simultan berdasarkan gagasan sederhana yakni siapa saja yang menguasai dua bahasa dan bernalar dapat mengatakan dalam bahasa yang satu kata-kata yang didengarnya dalam bahasa lain. Dalam praktiknya ternyata jika juru bahasa hanya melakukan pengalihan secara demikian, maka hasilnya dipenuhi interferensi dari bahasa yang diterjemahkannya: kata-kata seasal palsu, homofon, konstruksi sintaktis yang menyimpang, salah makna karena polisemi, dan sebagainya. Pengalihsandian, tanpa mempedulikan makna pesan, pastilah tidak terpahami dan oleh karena itu tidak banyak gunanya bagi para pendengarnya.

Mengingat bahwa untuk berguna, suatu kegiatan harus seimbang dengan efektivitasnya, maka baik dalam praktik penerjemahan

simultan maupun dalam pengajarannya, perlu dilakukan perbaikan dalam pelaksanaannya. Penerjemahan yang selama ini hanya mengalihsandikan harus diubah menjadi penerjemahan yang lebih wajar kendati waktu yang tersedia untuk menerjemahkan singkat. Pengalihsandian seharusnya hanya diterapkan pada satuan-satuan bahasa yang memungkinkan seperti nama diri, kata-kata teknik yang baku, dan lain-lain. Mengenai unsur yang lain, kecerdasan yang digunakan pada tahap pertama, yakni persepsi akustis, digunakan kembali pada tahap terakhir, yakni pelafalan bunyi-bunyi bahasa lain. Di antara kedua tahap itu, terdapat bentangan luas konseptualisasi yang mengubah bunyi menjadi gagasan yang kemudian mengarahkan pelafalan wicara.

Kegiatan yang dituntut oleh penerjemahan simultan banyak jumlahnya. Juru bahasa yang mendengarkan pidato, pada saat yang sama menangkap situasi menyeluruh dari pertemuan yang sedang berlangsung; bersamaan dengan konseptualisasi apa yang didengarnya, ia mendengar lanjutan pidato dan mengujarkan hasil dari kegiatan konseptualisasinya; sementara itu, ia juga mendengarkan apa yang dikatakannya sendiri untuk memeriksa ketepatan ungkapannya.

Kegiatan-kegiatan tersebut bertumpang tindih dan saling menumpuk, jumlahnya pun berubah setiap saat, dapat dihentikan dan dimulai kembali, dapat diperlambat dan dipercepat. Untuk mudahnya, kami akan membicarakan hal tersebut secara terpisah, namun kami tetap ingat bahwa kegiatan itu tidak pernah berjalan sendiri-sendiri dan kita harus melihatnya secara keseluruhan. Meskipun demikian, di dalam kerumitan itu dapat kami amati tiga tahap, yakni persepsi, konseptualisasi dan pengujaran.

Namun sebelumnya, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, yakni untuk mengkaji penerjemahan simultan, kita harus menuliskan di atas kertas wicara yang asli maupun terjemahannya, yang telah disampaikan secara lisan. Pembicara hendaknya selalu ingat bahwa transkripsi merusak ragam lisan, namun tidak juga membentuk ragam tulis. Ujaran semerta yang paling meyakinkan, penerjemahan lisan yang

paling cemerlang hampir-hampir tidak ada efeknya pada pembacaan dan, untuk menilainya, kita harus mengembalikan prosodi dan sifat sepintas yang dimiliki oleh wicara.

### **Persepsi dan Pasokan Mental**

Telinga bukanlah sebuah mikrofon yang merekam segala bunyi, banyak suara yang sampai pada kita, di antaranya ada yang dapat kita perhatikan karena lebih bermakna pada saat itu daripada suara-suara lainnya. Suara-suara itu ditangkap sebagian dan hanya sebagian yang kemudian dibentuk kembali. Kita mendengar sesuai dengan apa yang kita ketahui dan bukan sesuai dengan kenyataan bunyi itu sendiri, karena kita menggabungkan tangkapan indera yang tidak utuh dengan himpunan yang kita ketahui. Bunyi-bunyi gayut mengungguli suara-suara yang terus-menerus terdengar karena adanya seleksi yang dilakukan oleh pasokan mental yang melengkapi bentuk. Gejala itu berlaku untuk semua bunyi dan antara lain juga untuk bunyi yang membentuk bahasa yang tersusun rapi. Segala rangsangan sensoris yang terekam merupakan hasil seleksi yang dilengkapi oleh interpretasi.

Juru bahasa berada dalam situasi khusus karena harus mengerjakan seleksi ganda, yakni mendengarkan pidato dan mengawasi dengan cermat ketepatan dari apa yang dikatakan, yang mengharuskannya untuk berkonsentrasi secara berturut-turut pada dua ujaran yang berbeda. Ia juga berada dalam situasi khusus karena pada mulanya kemampuannya tidak untuk menyusun kembali berbagai penanda, yang jarang digunakan, namun lazim dalam bahasa teknik.

Dalam bahasa sehari-hari kita merasa mendengar segala sesuatu seutuhnya tanpa menyadari adanya sumbangan tetap dari pasokan mental. Namun, dalam suatu bahasa yang tidak semua katanya kita kenal, ketakmampuan mental untuk memasok terwujud sebagai kegagalan pendengaran. Juru bahasa hanya akan mendengar nama sebuah produk obat-obatan atau produk sebuah perusahaan jika ia telah

mencari tahu sebelumnya. Semakin lengkap pengetahuan pendengar mengenai istilah-istilah yang digunakan dalam suatu bidang, semakin mampu ia melengkapi petunjuk akustis yang sampai kepadanya dan dengan demikian, ia mendengarnya. Agar dapat mendengar dengan baik, yang merupakan syarat utama bagi penerjemahan yang baik, pengetahuan tentang istilah teknik harus melengkapi pengetahuan tentang fonologi bahasa. Beberapa juru bahasa tidak mempunyai pengetahuan bahasa asing yang memadai untuk dapat mendengar dengan baik, maka mereka lebih suka menerjemahkan bahasa ibu ke dalam bahasa asing. Namun, mereka hanya mengalihkan masalah, walaupun mengerti apa yang mereka dengar, mereka tidak selamanya mampu menyampaikan dengan baik apa yang dikatakan.

Borel-Maisonny (1968, hlm. 71), seorang pakar audiofonologi mendefinisikan tuturan sebagai berikut:

*"La chatne parlée est une série fluctuante de sons émis à une très grande rapidité et qui s'influencent mutuellement. Les variations spectrales se font à toute vitesse [mais] leur saisie auditive dans un idiome connu ne cause aucune peine à un sujet entendant. [...] De 50 à 15 et 20 000 Hz, sans effort ni impression d'analyser quoi que ce soit, l'être humain se sent à l'aise pour saisir à travers un défilé de bruits organisés et significatifs des pensées et des sentiments."*

["Tuturan adalah sederet suara yang disiarkan dengan kecepatan tinggi serta saling mempengaruhi. Perubahan spektrumnya terjadi sangat cepat [namun] penangkapan suara dalam bahasa yang dikenal tidak menyulitkan pendengar. [...] Dari 50 sampai 15 dan 20.000 Hz, tanpa usaha keras, atau tanpa perasaan menganalisis apa pun, manusia dengan mudah menangkap berbagai pemikiran dan perasaan melalui sederet suara yang tersusun dan maknawi."]

Kita baru saja melihat kedua alasan mengapa penerjemahan simultan tidak mudah bagi juru bahasa. Ia harus mengimbangi kecepatan pidato yaitu dengan kecepatan pidato memindahkan perhatiannya pada unsur akustis yang akan diolah. Antara kata-kata pertama sebuah pidato seperti *Monsieur le Président, Messieurs*

[Bapak Ketua, Saudara-saudara], yang tidak perlu didengarnya, dan sejumlah angka yang memerlukan konsentrasi auditif penuh, terdapat tingkat pengetahuan yang tak terhitung jumlahnya, yang mengakibatkan perubahan tetap pada kadar perhatian yang harus dicurahkan juru bahasa pada persepsi auditifnya. Ia tidak perlu mendengarkan secara utuh *Monsieur le Président* atau *Signor Presidente, Mr. Chairman* [Bapak Ketua], dan lain-lain untuk memahami kata-kata itu. Ia mengetahui bahwa kata-kata itu akan muncul. Sebuah petunjuk akustis minimal cukup untuk membuatnya "memperdengar" kata-kata yang lazim digunakan karena mengenal sebuah kata bukan saja mengetahui penandanya, tetapi juga pemaknaannya dan pemaknaan ini memberikan andil pada terjadinya persepsi yang benar, sebagaimana halnya konteks. Dengan mengenal konteks, akan berkurang perhatian untuk mendengar homofon yang tidak gayut.

Tidak demikian halnya manakala tidak ada pengetahuan sedikit pun untuk melengkapi pendengaran. Himpunan penanda ditangkap sepotong-sepotong, bahkan tidak dapat disusun kembali jika hanya kemampuan fonologis yang ada di dalam persepsi bunyi tadi. Hal ini dapat terjadi manakala pidato yang harus diinterpretasi berisi istilah-istilah teknik yang tidak atau kurang dikenal oleh juru bahasa. *Istilah teknik* di sini harus dipahami sebagai bidang yang mencakupi baik istilah profesi (korosi baja, kepala kosen pintu) maupun formula kimia (methyfluoro-phosphonate) atau nama sebuah badan (*Institut africain de Développement économique et de Planification* [Lembaga Pembangunan Ekonomi dan Perencanaan Afrika]) atau singkatan, mode terakhir yang melanda bahasa masa kini (kini lebih sering disebut *IDEP* daripada *Institut africain de Développement économique et de Planification*; maka juru bahasa yang dulu masih dapat menangkap kata-kata, kini ia hanya dapat menangkap bunyi!)

Kata teknik menimbulkan masalah tersendiri bagi juru bahasa yang harus memahaminya, karena memiliki ciri sebagai kata yang jarang didengar dan lebih jarang lagi digunakan. Bagi seorang ahli, sebaliknya, kata teknik terdapat di antara kata-kata yang sering

digunakannya, oleh karena itu, baginya kata itu sederhana dan ia memperlakukannya sebagaimana kita memperlakukan semua kata sehari-hari, yakni diucapkan dengan cepat dan tanpa perlu ada pelafalan khusus.

Angka juga merupakan masalah bagi persepsi auditif juru bahasa; padahal tidak seorang pun yang menganggapnya sebagai kata yang tidak dikenal atau tidak biasa ditangani oleh para juru bahasa apabila dibandingkan dengan para peserta yang lain dalam pertemuan internasional. Sebagai kata, tidak ada numeralia yang dapat dianggap tidak dikenal, dan oleh karena itu hanya memerlukan pengenalan global daripada suatu penguraian fonologis. Namun, kendati juru bahasa mengenal kata-kata itu dan mampu mengidentifikasinya, biasanya ia tidak memahami maknanya dalam konteks tertentu; maka konteks tidak dapat membantunya untuk mendengar penanda kata itu.

Nama-nama yang pengujarannya dalam bahasa lain hanya memerlukan penyesuaian, singkatan yang cukup dikonversikan, kata-kata teknik yang memiliki padanan langsung, dan akhirnya angka-angka yang dapat diterjemahkan oleh seorang anak berusia 12 tahun, merupakan unsur pidato yang paling sulit untuk didengar dalam penerjemahan simultan, padahal sebagai unsur yang dapat dialihsidikan, seharusnya lebih mudah untuk diterjemahkan.

Selain langkah persiapan yang diambil oleh juru bahasa dan kemampuan mengimbangi kecepatan pidato untuk dapat mendengarkan kembali secara wajar, harus ada bantuan dari luar yang melengkapi persepsinya. Bantuan itu dapat diberikan dengan menggunakan sarana audiovisual yang disediakan di setiap ruang sidang masa kini, yakni dengan memproyeksikan singkatan, nama diri, kata-kata teknik, angka. Dengan kata lain, memanfaatkan keunggulan tulisan terhadap pengujaran lisan. Kemampuan tulisan akan memberikan kesempatan kepada juru bahasa untuk memahami secara menyeluruh kata-kata yang tidak dikenal, dan kepada pendengarnya untuk melihat kata-kata itu pada saat disampaikan.



## Konseptualisasi

a) *Makna*: Begitu penanda sudah direkonstruksi orang mengira bahwa juru bahasa tinggal menemukan padanannya dalam bahasa lain dan dengan demikian pekerjaannya selesai. Konsepsi ini naif namun lazim, dan sering dicoba untuk diwujudkan, namun tidak pernah memberikan hasil yang memuaskan. Rekonstruksi kata dari rangsangan bunyi hanyalah langkah awal, yang di sini ditampilkan secara terpisah walaupun kita tahu tidak pernah terjadi sendiri-sendiri. Persepsi hanyalah satu tahap dalam perjalanan tanpa henti yang tujuan akhirnya adalah makna dan penyampaian pesan.

Ketika kita mendengar seseorang berbicara, kita merasa memahami apa yang kita dengar secara sinambung dan tanpa tegun. Penerjemahan simultan menunjukkan kenyataan yang sebaliknya. Di dalamnya ada sederetan kegiatan yang saling mempengaruhi sehingga kegiatan-kegiatan itu tidak diselesaikan sesuai dengan program yang telah ditentukan sebelumnya, tetapi setiap kegiatan berakhir pada saat kegiatan berikutnya dimulai. Mendengar dan merekonstruksi bunyi-bunyi, mendengar dan menyusun kembali makna ujaran, mendengar dan memahami makna akan membentuk satu-satunya paduan berantai, yang menjadi latar pengujaran tuturan juru bahasa. Konseptualisasi sebuah fragmen pidato selalu merupakan pertemuan petunjuk akustis dengan pengetahuan bahasa dan tema yang sudah ada sebelumnya, dan pertemuan ini menghasilkan sebuah makna tak tersurat. Itulah skema yang berlaku umum untuk situasi pendengar "alami" ataupun juru bahasa. Keduanya menarik makna pesan dari tuturan yang sampai kepadanya, sedangkan berbagai bentuk bahasa yang menampilkan pesan itu lenyap.

Demikianlah, ketika pada bulan Januari 1982, lima belas hari setelah diberlakukannya undang-undang militer di Polandia, di halaman pertama sebuah surat kabar terbaca : *EST-QUEST: le froid* [TIMUR-BARAT: dingin], jelas bahwa berita hangat itu membuat pembaca paham bahwa peristiwa-peristiwa yang terjadi di Polandia telah menimbulkan ketegangan (*un froid* [dingin]) antara kedua blok

adidaya (TIMUR-BARAT) yang saling berbagi dunia; ketiga unsur bahasa itu *Timur, Barat, dingin* segera bergabung dengan pengetahuan yang lebih luas yang merupakan lingkungan tempat pembaca menerima unsur-unsur bahasa tadi.

Bertolak dari suatu alam bahasa yang tidak lengkap (kata *froid* [dingin] tidak dipahami dalam keutuhan semnya), terjadi konseptualisasi yang terwujud pula dalam bentuk antisipasi konstan terhadap ujaran-ujaran berikutnya. Setiap orang yang pada bulan Februari 1982 mendengar berita dulu: "*la décision du Conseil des Ministres de suspendre les importations de vins italien satisfait...*" ["Keputusan Dewan Menteri untuk menunda import arak anggur Italia memuaskan..."] akan melengkapi sendiri dengan: *les viticulteurs du Midi de la France* [para petani anggur daerah Midi di Perancis] karena ia sedikit banyak mengetahui bahwa sudah satu tahun lamanya berlangsung perang anggur antara Perancis dan Italia.

Konseptualisasi adalah pemaduan kognitif yang dilakukan pendengar dari unsur-unsur bahasa dan luar bahasa yang dimilikinya. Setiap kali mengkaji penerjemahan simultan dalam pelaksanaannya yang sejati, orang mengamati kehadiran unsur informasi yang tidak terdapat dalam makna bahasa. Segala perbandingan yang dapat dilakukan antara pidato dan terjemahan yang berhasil guna, artinya terjemahan yang memungkinkan komunikasi sejati, memperlihatkan bahwa konseptualisasi yang dilakukan oleh pendengar berdasarkan berbagai petunjuk bahasa, melengkapi petunjuk itu dan memberinya makna yang semula tidak dikandungnya.

Kemampuan bahasa, yang memungkinkan kita untuk menyusun kembali bentuk-bentuk bunyi, tidak cukup untuk menyusun makna berbagai pesan. Pengetahuan tematis harus ditambahkan karena di situlah akan bergabung makna bahasa. Kata-kata mempunyai peran penggerak, kata-kata memunculkan suatu wilayah kognitif yang melebihinya.

b) *Satuan-satuan makna*: Pidato yang mengalir secara linear sebenarnya terpilah atas satuan-satuan makna. Pemeriksaan sistematis

terhadap penerjemahan simultan yang baik menunjukkan bahwa dalam tuturan terdapat titik-titik kerap yang seperti petir tiba-tiba memunculkan hal lain selain pemaknaan kata semata (Lederer, 1981). Penerjemahan simultan memperlihatkan peristiwa itu karena di dalamnya terjadi ulang-alik antara penerjemahan jiplakan dan penyusunan ujaran yang cerdas. Pada awal sebuah pidato atau pada saat penyajian argumen baru, bagi juru bahasa kata-kata tampaknya hanya memberikan pemaknaan yang diberikan oleh bahasa karena ia mengalihsandikannya sedekat mungkin. Sebaliknya, manakala sebuah makna mulai berwujud, juru bahasa mengungkapkannya tidak hanya berdasarkan bentuk bahasa aslinya, namun berdasarkan makna itu. Dengan demikian, terjemahannya menjadi jelas.

Dengan mengikuti reaksi juru bahasa, kita melihat bahwa penerjemahan sesuai dengan pemahaman yang selalu berubah tatarannya antara semantik (pemaknaan kata) dan konseptualisasi (satuan makna yang terbentuk) (Lederer, 1981). Ulang-alik yang selalu terjadi antara penerjemahan jiplakan dan penerjemahan cerdas merupakan bagian dari teknik juru bahasa. Pada contoh berikut ini, kita akan melihat hal itu, yakni juru bahasa menyampaikan apa yang dapat ia sampaikan sambil menunggu sampai menemukan makna yang muncul perlahan-lahan: "*Ferner beabsichtigen wir dem Verwaltungsrat gelegentlich der Sitzung am 28 März in Basel je einem Prototyp mit jeder der beiden Varianten vorzuführen*". Riwayat ataupun konteks pertemuan tempat berasal cuplikan itu, yang telah dibahas di bagian lain secara panjang lebar, tidak akan dikemukakan di sini karena tidak mutlak perlu bagi tujuan terbatas yang ingin dicapai. Berikut ini adalah terjemahan simultan yang dihasilkan: "*D'autre part nous avons l'intention, le 28 mars à Bâle, à l'occasion du Comité de Direction, de montrer chacun des prototypes aux directeurs généraux*" [Selanjutnya, dalam rapat Dewan Pimpinan, tanggal 28 Maret di Basel, kami bermaksud menunjukkan satu per satu prototip itu kepada para direktur umum].

Dengan selisih waktu sangat kecil, juru bahasa mengalihsandikan *ferner beabsichtigen wir* menjadi *d'autre part nous avons*

*l'intention* [selanjutnya kami bermaksud]. Sementara itu, ia mendengar *dem Verwaltungsrat gelegentlich der Sitzung*. Kata-kata itu telah menyampaikan pemaknaannya namun belum memungkinkan perwujudan makna karena sintaksis bahasa Prancis tidak memungkinkan pengalihsandian, kata-kata itu belum dapat diterjemahkan. Namun, juru bahasa tanpa kesulitan dapat memulihkan *am 28 März in Basel*, dan itulah yang dilakukannya: *d'autre part nous avons l'intention, le 28 mars à Bâle...* [selanjutnya kami bermaksud, pada tanggal 28 Maret di Basel]. Sampai di sini ia berhasil mengalihsandikan dengan mengikuti kaidah stilistika Prancis. Ketika mendengar kata *Prototyp*, terjadi peningkatan pemahaman, dari tingkat semantis ke tingkat kognitif, ia dapat mengujarkan makna dengan mengakhiri kalimat sebagai berikut: *d'autre part nous avons l'intention le 28 mars à Bâle... à l'occasion de la réunion du comité de direction, de montrer chacun des prototypes aux directeurs généraux* [selanjutnya kami bermaksud pada tanggal 28 Maret di Basel... dalam rapat dewan pimpinan, memperlihatkan setiap prototip kepada para direktur umum].

Di sini juru bahasa mengungkapkan gagasan secara lebih terbatas dan sekaligus lebih luas dari aslinya. Para pendengarnya mengetahui bahwa setiap prototip mempunyai dua varian, sebagaimana halnya mereka mengetahui bahwa *die Sitzung in Basel* mengacu pada rapat direktur umum yang berikutnya. Juru bahasa cukup mengatakan "[...] *de montrer chacun des prototypes*" [menunjukkan *setiap prototip*], tetapi ia mengakhiri kalimatnya dengan objek tak langsung yang diperlukan oleh verba Prancis (*montrer chacun des prototypes aux directeurs généraux*) [memperlihatkan setiap prototip *kepada para direktur umum*]; Kaidah bahasa Prancis menuntutnya untuk mengeksplisitkan yang tersirat dalam bahasa asal, dan di kalimat lain ia boleh menghilangkan sebuah keterangan yang dieksplisitkan oleh pembicara.

Penjelasan yang diberikan sampai saat ini belum menyibak seluruh teknik juru bahasa simultan. Juru bahasa mempunyai alasan yang kuat ketika memulihkan kata-kata *le 28 mars à Bâle* [tanggal 28 Maret di

Basel] begitu ia mendengarnya, karena terbatasnya rentang ingatan segera. Selama kata-kata yang terpampang tidak dapat diinterpretasikan pada tataran makna, selama tidak terintegrasi secara kognitif, kata-kata itu dapat terhapus dari ingatan. Untuk menghindari hal itu, juru bahasa langsung mengalihsandikan semua unsur ujaran yang teralihsandikan. Hal ini dapat dilakukan pada awal pidato atau gagasan yang perkembangannya tidak segera dapat diketahui, namun hal tersebut juga berlaku bagi kata-kata dan bagian-bagian tertentu kalimat yang ditangani terlebih dahulu.

Kasus yang disebutkan di sini khas karena angka, nama diri, penyenaian contoh yang tidak terkonseptualisasi selalu diterjemahkan secepat mungkin setelah pemunculannya, untuk melawan daya lenyapnya, yang lebih cepat dari himpunan kognitif.

Dalam penerjemahan simultan terdapat dua jenis penerjemahan yakni pengalihsandian yang sangat penting dan di lain pihak penerjemahan sebenarnya, yaitu bentuk pengungkapan cerdas yang tampil begitu makna muncul. Manakala ada kata-kata yang memicu konseptualisasi, juru bahasa menangkap segenap gagasan; ia tidak lagi merasakan perlunya mendengar akhir kalimat. Verba *vorzuffyhren* dari contoh di atas, dalam wacana lisan, terasa diulang-ulang bagi pendengar yang mengikuti jalannya perdebatan. Verba *montrer* [menunjukkan] di sini bukanlah sekadar pengalihsandian dari verba *vorzufuhren*, namun merupakan ungkapan satuan makna yang dipahami sebelum berakhirnya kalimat Jerman.

Jelas bahwa dalam penerjemahan, juru bahasa tidak mendengar bunyi yang sampai padanya kata demi kata, dan tentunya tidak fonem demi fonem. Walaupun demikian, ia menangkap tuturan per bagian utuh yang berisi kata-kata yang ditangkap secara utuh, ada pula yang hanya ditangkap sebagian-sebagian, dan ada yang melebur dalam satuan makna tanpa adanya jejak yang nyata dalam terjemahan. Pada saat menerjemahkan, juru bahasa lupa akan kata-kata yang telah diucapkan dan kata-kata yang diucapkannya sendiri, namun ia menyimpan informasi yang telah dipahaminya dan yang diungkapkannya kembali.

Himpunan kognitif yang terbentuk dari setiap rentang ingatan segera, tidak selamanya berdiri sendiri; himpunan tersebut bersatu menjadi makna yang lebih umum. Bersamaan dengan pidato yang mengalir, himpunan-himpunan itu membantuk latar bagi tampilan setiap kelompok kata baru. Dengan demikian, sebuah konteks kognitif bertambah pada muatan pengetahuan umum. Kita dapat mengatakan bahwa ada dinamika makna (Déjean le Féal, 1973, 79), yakni ketika pidato berlangsung, kata-kata dapat dipahami sesuai dengan informasi yang telah diberikan oleh wacana itu sendiri.

Dinamika ini sangat membantu juru bahasa simultan: dengan berlalunya waktu, menit dan jam, ia memahami lebih baik apa yang dikatakan dan dapat menyampaikannya semakin jelas, karena semakin mudah baginya untuk mengungkapkan sebuah makna yang telah dicernanya sampai menghayatinya.

Satuan-satuan makna, himpunan kognitif, yang dihasilkan dari integrasi isi semantis segmen kalimat dalam pengetahuan yang lebih luas, membentuk unsur penyusunan makna yang lebih luas, yakni wacana secara keseluruhan.

### **Peranan ingatan**

Penerjemahan simultan menguatkan perbedaan yang dinyatakan oleh Seleskovitch (1975) dalam kajiannya tentang penerjemahan konsekutif, antara ingatan yang menyimpan sangat sebentar kata-kata dan pemaknaannya dan ingatan yang menyimpan lebih lama kenangan yang dideverbalisasi.

Ingatan yang menyimpan persepsi sensoris, ingatan verbal atau ingatan auditif, ingatan segera, ingatan operasional (*working memory*) atau rentang mnesik (*verbal span*), (sebutan dapat berbeda bergantung pada penulisnya), sama dengan kemampuan manusia untuk mengingat tujuh sampai delapan kata dalam beberapa detik.

Ingatan itu yang menyimpan hasil integrasi kognitif kata-kata lebih tahan lama dan tidak formal, artinya kita mengingat lebih lama (beberapa jam, beberapa minggu) isi sebuah percakapan, daripada kata-kata yang mengungkapkannya, dan yang hilang secara integral.



Kedua jenis ingatan muncul dalam cara kerja penerjemahan simultan sebagaimana muncul dalam cara kerja bahasa. Apabila kita membandingkan pidato dan terjemahannya, kita melihat adanya kesesuaian tepat dalam ujaran yang, secara global tidak mempunyai konfigurasi yang sama. Yang dimaksud adalah nama diri, singkatan, angka dan istilah teknik yang dialihsandikan dari satu bahasa ke bahasa lain. Untuk menerjemahkan secara tepat Mr. Whitfield atau Herr Gembhart, untuk mengalihsandikan dengan baik hasil sebuah laporan berangka, agar tidak ada risiko mengubah *kilovolts* menjadi *kilowatts* ketika ia menerjemahkan, juru bahasa terpaksa mengalihkannya dalam waktu beberapa detik sewaktu masih ada dalam ingatan segera. Penyusunan ujaran selama remanensi akustis kata atau angka.

Namun, ingatan segera tidak hanya memberikan kemungkinan mengalihsandikan pada juru bahasa simultan. Kehadiran mnesik dari tujuh sampai delapan kata selama beberapa detik berarti pula bahwa wilayah kognitif yang ditimbulkan oleh keseluruhan kalimat (dan jarang sekali, bahkan tidak pernah dengan kata yang berdiri sendiri) memungkinkan peleburan himpunan semantik dan pengetahuan yang digerakkannya dalam satu makna.

Makna yang dideverbalisasi, yang mempunyai waktu lebih panjang dari bentuk dan pemaknaan ujaran, bebas dari keterikatannya. Sewaktu pulang ke rumah saya mengatakan "saya membawa mobil pulang", putera saya yang diminta untuk mengambil mobil ke bengkel mengerti bahwa saya berbicara tentang mobil saya (mobil Renault 5 merah yang sudah tua), bahwa saya sudah pergi ke bengkel sendiri dan bahwa mobil telah diperbaiki. Malam itu ia akan lupa pada cara saya berbicara kepadanya tetapi ia akan tahu, tanpa saya harus mengulanginya, bahwa ia tidak perlu pergi ke bengkel.

Informasi, yang terintegrasi menjadi ingatan cerdas, memperoleh ingatan yang jauh lebih tinggi dari apa yang dapat diberikan oleh ingatan segera. Dengan demikian informasi ini dapat dialihkan di luar rentangnya. Gejala ini menjelaskan bahwa juru bahasa simultan hanya mengalihsandikan sebentar-sebentar dan bukan tanpa henti.

Contoh yang lebih sederhana adalah jika *Your comments, Mr. Chairman* tidak dialihsandikan menjadi *vos observations le Président* [pendapat, Anda, Saudara Ketua], tetapi dapat diterjemahkan dengan *ce que vous venez de nous dire, Monsieur le Président* [yang baru Saudara Ketua kemukakan,]. Berarti, juru bahasa yang mendengar awal kalimat ini ingat bahwa Ketua rapat mengatakan sesuatu sebelumnya. Kata-kata *your comments, Mr. Chairman* mengingatkan juru bahasa akan pengetahuan itu dan seluruhnya diungkapkan dalam bahasa Prancis dalam bentuk lazimnya: "*ce que vous venez de nous dire*".

Berkat ingatan konseptual atau kognitif, juru bahasa dapat melepaskan diri dari pengalihsandian dan beralih ke penerjemahan cerdas dan terpahami.

### Selisih waktu

Kalimat-kalimat yang dihasilkan persepsi dan konseptualisasi tidak saling menyambung secara teratur, demikian pula kalimat-kalimat hasil konseptualisasi dan ujaran tidak beriringan dengan selang yang sama.

Pengujaran tunduk pada kendala ganda :

- 1) juru bahasa menggunakan langsung tanda-tanda bahasa yang tidak dapat lebur sebelum tanda-tanda itu lenyap;
- 2) ia harus menyampaikan wacana yang bermakna.

Untuk dapat mematuhi kedua batasan itu, ia terpaksa mulai dengan kata-kata yang tidak diketahui arahnya, ia selalu menyelesaikan kalimat-kalimatnya dengan gagasan bermakna. Penerjemahan simultan yang jarang dilakukan, kenyataan bahwa komunikasi itu, berlawanan dengan bahasa yang wajar, mengkonseptualisasi dan berbicara secara tidak beriringan, tetapi saling tumpang tindih, menghambat juru bahasa untuk mengikuti pengujaran tuturan pada jarak yang pasti. Pada saat ia mengalihsandikan segera atau ia menyimpan dalam ingatan kognitif kenangan yang akan disampaikan dengan baik, ia mendekati atau

sebaliknya menjauhi wacana dengan kesejajaran yang ketat. Jadi perubahan selisih waktu, yang kita amati di antara kata-kata pembicara dan kata-kata juru bahasa ketika menganalisis pidato dan terjemahannya secara sinkronis, merupakan perwujudan dari hambatan ganda yang merupakan beban dalam penerjemahan simultan.

Beberapa psikolog, yang sebaiknya tidak saya sebutkan namanya di sini, yang ingin membuktikan adanya selisih waktu pada juru bahasa simultan, meminta juru bahasa mengalihsandikan kata-kata, kalimat, atau alinea secara simultan dalam kesejajaran yang tidak alami. Mereka menghitung jumlah detik yang berlaku antara satu kata yang diucapkan oleh peneliti dan terjemahannya oleh juru bahasa, atau bahkan jumlah kata yang diucapkan dalam bahasa asli sebelum juru bahasa mengujarkan sekuen yang sama dalam bahasa lain.

Bukan begitu caranya untuk dapat mengkaji waktu tersembunyi yang menjaraki tuturan asli dengan pengujaran versi juru bahasa; waktu itu berubah sedemikian rupa sehingga dapat tampak tidak tetap namun yang sebenarnya sama dengan kedua jenis penerjemahan yang sudah disebut di atas yakni pengalihsandian dan penerjemahan cerdas. Kita tidak boleh menganggap bahwa semua yang segera disusun kembali dalam rentetan pidato secara otomatis sama dengan pengalihsandian. Pengalihsandian hanya dapat dilakukan jika berada dalam rentang auditif, namun penyusunan kembali ingatan cerdas dapat terjadi tergantung pada juru bahasa dan sesuai dengan kaidah-kaidah bahasanya, yakni lambat (kita telah melihat dalam kajian kita mengenai jarak waktu 18 detik), atau sebaliknya sangat segera, bahkan diantisipasi terhadap pengungkapan pembicara.

### **Antisipasi pemahaman, antisipasi pengujaran**

Tidak semua unsur pidato dipahami dengan kadar yang sama. Dalam beberapa kasus pemahaman mungkin hanya berupa pengenalan sebuah bentuk, yakni mendengar seutuhnya dan langsung mengatakannya. Dalam kasus lain, lebih sering terjadi dari yang dikira

selama ini, pendengar memahami pembicara setengah-setengah. Kita telah melihat bahwa di dalam sebuah pertemuan, pada awal pembicaraan probabilitas pemunculan kata-kata *Monsieur le Président* [Saudara Ketua] demikian rupa sehingga praktis menggantikan persepsi auditif. Banyak istilah yang tidak perlu didengar seutuhnya untuk dapat dipahami. Pasokan mental memberikan sumbangan pada tahap persepsi bunyi, sehingga pendengar, sebelum pembicara, mempunyai kesempatan untuk melengkapi ungkapan-ungkapan berisi kata-kata yang biasa muncul dalam gabungan, seperti ungkapan *vous-vous êtes dépensé* yang dapat diteruskan dengan *sans compter* atau *Um ihren Bedarf zu...* yang diteruskan dengan *decken*. Kemampuan bahasa memungkinkan bagi pendengar untuk mengantisipasi akhir ungkapan.

Namun pasokan mental juru bahasa tidak hanya terbatas pada persepsi auditif ataupun pada penyusunan kembali kata-kata atau ungkapan bahasa. Dalam situasi komunikasi yang terbagi di antara lawan bicara dan juru bahasa, sering terjadi bahwa juru bicara mengantisipasi makna global proposisi, kalimat atau bahkan gagasan penuh.

Misalnya, sesuai dengan prosedur yang benar suatu pertemuan, dalam suatu pembicaraan ketua sidang merangkum dan menyimpulkan. Dengan demikian ada pengulangan gagasan yang telah terdengar dan dipahami. Jika ketua sebuah pertemuan para pimpinan jaringan kereta api Eropa, setelah setengah jam pembicaraan mengenai permohonan yang diajukan oleh SNCF, menyatakan: "*Ja, meine Herren, dann stell'inc im Augenblick forgendes fest: die SNCF hat einen begründeten und überzeugenden Antrag gestellt*", juru bahasa, tanpa bersusah payah dapat mengatakan "*la SNCF a présenté une demande* [SNCF telah mengajukan permohonan] lebih dari 3 detik sebelum mendengar *Antrag* dan a fortiori *gestellt*.

Berikut adalah tampilan sinkron dari kalimat berbahasa Jerman dan terjemahan simultan yang dapat kami rekam (setiap garis menggambarkan 3 detik):

P. .... JA, MEINE HERREN, DANN STELL'ICH IM  
 JB. ....  
 P. AUGENBLICK FOLGENDES FEST: .... DIE ....  
 JB. .... alors, je constate  
 P. SNCF HAT EINEN. ....  
 JB la chose suivante, ....  
 P. .... BEGRÜNDETEN. .... UND ....  
 JB. Messieurs. .... la SNCF a présen-  
 P. .... UBERZEUGENDEN. .... ANTRAG  
 JB. té une demande .... motivé .... et ....  
 P. .... GESTELLT ....  
 JB. covaincante ....

Awal kalimat Jerman (*die SNCF hat einen begründeten*), kalimat sebelumnya yang mengemukakan rangkuman (*dann stell'ich im Augenblick*) dan terutama pengetahuan yang nyaris sempurna tentang objek pembicaraan yang diperoleh juru bahasa dengan mendengarkan dan menerjemahkan perdebatan yang terjadi sebelum kalimat ini, tidak mengharuskannya mendengar akhir kalimat untuk memahami dan mengungkapkan akhir gagasan.

Antisipasi bahasa dan antisipasi makna, yang beberapa contohnya baru kita lihat, dilandasi mekanisme yang sama: dalam *Um ihren Bedarf zu decken*, dapat kita katakan bahwa asosiasi semantik *Bedarf decken* begitu sering sehingga merupakan ungkapan sehari-hari, sedangkan *begründet* tidak secara otomatis memerlukan *Antrag*. Namun kenyataan di sini bahwa *begründet* menuntut *demande* seperti juga *Bedarf* menginginkan *répondre* membuat kita berpikir bahwa dalam keduanya ada asosiasi pengetahuan dengan bunyi yang didengar. Perbedaan antara kedua jenis pengetahuan adalah bahwa yang pertama sama dengan sebuah pengetahuan bahasa tetap sedangkan yang kedua sama dengan perolehan baru, yang sebagai asosiasi akan cepat berlalu.

Kita boleh saja berpikir bahwa perbedaan struktur bahasa tidak mengakibatkan perbedaan dalam pengolahan konseptual yang diterapkan oleh yang menerimanya, namun perbedaan struktur

mengharuskan juru bahasa menggunakan teknik yang berbeda untuk mengungkapkannya. Apa pun bahasanya, mungkin terjadi dalam pidato mana pun, bahwa pikiran pendengar mendahului pengungkapan pembicara beberapa detik. Mungkin saja, dan itu pernah terjadi, kita membisikkan kata yang diperlukan kepada pembicara. Pikiran juru bahasa juga sering melampaui akhir kalimat pembicara tetapi gejala ini lebih atau kurang tampak menurut pasangan bahasanya. Jika struktur sintaktis kedua bahasa relatif sejajar, jarang juru bahasa harus menyelesaikan kalimatnya secara antisipasi. Sebaliknya dalam beberapa bahasa tertentu, ia kadang terpaksa mendahului aslinya. Seperti halnya dari bahasa Jerman ke bahasa Prancis. Bahasa Jerman dengan kalimat bertumpuk dan verbanya yang sering diletakkan di belakang kalimat, rangkaian keterangan atau pelengkap yang mendahului nama tidak dapat direkonstruksi secara linear dalam bahasa Prancis, dan kita melihat terjemahan menghasilkan restrukturisasi dan sejumlah antisipasi. Kesejajaran yang dapat dicatat antara bentuk umum wacana asli berbahasa Inggris atau Itali dan interpretasinya dalam bahasa Prancis sebagian besar hilang antara bahasa Jerman dan bahasa Prancis. Juru bahasa memulai terjemahannya dalam bentuk sintaktis yang secara sistematis berbeda dari bentuk aslinya, ia memecah struktur bertumpuk dalam sub himpunan yang lebih sesuai dengan cara Prancis dan dengan demikian lebih terpahami bagi penutur berbahasa Prancis. Sering kita mendengar bahwa sulit menginterpretasi dari bahasa Jerman ke bahasa Prancis karena bahasa Jerman sering meletakkan verba atau pengingkaran pada akhir kalimat. Hal ini berarti mendalilkan penerjemahan pada tataran kata sedangkan penerjemahan dilakukan berkat kesadaran akan gagasan. Pada tataran itu masalah penerjemahan dari bahasa Jerman tidak lebih besar dari penerjemahan bahasa lainnya. perbedaan struktur antara bahasa yang akan diterjemahkan dan bahasa juru bahasa menjadi *pengalihsandian* tidak mungkin dilakukan dan bukan penerjemahan.

Kemungkinan yang diberikan bentuk sintaktis bahasa Inggris, untuk mengalihsandikan sebagian besar pesan dalam bahasa Prancis,



memungkinkan seorang juru bahasa yang kurang baik melakukannya; bahasa Jerman, dengan strukturnya yang berbeda dari bahasa Prancis, menyulitkannya, artinya jika ia merasa sulit untuk menerjemahkan, berarti ia tidak cukup menguasai bahasa Jerman untuk memahami secara alami sebagaimana penutur asli, atau gejala yang sering ditemui dalam interpretasi, yaitu bahwa ia tidak cukup menguasai pokok bahasan yang sedang dibicarakan; ketidaktahuannya tidak memungkinkan mendapat pelengkap kognitif untukantisipasi, yang menyebabkan kemampuannya menyusun kembali pesan yang dipahami, dalam bentuk yang terpahami.

Kemampuan memprakira dari juru bahasa merupakan syarat mutlak kualitas pengungkapannya.

Juru bahasa tidak boleh puas hanya memahami makna yang diinginkan oleh pembicara, ia juga harus menyampaikannya kepada mereka yang mendengarkan interpretasinya. Untuk itu ia harus terus menguasai bahasa ibunya, terus mengungkapkan secara alami, intuitif sedemikian rupa agar ia dapat dipahami oleh mereka yang tergantung pada terjemahannya.

### **Mengungkapkan dalam penerjemahan simultan**

Tidak seperti halnya pembicara biasa, juru bahasa penerjemahan simultan tidak mengungkapkan gagasannya sendiri; alih-alih melakukan kegiatan menyenangkan yang diciptakan secara sengaja, ia mengukir apa yang harus dikatakannya pada saat ia membangun satuan makna berikutnya, yang akan diungkapkannya dalam detik-detik berikutnya. Ia berbicara dengar suara latar yang sinambung, yakni suara pidato yang bukan miliknya yang harus dipahaminya bersamaan dengan itu ia mengungkapkan pikiran yang baru menjadi miliknya.

Ungkapan yang lazimnya berasal dari pikiran, dalam penerjemahan simultan dihalangi oleh kehadiran bahasa lain. Keserempakan kegiatan mendengar dan mengungkapkan mendorong juru bahasa untuk mengikuti model fonetis, morfologis, semantis, sintaktis dari bahasa asing. Pada juru bahasa yang tidak berpengalaman, akibatnya

adalah ia tidak hanya melakukan penjiplakan sekali-sekali tetapi terjadi pengulangan [psitasisme] terus-menerus. Hasilnya adalah serentetan kalimat yang menyimpang; tanpa harus salah, semuanya kabur seolah pendengar tidak menarik kesimpulan dan hanya mengandalkan pengetahuannya tentang pokok yang dibicarakan dan upaya keras untuk dapat menemukan landasan berpijak.

Interferensi bahasa asing menjerat pada semua tataran, sejak tataran bentuk kata (I) *catalyst* tetap *catalyste* dalam bahasa Prancis, namun orang Prancis akan mengatakan *catalyseur*, sampai, dan ini lebih berbahaya, pada tataran susunan sintaktis asli yang menutupi pesan, seperti dalam contoh berikut :

*"Un rôle décisif dans ce changement d'optique a joué la critique de civilisation exercée par les intellectuels et qui, avant d'être prise au sérieux, était passée inaperçue, puis était devenue l'objet de moquerie. En fait, elle avait suscité un sentiment d'inconfort..."*

Di antara pembaca yang mengerti bahasa Jerman akan memahami apa yang tidak disampaikan oleh terjemahan, ketika membaca teks asalnya:

*"Eine entscheidende Rolle in diesem Wandlungs- vorgang spielte die zunächst unbeachtete, später verspottete Zivilisationskritik der Intellektuellen. Sie weckte das Unbehagen..."*

Bentuk-bentuk asli melakukan semacam hipnose yang mengintai penerjemahan tulis ataupun juru bahasa simultan, dan hanya juru bahasa konsektif yang dapat lolos darinya tanpa susah payah.

Penerjemahan hanya akan terjadi bila yang mendengarkan dapat menangkap maknanya. Kejelasan penyampaian adalah syarat *sine qua non* (mutlak) penerimaan pesan yang baik. Juru bahasa, pada pemahamannya akan gagasan, untuk sampai pada maksudnya harus menambahkan penolakan bentuk bahasa asing.

Juru bahasa yang sadar akan adanya godaan psitasisme, harus menyempurnakan dan menerapkan teknik yang mengarahkannya menemukan ungkapan alami, lepas dari bahasa pidato asal.

Pada pembicara "biasa" yang mengetahui apa yang harus dikatakannya, artinya makna yang akan disampaikan serta kesadaran akan situasi komunikasi mengendalikan bersama gerakan pembunyian yang menjalankan program pengujaran tanpa pembicara perlu menggerakkan secara sadar kata-kata satu demi per satu. Untuk menghindari agar pengungkapannya tidak terkontaminasi bahasa asing, juru bahasa harus memaksa diri menempatkan diri pada posisi yang sama. Ia terlebih dahulu harus menangkap gagasan dan kemudian mengesampingkan secara sadar pasungan bahasa dengan gagasan-gagasan yang masuk, untuk menemukan jalan yang wajar menuju ungkapan verbal.

Itulah yang dilakukan oleh juru bahasa yang menerjemahkan "*Ich schlage vor, einen Augenblick noch diese Frage zurückzustellen*" dengan "*Je ne voudrais pas discuter immédiatement de ce problème*" [Saya tidak ingin segera membicarakan masalah ini].

Jika ia mengatakan *je propose de repousser encore un instant cette question* [saya mengusulkan agar masalah ini ditunda dulu sebentar], ia akan menjadi kurang jelas dibandingkan dengan jika ia menolak bentuk-bentuk asli.

Sebuah kalimat yang ditulis, yang memberikan kepada pembacanya waktu untuk menghayatinya, tidak selamanya meyakinkan untuk menunjukkan keterpahaman pengungkapan sebuah pidato sepanjang beberapa menit. Dalam pidato itu beberapa ribu kata bergulir dengan irama tetap. Dengan mendengarkan terjemahan simultan kita menyadari betapa sangat pentingnya masalah pengungkapan. Bertolak dari gagasan-gagasan untuk menemukan ungkapan alami menjadi lebih sulit karena pesan yang harus diterjemahkan tidak terbuat dari adonan homogen; tidak ada pidato tanpa terminologinya sendiri yang harus diketahui juru bahasa dalam kedua bahasa dan yang terjemahannya menuntut segera mengingat istilah yang berpadanan. Hal itu dapat berupa angka, nama diri dan juga istilah teknik yang alih sandinya harus diberikan setepat mungkin.

Hal yang sama dapat terjadi juga pada awal pembicaraan atau awal gagasan, yang seperti kita lihat, menjadi objek pengalihsandian.

Unsur-unsur tersebut juga harus dialihsandikan: langsung dari bahasa asal ke bahasa tujuan harus melalui konseptualisasi.

Perasaan harus mengalihsandikan adalah suatu hambatan yang biasa dalam pengungkapan karena juru bahasa simultan harus melakukan usaha nyata dan banyak untuk mengubah jenis pendengarannya, beralih dari kajian makna ke kajian bentuk yang harus dialihsandikan lalu kembali melepaskan diri, sesegera mungkin dari bentuk bahasa asalnya.

Juru bahasa yang mendapat pendidikan yang baik mengetahui bahwa kejelasan, keterpahaman pesannya selalu merupakan fungsi dari ketepatan istilah yang digunakannya dan sesuai dengan kebiasaan artikulasi logis pikiran yang berlaku dalam masyarakatnya, yang mengharuskannya ulang alik tak henti antara pengalihsandian yang tepat dan pengungkapan gagasan yang alami.

Sebagaimana halnya setiap wicara lisan, penerjemahan simultan hanya ditangkap sekali namun, dengan penampilan tunggal itu ia harus dapat dipahami. Dampak penerjemahan lisan yang dirasakan oleh pendengarnya menentukan kualitas terjemahan, yang sebenarnya ada kegunaannya. Jadi dalil dasar pengujaran dalam interpretasi simultan adalah bahwa pengungkapan verbal hanya akan menyampaikan pesan jika bertumpu pada gagasan.

•

Penerjemahan simultan telah diuraikan di sini seperti yang mungkin dan seharusnya dilakukan; prosesnya sering terhambat oleh kesulitan yang tidak memungkinkan untuk terwujud secara penuh. Kesulitan itu sebagian datang dari juru bahasa sendiri (kurangnya pengetahuan bahasa atau tema, pendidikan yang buruk, berarti metode yang buruk), sebagian dari kondisi latihan penerjemahan simultan (transmisi elektronik yang tidak sesuai, kondisi persiapan yang buruk, beban kerja yang melebihi ketahanan psikis dan fisik juru bahasa, dll.)

Analisis proses penerjemahan simultan tidak akan menghilangkan secara langsung jarak besar yang ada saat ini antara teori dan praktik. Namun, kesadaran akan mekanisme yang dipertaruhkan dan

hambatan-hambatan yang merintang jalan penerjemahan simultan merupakan syarat bagi bertahannya sistim penerjemahan, yang diperlukan pada masa modern, tetapi yang belum memberikan hasil .

## **II. PERSYARATAN BAGI KEBERHASILAN DAN PENYEBAB KEGAGALAN PENERJEMAHAN SIMULTAN**

Dalam pertemuan internasional masa kini, alat komunikasi yang paling sering digunakan adalah bahasa Inggris. Orang Eropa yang ingin tetap menggunakan bahasanya sendiri dan ingin dipahami oleh orang lain, harus melalui penerjemahan simultan. Ia kadang melakukannya setengah hati karena penerjemahan simultan tidak selalu mempunyai reputasi sebagai penyampaian pesan yang andal. Memang benar bahwa sumbangan yang diberikannya untuk keberhasilan kegiatan-kegiatan multibahasa sebenarnya dapat lebih ditingkatkan. Untuk itu, ada tiga syarat yang harus kita penuhi:

- 1) mempunyai persepsi yang lebih baik tentang apa yang dapat dituntut dari penerjemahan simultan;
- 2) mengakui adanya hambatan dalam multilingualisme;
- 3) yakin akan kemampuan profesional para juru bahasa.

### **1. - Penerjemahan simultan: anggapan orang dan keadaan sebenarnya.**

Apakah karena pengalaman buruk yang pernah dialami atau karena banyak pendapat pernah dikemukakan, ada prasangka kuat terhadap sistem penerjemahan simultan, yakni para juru bahasa yang bukan ahli dalam bidang yang dibicarakan tidak mampu mengikuti penalaran para pakar dan oleh karena itu tidak dapat mengatakan hasl-hal yang bermakna. Namun ada prasangka lain yang juga sering terdengar walaupun sangat berlawanan dengan yang pertama, yaitu bahwa menguasai satu bahasa asing sudah cukup untuk menerjemahkan, sedangkan satu-satunya kesulitan adalah mengetahui istilah-istilah teknik dalam kedua bahasa.

Jika kita memihak pada salah satu prasangka di atas, konsekuensinya dapat mencelakakan. Memihak yang pertama akan

mendorong kita untuk menerima prestasi rendah dari juru bahasa buruk sebagai sesuatu yang tak terelakkan, memihak yang kedua berarti, walaupun kita memiliki juru bahasa yang baik, kita tidak akan menyadari perlunya membantu mereka dalam memperoleh bahan-bahan atau penjelasan yang diperlukan pada waktunya, agar dapat melakukan pekerjaannya secara memuaskan.

Kami meminta kepada pendukung kedua konsepsi itu untuk mengambil jalannya masing-masing karena di satu pihak pengetahuan bahasa hanya akan memungkinkan bagi juru bahasa untuk mengalihsandikan karena tidak efektif dan, di lain pihak tidak perlu menjadi pakar suatu bidang untuk dapat menerjemahkan, asalkan kita mempunyai pengetahuan yang cukup untuk menyelesaikan masalah yang tidak bisa diatasi hanya oleh pengetahuan bahasa.

a) *Pengetahuan bahasa tidak mencukupi untuk menerjemahkan:*

Ada banyak alasan mengapa tidak mungkin bagi penerjemahan membatasi diri pada pengetahuan bahasa-bahasa semata. Kami akan menyebutkan, untuk diingat, polisemi kata, ketaksaan kalimat, sifat eliptis ujaran, perbedaan konotasi yang ditimbulkan kata-kata identik dalam bidang yang berbeda, perbedaan gaya bahasa yang merupakan ciri berbagai wacana dalam setiap bidang kegiatan manusia. Kami akan memperlihatkan bahwa dari salah satu komponen bahasa seperti sintaksis saja, tidak mungkin menerjemahkan dengan benar; penerjemah juga harus mempunyai pengetahuan mengenai tema. Bahkan di antara bahasa-bahasa yang strukturnya mirip, seperti bahasa Prancis dan Inggris, urutan kata dalam kalimat kata tidak sejajar dan kaidah-kaidah perpadanan tidak seragam. Misalnya, *primary energy consumption* diterjemahkan dengan *consommation d'énergie primaire* [konsumsi energi primer] dan bukan *consommation primaire d'énergie*, sedangkan *first election results* diterjemahkan menjadi *les premiers résultats du scrutin* [hasil-hasil pertama pemilu] dan bukan *les resultats du premier scrutin*. Pada ungkapan pertama, urutan terjemahan adalah 3, 2, 1, pada yang kedua urutannya adalah 1, 3, 2. Terjemahan yang benar dalam setiap kasus bukan karena penguasaan



kaidah sintaktis melainkan berkat pengetahuan lain selain pengetahuan bahasa.

Penerjemah yang dalam hal ini memiliki pengetahuan itu tidak akan merasakan masalah sintaksis; sebaliknya jika ia tidak menguasainya dan jika ia hanya menguasai bahasanya ia akan terbentur keras. Misalnya kalimat: *Kidney function was determined by serum blood urea nitrogen and creatinine clearance*. Dalam keadaan terpisah, kata-kata tidak ada yang menimbulkan masalah bagi penerjemahan. Kesulitan muncul begitu ada kalimat utuh yang, bagi penerjemah bukan dokter yang hanya bergantung pada pengetahuannya tentang sintaksis Inggris, mungkin diterjemahkan dengan beberapa konstruksi bahasa Prancis yang benar secara sintaktis. Kriteria bahasa tidak memungkinkan untuk memilih di antaranya konstruksi-konstruksi itu mana yang akan tampak tepat bagi dokter. Terjemahan yang bermakna dari kalimat itu adalah sebagai berikut : *la fonction rénale a été déterminée par la mesure du taux d'urée sanguine et par la clearance de la créatinine* [fungsi ginjal telah ditentukan oleh jumlah zat kemih darah dan oleh jarak ruang kreatinin]. Bukan sintaksis yang akan memberikan kalimat itu kepada penerjemah, melainkan, kita semua tahu, pengetahuan yang lain.

Kami dapat memberikan contoh lebih banyak untuk membuktikan bahwa ujaran tidak pernah hanya dipahami hanya berkat pengetahuan bahasa dan bahwa ujaran itu tidak akan pernah diterjemahkan dengan tepat hanya berkat pengetahuan itu semata. Apakah ini berarti bahwa juru bahasa harus menjadi ahli dari bidang yang diterjemahkannya? Tidak demikian halnya; pengetahuan tentang tema yang diperolehnya untuk melayani setiap layanan, kemungkinan besar selalu dangkal atau terkotak-kotak. Walaupun demikian, pengetahuan itu memungkinkan untuk mengatasi masalah yang tidak dapat diatasi oleh analisis bahasa.

b) *Pengetahuan tentang tema yang diperlukan untuk penerjemahan:*

Memahami bukan sekadar mengetahui; menguasai pokok bahasan adalah bukan hanya menangkap yang tersurat melainkan juga yang

tersirat serta segala implikasi pidato itu..., yang bagi juru bahasa merupakan kelewahan; yang penting baginya adalah mengolah segmen-segmen pidato yang berurutan agar pendengarnya menemukan kembali makna yang tersirat, berbagai implikasi yang terkandung dalam teks asal. Untuk dapat melakukan tugasnya, juru bahasa harus mencapai ambang pengetahuan dalam setiap bidang yang ditanganinya, yang akan membuatnya mampu beralih dari makna, yang diberikan oleh bahasa pengungkap kepada sebuah ujaran ke makna yang diperoleh ujaran tersebut dalam situasi komunikasi.

Pengetahuan yang diperlukan untuk berbicara tentang ilmu tidak perlu sebanyak yang diperlukan untuk mengkajinya. Demikian pula untuk memahami apa yang dikatakan tentang ilmu, juru bahasa tidak memerlukan pengetahuan sebanyak orang yang harus membicarakannya. Pengetahuan juru bahasa biasanya tidak cukup mendalam untuk dapat ia gunakan secara aktif, ia tidak akan mampu berbuat ataupun berbicara dalam lingkup ilmu itu. Kendati begitu, pengetahuannya mencukupi untuk membantunya mengolah ujaran. Selain itu, secara umum ada teras bersama berupa pengetahuan umum tempat dicangkokkan aneka pengetahuan tematis khusus. Setiap pertemuan internasional memerlukan baik teras bersama itu maupun beberapa pengetahuan khusus. Penerjemahan simultan di dalam setiap kesempatan itu hanya membutuhkan perolehan pengetahuan yang cukup terbatas tentang pokok yang akan dibahas.

### c) Terminologi

Di antara berbagai pengetahuan yang harus diperoleh penerjemah secara ad hoc untuk setiap sidang, terdapat pengetahuan tentang terminologi. Di dalamnya tercakup pengetahuan tematis dan pengetahuan bahasa. Berlawanan dengan pemikiran yang sangat meluas, meskipun padanan terminologi berguna dan praktis, pengertian yang dicakupnya juga sangat banyak. Dalam sebuah pertemuan tentang tranfusi darah, muncul kata Inggris *exchange transfusion*; jika juru bahasa tidak mengetahui istilah padanannya (*exsanguino - transfusion*) tetapi memahami pengertian itu dalam

konteks pemunculannya, ia dapat menyampaikannya. Jika ia misalnya mengatakan *transfusion totale* [transfusi total], para peserta pertemuan yang mendengarkannya tetap akan memahaminya.

Kita melihat bahwa di dalam penerjemahan, terminologi bukanlah masalah penggantian sebuah istilah dengan istilah lain, melainkan masalah pengetahuan tematis. Ungkapan yang tepat memang sangat penting, namun jarang memadai ketepatannya jika pengertian yang dicakupnya tidak diketahui.

Istilah bidang khusus yang dalam kenyataan tidak terbatas jumlahnya, di dalam bahasa-bahasa berbudaya ilmu pengetahuan dan teknologi, hanya muncul secara terbatas dalam pidato ilmiah dan teknik; setiap bahasa terdiri atas tata bahasa dan leksikon yang lazim bagi semua yang berbicara bahasa itu; teras bersama ini jauh lebih jumlahnya dalam setiap pidato daripada kata-kata atau makna khusus yang berhubungan dengan satu ilmu atau satu bidang ilmu. Bahkan besarnya jumlah kosa kata khusus tidak perlu ditakuti. Untuk sebuah pertemuan tertentu, penerjemahan simultan hanya memerlukan tak lebih dari beberapa puluh istilah. Dalam pertemuan itu frekuensi pemunculan istilah-istilah itu akan lebih tinggi dibandingkan dengan pemunculannya dalam kehidupan sehari-hari, tetapi frekuensi bukanlah kuantitas dan hanya kuantitas yang mungkin dapat menimbulkan masalah dalam pembelajaran.

Untuk menerjemahkan pidato khusus, bahasa-bahasa yang digunakan harus diketahui dan juga hal-hal lain; namun kita sama sekali tidak perlu menguasai bidangnya secara keseluruhan. Pada pengetahuan bahasa dan tematis yang merupakan teras bersama harus pula ditambahkan beberapa pengertian dan sejumlah istilah.

## **2 - Masalah bahan**

Kita melihat bahwa kedua prasangka yang kita jumpai ketika berbicara mengenai penerjemahan simultan (cukup mengetahui kata-kata, harus menjadi ahli) tidak berdasar; namun, jika prasangka itu masih terus hidup, itu adalah karena didukung oleh serangkaian

kegagalan yang disebabkan oleh masalah praktis yang tidak teratasi. Sebuah pertemuan yang dihadiri peserta dengan berbagai bahasa tunduk pada rintangan-rintangan; tidak ada yang dapat mengubah sebuah pertemuan multibahasa menjadi pertemuan ekabahasa; penerjemahan tidak menghapus pembatas di antara bahasa-bahasa dan rintangan ini hanya dapat dilampauinya jika diberikan kesempatan.

*a) Dokumentasi:*

Meskipun tidak memerlukan keahlian khusus, Penerjemahan simultan tetap menuntut pengetahuan minimal. Juru bahasa harus mempersiapkan diri untuk setiap pertemuan. Setiap bidang ilmu, selain pengetahuan yang merupakan miliknya, mempunyai perlengkapan konseptual yang perlu diserap. Bagian penting dari persiapan adalah dokumentasi yang diberikan oleh penyelenggara, dalam bahasa kerja rapat itu (laporan, makalah, berita acara, dan lain-lain). Para penerjemah mencari keterangan tentang pokok yang akan dibicarakan dari sumbernya, yaitu dari teks-teks yang disusun oleh ahlinya. Dari teks-teks itu pula para penerjemah menggali padanan istilah dari satu bahasa ke bahasa lainnya.

Seorang juru bahasa yang tidak mempersiapkan diri adalah seorang juru bahasa yang tidak peka, seorang penyelenggara yang tidak memberikan bahan dokumentasi yang diperlukan kepada penerjemah, adalah penyelenggara yang tidak menyadari keadaan. Tidak ada tema yang belum pernah dibahas, tidak ada pertemuan yang tidak memiliki laporan atau berita acara; teks-teks itu yang tersedia jauh hari sebelum pertemuan selalu dapat disampaikan kepada para juru bahasa. Semua teks yang akan dibagikan kepada peserta harus diberikan pula kepada juru bahasa dan yang paling penting adalah semua teks yang akan dibacakan dalam sidang.

Meskipun prinsipnya tampak begitu sederhana, dokumentasi juru bahasa sering terbentur pada berbagai rintangan. Yang pertama adalah panjangnya rantai penyampaian antara yang akan berbicara dan yang akan menginterpretasi. Yang kedua adalah rintangan psikologis: sering tidak disadari bahwa topik yang akan diterjemahkan harus diper-

siapkan. Sering teks sampai di kabin penerjemah setelah disajikan; sering peserta lebih memahami kecemasan juru bahasa daripada bahan yang diperlukannya sehingga menenangkan juru bahasa dengan mengatakan akan berbicara tentang hal-hal yang sederhana dan tidak teknis, alih-alih memberikan beberapa penjelasan yang diminta.

Hubungan langsung antara pembicara dan juru bahasa sangat berguna untuk meningkatkan kualitas penerjemahan. Pembicara tertentu akan menemui para juru bahasa untuk mengecek bahwa mereka ini sudah menerima teks, mereka menanyakan kesulitan yang mungkin timbul dan membantu mereka mengatasinya. Cara ini perlu dilembagakan. Kongres tertentu menyelenggarakan pertemuan penerangan sebelum setiap sidang (*biefing*) yang dihadiri ketua, sekretaris sidang, para pembicara dan juru bahasa. Pertemuan semacam ini, yang sangat berguna perlu digalakkan.

b) *Dua cara menyajikan makalah secara lisan:*

Bentuk yang diambil oleh para pembicara untuk menyajikan makalah mereka juga menimbulkan akibat sampingan bagi terjemahan yang dihasilkan. Ceramah dapat diungkapkan secara bebas, dapat juga sudah ditulis dan tinggal dibacakan dalam sidang. Masing-masing dari kedua cara pengujaran itu menimbulkan masalah tersendiri pada penerjemahan, tetapi pidato yang tidak disiapkan sebelumnya lebih sesuai bagi penerjemahan simultan. Pembicara yang mengungkapkan secara bebas dapat lupa bahwa ia sedang diinterpretasi - maka, debit kata-katanya walau secepat apa pun, pelafalannya, pilihan katanya sesuai dengan irama alami pemahaman. Pengulangan yang termasuk dalam wicara spontan, liku-liku pidato ketika pembicara berusaha mengungkapkan sebaik mungkin pemikirannya ternyata merupakan dukungan bagi pemahaman juru bahasa.

Pidato tanpa teks yang lebih cepat dipahami daripada teks yang dibacakan, biasanya menghasilkan terjemahan yang lebih baik. Agar penerjemahan berhasil, ada dua masalah yang berkaitan sangat erat yang perlu diperhatikan, yakni masalah pendengaran dan masalah persiapan pokok bahasan tanpa teks.

Seperti kita ketahui, dalam setiap persepsi auditif ada pasokan mental yang banyak. Mendengar kata yang lebur dalam rangkaian bunyi tidak berarti mengidentifikasi setiap bunyi yang membentuknya, tetapi mengenali beberapa di antaranya. Petunjuk akustik yang sangat sedikit jumlahnya mencukupi untuk memperdengarkan rangkaian kata asalkan kata-kata itu dikenal. Jadi, pengetahuan kata memainkan peran penting dalam persepsinya. Namun, terminologi khusus yang merupakan bagian dari bahasa sehari-hari para pakar, tidak akrab bagi juru bahasa, sehingga mereka ini berada dalam kondisi persepsi yang sama sekali berbeda dengan para pakar. Akan berguna bila setiap makalah yang akan disajikan secara bebas, ringkasannya dikirim terlebih dahulu kepada para penerjemah. Ringkasan itu berisi istilah-istilah yang sering digunakan dan pada saat penyampaian di sidang istilah-istilah itu diproyeksikan di layar, demikian juga halnya dengan singkatan, nama diri, angka, artinya semua unsur bunyi yang paling sulit ditangkap pendengaran orang yang tidak mengenalnya.

Orang awam mana yang dapat mengulang kata *O - éthyl - S diisoprophyl - aminoétyl* hanya dengan mendengar sekali? Siapa yang dapat mengulang nama diri *Anxalobêhère*, kecuali jika telah mendengar sebelumnya? Orang mengira bahwa jika kita mampu mendengar tanpa kesulitan *SNCF* atau *CNRS*<sup>\*</sup>, adalah berkat struktur bunyi, tetapi jika sampai pada *IARD* atau *GIIGNL*, kita baru sadar bahwa pengetahuan yang ada sebelumnya tentang singkatan itu penting baik untuk pendengaran maupun untuk persepsi auditifnya. Ringkasan sepanjang setengah halaman, proyeksi beberapa lembar peraga yang terbaca jelas dapat mengatasi masalah ini.

Masalah ceramah tanpa teks tidak dijumpai pada penyampaian makalah tertulis di sidang, tetapi muncul masalah lain yang lebih parah, terutama karena sangat sulit menerjemahkan teks tertulis secara tedas pada kecepatan wicara yang wajar. Teks tertulis mempunyai kandungan informasi yang lebih padat daripada yang disampaikan secara spontan. Teks tertulis disusun dengan lebih cermat. Selain kepadatan dan kecermatan, masih ada monoton dalam penglisanan; nada pembacaan tidak mempunyai ciri-ciri prosodi yang turut



memberikan ketedasan lisan dan cara penyampaian ujaran menderita karena rangkaian gagasan sudah ditentukan: jeda untuk berpikir tidak ada, digresi tidak banyak. Semua faktor itu bersatu untuk menjadikan penerjemahan simultan, kegiatan yang memerlukan waktu yang lebih banyak dari yang biasa diberikan, agar dapat dimanfaatkan. *Jika kita membandingkan waktu yang diberikan kepada juru bahasa simultan untuk menerjemahkan secara lisan sebuah teks, dengan waktu yang akan dihabiskannya untuk menerjemahkan teks ini secara tertulis dengan irama biasa penerjemah tulis, kita akan mendapatkan hasil yang mengejutkan: dalam satu hari, ia akan menghasilkan paling banyak dua puluh halaman. Waktu yang diberikan kepadanya untuk menerjemahkan secara lisan menuntutnya untuk menghasilkan ke dua puluh halaman itu dalam waktu setengah jam!*

Pada penerjemahan lisan, juru bahasa tidak diminta untuk menghasilkan terjemahan yang selesai dalam bentuk seperti penerjemahan tulis, tetapi penerjemahan lisan dituntut untuk dapat dipahami. Pada kecepatan pembacaan makalah yang biasanya dilakukan dalam kongres, terjemahan tidak dapat dipahami. Pada saat penyampaian lisan sebuah teks tertulis jika kita mau memperhitungkan kenyataan bahwa teks itu harus diterjemahkan bersamaan dengan pembacaannya, kecepatannya harus dibatasi sampai 100 kata per menit. Jika lebih dari plafon itu, hanya beberapa juru bahasa luar biasa yang dapat memberikan terjemahan cerdas dari awal sampai akhir. Kita dapat meminta terjemahan 10 sampai 12 halaman dalam waktu setengah jam, di atas itu hasilnya dapat sangat buruk, bahkan tidak berarti. Jika kita ingin mengatakan lebih dalam waktu yang sama, harus berbicara bebas atau menerjemahkan teks terlebih dahulu sebelum dibacakan.

Masalah itu harus diselesaikan pada saat penggarapan program. Waktu yang disediakan untuk pembacaan makalah harus disertai indikasi jumlah maksimum halaman, misalnya 10 menit wicara sama dengan empat halaman berisi 250 kata, 20 menit sama dengan 8 halaman, dan sebagainya.

Beberapa aspek tertentu yang menyangkut peralatan penyelenggaraan sidang semata dapat juga memberikan andil pada keberhasilan atau kegagalan penerjemahan simultan. Saya tidak akan berbicara panjang lebar tentang kualitas peralatan elektronik yang di hampir semua tempat sekarang ini sudah baik, atau pun tentang kemampuan para teknisi suara, atau tentang kenyamanan kabin yang sering membuat kita sulit bernapas karena kurangnya oksigen. Saya hanya akan mencatat sebagai contoh suatu hal kecil yang pengamatannya dapat mempengaruhi hasil penerjemahan simultan. Dalam pertemuan sering dipertunjukkan foto (*slides*) yang dikomentari sambil diperlihatkan dengan cepat. Padahal, biasanya terjemahan terlambat beberapa detik dari aslinya; jika keterlambatan ini tidak diperhitungkan, jika juru bahasa tidak ditunggu untuk menyelesaikan terjemahannya sebelum beralih ke foto berikutnya, maka bagi peserta asing, hilanglah kesesuaian antara foto dan penjelasannya.

Bagaimanapun, penerjemahan simultan mahal; sedikit hal saja mencukupi untuk memberikan nilai penuh: dokumentasi yang dapat diterima juru bahasa sebelumnya, perubahan cara penyampaian uraian dapat mengubah segalanya. Dalam kasus-kasus tertentu, penerjemahan simultan adalah kemewahan dan dapat ditiadakan. Beberapa kongres tertentu terutama merupakan tempat pertemuan, dan makalah hanyalah alasan agar diselenggarakan pertemuan itu. Jika demikian, penerjemahan tidak begitu penting dan pertimbangan di atas menjadi berlebihan. Namun kepentingan yang diberikan kepada penerjemahan simultan selalu akan menuntut upaya yang diberikan kepadanya dan tuntutan yang diminta untuknya. Jika ingin dapat berbicara dalam bahasa sendiri namun ingin juga dipahami oleh orang asing, kita hanya dapat melakukan satu hal yaitu memberikan perhatian lebih pada kualitas penerjemahan.

### **3 - Kemampuan profesional juru bahasa**

#### **a) Pendidikan**

Mutu penerjemah, tanpa merancukan sepenuhnya dengan mutu terjemahannya, merupakan unsur utama. Padahal, sebagaimana profesi

lainnya, pendidikanlah yang pada mulanya menentukan kemampuannya. Untuk penerjemahan lisan, pendidikan sering tidak cukup. Praktikanya sering salah dipahami dan, berangkat dari pemikiran sebelumnya bahwa pengetahuan bahasa sudah mencukupi untuk menerjemahkan, tidak dapat dibayangkan bahwa teknik penerjemahan menuntut lebih dari sekadar pengalihsandian dari satu bahasa ke bahasa lain. Kesalahan yang terlalu meluas adalah mempercayakan pengajaran sebuah seni kepada bukan juru bahasa yang tidak dapat mempraktikkan sendiri seni itu. Maka muncullah di pasaran puluhan juru bahasa palsu yang prestasinya acap dirancukan dengan prestasi profesi secara keseluruhan.

Untungnya ada beberapa sekolah yang baik; tetapi masih banyak yang harus dilakukan agar secara umum pendidikan juru bahasa mencapai tingkat yang diperlukan untuk kegiatan profesi ini.

Sekolah Tinggi Juru bahasa dan Penerjemah (E.S.I.T.) dari Université Paris III, tempat saya mengajar, menyeleksi calon pada tingkatan *licence* (setingkat sarjana muda), memberikan pendidikan teoritis dan latihan intensif selama dua tahun; pada akhir masa pendidikan, E.S.I.T. memberikan Ijazah Pendidikan Tinggi Khusus (DESS) juru bahasa konferensi. Semua pengajarnya adalah tenaga profesional penerjemahan lisan, yang sebagian besar lulusan E.S.I.T.. Sekolah Tinggi ini juga membentuk pengajar yang datang untuk mempersiapkan S3 dalam "ilmu penerjemahan", atau, sebagaimana disebut di Kanada, *traduktologi*.

Usaha yang kami lakukan di E.S.I.T. disemangati oleh keberhasilan dalam praktik para lulusan kami yang dengan mudah mendapat pekerjaan dan meyakinkan kualitas mereka.

#### b) *Penerimaan:*

Jika orang mengakui seperti saya bahwa penerjemahan lisan dapat diarahkan pada tingkat kualitas yang cukup agar berguna, maka pemilihan juru bahasa akan lebih ketat. Selama para pengguna jasa penerjemahan menerima kualitas yang buruk, maka juru bahasa buruk

akan bertahan di pasaran. Oleh karena itu pada akhir setiap pertemuan harus diadakan evaluasi mutu penerjemahan. Beberapa organisasi tertentu telah melakukannya dan berjalan baik. Agar secara bertahap kita dapat memisahkan rumput yang baik dari ilalang, hendaknya para peserta pertemuan multibahasa menyampaikan penilaiannya kepada semua yang bertanggung jawab atas penyelenggaraan pertemuan; mereka jarang melakukannya karena tidak membayangkan bahwa penerjemahan simultan dapat lebih baik dan mereka tidak mengharapkan lebih dari apa yang mereka terima, atau karena mereka mengira para juru bahasa terikat pada lembaga tempat mereka terlihat bekerja. Tidak banyak yang tahu bahwa di luar organisasi internasional yang besar seperti PBB, MEE, UNESCO, dll, para juru bahasa adalah tenaga mandiri dan mereka direkrut untuk pertemuan sesuai dengan kesediaan mereka. Setiap prestasi mereka merupakan ujian dan orang-orang yang memperkerjakan mereka adalah pengujinya. Atas dasar itu hukum pasar berlaku dan hanya yang paling kompeten yang akhirnya akan bertahan. Oleh karena itu penting bagi peserta pertemuan internasional memberikan pendapatnya mengenai penerjemahan, kritik-kritik juga dapat memperbaiki kekeliruan organisasi agar mereka yang telah menyewa juru bahasa lebih menyadari tanggung jawabnya.

Bilamana kita mengetahui bahwa juru bahasa diperkerjakan harian dan bahwa ia tidak terikat pada badan apapun, bila kita telah menghargai pekerjaan sebuah tim pada suatu kesempatan tertentu dan ingin menggunakan jasanya kembali, cukup bertanya kepada penyelenggara, nama juru bahasa yang disarankan. Setiap juru bahasa dapat merekomendasi rekannya dan membentuk sendiri tim menurut bahasa kerja setiap pertemuan. Jika ia sendiri kompeten, ia akan memberi rekomendasi kepada rekan yang kemampuannya dapat diandalkan.

Namun kita tidak bisa membiarkan masalah penerimaan ini hanya kepada pegawai administrasi yang, karena tidak akan menggunakan jasa penerjemah dan mungkin akan menanggung akibat kualitas yang buruk, akan cenderung mencari juru bahasa secara kurang fungsional.

Penerjemahan simultan harus berada di bawah bagian ilmiah kongres; jika akan diadakan kongres kedokteran, salah satu dokter dari panitia penyelenggara akan menerima juru bahasa yang bertanggung jawab dan bersamanya mempelajari cara untuk menghasilkan terjemahan dengan kualitas terbaik.

\*

Pada saat ini penilaian buruk yang sering diberikan kepada penerjemahan simultan menyebabkan penggunaan bahasa Inggris yang kurang baik; peran penerjemahan simultan yang semakin kecil dapat merusaknya. Padahal jika dilihat semua kondisinya, penerjemahan simultan dapat membuat orang-orang dari berbagai bahasa yang berbeda melupakan perbedaan itu dan dapat berkomunikasi.

Penerjemahan simultan itu mahal. Jika tidak ada niat untuk tunduk pada aturan-aturan yang dituntut oleh pemakaiannya, lebih baik segera ditinggalkan; sebaliknya jika penerjemahan simultan dimasukkan dalam setiap tahap persiapan dan penyelenggaraan pertemuan, dapat diharapkan akan sangat bermanfaat. Sedikit demi sedikit orang-orang berbahasa Prancis akan yakin bahwa mereka didengar oleh lawan bicara asing sebaik, jika tidak lebih baik, melalui penerjemahan daripada dengan menggunakan bahasa Inggris yang sering kurang baik, peserta lain akan pasti menangkap makna makalah yang disampaikan dalam bahasa Prancis, melalui penerjemahan. Dengan demikian kita akan melestarikan bahasa nasional dan mengadakan komunikasi internasional.

## LAMPIRAN

### TEKS UNTUK DIMASUKKAN DALAM PROGRAM KONGRES: PENERJEMAHAN SIMULTAN

*Petunjuk kepada pembicara:*

Pembicaraan dalam pertemuan ini akan diterjemahkan secara simultan. Agar pembicaraan Anda dapat dipahami oleh para peserta yang akan mendengarkan Anda melalui penerjemah, harap memperhatikan aturan-aturan berikut:

- A) *Anda berbicara dengan bebas:* ini adalah cara pengujaran yang paling mudah diterjemahkan dan paling baik diterima oleh bahasa-bahasa lain. Satu aturan yang perlu diperhatikan: sebelumnya berikan kepada sekretaris ringkasan makalah Anda untuk disampaikan kepada juru bahasa disertai daftar istilah khusus yang akan digunakan dalam bahasa Anda.
- B) *Anda akan membacakan makalah yang telah disusun sebelumnya:*
1. Usahakan agar juru bahasa dari setiap bahasa kerja konferensi mendapatkan satu salinan teks Anda sekurangnya 24 jam sebelum dibacakan agar mereka dapat mempersiapkannya. Namun perhatikan: mereka akan membuat terjemahan integral hanya pada waktu sidang, di saat Anda bicara.
  2. Bagilah panjang teks Anda dengan waktu wicara yang diberikan kepada Anda karena penerjemahan yang terpahami memerlukan waktu minimal; ritme pembacaan tidak boleh melewati 100 kata permenit, jika Anda mempunyai 10 menit untuk bicara, teks Anda tidak akan melebihi 4 halaman terdiri atas 250 kata, jika Anda mempunyai 20 menit, maka itu berarti 8 halaman, dan seterusnya.
  3. Pembacaan lebih cepat mengganggu keterpahaman terjemahan sehingga pendengar asing tidak dapat memanfaatkan wicara Anda.



4. Jangan lupa bahwa penyajian lisan akan lebih dipahami apabila dibatasi pada hal-hal penting dari penelitian Anda daripada diuraikan secara panjang lebar. Uraian secara rinci lebih baik disisihkan untuk diterbitkan.

C) Untuk semua: Anda memperlihatkan foto:

1. Jangan lupa memasukkan waktu pertunjukan foto dalam penghitungan waktu wicara.
2. Penerjemahan selalu terlambat beberapa detik. Agar pendengar asing tidak menerima penjelasan yang terlambat dari foto yang tampak di depan mata, berikan jeda beberapa detik sebelum beralih pada foto berikutnya.

M. LEDERER\*\*

- \* Teks ini pernah disajikan sebagai makalah pada *Colloque International sur la Promotion du Francais comme langue scientifique* [Simposium internasional tentang pembinaan Bahasa Prancis sebagai Bahasa Ilmu], di Brusel pada bulan Juni 1982.

Catatan

- (1) Dalam praktik, para profesional membedakan antara penerjemahan, kegiatan tulis dan interpretasi, kegiatan lisan. Untuk analisis teoritis, tampaknya lebih menguntungkan bila dilakukan pembedan yang tegas: kami menerapkan istilah *penerjemahan* pada seluruh kegiatan lisan atau tulis yang bertujuan menyampaikan isi teks atau pidato dalam teks lain atau pidato lain, apa pun saranannya yang khusus dari kegiatan tersebut; sebaliknya kegiatan yang biasanya dimasukkan dalam penerjemahan karena hanya bertujuan menyusun perpadanan antara dua bahasa, akan kami sebut sebagai pengalihсандian karena lebih berkaitan dengan sandi daripada dengan pesan.
- (2) Kutipan ini diambil dari buku Robert Junk, *der Jahrtausend Mensch* (Bertelsmann, 1973), dan terjemahannya yang diterbitkan penerbit Laffont (1974) berjudul *pari sur l'Homme*.

- \* Tulisan ini terbit untuk pertama kalinya majalah *Multiligue* 1-3/1982, Mouton Publishers, Amsterdam.

## BAB II PRINSIP DAN METODE PENGAJARAN INTERPRETASI

Pertama-tama adalah kita tentukan beberapa hipotesis yang menjadi tempat kita untuk memberikan pengajaran interpretasi yang bertahap dan yang merupakan syarat keefektifannya.

### 1. Para Mahasiswa Mengenal Bahasa Aslinya

Pengajaran teknik interpretasi yang harus diberikan guru jika bahasa itu diajarkan secara oral dan jika pengetahuan bahasa yang dianggap perlu untuk meningkatkan kemampuan bahasa itu adalah dan seluruh bahasa itu.

Kita tidak dapat mengajarkan interpretasi secara oral jika kita menaruh kesulitan yang disebabkan oleh kurangnya pengetahuan bahasa yang memadai kemampuan penangkapan mahasiswa atau menghalangi penemuannya.

Jika bahasa muda harus mampu memahami makna dari apa yang diberikannya pada beberapa kata-kata yang akan diajarkan maka perlu untuk memberikan bahasa yang tidak mengandung kata-kata yang dapat menimbulkan kebingungan.

### 2. Para Mahasiswa Menikmati Teknik Interpretasi yang Baik

Pengajaran tersebut harus diberikan dari pengetahuan yang dapat membantu.

Sebaliknya mahasiswa mempunyai pengetahuan yang sangat luas yang kemudian akan memudahkan pemahaman bahasa yang



dibahas. Namun, tidaklah mungkin baginya untuk memiliki semua pengetahuan. Oleh karena itu mahasiswa harus pandai berpikir karena tidak dapat mengetahui segalanya.

Untuk dapat memahami para pakar, seorang juru bahasa harus memiliki kecerdasan alami yang sepadan dengan kecerdasan orang yang akan diterjemahkannya dan harus mendapat pendidikan menalar yang akan menempatkannya pada tingkat intelektual yang sama dengan para pakar itu.

Pengajaran interpretasi tidak bertujuan untuk mengajarkan teknik berpikir ataupun memberikan pengetahuan bahasa, walaupun pengajaran kedua kemampuan itu pasti dapat meningkatkan keterampilan interpretasi. Pengajaran akan gagal jika ditujukan pada mahasiswa yang tidak mempunyai kemampuan intelektual yang diperlukan atau yang tidak belajar menangani konsep dan membedakan mana yang utama dan mana yang pelengkap, singkatnya memperlihatkan sifat tekun di dalam perjalanan intelektualnya.

### **3. Tujuan Pendidikan Adalah Profesional**

Saya menganggap bahwa tujuan pengajaran yang diungkapkan di sini adalah untuk menempatkan mahasiswa secara mantap dalam profesi, maka ijazah yang diperoleh harus menunjukkan keterampilan yang sesuai.

### **4. Waktu Pendidikan.**

Saya berbicara atas dasar masa pendidikan 2 tahun akademis (dua kali 25 minggu), sebagaimana yang diterapkan di ESIT. Rentang waktu itu akan mencukupi untuk dapat secara menguasai berturut-turut metode penerjemahan konsekutif, simultan dan untuk membahas bermacam-macam topik.

### **5. Kuliah dan Praktik**

Penahapan pendidikan yang saya gambarkan di sini berangkat dari hipotesis bahwa setiap jam kuliah atau latihan yang dipimpin oleh

seorang pengajar sama dengan minimal tiga jam kerja mandiri mahasiswa. Belajar interpretasi serupa dengan belajar memainkan piano. Tidak cukup hanya mengikuti pelajaran, tetapi harus pula melatih tangga nada dan berlatih mempraktikkan saran-saran guru. Kuliah bertujuan menunjukkan latihan yang harus dilakukan dan mengapa latihan itu perlu dilakukan. Jika memang perlu, pengajar menunjukkan jalan yang benar, tetapi mahasiswa hanya akan menguasai kiatnya dengan berlatih.

## **6. Pengajaran dan Masalah yang Dijumpai dalam Pekerjaan.**

Ilmu bedah tidak diajarkan berdasarkan suatu hipotesis bahwa dokter bedah hanya akan memiliki satu pisau dapur untuk mengoperasi. Demikian pula halnya dalam pengajaran interpretasi, yang menurut saya, tidaklah menguntungkan jika kita meramalkan berbagai kesulitan yang tak dikenal dalam proses.

Dalam praktiknya, para juru bahasa sering kali berhadapan dengan kesulitan materiil yang akhirnya mempengaruhi kualitas kerja mereka (kurangnya dokumentasi sehingga mereka tidak mengenal istilah-istilah teknik tertentu dan pengertian dasar yang mutlak perlu bagi pemahaman topik yang akan dibahas, beban pekerjaan yang terlalu berat akan menghalangi interpretasi yang sebenarnya dan menyebabkan penerjemahan kata demi kata yang tanpa pemikiran; para anggota delegasi yang memilih berbicara bebas daripada membaca teks, peralatan teknis yang tidak memadai, dan lain-lain). Namun, bukan kiat interpretasi yang dapat menanggulangi kesulitan tersebut. Jika bahasa Inggris orang Jepang tidak dapat dipahami, jika hanya akan dapat memahaminya jika belajar bahasa Jepang. Jadi, itu bukanlah masalah interpretasi, melainkan masalah praktis yang harus diselesaikan dengan memberi kuliah pendahuluan yaitu interpretasi Jepang, atau dengan pembacaan teks berbahasa Inggris oleh yang bukan orang Inggris, dan seterusnya.

Pengajaran interpretasi bertujuan memberikan kepada mahasiswa metode dan prinsip yang akan menjadikannya seorang juru bahasa yang baik. Namun, adalah tugas pengajar untuk menyebutkan adanya

berbagai kesulitan di luar proses penerjemahan dan memberikan kepada mahasiswa cara mengatasinya, atau paling tidak keinginan untuk mengurangi masalah-masalah itu, agar mereka melakukan pekerjaannya dengan tekun. Kaum muda yang pada suatu hari akan menggantikan seniornya harus menggalang upaya agar pemecahan masalah sedapatnya dilakukan pada tingkat penyelenggaraan pertemuan, sehingga mereka dapat bekerja dalam kondisi wajar.

## **7. Pengajaran yang Non-Spesialisasi**

Pendidikan interpretasi di E.S.I.T. dirancang untuk membentuk juru bahasa tanpa menyiapkannya secara khusus untuk bekerja pada sebuah organisasi atau sektor tertentu. Sebagaimana halnya seorang insinyur yang baru lulus dari sekolah tinggi dan harus mulai dengan menyesuaikan diri pada pekerjaan yang diberikan perusahaan tempat ia bekerja, maka pelbagai organisasi pun, seperti Masyarakat Eropa, PBB dan lembaga-lembaga khususnya harus memberikan kepada para lulusan baru spesialisasi yang sesuai dengan minatnya.

Untuk itu, belajar secara magang selama tiga sampai enam bulan di organisasi-organisasi tersebut sangat berguna. Cara itu akan melengkapi pelajaran teori yang diperoleh mahasiswa dengan praktik kerja, yang dilakukan di sektor yang akan sering menggunakan jasanya, karena kombinasi bahasa-bahasa yang dikuasainya.

### ***Satuan Acara Perkuliahan***

Saya tidak berpretensi untuk merangkum di sini segala yang dapat dilakukan untuk mengajarkan teknik interpretasi. Saya hanya menunjukkan sebuah skema umum yang dapat disempurnakan oleh setiap pengajar.

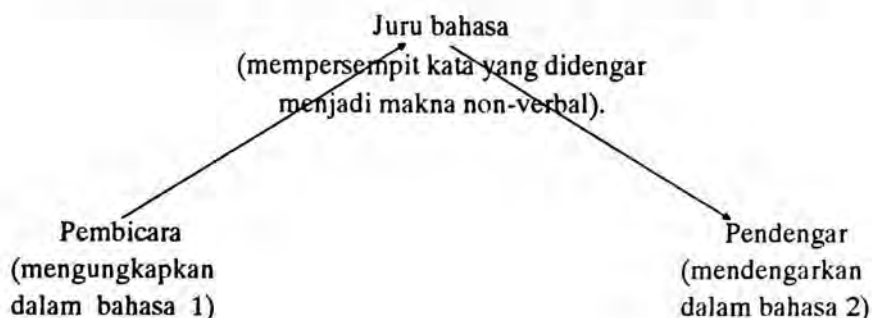
Penjelasan teori dan latihan meningkat dari yang mudah ke yang sulit dan harus memungkinkan mahasiswa untuk beralih dari tingkat awal, saat mereka baru masuk, ke tingkat pengetahuan umum, kemampuan intelektual, pengetahuan bahasa dan terutama keterampilan yang sama dengan juru bahasa konferensi yang andal.



## Tahun pertama

### Kuliah 1:

Uraian tentang "*teori interpretasi*" Penyajian skema segi tiga.



### Kuliah 2:

Latihan *membedakan bahasa*

Para mahasiswa berbagai bangsa bertanya atau menjawab dalam bahasa ibunya. Diskusi berlangsung dalam berbagai bahasa; makna dapat dipahami walaupun merupakan abstraksi dari kata-kata yang terdengar. Keutuhan bahasa pengungkap tetap dijaga.

Informasi yang sangat sederhana disampaikan dalam suatu bahasa, pengungkapan kembali makna yang diminta dalam bahasa sasaran (selalu "A"). Kalimat-kalimat itu bentuknya sangat "Prancis" atau sangat "Inggris" atau sangat "Jerman". Misalnya: "*Un attentat a été commis contre le Président Kennedy, qui a succombé des suites de ses blessures*", atau "*Wir stechen unter Zeitdruck und müssen diesen Punkt noch vor der Mittagspause erledigen*", dan sebagainya.

Latihan penerjemahan konsekutif tanpa catatan.

### Kuliah 3:

Uraian tentang *bahasa-bahasa*

Evolusi bahasa, dari pekikan binatang sampai teks hukum. Peran dan bentuk ungkapan lisan; jenis wacana yang dijumpai dalam interpretasi; cara untuk dapat memperoleh pengetahuan tentang kata-kata yang diperlukan pada setiap konferensi; peran bahasa juru bahasa. Penyajian berbagai contoh.

Latihan penerjemahan konsekutif tanpa catatan.

#### *Kuliah 4:*

Latihan *menciptakan situasi (dengan imajinasi)*.

"Anda mendengar informasi tertentu di radio, apa yang akan Anda katakan kepada ibu Anda yang tidak mengerti bahasa Perancis?", "kepada teman Anda yang tidak mengerti bahasa Jerman?", dll.

Latihan penerjemahan konsekutif tanpa catatan.

*Berlatih dalam Situasi (nyata)*

Apabila Anda berbicara, tataplah selalu lawan bicara Anda. Agar yakin bahwa Anda dimengerti oleh lawan bicara, Anda harus bertukar pandang dengan dia.

Latihan konsekutif tanpa catatan.

#### *Kuliah 5:*

Uraian tentang *ingatan*

Ingatan auditif, ingatan selektif, ingatan = tindakan tanpa sadar; ingatan pada makna adalah pemahaman. Kata asal cepat berlalu - verba volant.

Latihan penerjemahan konsekutif tanpa catatan.

#### *Kuliah 6:*

Latihan *retensi makna*

Seorang mahasiswa memaparkan cerita selama sekitar sepuluh menit dalam bahasa "A" (alur sebuah film atau sebuah roman).

Seorang mahasiswa lain menceritakan kembali tanpa bantuan catatan. ia belum pernah melihat film ataupun membaca cerita yang disampaikan itu dalam bahasa sasaran "A".

#### *Kuliah 7:*

Uraian tentang *sarana mnemoteknis dalam interpretasi*

Visualisasi: analisis kronologis, analisis kritis. Penyusunan kembali makna oleh mahasiswa dalam bahasa sasaran; diskusi tentang sarana mnemoteknis yang digunakan.

#### *Kuliah 8:*

*Latihan penerapan sarana mnemoteknis*

Pemaparan selama 2 atau 3 menit :

- kisah berbagai peristiwa yang menggunakan imajinasi visual
- pengembangan tesis berargumen

Para mahasiswa menghitung dengan jari sejumlah rangkaian cerita, mereka menyenaraikan berbagai unsur wacana secara telegrafis.

\*

Sampai di sini semua pembicaraan dilakukan secara semerta, dan sangat sederhana. Tidak ada unsur informasi yang mungkin tidak dikenali, tidak ada istilah teknik atau ilmiah yang digunakan.

Agar tetap berada dalam kondisi yang sesuai dengan interpretasi, teks yang kemudian digunakan disampaikan selisan mungkin, yakni pada saat pembacaan diberikan penjelasan dan kecepatannya tidak lebih dari 100 sampai 120 kata per menit. Dengan demikian ketiadaan intonasi yang merupakan sifat sebuah pengungkapan semerta diimbangi dengan kelambatan pembacaan.

Teks-teks yang digunakan selalu asli, latihan bagi mahasiswa dari teks terjemahan dihindari. Paparan mereka juga selalu dipersiapkan dari teks asli yang sesuai dengan bahasa A mereka.

Selanjutnya akan dibahas tahap berikutnya untuk meningkatkan sedikit demi sedikit kesulitan, sampai pada penguasaan interpretasi.

*Kuliah 9:*

Uraian tentang *prinsip mencatat*

Apa yang harus dicatat dan bagaimana mencatat.

Latihan mencatat. Mahasiswa mencatat tetapi ia tidak boleh menggunakannya untuk penyusunan kembali pidato, yang dilakukan dari ingatan.

*Kuliah 10:*

latihan mencatat. Menyusun kembali seperti dalam kuliah 9.

*Kuliah 11:*

Uraian tentang perlunya mengetahui *siapa pembicara*

Apa yang mungkin atau tidak mungkin dikatakan seorang pembicara mengingat kebangsaannya, paham politik atau sosialnya, kedudukannya, pekerjaannya, dan sebagainya. Perlunya mengetahui bagaimana sikap pembicara untuk memahami motivasinya, dan tentunya argumennya.

Penyajian contoh dan diskusi.

*Kuliah 12:*

Uraian tentang *berbagai topik yang dijumpai dalam pertemuan internasional*.

Perbedaan antara pengetahuan khusus dan pemahaman pokok yang dibicarakan; cara memperoleh pengertian yang diperlukan bagi setiap konferensi.

Uraian tentang *interpretasi teks argumentatif*.

Latihan penerjemahan konsekutif dengan cacatan: Seorang mahasiswa menyampaikan teks argumentatif (ekonomi, politik) yang

berisi sejumlah konotasi pada situasi atau teori yang dikenal. Penjelasan dari hal-hal yang tersirat sudah diberikan pada awal pertemuan, kata-kata yang tak dikenal telah dijelaskan sebelumnya, padanannya telah diberikan dalam bahasa-bahasa lainnya.

Latihan mencatat dan menyusun kembali catatan.

Pengajar menuliskan catatannya di papan tulis sebagai contoh:

Diskusi mengenai catatan mahasiswa.

#### *Kuliah 13:*

Uraian tentang *interpretasi teks deskriptif*.

Seorang mahasiswa menyampaikan sebuah teks deskriptif "teknik" selama 2 atau 3 menit (proses siderurgi, penggunaan isotop, dan lain-lain) berisi sekitar enam kata yang maknanya telah dijelaskan pada awal kuliah dan padanannya juga telah diberikan dalam bahasa-bahasa lainnya.

Latihan penerjemahan konsekutif dengan catatan.

Pengajar memperagakan interpretasi konsekutif.

Teks asli tidak dibacakan dua kali (atau rekaman tidak diperdengarkan dua kali) sebelum berakhirnya semua usulan yang diberikan oleh para mahasiswa untuk melengkapi ingatan tentang teks.

Jika para mahasiswa tidak setuju dengan suatu unsur informasi atau maknanya, ketidaksetujuan itu dicatat, tidak lebih. Setelah pengajar memperagakan interpretasi konsekutif, barulah teks aslinya diberikan kembali dan hal-hal yang terlupakan atau kesalahan yang muncul dianalisis. Pengajar mengenal teks tersebut hanya karena telah mendengarnya satu kali dan tidak mengeceknya lagi pada waktu latihan.

#### *Kuliah 14:*

Latihan *penerjemahan konsekutif*

Latihan yang sama dengan kuliah 12 dan 13.

Penekanan pada ungkapan idiomatis, hasilnya akan lebih mudah diperoleh karena kata-kata dari teks asli dilupakan (latihan dengan 2 sampai 3 menit teks dapat berlangsung 1/4 sampai 1/2 jam).

Yang sangat diperhatikan adalah agar para mahasiswa tidak berusaha mengingat kata-kata teks asli dan mereka tidak diperkenankan menyebut kata-kata teks asli selama latihan.

#### *Kuliah 15:*

Latihan yang sama pada kuliah 13 dan 14, namun mahasiswa yang lebih pandai menggantikan pengajar untuk memberikan interpretasi final.

#### *Kuliah 16 sampai 25:*

Latihan penerjemahan konsekutif diteruskan.

Tingkat kesulitan topik dan bentuk meningkat; dari topik yang dikenal sampai yang kurang dikenal, dari teks argumentatif sampai yang deskriptif, dari yang sehari-hari sampai yang tidak biasa.

Selanjutnya penekanan tidak hanya diberikan pada idiomatisme pengungkapan, ketepatan istilah dicari dan mahasiswa diharuskan memakai ragam bahasa yang sesuai dengan teks aslinya.

Waktu untuk pemaparan meningkatkan menjadi 5 sampai 6 menit, disarankan kepada mahasiswa untuk melakukan latihan sendiri selama sekitar 10 menit.

Selama latihan penerjemahan konsekutif dengan catatan, para mahasiswa diingatkan perlunya sekali-sekali tidak menggunakan catatan. Masalah yang sering ditemui dalam mencatat, acapkali disebabkan oleh kurangnya konsentrasi, sebenarnya mereka dapat menyerapnya asalkan mau mencatat dan tahu bahwa harus mengabaikan catatan itu ketika melakukan interpretasi.

Pada mulanya tidak ada perbedaan antara bahasa B dan C yang harus dipahami secara sama baik. Mulai dari pertemuan 16, bahasa B



menjadi bahasa aktif, artinya siswa diwajibkan untuk menggunakannya di dalam interpretasi konsekutif. Untuk bahasa itu, secara bertahap akan dibahas pidato sederhana sampai yang paling rumit sebagaimana yang telah dilakukan dengan bahasa ibu.

#### *Tahun kedua*

##### *Kuliah 26:*

Uraian tentang *prinsip penerjemahan simultan*

Pengingatan kembali skema segi tiga. Pengajar menjelaskan bahaya kontaminasi bahasa.

Latihan konsentrasi pada dua hal sekaligus: *mendengarkan dan berbicara*.

Para mahasiswa berada dalam kabin penerjemah, mereka berhitung dari belakang dalam bahasa ibu dari sebuah bilangan yang disajikan secara acak, sambil mendengarkan dan mengikuti makna sebuah teks sederhana dalam bahasa lain. Pada akhir latihan mereka keluar dari kabin dan merangkum apa yang telah dikatakan untuk menunjukkan apa yang telah mereka ingat.

##### *Kuliah 27:*

Latihan yang sama dengan kuliah 26.

##### *Kuliah 28:*

Uraian tentang *konsentrasi*

Tujuannya, yang tergantung pada pengetahuan, mengarahkan perhatian. Konsentrasi adalah hasil sebuah perhatian yang diarahkan secara sengaja. Bahayanya jika pengetahuan sangat banyak: juru bahasa cenderung menyulih pembicara. Tiadanya konsentrasi dapat membahayakan karena menghasilkan penerjemahan kata demi kata; adanya bahaya terpaku pada satu istilah.

Latihan "*melaporkan*" dalam penerjemahan simultan.

Mahasiswa yang berada dalam kabin penerjemah berbicara bersamaan dengan pembicara, tetapi belum menerjemahkan; ia menjelaskan dalam kata-katanya sendiri apa yang dibicarakan, seperti reporter radio yang menceritakan pertandingan sepak bola atau rugby. Dilarang menggunakan kata-kata yang sama dengan pembicara (kata dari akar yang sama, terjemahan dari makna pertama, dan lain-lain). Setelah keluar dari kabin para mahasiswa merangkum apa yang mereka katakan.

#### *Kuliah 29:*

Uraian tentang *metode yang digunakan dalam penerjemahan simultan*.

Berkonsentrasi pada makna dan bukan pada bentuk kata. Pada latihan-latihan pertama, makna secara keseluruhan harus lebih banyak dari pada detil teks. Perbedaan antara kata-kata teralihsandikan dengan otomatisme verbal dan kata-kata yang, setiap kali mempunyai makna ad hoc, tidak boleh didengarkan atau diterjemahkan secara harfiah. Jaga keseimbangan pendengaran antara wicara yang diterima dan wicara yang disampaikan.

Latihan *penerjemahan konsekutif* teks dengan waktu 4 sampai 5 menit; *teks yang sama diterjemahkan secara simultan*.

#### *Kuliah 30:*

Uraian tentang *metode (lanjutan)*

Bantuan ingatan dalam penerjemahan simultan; mengantisipasi, menyenaraikan. Memilih untuk diri sendiri seorang pendengar, mengingatnya selalu ketika menginterpretasi.

Latihan penerjemahan konsekutif; teks yang sama diulang dalam penerjemahan simultan.

#### *Kuliah 31:*

*Awal dari penerjemahan simultan sebenarnya.*

Perhatian mahasiswa diarahkan pada kesulitan yang akan dijumpai dalam latihan penerjemahan simultan sebenarnya yang pertama, kesulitan serupa yang mereka jumpai pada latihan mencatat pertama untuk penerjemahan konsekutif. Mereka cenderung melupakan latihan-latihan sebelumnya dan melakukan penerjemahan kata demi kata.

Latihan: Sebuah teks yang panjangnya sekitar lima belas menit dilatihkan dalam penerjemahan konsekutif. Lanjutannya yang tidak dikenal oleh mahasiswa diterjemahkan secara simultan. Seperti pada latihan pertama penerjemahan konsekutif, pengajar dapat memanggil seorang mahasiswa secara acak dan memintanya meninggalkan catatannya untuk memberikan interpretasinya, dalam latihan-latihan pertama penerjemahan simultan pengajar meminta secara berkala pada seorang mahasiswa untuk keluar dari kabin setelah menginterpretasi dan memintanya merangkum interpretasinya secara singkat.

#### *Kuliah 32:*

Latihan yang sama dengan kuliah 31

#### *Kuliah 33:*

Latihan pidato yang sebenarnya. Para mahasiswa menempatkan diri dalam situasi. Apa yang mungkin dikatakan Kanselier Adenauer yang bertemu dengan Jenderal de Gaulle pada saat penandatanganan Perjanjian Perdamaian Prancis-Jerman? Kata-kata apa yang mungkin digunakan dalam kesempatan seperti itu?

Pidato selama 15 menit; aneka kesalahan metode dibicarakan, kesalahan mendasar diperbaiki, bentuk penerjemahan simultan belum dikritik.

Teks yang sama dilakukan untuk kedua kalinya, jika perlu, tiga kali.

#### *Kuliah 34 sampai 38:*

Latihan yang serupa dengan di atas.

#### *Kuliah 39:*

Latihan kombinasi penerjemahan konsekutif dalam bahasa A atau dalam bahasa B dan penerjemahan simultan (selalu dan hanya dalam bahasa B).

Sebagian mahasiswa berada dalam kabin, yang sebagian lagi melakukan latihan konsekutif. Para mahasiswa yang melakukan penerjemahan simultan mengkritik kesalahan yang dibuat oleh mereka yang melakukan penerjemahan konsekutif dan jika perlu melengkapi hal-hal yang terkelewat. Kritik terhadap penerjemahan simultan dilakukan kemudian.

Teks-teks dengan topik yang kurang dikenal (teknik, ilmiah) dibahas. Kosa katanya dijelaskan, padanannya diberikan. Dimulai dengan topik konkret.

#### *Kuliah 40:*

Uraian tentang pekerjaan menyiapkan sebuah konferensi yang akan diinterpretasi (topik teknik).

Pemberitahuan tentang metode kerja: mencari pengertian dasar dalam buku-buku vulgarisasi, mengumpulkan kosa kata dalam bahasa tertentu (selalu mencari makna dari kata yang dikumpulkan); mengumpulkan kosa kata dalam bahasa lain (idem); mendampingkan kedua kosa kata; pengajar menegaskan bahwa para anggota delegasi yang berbicara dalam sebuah pertemuan merupakan sumber utama kosa kata. Keuntungannya membuat kartu-kartu istilah perbadan daripada per topik. Kritik terhadap kamus, pujian terhadap ensiklopedi.

Uraian mengenai tiga jenis wacana (deskriptif, dialektis, afektif) yang berkaitan dengan ketiga bentuk interpretasi.

Interpretasi (baik konsekutif maupun simultan) dapat berupa:

- a) penjelasan: diskusi teknik atau ilmiah, komisi redaksi, pembicaraan mengenai prosedur, singkatnya semua pembicaraan yang mementingkan makna, bentuknya tidak disertai muatan yang emotif. Dengan demikian, mesin, mesin hitung, komputer, himpunan elektronis dapat saling dipertukarkan, istilah apapun yang digunakan oleh pembicara, sedangkan "Mitteldeutschland" dari mulut seorang Jerman, tidak akan diterjemahkan menjadi "Jerman Timur".

Interpretasi eksplikatif dapat lebih panjang atau lebih pendek daripada aslinya dan sangat bebas dalam formulasinya dibandingkan

dengan aslinya. Juru bahasa harus menganggap diri sebagai peserta pembicaraan.

- b) argumentasi: perundingan politik, proses peradilan, rapat dewan administrasi, dan lain-lain, segala bahasan yang posisinya diketahui sejak semula dan dengan demikian, tidak memerlukan penjelasan tetapi harus mengemukakan argumen yang mempertahankannya.

Interpretasi harus sangat setia pada nuansa istilah yang digunakan dan mengikuti panjangnya pembicaraan asli.

- c) kegiatan seni wicara: pidato pengucapan terima kasih, jamuan makan, dan lain-lain, segala pembicaraan yang bertujuan untuk menggugah dan tidak mengharapkan diskusi, yang ditujukan kepada pendengar dan bukan lawan bicara.

Jenis interpretasi semacam ini biasanya lebih singkat daripada aslinya. Sasarannya adalah memberikan perasaan yang sama (serius, tertawa, senang, dan lain-lain) dengan pidato asli.

Dalam ketiga bentuk di atas juru bahasa harus selalu setia pada pembicara; sikapnya berbeda terhadap wicara yang digunakan.

- Untuk pembicaraan ilmiah misalnya, yang penting adalah bahwa pemikirannya dipahami dalam semua implikasinya. Pemikiran ini terdapat kembali dalam interpretasi yang tersurat, tepat dan jelas, namun tidak harus mirip dengan bentuk aslinya.

- Dalam hal pembicaraan di hadapan Pengadilan atau perundingan politik, tidak ada yang harus dieksplisitkan. Ancaman atau persetujuan akan tampak dari nuansa kata yang dipilih.

- Dalam jamuan makan, juru bahasa menyampaikan perasaan pembicara.

Pada kasus pertama, yang penting adalah mengungkapkan isi, apa pun bentuknya, pada yang kedua isi dan bentuk penting; pada yang ketiga bentuk lebih menonjol.

#### *Kuliah 48:*

Latihan penerjemahan konsekutif dan simultan dengan topik yang sudah dipersiapkan sebelumnya.

Pemaparan yang dilakukan oleh mahasiswa diinterpretasi dalam kabin dan secara konsekutif.

Peserta "konferensi" memaparkan sebuah pokok selama 20 menit yang diulang tiga kali. Ia hanya mendapat secarik kertas berukuran 5 cm kali 7 cm untuk mencatat. Ini adalah latihan pengungkapan semerta dari topik yang sudah disiapkan sebelumnya. Dilarang menghafal paparan.

Pokok bahasan dipilih oleh mahasiswa pada awal tahun kedua, dan merupakan hasil konsultasi dengan pengajar. Topik tersebut masuk dalam kedua kategori pidato yang disebut di atas.

Sebagai contoh, berikut ini beberapa judul paparan:

#### *Topik teknik*

- Pengolahan industri lumpur (dalam bahasa Prancis)
- Permadani Persia (dalam bahasa Jerman)
- Tugas sekolah (dalam bahasa Jerman)

#### *Topik politik atau ekonomi*

- Kritik tentang *Affluent Society* karya Galbreith (dalam bahasa Inggris)
- Amerika Serikat dan Kuba (dalam bahasa Inggris)
- Sensor surat kabar di Jerman (dalam bahasa Jerman)
- Penataan distrik di Paris (Tesis dan antitesis (dalam bahasa Prancis).

"Pembicara konferensi" memberitahu mahasiswa lain beberapa minggu sebelumnya tentang topik yang akan dibahas dan menunjukkan buku-buku vulgarisasi yang berhubungan dengan topiknya untuk dibaca oleh rekan-rekannya.

#### *Kuliah 40 sampai 50:*

##### *Uraian tentang seni berbicara*

Pentingnya gaya, pentingnya persentuhan dengan publik: masalah kegugupan; pernapasan, suara. bahasa "A", persyaratan utama untuk interpretasi pidato resmi.



## Latihan seni berbicara

Pemaparan oleh mahasiswa: pidato pada acara pemakaman, pidato pada upacara pengukuran anggota Académie Française, pidato selamat datang, ucapan terima kasih, dan sebagainya.

\*

### *Catatan Umum*

Berbagai penjelasan teoretis dan latihan yang ditunjukkan secara ringkas di atas tidak berhenti pada kuliah yang membahasnya, tetapi terus dibahas selama pendidikan. Penjelasan tentang teori diulang setiap kali ada pembahasan tentang kesalahan yang dilakukan dan sikap yang diharuskan dalam kuliah-kuliah tertentu sampai akhir pendidikan (misalnya [kuliah 2] selalu berbicara dalam bahasa A atau [kuliah 3] selalu melihat lawan bicara ketika berbicara.)

### *Kesimpulan*

Saya telah berusaha untuk menerangkan tahapan dalam pendidikan interpretasi sesuai dengan tingkat kesulitan dalam bahasa, topik dan juga teknik interpretasi.

Menurut hemat saya jika cara-cara pedagogis dan isi kuliah adalah bidang yang khusus disediakan bagi ilham, bakat dan minat pribadi setiap pengajar, tahapan kesulitan dalam interpretasi adalah sebagai berikut :

Jenis topik (dari yang dikenal sampai yang kurang dikenal):

- konkret
- abstrak
- afektif

Bentuk yang mungkin muncul dalam pidato:

- naratif
- argumentatif
- deskriptif
- ekspresif

Teknik interpretasi:

- Konsektif dalam bahasa A
- Konsektif dalam bahasa B
- Simultan dalam bahasa A.

Saya menyadari bahwa perbedaan antara bentuk naratif, argumentatif, deskriptif dan ekspresif bersifat semena karena mungkin saja semua bentuk hadir bersama dalam satu pembahasan. Mengingat bentuk-bentuk itu menuntut penerapan metode interpretasi yang berbeda, latihan secara terpisah akan berguna.

D. SELSKOVITCH\*

\* Versi pertama teks ini disampaikan pada tahun 1965, di dalam *Simposium AIIC* yang bertemakan *L'enseignement de l'Interpretation* [Pengajaran Interpretasi]

## **PENGAJARAN INTERPRETASI**

### **I. Yang Perlu Diketahui untuk Mengajar**

#### **1) Dapat Menginterpretasi**

Walaupun modalitas interpretasi berbeda dengan modalitas penerjemahan tulis, prinsip prosesnya sama. Dalam keduanya penerjemah harus memahami makna dari apa yang dibicarakan lalu mengungkapkannya, yakni memainkan, dalam komunikasi, peran penerima dan pengirim secara bergantian.

Interpretasi adalah penerjemahan alami karena sebagai ragam lisan mencakupi semua unsur makna yang ada kalanya tidak dimiliki oleh penerjemahan tulis. Para lawan bicara hadir, tidak ada jarak waktu atau ruang yang memisahkan pesan yang dipertukarkan, wicaranya diucapkan dalam bahasa masa kini, topik-topik yang dibahas termasuk dalam pengetahuan bersama, perbedaan budaya biasanya tidak terlalu nyata. Dengan demikian, kita dapat menganggap bahwa interpretasi merupakan kegiatan penerjemahan yang paling dasar dan sekaligus yang paling mendasar, kegiatan yang tidak menyimpang dari modalitas wajar cara kerja bahasa dan yang dapat berlangsung secara alami. Kita mengetahui bahwa proses alami tidak pernah diajarkan.

Sejak akhir Perang Dunia II, ledakan informasi yang disertai akibatnya yang wajar, kebutuhan yang meningkat akan terjemahan tulis, maupun lisan, turut berperan pada munculnya berbagai sekolah penerjemah dan juru bahasa. Para juru bahasa konferensi tidak semuanya mendukung penyelenggaraan sekolah-sekolah itu. Slogan yang

kerap dilontarkan oleh beberapa di antaranya adalah *"Interpreters are born, not made"* [Juru bahasa dilahirkan, tidak dibuat", telah menghidupkan perdebatan lama yakni apakah terjemahan itu seni atau ilmu?

Para juru bahasa konferensi pertama yang dididik dalam jumlah banyak, mempunyai alasan kuat untuk waspada terhadap sekolah-sekolah yang prinsip pengajarannya pada awalnya tidak disesuaikan dengan tujuannya. Sekolah-sekolah itu mengambil berbagai konsep linguistik bagi penerjemahan pada masa itu. Dari segi sejarah pemikiran, ketika behaviorisme Amerika bersama dengan strukturalisme Eropa menghilangkan makna untuk secara lebih leluasa mempelajari atas bahasa. Demikianlah maka sekolah juru bahasa membayangkan pengajaran interpretasi hanya sebagai pengajaran bahasa. Pada saat itu juga, dilakukan percobaan pertama penggunaan mesin penerjemah pada skala besar dan sistem penerjemahan simultan diciptakan. Kedua petaka ini berasal dari konsepsi yang sama.

Demikianlah maka sekolah juru bahasa membayangkan pengajaran interpretasi hanya sebagai pengajaran bahasa. Pada saat itu juga, dilakukan percobaan pertama penggunaan mesin penerjemah pada skala besar dan sistem penerjemahan simultan diciptakan. Kedua petaka ini berasal dari konsepsi yang sama.

Pada tahun 1956 saya berhasil dibujuk oleh A. Naudeau, salah seorang juru bahasa pertama dari suatu badan yang pada waktu itu bernama OECE sebelum menjadi OCDE yang kita kenal sekarang, untuk mengikutinya ke Sorbonne menyelenggarakan pendidikan interpretasi. Pada waktu itu, saya mendapati sebuah sekolah yang baru saja berdiri, yang mengajarkan bahasa secara lebih berguna daripada di berbagai jurusan bahasa di universitas biasa. Namun, di sekolah itu tidak ada yang tahu hal yang menyangkut interpretasi. Dari pengalaman, kami mengetahui bahwa untuk menginterpretasi, menguasai bahasa adalah suatu syarat mutlak tetapi tidak cukup dan bahwa agar berhasil, artinya berguna bagi mereka yang mendengarkan, interpretasi memerlukan semua sumber daya intelektual dari yang melakukannya dan bukan hanya pengetahuan bahasanya. Meskipun kebutuhan kuantitatif membenarkan penyelenggaraan sekolah juru bahasa,

kebutuhan kualitatif menghendaki agar pendidikan juru bahasa dipercayakan kepada para juru bahasa. Mereka mengetahui seluk-beluk kegiatan profesi itu, mengetahui tingkatan yang dipersyaratkan, sadar akan kemampuan yang diperlukan. Merekalah yang paling tepat untuk menentukan isi pengajaran dan menentukan metode pemerolehan teknik interpretasi. Berangkat dari kemahiran, mereka dapat menganalisis pengalaman serta memberikan membenaran teoretis pada praktik.

Untuk dapat mengajarkan interpretasi, harus dapat menginterpretasi; syarat pertama ini mutlak di mata mereka yang menguasai kemahiran ini.

Yakin akan premis di atas, kami berusaha memberikan prinsip yang merupakan dasar segala kegiatan penerjemahan dan mendefinisikan suatu pedagogi interpretasi.

## **2) Mengetahui Tujuan Akhir Pengajaran**

Berlawanan dengan pemusik atau pemain drama, juru bahasa konferensi selalu menghadapi situasi baru. Ia tidak pernah menginterpretasi dua kali pidato yang sama; oleh karena itu, pembelajaran menurut istilah behaviorisme (*learning*), yang ingin mencapai pemerolehan reaksi tertentu terhadap rangsangan tertentu, tidak akan dapat diterapkan pada interpretasi. Pidato yang diterjemahkan dalam kelas adalah untuk memperoleh metode dan bukan untuk memperoleh perpadanan yang dapat digunakan kembali.

Pada suatu hari, seorang mahasiswa berkata : "*Anda meminta kami membuat masakan udang cara Armorika tanpa memberikan resepnya!*". Pengajaran interpretasi tidak bertujuan memberi resep, tetapi kemahiran, mengajar untuk membuat terjemahan yang bukan penerapan perpadanan yang dipelajari sebelumnya, lebih menjelaskan prinsip daripada mengajarkan fakta, menyempurnakan latihan-latihan yang bertujuan mempraktikkan pengetahuan yang telah diberikan dalam uraian teoretis.

## **3) Mengetahui bahwa proses dasar interpretasi dapat disamakan dengan tindak wicara biasa.**

Di bagian lain (Seleskovitch, 1968, 1975) saya telah menguraikan skema dasar interpretasi: menginterpretasi bukan saja memahami kata,

tetapi juga memahami, dari kata-kata, apa yang ingin dikatakan oleh pembicara, lalu mengungkapkannya segera secara terpahami. Skema ini menjelaskan praktik interpretasi. Kita hanya dapat berharap dapat menerjemahkan secara terpahami dengan mengungkapkan makna yang dimiliki kata dan kalimat dalam komunikasi dan bukan dengan menerapkan padanan yang sudah ada. Kenyataan dari pengalaman ini membuka mata pada gejala umum bahasa yakni bahwa makna sebuah ujaran dalam situasi komunikasi tidak pernah menyatakan hal yang sama pemaknaannya di luar situasi, secara integral.

Interaksi ujaran bahasa, situasi komunikasi dan reaksi kognitif yang tergerak pada pendengar membatasi secara sempit nilai kata-kata dan melampauinya. Interaksi membatasinya karena semua kesadaran akan adanya polisemi kata dan ketaksaan kalimat tidak termasuk. Interaksi melampauinya karena setiap wicara, setiap satuan wacana tergantung dari apa yang ada sebelum dan sesudahnya dan berisi makna yang tidak dicurigai pada tataran analisis bahasa kalimat di luar situasi.

Di sinilah letak sebagian besar kesalahpahaman mengenai kegiatan penerjemahan. Kita mengakui bahwa berbicara dan memahami berarti lebih bagi lawan bicara daripada sekadar isi semantis yang terikat pada tanda bahasa, namun kita tidak mengira bahwa hal tersebut berlaku pula dalam interpretasi dan bahwa juru bahasa harus menginterpretasi teks yang diterjemahkannya; kita mengira bahwa cukup bagi mereka menerjemahkan bahasa agar penerima dapat mengambil maknanya. Doktrin bahasa penerjemahan adalah cerminan dari sikap ini yang membuktikan barbarisme "*interprétariat*" yang tidak dilandasi membenaran apa pun (*notaire-notariat* [notaris kantor notaris] memang ada tetapi tidak ada *interprélate-interprétariat* [harfiah: juru bahasa kantor juru bahasa]), kecuali penolakan untuk mengakui bahwa juru bahasa menginterpretasi!.

Interpretasi ini sama dengan lakuan bahasa satu-satunya kelainannya adalah menyatukan dua kegiatan mental yakni pemahaman dan pengungkapan pada satu makna dan pada makna yang sama. Hal ini bertolak belakang dengan pertukaran antara lawan bicara dengan



kegiatan wicara dan pemahaman yang saling bergantian dan selalu mengenai dua makna yang berbeda; juru bahasa mengulang makna dalam bahasa lain, pemahamannya merupakan pemahaman pendengar, pengungkapkannya adalah pengungkapan pembicara biasa.

#### 4) Mengetahui bahwa Bahasa dan Wacana tidak boleh dicampuradukkan

##### a) Ketaksaan dan polisemi

Jika para juru bahasa terikat pada bahasa pidato untuk menerjemahkannya, jika mereka tidak langsung menemukan makna pada setiap wicara yang sampai padanya, mereka akan berhadapan dengan masalah ganda seperti juga yang dihadapi mesin penerjemahan sejak dua puluh tahun, yakni ketaksaan kalimat dan polisemi kata. Mesin tidak dapat membedakan *He washed the dishes with Omo* [Ia mencuci piring dengan Omo] dengan *He washed the dishes with Susan* [Ia mencuci piring bersama Susan]; penerjemah manusia mentertawakan kesulitan yang dihadapi mesin karena situasi yang dilukiskan kata-kata tersebut membuatnya paham bahwa fakta bahasa tidak cukup untuk menjelaskan. *Bulb* dapat berarti *oignon* [bawang] atau *ampoule* [bola lampu]; juru bahasa yang terikat hanya pada isi semantik tanda dapat ragu. Dalam konteks yang diberikan, kedua konsep yang terikat pada *bulb*, tidak pernah muncul bersama; juru bahasa yang memahami makna tidak pernah hanya mendengar satu konsep. Benak manusia tidak lebih memperhatikan polisemi lebih dari menghilangkan ketaksaan; konteks verbal, situasi sekeliling, pengetahuan luar bahasa membuat kita jarang memberikan beberapa pemaknaan pada ujaran yang sama (kecuali ada permainan kata).

Ketiadaan ketaksaan tidak berarti mengecilkan kesalahan, ada kalanya muncul makna yang tidak tepat: jika terjadi kerusakan pada kabel listrik bertegangan tinggi, harus diisolasi sebelum memperbaikinya. Lebih dari satu juru bahasa akan menerjemahkan kata Prancis *isoler* dengan kata Inggris *insulate*, karena pengetahuannya membuat mereka mampu mengenali bahwa yang dimaksud adalah memagar tempat itu sebagai pemberitahuan adanya perbaikan. Ada

kalanya kita mengerti salah tetapi kita selalu mengerti secara tunggal.

Memahami makna tunggal dan tepat adalah ambisi terbesar juru bahasa; mengajarkan metode yang membawanya meraih ambisi itu adalah cita-cita guru.

*b) Makna potensial dan aktualitas tertentu*

Ada dua tataran perpadanan antara bahasa-bahasa; padanan tetap antara kata-kata dan tanda gramatikal di luar situasi, dan padanan *ad hoc* pada tataran makna, hanya tepat untuk penerjemahan teks dan pidato.

Kata di luar penggunaan bersifat sementara dan samar dan kita dapat menerima pengertian Saussure, yang mengatakan bahwa kata terlihat hanya karena perbedaannya dengan kata lain dari wilayah leksikal yang sama. Bagi penutur-pemaham individual, kata di luar penggunaan merupakan potensi, kata itu kehilangan sifat aktualnya karena keadaan yang diacu, ketika ia mempelajarinya, telah dilupakan, ia tidak menemukannya kembali karena hal-hal yang akan dikatakannya ketika akan digunakan kembali masih belum diketahui.

Makna potensial yang terikat pada kata mempunyai padanan kira-kira dalam berbagai bahasa. Walaupun jarang ada yang tepat sama, padanan itu cukup serupa untuk membenarkan penerjemahan di luar situasi. Perpadanan antara makna potensial yang nirkala dan samar tidak boleh dicampuradukkan dengan *Penerjemahan* yang berada pada tataran penunjukkan aktualitas dalam wacana dan aktualitas dalam bahasa Prancis memerlukan kata-kata lain dari bahasa Inggris dan *vice versa*. Kita sebenarnya tidak memerlukan sarana bahasa yang sama untuk mengungkapkan makna yang sama dalam dua bahasa yang berbeda. Menerjemahkan kata-kata sesuai dengan makna potensialnya membawa kita pada non makna karena konsep intemporal tidak memiliki kegunaan yang sama dalam pengungkapan makna, kenyataan psikologis *ad hoc*.

c) *Yang Tersurat dan yang Tersirat*

Pidato selalu bersifat eliptis, hanya sebagian fakta bahasa yang menggugah lebih banyak unsur kognitif daripada yang diungkapkan. Setiap wicara yang disampaikan langsung lebih luas daripada yang diungkapkannya; semakin banyak mengalir, semakin berkurang yang tersurat untuk memberikan tempat pada yang tersirat, sementara itu pada pendengar tercipta sebuah masa kognitif yang bertahan walau kata-kata yang mewujudkannya hilang.

Untuk mengatakan dengan jelas sesuatu yang didengar, setiap orang memilih yang tersurat yang disesuaikan pada gagasan yang dimilikinya dan pada pengetahuan orang lain. Pada hubungan pertama yang tersurat/ yang tersirat bertumpuk hubungan yang tersurat/ yang tersirat yang diciptakan oleh setiap bahasa dan berbeda dalam setiap bahasa. Marilah kita meminjam contoh dari *Stylistique comparée du français et de l'anglais* karya Vinay yang Darbelnet: *slippery when wet* tertulis pada rambu Inggris; *chaussée glissante* [jalan licin] terpampang pada rambu lalu lintas Perancis. Himpunan yang tersurat/ yang tersirat yang sama ditunjuk oleh setiap ungkapan, namun yang tersurat yang muncul dalam masing-masing bahasa tidak berpadanan. M. Lederer (1976) telah mengembangkan pemikiran ini: setiap bahasa hanya mengeksplitkan sebagian dari keseluruhan yang dimaksudnya dan yang tersurat itu tidak saling menutup.

Juru bahasa menerima struktur ganda yang tersurat/ yang tersirat dalam pidato. Ujaran "*I must come from New York*" (Seleskovitch 1980) menyiratkan situasi yang berbeda dalam pidato, tergantung apakah merupakan jawaban atas: *Would like to go to New York to-day* atau *Would you like to go to Boston to-day; J'enviens!* [Saya baru saja kembali (dari New York/Boston)] atau *j'arrive à peine de New York!* [Saya baru saja tiba dari New York] demikian adalah terjemahan jawaban: *I just came from New York*; pembicara menyampaikan yang tersurat *I just came from New York* dengan memperhitungkan memahami yang tersirat dari pertanyaan yang memotivasi jawabannya. Kaidah bahasa Prancis mengharuskan juru bahasa, untuk implisit yang mempunyai maksud yang sama, eksplisit yang berbeda dari bahasa Inggris.

Hanya pemahaman makna yang memungkinkan juru bahasa untuk bergerak tanpa kesulitan dalam eksplisit/implisit ganda.

### 5) Tahun Menjelaskan Proses Interpretasi

Sejak Cicero dan St. Jérôme (Jeremiah), dikatakan bahwa penerjemahan harfiah tidak baik; Voltaire menulis: "*Malheur au faiseur de traductions littérales, qui en traduisant chaque parole énerve le sens! C'est bien là qu'on peut dire que la lettre tue et que l'esprit vivifie*" [Celakalah mereka yang melakukan penerjemahan harfiah, karena dengan menerjemahkan setiap wicara mereka mengganggu makna! Tepatlah jika dikatakan bahwa kata membunuh dan pikiran menghidupkan]; pertanyaan tertulis telah diajukan kepada Dewan Masyarakat Eropa yang isinya keluhan tentang "*Eurobabble*" [Menara Babel Eropa]. Pengajar harus mengetahui mengapa sebuah terjemahan tidak dapat diterima walau telah dilakukan pengalihsan-dikan yang benar secara sintaktis dan semantis.

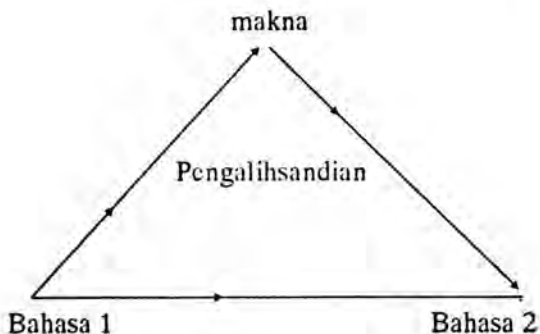
Kita tahu bahwa leksikon bahasa tidak memotong konsep dengan cara yang sama (You mencakup hubungan antara orang-orang yang dalam bahasa Prancis dipisahkan dalam *tu* dan *vous*), bahwa ungkapan jadi tidak lebih mengikuti aturan-aturan komposisi yang sama dari peribahasa (*to spare no effort - se dépenser sans compter. A bird in the hand is worth two in the bush - Un tiens vaut mieux que deux tu l'auras*), bahwa kolokasi tidak sama (*I'll buy a drink - Je t'offre un verre*), bahwa kata dan kalimat tidak sama sifat eliptisnya (*keyhole*) bukanlah lubang untuk kunci melainkan *trou de serrure* [lubang kunci], bahwa hal tersurat yang menyatakan himpunan eksplisit-implisit yang sama tidaklah identik (*a great world power - une grande puissance* atau *une puissance mondiale*, dan bukan *une grande puissance mondiale*).

Tidak banyak yang tahu bahwa untuk dapat mengungkapkan secara jelas, harus ada makna di kepala; makna itulah yang menimbulkan unsur-unsur semantis yang menunjuknya; maknalah yang menghasilkan mimik dan gerakan, garis prosodi dan sekuen argumentatif; semuanya ini melengkapi dan mendukung makna kata.

Dalam pertemuan-pertemuan internasional kita melihat setiap hari bahwa orang-orang asing yang berbicara dalam bahasa yang dekat saling mengerti walaupun ada interferensi yang memenuhi pengungkapan. Mereka saling mengerti hanya karena mereka mengetahui apa yang dimaksud.

Pengajar interpretasi harus dapat meyakinkan mahasiswanya bahwa setiap orang, pengajar atau mahasiswa, pekerja tangan atau intelektual, dewasa atau anak-anak mengungkapkan sesuatu sesuai dengan apa yang ingin dikatakannya dan bukan hanya berdasarkan kemampuan bahasanya. Kemampuan itu merupakan syarat yang diperlukan tetapi tidak cukup untuk pengungkapan verbal. Pemikiran yang mengalir memiliki pertautan yang tidak dapat dicapai oleh deretan semu kata-kata; mahasiswa yang belajar interpretasi harus meyakini hal itu lebih-lebih dalam penerjemahan simultan, godaannya besar untuk hanya menggunakan padanan kata atau ungkapan. Hanya dengan mengikuti benang merah makna maka akan muncul kejelasan dalam pengungkapan.

Saya telah mendalilkan sebuah model segi tiga interpretasi. Makna yang mengungkapkan secara spontan melewati puncak segi tiga karena bentuk-bentuk asli yang menjadi gagasan tidak lagi menjalankan rintangannya. Penerjemahan langsung dari bahasa ke bahasa konsep yang tidak diubah konteks atau situasi dan yang merupakan obyek pengetahuan dan ketidakpahaman, melewati dasar segi tiga.



## 6) Pandai Mengenali Perpadanan Tetap dan Menciptakan Perpadanan Sementara

Ada beberapa jenis perpadanan yang membolehkan pengalih-sandian; ada yang bersifat universal (*five = cinq* [lima], *London = Londres*, *cocoa = cacao*, *beans = haricots*, *aircraft = avion*), ada lagi kata yang khas untuk bidang ilmu atau pekerjaan tertentu (*cocoa beans = fèves de cacao*, *aircraft = aérones*). Pendengar baru yakin benar bahwa ia memahami jika perpadanan itu biasa dijumpainya. Para ahli jantung Prancis berbicara mengenai *exercice d'effort*, para ahli metalurgi mengenai *essai de fatigue*; pengertiannya sama tetapi juru bahasa harus menyesuaikan diri dengan masing-masing untuk menerjemahkan *stress test*. Ahli metalurgi Perancis membekukan (*fige*) kekerasan potongan bajanya, bankir membekukan (*gèle*) harta/uang, sedangkan dalam bahasa Inggris keduanya menyebut pengertian ini dengan *freeze*. Para mahasiswa tidak boleh percaya bahwa mereka dapat langsung, sekali jadi mengasosiasikan secara otomatis kata-kata atau ungkapan. Setiap bidang ilmu, setiap profesi, setiap badan internasional memiliki ungkapannya sendiri yang harus dapat dikumpulkan sendiri dengan padanannya sambil mendengarkan bahasa yang ada. Padanan-padanan tersebut berada sebelum pembuatan pidato dan lepas dari makna tempatnya bersatu; padanan-padanan itu harus diketahui.

Ketika pidato berlangsung, muncul padanan lainnya; rakitan baru kata-kata berasosiasi dengan satu makna; mereka harus menemukan padanan baru dalam bahasa sasaran, maka ungkapan *new oil* diterjemahkan menjadi *production déplaçonnée*; yang dimaksud adalah produksi minyak Amerika yang baru mendapat ijin setelah adanya penahan yang panjang; padanan *new oil = production déplaçonnée*, sejak diciptakan dapat digunakan kembali dalam teks yang sama; sebelumnya padanan ini belum memperoleh hak untuk disebut sebagai padanan bahasa Inggris dan bahasa Perancis. Banyak padanan yang merupakan ciptaan *ad hoc*. Mungkin padanan-padanan itu tidak akan digunakan kembali selain dalam pidato itu. Ungkapan-ungkapan itu adalah padanan pada tataran makna sama dengan ungkapan baku dan



pepatah serta peribahasa, namun bedanya adalah ungkapan tersebut tidak mempunyai nilai tetap, tidak lebih dari yang telah diberikan sebelumnya oleh bahasa sebelum direkadaya.

Setiap penerjemahan mengandung bagian yang berupa pengalih-sandian; pidato yang mengungkap hal yang tak tersurat dengan ungkapan-ungkapan yang tak terduga, sebagaimana gagasan yang belum lahir, selalu membungkus, menyalut objek pengetahuan yang memerlukan padanan. Pengalihsandian adalah metode yang dapat diterapkan pada obyek tersebut namun harus ada metode interpretasi karena batasnya dicapai begitu harus mengungkapkan makna baru.

\*

## II. Mengajar

### 7) Mengajarkan cara membatasi makna

Latihan pertama ditujukan untuk mengkonretkan pengertian makna. Mahasiswa belajar untuk menangkap makna yang didefinisikan sebagai fakta psikologis yang ingin disampaikan dengan sengaja oleh seorang pembicara, tanpa mengubahnya, melampauinya, dan melupakan apa pun. Untuk melengkapi, mereka juga harus memahami unsur-unsur semantis yang berkaitan secara tetap pada penanda dan unsur-unsur kognitif yang berkaitan secara unik. Untuk mendapat makna yang tepat mereka harus memiliki nuansa bahasa dan ketepatan pengetahuan; untuk tidak melampaui apa yang ingin dikatakan oleh pembicara, mereka harus menambahkan kiat menarik batas antara pesan yang disampaikan pembicara kepada lawan bicaranya dan berbagai inferensi yang dapat ditarik oleh pendengar.

Pada awal pengajaran, untuk menciptakan suasana kelas yang relatif wajar, seorang mahasiswa dapat diminta untuk memerankan seorang pembicara. Oleh karena pelengkap kognitif visual adalah yang paling mudah untuk digerakkan, mahasiswa diminta untuk menceritakan apa yang dilakukannya malam sebelumnya, mahasiswa lainnya mempunyai tugas untuk memvisualisasikan dengan kata-kata,

gambaran yang digugah cerita tersebut. Setelah itu diperiksa kesesuaian antara apa yang mereka lihat dengan apa yang ada di benak si pembicara. Para mahasiswa menyadari bahwa mereka telah melihat jauh dari yang tersurat pada ujaran dan memahami bahwa kata-kata tidak mengatakan isi sebenarnya, melainkan, setelah digunakan, menunjuk fakta di luarnya. Kadang mereka melihat terlalu jauh; kebiasaan mereka, pemikiran pribadi menggantikan keinginan pembicara. Makna tidak lagi ditaati namun pembicara ada untuk memperbaiki apa yang bukan pembicaraannya. Dapat juga terjadi penyusunan kembali lebih serupa sebuah komentar daripada sebuah reproduksi; kebiasaan percakapan harus segera bertahap hilang; reaksi yang biasa diberikan terhadap suatu pembicaraan harus digantikan dengan perhatian dan analisis rinci.

Penting agar mahasiswa menemukan sendiri secara konkret bahwa menjadikan makna wicara orang lain, maknanya sendiri, berarti memahami apa yang dikatakan kata *dan* apa yang dikatakan pembicara, melalui kata itu, lepas dari apa yang dipikir sendiri. Makna berhenti ketika pikiran pendengar sendiri dimulai. Pikiran ini turut berperan pada penggarapan, tetapi tidak dapat menyimpangkan ataupun menggantikannya. Dengan demikian, diakui bahwa menginterpretasi adalah menempatkan diri pada diri orang lain dalam hal mekanisme bahasa tetapi bukan dalam hal individualitas pikiran.

#### **8) Menunjukkan bahwa Pengetahuan Bahasa Saja tidak Cukup.**

Jangan memberikan latihan menerjemahkan pidato yang tidak bermakna tetapi lebih baik memberikan contoh-contoh teks yang tidak terlalu jelas untuk menunjukkan bahwa kekaburan itu adalah akibat tidak dikenalnya situasi dan kondisi penyampaian pidato itu. Dengan demikian, diberi pengertian bahwa pengetahuan bahasa saja tidak cukup untuk membuat orang memahami makna. Mudah untuk mendapatkan teks pidato yang disampaikan dalam situasi dan kondisi yang tidak diketahui; wicara Presiden Carter, misalnya, yang merupakan pengantar pada pidato yang ia sampaikan pada bulan September 1976, mengenai hubungan internasional: "My instructions

were to be here at three o'clock, and I think I am right on time. But I think you all know that. I've been providing employment for the Attorney General for the last two years or so, as a favor to the people of Georgia (laughter) - and the country, and I think to keep him busy for a few minutes is not out of keeping with our relationship in the last few months". Awal ujaran ini menyatakan bahwa Presiden Carter datang tepat pada waktunya, yang tampaknya menyanggah lanjutan pidato yang membuat orang berpikir bahwa Attorney General telah berbincang-bincang dengan hadirin ketika Presiden tidak ada... jadi berarti Presiden tidak datang pada waktunya! Selain itu kita dapat bertanya-tanya apa acuan: *"I've been providing employment for the Attorney General"* atau *"as a favor to the people of Georgia"*, yang membuat hadirin tertawa. bagaimana dalam penerjemahan mendapatkan ungkapan yang membuat tertawa orang Prancis? Hal ini tidak mungkin dengan tidak adanya pengetahuan penting luar dari bahasa.

#### 9) Mengajarkan mengaitkan pelengkap kognitif dengan aktualisasi semis

Jangan pernah melakukan interpretasi pidato tanpa membicarakan kejadian-kejadian yang telah mengkondisikannya; jangan meneruskan penerjemahan jika pada awalnya tidak dikaji dengan sempurna. Pengajar mengajarkan kepada mahasiswa untuk menambahkan unsur-unsur situasi pada kata-kata demi mencapai makna; ia menghadirkan kembali di dalam kelas, tempat dan waktu, situasi dan kondisi penyampaian, pengetahuan yang tersirat.

Ia memilih contoh yang cukup panjang agar mahasiswa belajar menghayati sebuah awal untuk memahami lanjutannya; ia selalu mengingatkan siapa diri mereka ketika berbicara, dan kepada siapa mereka berbicara.

C. Namy (1978), setiap akan memberi latihan interpretasi, meminta kepada mahasiswanya untuk menjawab pertanyaan berikut: *"Who is the speaker?, what is his nationality?, what is his cultural background?, what is his 'thought-world'?, what is he hoping to get*

*out of the conference?, what is the position of the government in the negotiations?"* . Di sini sebenarnya diulang kembali proses klasik pengkajian teks dengan menerapkan pada pidato, aktualitas yang ditangkap setelah sekali pendengaran. Mahasiswa belajar menggerakkan pengetahuan secara langsung, sehingga mereka dapat memahami dan yang merupakan keseluruhan pidato dalam setiap satuan makna dan yang merupakan pelengkap kognitif yang ditambahkan pada pemaknaan kata dengan demikian mereka menemukan kesemertaan pengungkapan yang tidak ada hubungannya dengan pengalihandian kata.

Berikan pidato yang ditujukan kepada khalayak umum untuk diinterpretasi, seperti pidato kepala Negara di televisi, ulasan seorang wartawan politik. Hal ini dapat meyakinkan mahasiswa untuk berperilaku biasa dan memberikan hasil yang memuaskan dengan cepat. mahasiswa memiliki pengetahuan untuk dapat melihat kenyataan yang diacu pidato tersebut; mereka menggerakkan secara spontan, pengetahuan mereka, mereka dapat secara alami mengungkapkan pidato dalam bahasa asing, dalam bahasa ibunya. Berikut ini pidato Presiden Carter tentang hubungan internasional:

"The United States is the *largest* user of energy in the world. While considerable progress has been made in reducing the rate of growth in demand for energy, much more remains to be done if the United States is *to meet its responsibility*" to reduce its demand for petroleum on the world market".

Mahasiswa menerjemahkan :

"Les Etats Unis sont le *premier* consommateur d'énergie du monde" [Amerika adalah konsumen energi pertama dunia]; ia melihat dalam kalimat ini, sesuai dengan mengungkapkannya, pernyataan kekuatan dan bukan hanya kenyataan sebuah fakta, oleh karena itu "*largest*" menjadi "*premier*". Ia melanjutkan: "Certes, nous avons accompli des progrès considérables et nous sommes arrivés à réduire le rythme d'accroissement de nos besoins en énergie mais il y a encore

beaucoup à faire si les Etats Unis veulent *respecter l'engagement* qu'ils ont pris de réduire leurs achats de pétrole sur le marché mondiale."

[Memang kami telah mencapai kemajuan besar dan kami berhasil mengurangi irama pertumbuhan tingkat keperluan kami akan energi tetapi masih banyak yang harus dilakukan jika Amerika Serikat ingin mentaati perjanjian yang telah disetujuinya untuk mengurangi pembelian minyak di pasar dunia].

Pidato ini disampaikan pada bulan September 1979, Carter mengacu pada konferensi yang diadakan di Tokyo pada bulan Juni tahun yang sama, saat tujuh negara industri terkaya di dunia menentukan plafon import minyak. Pertemuan tingkat tinggi itu masih segar dalam ingatan kita semua. Oleh karena itu dari mulut mahasiswa terdengar kata *engagement* untuk kata *responsability* atau oleh karena itulah, dalam lupa kata, mahasiswa mengungkapkan maknanya dengan kata *engagement*.

#### 10) Mengajarkan Menggunakan Ingatan

Kita berbicara; kita lupa kata-kata yang diucapkan, tetapi kita mengetahui makna yang telah dikatakan. Makna melekat di ingatan untuk waktu yang relatif lama. Kita mendengarkan seorang pembicara dengan penuh perhatian; jika kita mengarahkan perhatian dengan baik, kita lupa akan kata-kata yang diucapkannya, tetapi kita tahu apa yang dikatakannya. Permainan ingatan ini, yang biasa terdapat pada situasi interlokusi, harus dikembangkan secara maksimal dalam interpretasi. Ingatan kognitif hanya mengingat hal-hal yang aproksimatif: juru bahasa pemula harus belajar menghaluskannya secara maksimal dengan membedakan antara ingatan kognitif dan memorisasi verbal. Ingatan kognitif, dengan melepaskan kaitan kata dari maknanya, dapat mengungkapkan kembali dengan mudah, pikiran pembicara dalam bahasa lain, sedangkan memorisasi verbal dengan mempertahankan tanda-tanda bahasa asing secara utuh dapat menghambat pengungkapan kembali.

### **11) Mengajarkan perjemahan konsekutif sebelum penerjemahan simultan**

Mengingat kesulitan yang akan harus diatasi oleh mahasiswa, pengajaran diselenggarakan demikian rupa untuk meningkat per jenjang. Menguraikan kesulitan menguntungkan pemerolehan teknik. Oleh karena itulah penerjemahan konsekutif harus diajarkan, dan modus interpretasi ini harus dikuasai sebelum mahasiswa masuk dalam bilik untuk penerjemahan simultan. Memang benar bahwa sebagai modus interpretasi, penerjemahan konsekutif praktis telah hilang dari pentas internasional dan bahwa sedikit juru bahasa melakukannya secara tetap. Jadi saja hal ini diajarkan bukan hanya untuk kegiatannya tetapi untuk mempersiapkan mahasiswa melakukan penerjemahan simultan yang cerdas. Jika belajar main piano harus dimulai dengan permainan tangga nada, maka untuk belajar penerjemahan simultan harus dimulai dengan konsekutif. Penerjemahan simultan hanya dapat dilakukan dengan benar jika proses pemahaman makna lalu pengungkapan yang diperintah oleh makna telah benar-benar dipahami dan diperoleh dalam latihan-latihan yang memisahkan pemahaman dan penyusunan kembali, yaitu dalam latihan-latihan penerjemahan konsekutif. Kesalahan metodologis penerjemahan konsekutif mudah dikenali, mahasiswa dapat diajarkan untuk memperbaikinya sedikit demi sedikit. Penerjemahan simultan yang buruk lebih sulit diperlihatkan: para pemula tidak dapat mengikuti banyaknya tugas yang harus dilaksanakan secara bersamaan; jika sebelumnya mereka tidak melakukan latihan analisis dan pengungkapan, kesalahan metode dapat menjadi banyak sekali sehingga untuk memperbaikinya harus kembali ke analisis teks, yaitu penerjemahan konsekutif. Mahasiswa yang terlatih dalam analisis wacana dengan beberapa bulan penerjemahan konsekutif, memulai penerjemahan simultan setelah menguasai pokok proses interpretasi.

### **12) Mengajar dengan Menahapkan Pembelajaran**

Dalam latihan-latihan penerjemahan konsekutif, sebagaimana dalam latihan penerjemahan simultan, kita tidak mungkin melatih



secara terpisah unsur-unsur yang terdapat dalam interpretasi. Dalam penjelasan teori, pemahaman dan pengungkapan dapat ditangani secara terpisah, demikian pula tidak mungkin mengetahui apakah seorang mahasiswa telah memahami pidato asli tanpa memintanya menyusun kembali. Sebaliknya tidak saja mungkin, tetapi secara pedagogis disarankan untuk memisahkan berbagai aspek yang akan dibahas. Pada triwulan pertama mahasiswa dapat dibebaskan dari masalah pengungkapan untuk hanya memperhatikan pemahaman teks, yang diungkapkan sebisanya, secara telegrafis, dalam bahasa sehari-hari, dengan skema logis, dengan kata-kata kunci, yang penting hanyalah ketepatan makna; kemudian akan ditekankan masalah mencatat; bila sudah sampai tahap pengungkapan, mahasiswa dapat diminta untuk menceritakan sebuah peristiwa dengan membayangkan berbagai penerima: kematian Tito - pernyataan pers atau kisah kepada isterinya - dan jika nadanya sesuai ketidaktepatan kecil tidak terlalu diperhatikan; pada akhir tahun prestasi lengkap akan dinilai. Tekanan yang diberikan secara berturut-turut terhadap berbagai tahap kegiatan memungkinkan mahasiswa untuk maju, mengingat usahanya memperbaiki kelemahannya, dan pengajar dapat meluruskan kembali arah setiap kali diperlukan dan menunjukkan kepada mahasiswa kemajuan yang telah dicapai dan jarak yang memisahkannya dari tujuan yang harus dicapai. (R. Willet 1974).

Selain itu pengajar berkewajiban mengisi kekurangan mahasiswanya secara individual dengan memberikan latihan-latihan yang harus dilakukan untuk mengatasi kelemahan-kelemahan itu, mengenai penekanan suara atau bernapas dengan baik, mengatasi rasa gugup atau memperbaiki kejelasan pelafalan, meningkatkan pemusatan perhatian atau memperhatikan lebih langsung dunia sekitarnya.

### **13) Kritik Pedagogis**

Berbeda dengan yang dilakukan seorang pengajar bahasa, pengajar penerjemahan simultan tidak mengoreksi pada teks; ia mendengarkan pidato dan interpretasinya, ia mencatat sewaktu ada latihan penerjemahan konsektif atau mengikuti secara mental, ketika berlangsung

penerjemahan simultan. Perbaikan dilakukan oleh kelas. Para mahasiswa tidak diminta untuk memberikan penilaian keseluruhan - ini adalah bidang khusus pengajar - tetapi mereka diminta mengusulkan solusi perbaikan untuk setiap bagian yang dikritik. Dilarang keras mengingat kata-kata atau struktur teks asal. Setelah pembahasan selesai dilakukan dan solusi perbaikan diusulkan, seorang mahasiswa menyusun kembali dalam bahasa tujuan, keseluruhan bagian yang diinterpretasi. Pidato asli dibacakan kembali atau diperdengarkan kembali hanya untuk konfirmasi. Hal-hal yang luput, gagasan yang agak menyimpang diperhatikan, sebab-sebab kesalahan yang dilakukan, yang disebabkan oleh kurangnya penguasaan bahasa asing, ketidaktahuan tentang konteks situasi, semuanya dibicarakan bersama. Pengajar memperbaiki, masih sebagai juru bahasa, memperlihatkan bagaimana suatu gagasan tertentu disalahtafsirkan, mengapa ungkapan tertentu tidak tepat. Baru pada saat belajar menerjemahkan teks teknik, timbul masalah terminologi. Terminologi dipersiapkan sebelumnya, tidak pada waktu latihan.

Kemahiran yang dimiliki pengajar-juru bahasa memungkinkannya untuk berfungsi sebagai contoh. Ada kalanya pengajar harus melakukan sendiri latihan yang ditugaskan kepada mahasiswa agar situasi mencair, walaupun penjelasan yang diberikan tentang gejala interpretasi sudah cukup mendalam dan asas-asas interpretasi sudah diingatkan berulang kali. Dengan contoh, segalanya keterangan yang diberikan sebelumnya menjadi lebih jelas.

Pengajar juga mementingkan penerapan metode (*jangan lupa kepada siapa Anda berbicara; katakan apa yang dibicarakan daripada mencari kata-kata*), pada pekerjaan yang dituntut kepada mahasiswa (*Anda tidak mempersiapkan topik paparan, Anda seharusnya tahu bagaimana turbin bekerja*), dan pada orientasi pendidikannya (*bahasa Jerman Anda belum matang, rencanakanlah perjalanan ke luar negeri; terlalu banyak kesalahan mendasar dalam pengungkapan pidato, ulangi latihan-latihan sebelumnya, lakukan penerjemahan konsektif tanpa catatan, dan lain-lain*). Para mahasiswa melakukan latihan di bawah dorongan dan pengawasan pengajar, dan dengan

demikian belajar bekerja di luar kuliah; di kelas mereka belajar apa yang harus dilakukan, di luar kuliah, dengan kerja mandiri mereka belajar melakukannya.

#### **14) Apakah pengajaran berubah sesuai dengan pasangan bahasa?**

Apakah pengajaran interpretasi dilakukan berdasarkan satu model atau sebaliknya apakah metode berlainan sesuai dengan pasangan bahasa? Pertanyaan yang demikian berarti membuka kembali perdebatan pada tataran bahasa. Dalam hal proses jawaban saya tegas: prosesnya yang terjadi antara semua bahasa berbentuk segi tiga: bunyi-bunyi yang ditangkap pendengaran mengarah sebagian makna pesan dan sebagian pada pengalihsandian yang tepat. Penerjemahan menghasilkan proses kebahasaan antara semua bahasa. Selama bertahun-tahun, dengan bantuan pengajar asisten dari negara-negara yang bersangkutan, saya mendidik juru bahasa untuk bahasa Arab, Cina dan baru-baru ini bahasa Yunani, Swahili, semua bahasa yang saya tidak kuasai. Setelah beberapa perlawanan awal terhadap ahli metodologi yang tidak mengakui adanya masalah bahasa khusus, para mahasiswa tanpa susah payah berhasil menerapkan metode yang dianjurkan. Sebagian besar di antara mereka kini menduduki tempat yang paling diminati di dalam organisasi-organisasi internasional.

Dalam hal teknik, saya akan lebih bernuansa. Dalam setiap bahasa, kata-kata pertama dari kalimat hanya menyampaikan pemaknaannya sendiri kepada pendengarnya; dalam semua bahasa diperlukan waktu agar cetusan makna terjadi, dan dalam semua bahasa cetusan itu terjadi sebelum kalimat selesai. Dari sudut proses, tidak masuk akal jika dinyatakan bahwa bahasa Jerman tidak dapat dipahami secepat bahasa Prancis karena memiliki penumpukan sintaktis atau dalam bahasa Jerman verba dan pengingkaran diletakkan di akhir kalimat; masalahnya adalah pengetahuan bahasa Jerman, dan bukan sintaksis. Pada tataran teknis, perbedaan struktur harus diperhatikan, penerjemah konsekutif selalu mencatat beberapa kata sebelum makna tampak dengan jelas. Seorang mahasiswa yang menginterpretasi dalam bahasa Prancis dan bahasa Inggris hanya mencatat kira-kira sama dengan

berlangsungnya ujaran Inggris, seorang mahasiswa yang menginterpretasi dari bahasa Cina atau Jerman harus mencatat dengan struktur yang lebih bernalar agar tidak menjiplak struktur sintaktis bahasa Jerman atau Cina dalam bahasa Prancis ketika mengungkapkan interpretasinya. Mengingat ada perbedaan antara bahasa, juru bahasa harus belajar mencatat sesuai dengan bahasa sasaran: hal ini akan mempermudah pengungkapan. Gejala ini lebih jelas dalam penerjemahan simultan. Argumentasi Inggris dapat disampaikan dalam urutan yang sama dalam bahasa Prancis, tetapi mahasiswa Prancis yang menginterpretasi pidato Jerman harus menahan diri untuk memulai kalimatnya dengan kata-kata yang sama dengan bahasa Jerman, untuk tidak menyeret pengungkapan dalam anak-anak kalimat yang membuat orang Prancis bingung. Penumpukan kalimat Jerman tidak menjadi masalah dalam pemahaman pada orang yang menguasai bahasa Jerman, struktur kompleks harus dipotong dalam bahasa Prancis, jika tidak maka pengungkapannya tidak akan dipahami.

#### 15) Bahasa

Interpretasi menuntut pengetahuan bahasa yang baik. Hanya sedikit mahasiswa pemegang *licence* (setingkat sarjana muda) yang mempunyai pengetahuan yang memadai. Pada beberapa di antara mereka tingkat pengetahuannya tak mencukupi sehingga menghambat pengajaran, pada yang lainnya dapat diperkirakan pengetahuan bahasa itu akan membaik selama kuliah. Secara skematis kita dapat mengatakan bahwa pengetahuan bahasa seorang calon mahasiswa interpretasi tidak mencukupi sehingga dapat membenarkan dilakukannya penyisipan, jika pada waktu mendengarkan pidato ia masih melihat pemaknaan terpisah dari kata-kata tertentu, padahal ia seharusnya hanya menangkap makna ungkapan. (Seseorang berbahasa Inggris), misalnya, yang mendengar kata *école* dalam: "*cet exemple a fait école*" atau seorang Prancis yang mendengar kata *picture* dalam "*He is in the picture*"). Menguasai suatu bahasa dengan cukup untuk dapat belajar interpretasi tidak berarti bahwa bahasa itu dikuasai selamanya: setiap latihan membawa nuansa semantik baru kepada mahasiswa yang

tekun. Dalam hal ini bahasa asing tidaklah berbeda dengan bahasa ibu, yang juga tidak pernah sempurna penguasaannya.

Pengajar interpretasi bukan pengajar bahasa, tetapi ia dapat mengarahkan mahasiswa dengan menunjukkan di mana usaha mereka akan memberikan hasil dan di mana sebaliknya terdapat batas-batas kemungkinan. Ingin menjadikan bahasa asing sebagai bahasa ibu berarti harus berhadapan dengan kekecewaan karena kemungkinan untuk menyempurnakan berkurang pada setiap kemajuan dan tujuan akhir tak akan pernah tercapai. Pengalaman menunjukkan bahwa manakala seorang mahasiswa ingin menjadi orang Inggris (atau jika ia orang Inggris, ingin menjadi orang Prancis) dan ia berlatih interpretasi dalam bahasa asing, usaha pelafalannya atau pencaharian kebodohannya mengorbankan konsentrasinya; latihan penyempurnaan bahasa harus dilakukan di luar kegiatan interpretasi; sebaliknya hal tersebut tidak perlu diperlihatkan.

Pengajar harus memperingatkan mahasiswa akan hal-hal yang tidak mungkin, tetapi ia juga harus mengatakan peluang untuk menyempurnakan "penguasaan pemahaman" bahasa. Memahami bahasa asing (jalur semasiologi - dari tanda ke konsep) lebih mudah dan lebih mudah diperoleh dari pada berbicara dalam bahasa asing itu secara idiomatis (jalur arah yang berlawanan, jalur onomasiologi - dari konsep ke tanda). M. Wandruszka (1979) mencatat dengan nalar, kemampuan tak terbatas manusia untuk memperoleh pengetahuan pemahaman bahasa asing. Ia juga melihat gejala yang sama dengan kemampuan menukar ragam dalam bahasa ibu, kemampuan memahami lebih banyak kata, ungkapan, struktur daripada menggunakannya, dan memahami aksen dan cara bicara setempat yang tidak bisa kita gunakan.

Kemampuan untuk belajar bahasa asing tampaknya tidak ada pada mereka yang berbicara dalam bahasa perantara dan tidak merasa perlu belajar bahasa lain pada masa kanak-kanaknya. Mereka yang dibesarkan dalam bahasa "kecil", dapat belajar sekitar enam bahasa tanpa susah. Pada usia dewasa, sudah tidak mungkin meningkatkan penguasaan aktif bahasa asing pada taraf penggunaan naluri seorang

penutur asli (Thiery 1976); walaupun demikian, dimungkinkan untuk memperoleh dan menyempurnakan pengetahuan yang cukup untuk pemahaman sempurna. Hal itu juga dapat dilakukan oleh mereka yang tidak beruntung mengenal bahasa asing di masa mudanya. Usaha dan kerja keras mengantarkan pada pemahaman sempurna bahasa yang akan selalu asing bagi mereka.

Akhirnya mahasiswa harus diarahkan dari sudut pandang bahasa agar mereka tahu apa yang dapat dilakukan dan apa yang harus dihindari dalam praktik profesional: interpretasi dalam bahasa asing dapat diterima dengan sempurna dalam perdebatan dengan argumentasi yang obyektif, di mana nuansa emotif hanya sedikit, yang tersitas sudah dikenal dan para penerima penuh perhatian atau bermotivasi. Sebaliknya, apabila argumentasi ketat, para peserta saling curiga atau bermusuhan, apabila pidato bertujuan untuk menyenangkan atau mengesankan lebih dari pada memberikan pemahaman, maka ketepatan pengungkapan menjadi penting dan interpretasi dalam bahasa ibu juga harus sempurna. Dalam jargon pekerjaan ini, untuk menunjuk bahasa pengungkapan yang sama sekali tidak dapat disamakan dengan bahasa ibu, digunakan istilah bahasa "B". Dalam kategori pengetahuan bahasa ini sulit untuk menjamin interpretasi aktif karena, kendati dalam penampilannya tampak baik, artinya lancar dan tidak banyak kesalahan, interpretasi dalam bahasa "B" sering mengaburkan: juru bahasa yang menerima melakukan interpretasi dalam bahasa B, yang seharusnya dilakukan oleh seseorang yang berbahasa ibu bahasa "B" tersebut, dapat menuduh pembicara berbicara kurang jelas padahal juru bahasa lah yang bermasalah; dalam hal itu interpretasi yang betul-betul buruk nyaris lebih disukai karena dengan jelas meletakkan tanggung jawab.

#### **16) Data dari Dunia Masa Kini**

Di E.S.I.T., pendidikan interpretasi lazimnya berlangsung dua tahun. Pada waktu masuk sekolah, mahasiswa sudah melakukan tiga tahun pendidikan universitas; mereka seharusnya sudah mempunyai pengetahuan umum yang cukup, pengajaran yang diwajibkan di



sekolah menengah dan universitas sekarang ini lebih diarahkan ke dunia modern, suatu hal yang tidak didapat beberapa tahun yang lalu. Oleh karena itu tujuan Sekolah Juru Bahasa kurang pada pemberian pengetahuan dasar tentang kenyataan dunia masa kini, dan lebih pada pemerolehan metode-metode agar mereka dapat belajar untuk belajar. Memang tidak dapat dibayangkan bagaimana kita dapat memiliki pengetahuan yang memadai untuk dapat berbicara tanpa persiapan mengenai aneka topik di bidang ilmu dan teknologi yang akan dihadapi oleh seorang juru bahasa konferensi.

Barang siapa yang dewasa ini dapat beranggapan menjadi Puncak Mirandole, mengetahui seluk-beluk budidaya sayur *asperge* sebaik pengetahuan tentang cara kerja komputer dalam asuransi, keyakinan strategis Jenderal Haig dan kemajuan yang telah dicapai untuk penyempurnaan pompa panas, pemikiran Indira Gandhi tentang pembangunan Dunia Ketiga dan langkah-langkah pembasmian belalang, dan saya hanya berbicara mengenai topik yang menarik interpretasi dari bahasa Inggris ke bahasa Prancis dan teks-teks konferensi yang berhasil saya kumpulkan sendiri. Para mahasiswa tidak tahu semua itu, padahal mereka harus mengetahui cukup untuk dapat memahami apa yang dibicarakan. Yang dapat menyelamatkan mereka dan menyelamatkan interpretasi adalah bahwa pengetahuan yang memungkinkan untuk memahami, terbatas secara kuantitatif. Pengetahuan-pengetahuan itu bagaikan pulau kecil ditengah lautan pengetahuan yang diperlukan untuk bertindak atau menilai. Tidak perlu menjadi orang pintar untuk memahami "transfer energi" yang memainkan peran tertentu dalam listrik; yang perlu diketahui adalah bahwa karena energi listrik tidak bisa disimpan dalam bentuknya, maka dibuat pusat-pusat yang disebut pompa-turbin yang pada malam hari mengisi tempat-tempat persediaan dengan air yang dikeluarkan pada siang hari; pompa yang menaikkan air menggunakan tenaga listrik yang tersedia malam hari, turbin menggunakan air yang diperolehnya untuk meningkatkan produksi listrik di siang hari.

Pengetahuan pemahaman tidak menimbulkan banyak masalah untuk diperoleh: para mahasiswa harus tahu bahwa jika fakta tidak

terhitung banyaknya dan jika mereka tidak dapat mengenal semuanya, jarang ada pengertian yang tidak dapat diraih dan argumen yang tidak dapat dimengerti. Pengetahuan tambahan yang minim cukup untuk dapat melihat dengan cukup jelas agar dapat mengungkapkannya sendiri dengan jelas. Karena mengharapkan bahwa pidato akan menyesuaikan diri dengan mereka, mahasiswa harus meningkatkan pengetahuan mereka agar dapat menyesuaikan diri dengan pidato. Hal itu tidak sulit untuk dilakukan.

Kita tidak akan pernah mengetahui apakah diperlukan pengetahuan yang sama agar pesan dari pembicara tersampaikan pada lawan bicaranya. Sebenarnya kita saling menyapa para tingkat pengetahuan yang berbeda. Pengetahuan bertumpuk seperti boneka Rusia, satu di dalam yang lain, bagaikan konsep yang terikat pada kata. *Plante, fleur, pourpier* [Tumbuhan, bunga, pohon pourpier]: semakin kabur sebuah pengertian, maka semakin banyak hal yang ditunjukkannya, seperti halnya *plante* [tumbuhan]; semakin tepat jelas pengertian, maka semakin terbatas ruang lingkupnya; seperti halnya *pourpier*. Walaupun pengetahuan yang kita miliki bersama tidak selalu sangat identik, kita bisa saling memahami berkat jembatan yang menghubungkan baik dari bidang yang terbatas pada konsep yang mengingatkannya secara skematis, maupun dari konsep umum ke pengetahuan khusus. Kita tahu bahwa *kata generik dapat menggantikan kata spesifik dalam konteks*: kita dapat mengatakan *fleur* [bunga] untuk menunjuk *pourpier*; kita lebih tidak menyadari bahwa kata spesifik dapat dipahami oleh sem yang ada persamaannya dengan kata generik: *j'ai arrosé les pourpier* [saya menyiram pourpier], kata seseorang yang sedang berkebun, akan memberi pemahaman kepada pendengar yang beruntung bahwa *pourpier* adalah *tanaman*. Pekerjaan juru bahasa didasari atas gejala umum semua komunikasi kebahasaan ini; mendengar kata generik yang dikenal dari kata spesifik yang tidak dikenal.

Para mahasiswa jarang menjadi penerima pidato yang harus dipelajarinya untuk interpretasi, ini adalah kesulitan yang harus ditanggulangi setelah berada dalam situasi untuk mendapatkan

spontanitas mekanisme pemahaman dan pengungkapan. Pidato yang lazimnya disesuaikan untuk pendengarnya, jarang disesuaikan untuk juru bahasa. Bagi juru bahasa batas pengetahuan yang menghubungkan secara semerta pada wicara yang mereka dengar, cepat dicapai. Mereka harus selalu memperoleh sendiri unsur-unsur pengetahuan tambahan. Namun mereka diminta untuk menginterpretasi dan bukan untuk memapar; yang mereka perlukan adalah hanya pelengkap kognitif yang memberikan makna dari yang mereka dengar. Pengetahuan ini tidak harus masuk dalam kekhususan bidang yang dibicarakan. Pengetahuan itu dapat tetap umum - *le cuivre de première fusion* [kuningan dari leburan pertama] menyangkut kategori *neuf* [baru], *le cuivre de deuxième fusion* [kuningan dari leburan kedua] menyangkut kategori *d'accasion* [bekas], sebagaimana *pourpier* menyangkut hiperonim *fleurs*. Pengetahuan itu tidak pula perlu aktif, artinya dapat diingat dan diungkap setiap saat. Fakta-fakta yang memungkinkan pemahaman, apabila diperoleh sekali, tetap ada walaupun tampaknya terlupakan: juru bahasa yang sudah berpengalaman mengamati bahwa aneka kenangan muncul kembali di ingatan pada setiap interpretasi baru. Selain itu, setiap wacana membawa pengetahuan dan setiap satuan makna membawa pengetahuan baru, yang secara berurutan, membantu mahasiswa mengikuti pembicaraan, sehingga sedikit demi sedikit, antara awal pidato dan akhirnya, jarak antara apa yang mereka ketahui dan apa yang seharusnya diketahui mengecil.

Apabila dalam penahapan pengajaran, kita berangsur dari topik yang kurang dikenal dan kita membahas perdebatan ekonomi atau teknik, prinsipnya harus dipelajari sebelumnya; kita tidak membahas sebuah pembicaraan tentang bit gula atau tentang upaya menghancurkan kotak karton bergelombang tanpa sebelumnya mencari tahu tentang masalah teknik bersangkutan, demikian juga kita tidak akan melakukan pidato Ketua *Federal Reserve Board* Amerika Serikat tanpa sebelumnya mempertanyakan deregulasi sistim keuangan internasional. Pengetahuan-pengetahuan itu yang diperlukan untuk memberikan pelengkap yang dibutuhkan untuk pemahaman pidato di

kuliah, akan menumpuk secara bertahap. Pengulangan dan penumpukannya akan membentuk simpanan yang dapat diaktifkan kembali, akan menggoncangkan refleks analisis teks.

Para calon juru bahasa harus siap memahami segala topik, namun kombinasi bahasa mereka bisa menghasilkan spesialisasi tertentu. Selalu ada masalah, sekecil apa pun, di dalam "lingkar bahasa" juru bahasa profesional; beberapa acuan tertentu lebih sering daripada yang lain. Dalam rangka spesialisasi itulah maka topik yang semakin teknik harus dibahas, dan mahasiswa akan berlatih dengan topik-topik itu. Orang Prancis yang akan bekerja di sektor yang disebut Jerman akan menempatkan diri dalam rangka pekerjaan Masyarakat Eropa, yang lebih berporos pada masalah-masalah Eropa daripada perdebatan di Perserikatan Bangsa-bangsa atau Parlemen Federal Kanada. Baru kemudian, pada awal kariernya, juru bahasa muda akan mempertajam spesialisasinya dengan menggali lebih dalam lagi berbagai informasi, yang akan ia perlukan, mengenai roda-roda yang menjalankan berbagai organisasi besar internasional serta undang-undang yang mengaturnya, pada saat ia bekerja di sana.

D. SELESKOVITCH\*

\* Versi pertama teks ini telah diterbitkan dalam J. Delisle (Ed). "L'Enseignement de l'Interprétation et de la Traduction", *Cahiers de Traductologie* n° 4, Editions de l'Université d'Ottawa, 1981.

... kelompok seperti bahasa, Penguasaan dan ...  
 ... kemampuan ... dapat ...  
 ... analisis ...

... harus siap ...  
 ... bisa ...  
 ... masalah ...  
 ... profesional ...  
 ... teknik ...

### BAB III PENERJEMAHAN DAN BAHASA

... akan ...  
 ... dalam ...  
 ... lebih ...  
 ... Bahasa ...  
 ... akan ...  
 ... lebih ...  
 ... akan ...  
 ... akan ...

D. SELESKOVITCH

## **PENERJEMAHAN SIMULTAN, POS PENGAMATAN BAHASA**

Berkat pengkajian atas penerjemahan simultan kami dapat melakukan sejumlah pengamatan tentang perilaku bahasa para penutur, yang biasanya tidak terjadi dalam berbagai kajian bahasa.

Macam-macam penerjemahan simultan yang kami kaji menjalin suatu komunikasi lengkap di antara para pembicara bahasa X dan pendengar bahasa Y yang bergantung pada penerjemahan. Seharusnya begitu pula halnya pada setiap penerjemahan simultan; namun berbagai kegiatan yang menamakan dirinya "penerjemahan simultan" tidak semuanya mewakili cara-cara penggunaan bahasa yang alami. Sebagaimana halnya dalam segala profesi, di dalam profesi interpretasi didapati juru bahasa yang bagus dan yang buruk. Sebelum mengkaji apa pun di bidang penerjemahan simultan, peneliti harus memastikan bahwa pembicaraan yang terjadi dengan pengantaraan juru bahasa seolah-olah berlangsung di dalam satu bahasa.

Dengan demikian, dapat diperlihatkan melalui penerjemahan simultan bagaimana berbagai wicara sesama dipahami dan bagaimana berbagai gagasan diungkapkan.

Penggal sangat singkat dalam bahasa Inggris dan terjemahannya yang simultan, yang akan kami ulas di sini telah dipilih sesuai dengan berbagai kriteria di atas; tentu saja penggal itu tidak akan memungkinkan kami untuk mengatakan segalanya mengenai penerjemahan simultan ataupun mengenai implikasinya seperti yang tampak pada bahasa dan ingatan. Kami telah mengkaji secara lebih



mendalam mengenai pokok itu (Lderer 1981); di sini kami hanya akan memberikan semacam gambaran tentang beberapa hasil yang dapat digunakan untuk mengkaji penerjemahan simultan.

Di bawah ini kami kutip sebuah penggal dari Debat yang diselenggarakan oleh industri gula mengenai peranan gula di dalam industri minuman tanpa alkohol. Yang berbicara Brooks dari Canada; berikut ini kalimat-kalimatnya yang pertama:

"I don't really want to go into the paper that I am presenting this afternoon, but it bears upon the matter that at present is being discussed. I Think this is an eztre mely important point. Apart from certain necessary defensive work from sucrose manufactures and sucrose users, there is a real need to identify where, within the normal society, sucrose and similar sugars are playing important positive roles. Dr. Kingsbrury's comments with regard to the sportsmen are pertinent. He is right also to identify th possibility of other needs at other times";

dan inilah transkripsi dari rekamannya. Kita akan melihat pengujaran yang sejajar antara pidato asli dan terjemahannya:

APART FROM CERTAIN NECESSARY DEFENSIVE

Je crois que le problème est extremement

[Saya kira masalahnya sangat]

WORK FROM SUCROSE MANUF -

important. A part certains travaux

[penting. Kecuali tindakan tertentu]

ACTURERS AND SUCROSE USERS

nécessairement défensifs

[yang pasti defensif]

THERE IS A REAL NEED TO INDENTITY

de la part des fabricants et des industries utilisatrice de saccha-

[dari pihak fabrik dan industri yang menggunakan]

WHERE, WITHIN THE NORMAL SOCIETY

rose, il faut préciser

[sukrosa, harus dijelaskan]

SUCROSE AND NORMAL SUGARS ARE

le

PLAYING IMPORTANT POSITIVE ROLES

role positif et important du saccharose et autres sucres

[peranan positif dan penting dari sukrosa dan jenis gula lain]

DR. KINGSBURY'S COMMENTS

chez les bien-portants.

[pada orang sehat]

WITH REGARD TO THE SPORTMEN

Ce que Monsieur Kings-

[Apa yang oleh Bapak Kings-]

ARE PERTINENT. HE IS RIGHT ALSO

bury vient de nous dire à propos des sportifs est

[bury baru saja dikemukakan mengenai olahragawan]

TO IDENTIFY THE POSSIBILITY

etrêmement pertinent. Il a aussi

[sangat relevan. Ia juga]

OF OTHER NEEDS AT OTHER TIMES

raison de dire qu'il y a

[benar ketika mengatakan bahwa ada]

I DON'T THINK THE TOPIC IS A SIMPLE ONE

d'autres besoins à certains moments ou plutôt chez d'autres

[kebutuhan lain pada saat tertentu atau lebih tepat pada diri]

WHEN IT GETS DOWN TO IT. I .....  
personnes.

[orang lain]

Dapat diamati bahwa pada awal transkripsi, juru bahasa masih merekonstruksi kalimat terdahulu dan sementara ia menyelesaikan penerjemahan penggal itu, pembicara sudah mengucapkan kalimat berikutnya. Juru bahasa menerima aliran informasi sinambung. Cara menganalisis terjemahan tulis tidak dapat diterapkan pada analisis interpretasi, meskipun di sini diterakan pada kertas.

Kutipan sepanjang 36 detik yang disajikan di sini telah dipilah secara semena dalam segmen-segmen yang panjangnya tiga detik,

untuk dapat memperlihatkan secara grafis berlangsungnya tuturan pembicara dan juru bahasa yang sejajar di dalam bahasa asli dan bahasa tujuan. Saya secara kasar menghimpitkan kata-kata yang dilafalkan secara simultan untuk dapat mereproduksi sedekat mungkin apa yang didengar ketika orang mendengarkan rekaman terjemahan simultan dari kedua tuturan itu di dalam dua bahasa yang berlainan.

### **Selisih antara Pembicara dan Juru Bahasa**

Ketika melihat transkripsi, kita melihat bahwa pada satu saat interpretasi mengikuti sepenuhnya pidato asli dengan keterlambatan 3 sampai 6 detik. Namun, di lain saat, juru bahasa berhenti berbicara dan membiarkan pembicara melangkah terus. Kali lain lagi, biasanya setelah ada jeda di dalam rekonstruksi juru bahasa, kata-kata yang keluar dari mulut mengalir sangat cepat. Mengapa terjadi perubahan itu dan apa penjelasannya?

Mari kita lihat kalimat berikut ini : *"Hei is right also to identify the possibility of other needs or other times"*. Sampai *"He ia right also..."*, arus kata-kata dari juru bahasa sangat lancar dan mengalir dengan cepat. Kalimat *"Ce que Monsieur Kingbury vient de nous dire à propos des sportifs est extremement pertinent. Il a aussi raison de..."* [Apa yang oleh Bapak Kingsbury baru saja dikemukakan mengenai olahragawan sangat relevan. Ia juga benar ketika...] mengikuti tanpa ragu kalimat terdahulu, namun ketika terdengar *"to identify the possibility"*, juru bahasa berhenti selama satu detik, interupsi yang hebat di dalam kecepatan yang begitu tinggi. Tampaknya ia memutuskan kata-katanya sambil menunggu sampai sudah mendapat jumlah informasi yang dibutuhkannya untuk memahami maksud pembicara. *"To identify the possibility"* sendiri tidak bermakna, diperlukan masukan lebih banyak agar juru bahasa dapat menggabungkan dengan kelompok kata itu; ia perlu mendengar *"of other needs at other times"*. Secepat kilat, ia mampu menjalin kaitan antara kata-kata itu dan informasi yang telah disimpannya di dalam ingatan kognitif. Ketika mendengarkan pita rekaman itu, kami tahu bahwa juru bahasa telah menerjemahkan pidato Kingsbury sekitar 10 menit sebelum menerjemahkan delegasi Kanada itu. Di sini ia membuktikan bahwa ia masih ingat karena

sambil menunggu "*Dr Kingsbury comments*", ia berkata "*ce que M. Kingsbury vient de nous dire*" [Apa yang oleh Bapak Kingsbury baru saja dikemukakan].

Apa yang dikatakannya keluar secara wajar dari suatu makna, kombinasi pengetahuan terdahulu dan pemahaman segera dari bahasa. Walaupun demikian, untuk memahami "*To identify the possibility of other needs at other times*", ia membutuhkan lebih banyak informasi daripada sekadar kenangan setelah mendengar atau menginterpretasi beberapa saat sebelumnya. Seandainya diinterpretasi hanya dengan mentransposisikan bahasa, juru bahasa itu pasti berkata "*d'identifier la possibility d'autres besoins a d'autres moments*". Kalimat Inggris "*He is right also to identify the possibility of other needs or other times*" tidak hanya dibentuk dari kata-kata yang sangat lazim, tetapi juga dideretkan dalam tatanan sintaktis yang dengan mudah dapat ditransposisikan ke bahasa Prancis. Kenyataan bahwa juru bahasa memilih untuk berkata lain ketika merekonstruksi kalimat Inggris itu ("*Il a aussi raison de dire qu'il y a d'autres besoins a certains moments, ou plutot chez d'autres personnes*" [Ia juga benar ketika mengatakan bahwa ada kebutuhan lain pada saat tertentu atau lebih tepat pada diri orang lain]) merupakan bukti bahwa kita sedang menyaksikan proses yang lebih rumit daripada sekadar pemahaman bahasa Inggris. Pada awalnya, juru bahasa menerjemahkan secara harfiah "*of other needs or other times*" dengan "*d 'autres besoins a d'autres moments*" [ada kebutuhan lain pada saat tertentu]; tampaknya ia berharap dapat mengejar pembicara; namun, begitu ia paham apa yang dimaksud oleh pembicara, ia memperbaiki terjemahannya dengan menambahkan "*ou plutot chez d'autres personnes*" [atau lebih tepat pada diri orang lain.]

Memahami makna, adalah menambahkan satu unsur kognitif pada pemaknaan bahasa. Apa yang terjadi di sini, adalah bahwa kata-kata "*other needs or other times*" telah melebur bersama pengetahuan gayut yang telah disimpan sebelumnya di dalam ingatan. Hal itu tampak juga dari tambahan "... *ou plutot chez d'autres personnes*" [atau lebih tepat pada diri orang lain] yang mengacu pada informasi yang telah diterima juru bahasa sepuluh menitan yang lalu. Setelah menggali dalam pidato

Kingsbury, kami menemukan kalimat berikut ini: "*There are definitely times when there is a physiological need for sugar in the drinks, not only I think for athletes and sportsmen, but also in children, convalescents, people that aren't physically active...*"

[Pasti ada saat-saat ketika fisik membutuhkan gula di dalam minuman, dan saya kira itu tidak hanya terjadi pada para atlit, tetapi juga pada anak-anak, orang yang baru sembuh dari sakit, orang-orang yang sebenarnya tidak giat secara fisik...].

Juru bahasa tentu saja tidak ingat pada kalimat itu kata demi kata, tetapi kenangan akan isinya telah digugah oleh kata-kata "*other needs at other times*" dan pertemuan kedua informasi itulah yang mem-buahkan makna.

### Pilihan Kata

Pemahaman bukan satu-satunya proses yang terjadi di otak manusia yang dapat dikaji melalui interpretasi. Juru bahasa tidak membatasi diri dengan hanya mendengar, ia juga berbicara dan walaupun kata-kata yang diujarkannya ditetapkan oleh maksud pembicara yang dipahaminya, kata-kata itu pada batas tertentu juga dutopang oleh bahasa yang digunakan oleh pembicara.

Di dalam contoh kami, kata "*sucrose and similar sugar*" diterjemahkan dalam bahasa Prancis dengan "*saccharose et d'autres sucres*". Kata Prancis *saccharose* tampaknya telah diingat untuk berpadanan dengan *sucrose*, seperti juga *sucre* berpadanan dengan *sugar* atau *positif* dan *important* telah dipadankan dengan *important positive*, dan sebagainya.

Kata-kata yang di dalam penerjemahan dapat dianggap sebagai padanan dari kata asli, sebenarnya menjadi begitu karena alasan-alasan tertentu yang tidak mencerminkan proses psikologis yang tepat sama. Dalam teks lain dapat dijumpai penyenaarian ketiga prosedur itu yang dikemukakan kembali dalam kumpulan karangan ini. Tampaknya ketiga prosedur itu merupakan dasar perpadanan kata-kata di dalam penerjemahan. Kami menamai prosedur yang pertama "pergeseran

fonetis": di sini (I) *positive* = (P) *positif* atau (E) *important* = (F) *important*. Hanya dengan sedikit mengubah lafal, sebuah kata beralih dari sistem fonetik yang satu ke yang lain, hasilnya kata Inggris menjadi kata Prancis. Dalam beberapa hal, apabila pergeseran itu dikendalikan oleh makna, sebagaimana halnya pada kasus ini, pergeseran fonetis sepenuhnya absah. Dalam hal lain, sebaliknya, pergeseran fonetis dapat merupakan sumber penularan bahasa yang subur: misalnya, (I) *material* terlalu sering diterjemahkan dengan *matériel* dalam bahasa Prancis atau (I) *to ignore, ignorer*, dan sebagainya. Di dalam penerjemahan simultan, mengingat dua bahasa selalu hadir bersama di wilayah ingatan segera, juru bahasa sangat tergoda untuk mengambil jalan pintas dan berpuas diri dengan mengubah bunyi saja, dan berilusi bahwa kata-kata yang sama bunyinya sama pula maknanya. Perjuangan melawan kecenderungan alami itu merupakan salah satu masalah utama bagi penerjemahan di antara pasangan bahasa-bahasa yang mirip seperti Inggris-Prancis atau Italia-Prancis.

Menerjemahkan makna pertama adalah cara kedua untuk menemukan perpadanan kata-kata: kata Prancis yang segera muncul di benak sebagai padanan kata Inggris pasti digunakan dalam penerjemahan. Di dalam kutipan di atas kami memberikan contoh *sugar* = *sucre*, *needs* = *besoins*, *manufacturers* = *fabricants*, *sportsmen* = *sportifs* dan sebagainya. Proses yang berlangsung, di sini sama dengan apa yang lazimnya dikira interpretasi: pengetahuan dan transposisi berbagai pemaknaan bahasa. Angka-angka merupakan contoh khas dari mekanisme di dalam interpretasi, namun banyak juru bahasa, dan yang terbaik pun, takut berjumpa dengan angka di dalam pidato, karena, walaupun tidak sulit untuk mengikuti argumen-argumen yang rumit, mereka tidak selamanya berhasil mendengar dan menerjemahkan jumlah, bahkan yang terdiri atas dua angka sekalipun. Cara juru bahasa menangani angka telah memungkinkan kami untuk mengemukakan pernyataan yang menarik, mengenai selisih pengucapan juru bahasa dibandingkan dengan pembicara. Apabila angka diterjemahkan dengan benar, meskipun terdapat dalam pembahasan yang rumit, tampak bahwa juru bahasa tiba-tiba mengejar pembicara



dan mengucapkan angka dalam terjemahan begitu ia mendengarnya. Tampaknya untuk dapat direkonstruksi dengan benar, angka harus diulang ketika masih terdapat dalam wilayah ingatan segera.

Tradisi makna pertama adalah metode yang sering kali berhasil tetapi lebih sering lagi gagal. Di sini *sucre* yang dipadankan dengan *sugar* memang cocok tetapi acapkali makna pertama yang diterjemahkan tanpa memperhitungkan makna *ad hoc* tidak segera terpahami; misalnya (I) *challenge* otomatis diterjemahkan dengan *défi* [tantangan] dalam bahasa Prancis atau *to account for* dengan *rendre compte* [menjelaskan] meskipun verba *expliquer* ada dalam bahasa Prancis.

Terakhir, cara ketiga untuk mencari padanan merupakan pengingatan sengaja dari sebuah istilah tertentu daripada istilah lain. Misalnya, kasus *saccharose* yang dipadankan dengan (I) *sucrose*. Dalam hal ini, juru bahasa tidak hanya wajib menemukan sebuah istilah yang tidak otomatis diasosiasikan dengan istilah Inggris dalam pikirannya, seperti *sucre* dengan *sugar*, tetapi juga menghalangi dirinya secara sadar untuk melakukan pergeseran fonetis (*sucrose* terasa lebih wajar bila dilafalkan dalam bahasa Prancis!). Dalam hal lain ia harus mengabaikan penerjemahan makna pertama; misalnya pada kasus *shoe braxe* yang dipadankan dengan *frein à sabots* [rem cakram], ia harus melawan keinginan otomatis untuk mengatakan *soulier* [kasut] sebagai padanan *shoe*. Meskipun demikian, setelah diulang berkali-kali, asosiasi *shoe-sabot* akhirnya menjadi otomatis juga. Dalam hal kata *saccharose*, dapat dianggapkan bahwa penggal yang diinterpretasi muncul pada hari kedua pertemuan itu, pengingatan kata itu tidak menuntut upaya sadar dari pihak juru bahasa, karena mungkin sekali perpadanan yang diulang-ulang telah menjadi otomatis. Namun, perlu disebutkan di sini, karena lazim terjadi dalam interpretasi, gejala yang mengharuskan orang mengingat secara sadar sebuah kata atau sebuah ungkapan.

### **Perwujudan verbal dari Makna dalam Interpretasi**

Di dalam kutipan Inggris-Prancis di atas, dapat diamati suatu campuran yang mencolok dari apa yang tampak seperti penerjemahan

harfiah dengan kalimat-kalimat yang, meskipun dipicu oleh kata-kata pembicara, secara harfiah tidak mirip. Juru bahasa mentransposisikan dalam bahasa Prancis sejumlah kata dan kalimat yang pernah didengarnya dalam bahasa Inggris: "*A part certains travaux nécessairement défensifs de la part des fabricants*" adalah terjemahan harfiah dari "*Apart from certain necessary defensive work from sucrose manufacturers*", yang tidak berarti bahwa juru bahasa boleh bersantai ketika memberikan terjemahan itu. Cara ia menerjemahkan ungkapan terdahulu "*within the normal society*" dengan "*bien-portants*" memperlihatkan bahwa ia tidak sekadar mengulangi *defensive work* tetapi ia telah memahami maksud kata-kata itu: para fabrikasi tidak hanya melakukan promosi dan pemasaran untuk meningkatkan penjualan mereka; mereka juga menunjang berbagai penelitian tentang peranan gula dalam diabetes, berbagai penyakit kardiovaskular, kerak gigi, dan sebagainya, dengan harapan dapat membuktikan bahwa gula tidak seburuk itu dampaknya bagi kesehatan, seperti prasangka yang lazim dan merata. Pertemuan yang sedang berlangsung menghimpun para peneliti yang menyajikan hasil-hasil yang mereka peroleh dari penelitian di berbagai bidang. Juru bahasa mengetahui semua itu; jadi ia seharusnya memahami makna *defensive work*. Perwujudan verbal dari pemahamannya tampak dalam rekonstruksi Prancis: "*il faut préciser le rôle positif et important du saccharose et autres sucres chez les bienportants*". Di dalam kalimat itu tak ada satu kata pun yang mirip dengan ungkapan Inggris *within the normal society*. Contoh itu cukup bagus untuk memperlihatkan bahwa cara sesuatu itu dipahami tidak hanya direkonstruksi dalam bentuk yang sepenuhnya berbeda dengan bentuk asli tetapi juga disimpan dalam waktu lama di wilayah ingatan segera, dan diungkapkan pada saat yang paling tepat bagi kalimat Prancis itu.

*Defensive work* maksudnya: penelitian tentang berbagai penyakit. *Normal society*, tempat gula berperanan positif, jelas bermakna *bien portants* [orang sehat]. Juru bahasa, ketika mengungkapkan bagian kalimat Inggris itu dengan bantuan kata-kata Prancis, membuktikan bahwa ia tidak sekadar memahami bagian kalimat itu, tetapi juga

bagian pertama (*defensive work*). Dalam kalimat yang sama ditemukan sebuah contoh perbedaan bahasa yang lain; *sucrose users* diterjemahkan dengan *industries utilisatrices de saccharose* [pelbagai industri yang menggunakan sukrosa]. Karena debat itu bertema *le role du sucre dans l'industrie des boissons non alcoolisées* [peranan gula dalam industri minuman tanpa alkohol], jelas bahwa pembicara yang membahas *sucrose users* tidak bermaksud mengacu pada konsumen rumah tangga tetapi pada berbagai industri, dan juru bahasa menyatakannya secara lebih eksplisit.

Perpadanan *users = industries utilisatrices* dan *normal society = les bien-portants*, dan sebelumnya *comments = vient de dire* menjelaskan perbedaan yang harus dilakukan antara makna dan pemaknaan bahasa. Juru bahasa tidak mengungkapkan pemaknaan kata-kata di dalam versinya; itulah fakta teraba yang dapat digunakan untuk mendeteksi pemikiran non-verbal.

Yang saya maksudkan bukan melihat bagaimana juru bahasa menyusun secara sintaktis kalimat-kalimat demikian rupa sehingga mereka memenuhi tuntutan bahasa ibunya, melainkan menyatakan bahwa pengungkapan mereka lebih memunculkan lebih banyak hal daripada sekadar pengetahuan dua bahasa dan kemampuan untuk menjalin perpadanan di antara keduanya. Pengungkapan juru bahasa mencerminkan suatu proses mental yang berlangsung selama ia menginterpretasi, suatu proses yang tentu saja tidak hanya terdapat pada juru bahasa tetapi terjadi pula dalam berbagai mekanisme pemahaman pada umumnya.

### Satuan-satuan Makna

Banyaknya analisis rekaman penerjemahan yang telah kami lakukan mendorong kami untuk mengemukakan konsep umum *satuan makna*. Satuan makna adalah porsi makna yang muncul dengan selang tidak teratur tetapi dalam benak mereka yang mendengarkan tuturan, sangat berdekatan dengan kehendak untuk memahami. Pada awalnya, selama hanya beberapa kata yang diujarkan, seperti misalnya di sini "*...to identify the possibility...*", pada diri pendengar terjadi pengenalan

kata (paling tidak lazimnya, walaupun pengenalan kata pun sering harus ditopang oleh makna), namun tak ada kegiatan mental lain yang terjadi. Dengan pemunculan "*other needs*", kata-kata yang terdapat dalam ingatan segera tampaknya saling mengintai; sering kali kata-kata itu mendapat makna; mereka telah melebur dengan jejak non-verbal dari pengetahuan yang dihimpun sejak awal pertemuan. Satuan-satuan makna adalah hasil suatu sintesis dari beberapa kata yang terdapat dalam ingatan segera dan berbagai pengalaman atau kenangan kognitif yang telah ada sebelumnya yang digugahnya. Peleburan itu meninggalkan jejak kognitif, sedangkan ingatan segera menerima dan menyimpan sesaat kata-kata berikutnya, sampai ada sintesis baru dan penciptaan satuan baru yang akan ditambahkan pada satuan-satuan yang terdapat dalam ingatan kognitif.

Di dalam semua interpretasi yang telah kami analisis, dapat dikemukakan gejala berikut ini: pada awal interpretasi, para juru bahasa mengikuti secermat mungkin kata-kata pembicara; terjemahan mereka sangat mirip dengan transposisi bahasa. Namun, sejalan dengan kemajuan pertemuan, setiap ujaran lebih cepat melebur dengan pengetahuan awal dan muncullah suatu makna. Hal itu tampak dalam pengurangan oleh pengalihsandian di dalam rekonstruksi bentuk oleh juru bahasa; pengalihsandian baru muncul lebih cepat ketika pembicara membahas informasi baru. Sesuai dengan pengetahuan juru bahasa, satuan-satuan makna terbentuk secara kurang lebih cepat pada saat terdengar ujaran. Pembentukan kembali itu untuk selanjutnya tidak bergantung lagi pada strategi pengujaran para juru bahasa.

### **Prakiraan Kata, Antisipasi Makna**

Satuan makna bukan segmentasi tata bahasa menjadi satuan-satuan sintaktis. Dalam kehidupan sehari-hari, acap terjadi bahwa orang memahami apa yang dimaksud oleh orang yang berbicara sebelum yang terakhir ini menyelesaikan kalimatnya. Hal itu terjadi juga pada juru bahasa. Antisipasi bentuknya bisa bermacam-macam: juru bahasa mengucapkan sebuah kata (sebuah verba misalnya) sebelum pembicara sendiri mengucapkan kata padanannya, atau, dan ini lebih sering

terjadi, juru bahasa menyisipkan di tempat yang tepat, dalam kalimat Prancisnya, sebuah kata yang diucapkan setelah pengujaran kata asli, jika kita bandingkan saat penyampaiannya. Namun, waktunya begitu singkat dan ditempatkan dengan begitu tepat di dalam tuturan, sehingga tak dapat diragukan lagi bahwa juru bahasa pasti telah memilikinya di dalam benaknya sebelum mendengar aslinya.

Manakala orang mengkaji berbagai antisipasi, sebaiknya membedakan dengan tegas antara antisipasi makna dan antisipasi kata di dalam bahasa. Ketika mengantisipasi makna, juru bahasa yang menanamkan sebuah satuan makna setelah satuan lain di dalam ingatan kognitifnya (di sini satuan-satuan itu lebur menjadi satu dan memberi sumbangan pada pemahaman kelanjutan pidato) mempunyai gambaran ke arah mana pembicara menuju. Dalam antisipasi kata, juru bahasa memprakirakan pemunculan kata-kata yang sering kali muncul dalam gabungan. Dalam kutipan di atas, terdapat sebuah contoh dari prakiraan itu. Pembicara, untuk menyelesaikan kalimatnya, berkata: "*... where, within normal society, sucrose and similar sugars are playing important positive roles*".

Juru bahasa, yang berbicara cukup cepat selama pembicara mengujarkan awal kalimat tadi, berdiam diri selama kata-kata itu diucapkan "*... society, sucrose and similar sugars are playing important...*". Sementara itu, satu-satunya kata yang muncul dari bibirnya adalah *le*. Namun, begitu mendengar *important*, ia memahami dan kembali bertutur : *rôle positif et important du saccharose et autres sucres chez les bien-portants*". Kata Prancis *rôle* praktis dilafalkan pada saat pembicara mengatakan *important*. Dan kami semua memang menanti untuk mendengar kata *rôle* (atau kata lain yang kandungan semantisnya tepat sama) setelah "*there is a real need to identify where, within the normal society, sucrose and similar sugars are playing important...*".

Namun, berbeda halnya dengan antisipasi makna. Untuk memperlihatkannya, saya harus kembali ke interpretasi dari bahasa Jerman ke bahasa Prancis karena lebih mudah untuk menemukan bukti-bukti



dari antisipasi jenis ini: karena struktur sintaktis kedua bahasa itu sangat berbeda lebih jarang dijumpai penerjemahan harfiah. Contoh berikut ini dicuplik dari suatu kajian mendalam tentang penerjemahan simultan yang diterbitkan di tempat lain (Lederer, 1981).

Di dalam pertemuan para pakar perkeretaapian, wakil dari sebuah badan keuangan internasional [CFF], yang berkedudukan di Swis menyatakan: *"Die Schweizerischen Bundesbahnen haben uns angeboten diese Presseveranstaltung, di von Vertreter des kommerziellen Dienstes..."* Mari kita lihat apa yang dikatakan juru bahasa Prancis: *"Les CFF nous ont offert de nous aider à organiser..."* [CFF telah menawarkan untuk membantu kepada kami dalam menyelenggarakan....]. Pengujaran kata Prancis *organiser* [menyelenggarakan] berhimpit, pada saat yang sama, dengan pengujaran kata Jerman terakhir yang telah saya kutip: *Dienstes*. Jadi, tampak jelas bahwa *"nous aider à organiser"* merupakan antisipasi. *Organiser* merupakan antisipasi bahasa : *"Die Schweizerischen Bundesbahnen haben uns angeboten diese Presseveranstaltung..."* menghendaki sesuatu yang secara semantis berpadanan dengan *organiser*; sebenarnya padanannya dalam bahasa Jerman adalah *durchzuführen*. Lalu, dari mana datangnya *"de nous aider à (organiser)"*, padahal hanya kata *organiser* yang dapat diantisipasi melalui kolokasi dengan *Veranstaltung*? Antisipasi maka *aider à* [membantu untuk] dibenarkan oleh akhir kalimat Jerman: *"Die Schweizerischen Bundesbahnen haben uns angeboten diese Presseveranstaltung, die von Vertreter des kommerziellen Dienstes in der Gruppe Guignard vorgeschlagen worden war, gemeinsam mit uns durchführen"*. Jadi, *aider à organiser* mengantisipasi *gemeinsam mit uns durchführen*.

Antisipasi makna dapat dijelaskan oleh bantuan pengetahuan gayut mengenai pokok yang dibahas, di dalam diri pendengar. Dalam hal ini, selama beberapa menit telah merinci langkah-langkah yang diambil oleh perusahaannya untuk menyelenggarakan jumpa pers mengenai berbagai tipe mobil penumpang yang baru. Akibatnya, ketika ia berkata : *"Die Schweizerischen Bundesbahnen haben uns angeboten diese Presseveranstaltung..."* kata-kata itu tidak mungkin mengarah-



kan juru bahasa pada kata *durchzuführen*, karena perusahaan pembicara berperan serta di dalam kegiatan itu. Sekali lagi kita melihat sebuah contoh bantuan tetap dari ingatan kognitif di dalam komunikasi.

Di dalam artikel singkat ini dan dengan bantuan dari beberapa ilustrasi yang dapat dicuplik dari pidato sepanjang 36 detik, saya telah mencoba untuk memberikan gambaran mengenai kerumitan luar biasa di dalam mekanisme pemahaman pidato dan penerjemahan lisan.

Seandainya interpretasi hanya suatu kegiatan mengulangi pidato asli dalam bahasa lain, artinya menerjemahkan pemakaian kata-kata yang diujarkan secara berurutan oleh seorang pembicara, atau seandainya hanya merupakan masalah restrukturisasi sintaktis dan pencarian berbagai istilah teknik, interpretasi memang menawarkan bidang yang menarik bagi peneliti namun terbatas. Sebaliknya, mengingat bahwa interpretasi melibatkan kegiatan mental yang banyak jumlahnya dan rumit, cara komunikasi itu tampaknya mampu menawarkan jalan yang menjanjikan bagi pengkajian proses pemikiran yang memainkan peran di dalam pemahaman dan pengungkapan bahasa. Jalan itu mungkin belum terbuka, dan mekanisme pemikiran masih terkungkung dalam "kotak hitam"-nya seandainya perbandingan antara interpretasi dan pidato asli membuahkan hasil yang sama dengan analisis kontratif berbagai bahasa. Sebaliknya, interpretasi melampaui kajian bandingan dua sistem bahasa untuk menggapai cara kerja bahasa yang lazim.

M. Lederer\*

\* Versi pertama dari teks ini diterbitkan dalam bahasa Inggris di dalam D. Gerver dan H.W. Sinaiko (ed.), *Language Interpretation and Communication*, Plenum, Paris, New York, 1978.

## MEKANISME BAHASA DILIHAT MELALUI PENERJEMAHAN

Bagi saya yang mendukung penerjemahan dengan konsepsinya yang interpretatif, menerjemahkan sama dengan menyampaikan makna berbagai amanat yang dikandung sebuah teks dan bukan mengkonversikan amanat itu dari bahasa pengungkapnya ke bahasa lain. Di dalam teori, yang saya kemukakan untuk dijadikan bahan pemikiran para mahasiswa yang berhasrat mengikuti program doktor dalam bidang Ilmu Interpretasi dan Penerjemahan, *makna* adalah gagasan atau mungkin ada yang lebih suka dengan istilah maksud pembicara, sedangkan pada diri pendengar, makna adalah apa yang dipahami.

Di antara makna yang disampaikan sebuah teks dan bahasa yang mengungkapkannya, terdapat satu perbedaan mendasar yang memperlihatkan bahwa cara kerja *langage* bukanlah cara kerja *langue*, dan bahwa penerjemahan adalah tindak komunikasi dan bukan tindak kebahasaan.

Pada tataran mekanisme otak, makna adalah hasil olahan kognitif yang selalu diperbaharui, yang dipicu oleh setiap pengujaran pada diri partisipan komunikasi (penulis-pembaca; pembicara- pendengar), sedangkan pemaknaan adalah hasil perolehan selesai secara kurang lebih tuntas pada saat penutur yang berbicara dan memahami berhenti tumbuh-kembang. Pemaknaan bahasa -leksikal, morfologis atau sintaktis- terikat pada struktur bunyi yang dapat diingat oleh individu dan dihasilkan di luar penyampaian wicara yang bermakna; pemaknaan merupakan kenangan tahan lama yang lazim disebut pengetahuan bahasa atau kemampuan; makna, sebaliknya merupakan keadaan

sementara dari kesadaran yang tidak selamanya mempengaruhi ingatan secara tetap. Sementara penanganan berbagai pemaknaan sejak lama masuk dalam refleksi, makna, untuk dapat muncul, menuntut kesadaran cepat, pemaduan wicara yang didengar ke dalam himpunan-himpunan kognitif yang lebih luas, atau maksud yang memerintah kata-kata yang lebih menunjuk gagasan yang disampaikan daripada mengungkapkannya (untuk berbicara, sebagaimana untuk memahami, kita menggerakkan secara sadar pemikiran kita dan bukan menggerakkan bahasa kita secara tidak sadar).

Di dalam artikel ini dapat dijumpai beberapa contoh dari apa yang saya maksudkan dengan *makna*, objek penerjemahan, yang dipertentangkan dengan *pemaknaan* berbagai ujaran bahasa dan kemudian dapat dilihat bahwa pemaknaan selamanya hanya merupakan satu aspek pemberi nama, sebuah "sinekdok" menurut sebutan M. Lederer (1976), di dalam suatu himpunan kognitif yang lebih luas.

Contoh yang pertama akan memperlihatkan bahwa makna, yang dihasilkan oleh pemaduan sebuah ujaran ke dalam pengetahuan yang berada di luar semantismenya, tidak tersurat. Pada akhir sebuah kuliah interpretasi, suatu hari di bulan Maret, saya berkata kepada mahasiswa saya: "*Bientôt samedi!*" [Hari Sabtu sudah dekat]; kemudian saya meminta mereka untuk mengatakan kepada saya bagaimana mereka memahami kalimat itu, dengan kata lain apa maknanya. Kami berada di hari Kamis, orang bisa juga mengatakan: "*samedi, c'est après demain*", sedang menginterpretasi kalimat itu dengan menambahkan ke dalamnya satu kesadaran saja, yaitu hari tempat kami berada. Namun, situasi tidak terangkum dalam tanggal-tanggal yang sesuai yang akan menyanggah pertanyaan saya tadi. Para mahasiswa, karena tahu bahwa semester ketiga akan berakhir keesokan harinya, berseru bersama-sama: "*Les vacances*" [Liburan!]. Mereka secara wajar menggunakan pengetahuan mereka, dan dengan refleksi semantis yang dihasilkan oleh bunyi <sup>(1)</sup> mereka melakukan kegiatan membangun secara kognitif. Semua mereka yang pada saat tertentu berperan serta dalam situasi komunikasi menangkap makna dari apa yang dikatakan; kecuali beberapa kata yang mengejutkan, mereka *hanya menyadari*

*maknanya*. Situasi komunikasi sama ilusifnya dengan waktu yang lewat, sama tak tersuratnya dengan saat ini sesuai dengan segala faktor yang menentukan namun, karena lazim bagi semua yang berperan serta di dalamnya, situasi tidak pernah ditampilkan secara eksplisit di dalam kata-kata pembicara, walaupun selalu dikesankan secara implisit di dalam perkataannya, dan di dalam pemahaman mereka yang dituju oleh pembicara.

Pelengkap kognitif itulah yang mentransformasi pemaknaan menjadi makna, dengan membangun di atas perolahan di masa lalu suatu pengalaman aktual yang lebih luas daripada isyarat yang diterima.

Suatu ujaran kedua akan memperlihatkan apa yang terjadi manakala seorang pendengar kebetulan tidak memiliki pengetahuan yang diperlukan untuk menambahkan pelengkap kognitif pada ujaran yang disampaikan kepadanya. Kita akan melihat bahwa ia tidak dapat menggapai makna selama pengetahuan itu tidak diberikan kepadanya. Di dalam mingguan *Le Point* tanggal 28 Maret 1977, J.C. Guilbert menulis sebuah reportase mengenai Legiun asing di Guyana; ia menulis sebagai berikut:

"Derrière moi, dans la pirogue, au fil de l'eau, une voix fortement timbrée d'une accentuation slave signale: *"tiens, v'la une caisse de bière!"* Tous regardent. Et un papillon bleu, aux reflets violets, de voleter. Puisqu'il y a de tout à La Légion, aurais-je à mes côtés un poète dada?"

*Explication:* les papillons bleus sont rares et recherchés. Ainsi les légionnaires le attrapent et les vendent aux marchands chinois de Cayenne pour le prix d'une caisse de bière. Les Chinois, ensuite, les encadrent et les revendent aux touristes".

[Di belakang saya, di perahu yang melaju, suara yang berlanggam kuat Slavia berkata:

*"He, itu dia satu kotak bir!* Semua memandang ke arahnya. Dan seekor kupu-kupu berwarna biru keunguan terbang kesana kemari. Karena ada apa saja di Legiun ini, apakah ada juga seorang penyair dada di dekat saya?"

*Penjelasan:* kupu-kupu biru sangat dicari orang. Maka para prajurit menangkap beberapa ekor dan menjualnya kepada para pedagang Cina di Cayenne untuk membeli sekotak bir. Kemudian orang-orang Cina itu menaruh kupu-kupu itu dalam bingkai dan menjualnya kepada wisatawan"].

Wartawan itu tidak dapat memahami apa yang langsung dipahami oleh para prajurit, dan mungkin akan terjadi pemutusan komunikasi seandainya ia tidak memperoleh pelengkap informasi yang diperlukannya untuk membangun makna ujaran itu!

Pada umumnya sedikit sekali terjadi "kegagalan" semacam itu di dalam komunikasi ekabahasa dan biasanya orang tidak menyadari kehadiran pelengkap kognitif yang setiap saat memberi makna pada ujaran. Namun, begitu menyangkut penyampaian makna sebuah ujaran asing, orang menyadari ujaran itu mengandung sesuatu yang melekat pada penunjang materiil, yang harus diperhitungkan untuk menemukan di dalam bahasanya sendiri ungkapan yang akan memberi wujud kembali kepada teks asal.

Suatu gejala yang jarang diamati merupakan ciri penerjemahan - semakin ujaran asal meluas melampaui satu kata, semakin terjemahannya dalam bahasa yang sangat berbeda dengan bahasa asal menjauh dari perpadanan kaku. Perwujudannya yang pertama dapat dilihat dalam terjemahan kata-kata majemuk yang, di dalam kedua bahasa itu, dibentuk dari kata-kata yang berbeda dari perpadanan kata yang berdiri sendiri. Mari kita ambil beberapa kata yang berdiri sendiri: *clé* [kunci], *trou* [lubang] dan *serrure* [kunci]. Apabila orang tidak menyadari, ketika berbicara, apa motivasi kata-kata itu pada awalnya, ia mendapat kesan bahwa cukup dengan mengasosiasikan tiga penanda itu dengan tiga petanda bahasa untuk "mengatakan" benda yang dimaksud maka orang mengira bahwa "benda" yang sama dalam bahasa Inggris disebut dengan tiga kata: *key*, *hole* dan *lock*. Namun, begitu orang mengambil *keyhole* dan *trou de serrure* [lubang kunci], ia menyadari bahwa di dalam setiap bahasa itu ungkapan hanya menerangkan benda dengan memilih satu di antara aspek-aspek khususnya dan membiarkan penerima untuk melengkapinya sendiri.

Ketika diamati lebih dekat, ternyata bahwa pemakaian bahasa di segala bahasa memiliki ciri parsial yang muncul begitu bahasa-bahasa itu dibandingkan tanpa memperhatikan kata-kata yang berdiri sendiri.

Di dalam komunikasi ekabahasa, bila ada masalah *keyhole* atau dalam bahasa Prancis *trou de serrure*, orang akan lebih menyadari adanya gejala yang ditonjolkan oleh penerjemahan hanya ketika berhadapan dengan kata-kata sederhana; sementara itu, orang terus mempunyai kesan bahwa kata menamai benda dan dengan menyebutkannya orang sudah mengatakan seluruhnya.

Gejala "bagian untuk keseluruhan" pada yang tersurat, yang mengacu pada yang tersirat, yang hadir begitu orang menganalisis motivasi sebuah kata yang berdiri sendiri (*Soungling - nourrisson* [anak susu]), yang terwujud begitu orang mengalihsandikan sebuah kata majemuk (*keyhole - trou de serrure* [lubang kunci]), adalah gejala yang merupakan ciri bahasa dan yang sebagai akibatnya menuntut metode yang tepat dari penerjemah yang baik.

Apabila orang menyadari bahwa kata-kata tidak bergabung secara sama di dalam setiap bahasa untuk mengungkapkan makna yang sama, orang paham bahwa untuk beralih dari sebuah teks ke teks yang lain harus memiliki kesadaran tentang himpunan benda-benda atau konsep-konsep yang diterangkan oleh kombinasi sintaktis berbagai ujaran untuk menemukan kembali ujaran itu di dalam bahasa yang lain yang menghidupkan kembali makna. Ujaran yang diterjemahkan tidak berasal dari bahasa pertama namun dari suatu makna lebih luas daripada semantisme ujaran.

Pada contoh yang disebutkan di atas *keyhole* dalam bahasa Inggris dan *trou de serrure* dalam bahasa Prancis, asosiasi antara benda dan penamaan sudah ada sejak awal di dalam kedua bahasa itu, sehingga orang dapat menerjemahkan dengan mendampingkan kedua penamaan itu, *keyhole* = *trou de serrure*. Bahkan contoh itu berlaku pula karena menandai berbagai perbedaan antara kata-kata yang digunakan untuk menerangkan hal yang sama di dalam berbagai bahasa; contoh itu memungkinkan kita untuk menyadari dasarnya dan menerapkannya



pada himpunan teks dan pidato yang diterjemahkan secara tertulis atau yang diinterpretasi secara lisan. Seandainya asosiasi *keyhole* = *trou de serrure* tidak tersurat, seperti juga *samedi* = *vacances* [Sabtu = liburan] atau *caisse de bière* = *papillon bleu* [kotak bir = kupu-kupu biru], untuk beralih dari *keyhole* ke *trou de serrure* kita harus melihat lebih banyak daripada sekadar benda kunci (*clé*) dan lubang (*trou*) yang menjadi rumahnya, kita harus melihat alat pengunci (*serrure*). Amanat maupun pemahaman hanya terjadi bila pengungkapan bahasa memanfaatkan pelengkap kognitif secara semerta dan pada setiap kesempatan; demikian pula pengungkapan kembali secara tepat dalam bahasa lain hanya terjadi bila kita memperhitungkan himpunan yang terbentuk dan bukan ciri-ciri semantis dari teks asli, dan yang tidak menerangkan himpunan itu dengan pemaknaan gayut di dalam bahasa itu.

Analisis teks yang secara tradisional dilakukan di dalam berbagai kajian kami telah membuat kami akrab dengan kenyataan bahwa karya sastra baru memberikan maknanya jika sumbangan pengetahuan ditambahkan pada perkataannya. Apa yang merupakan sumbangan baru dari trodunktologi adalah bukti bahwa pelengkap itu mutlak perlu bagi *setiap* pemahaman; pengetahuan tinggi diperlukan untuk menganalisis teks, sumbangan pengetahuan yang sangat biasa selalu ada di dalam komunikasi sehari-hari dan terlaksana tanpa kita sadari, namun selalu muncul setiap kali ada komunikasi konkret dengan perantaraan bahasa. Setiap kali suatu wicara sampai ke penerimanya atau sebuah teks sampai ke pembaca yang disasanya, pada diri penerima itu tidak hanya terjadi indentifikasi bentuk-bentuk bahasa namun lebih dari itu, penambahan kognitif yang memunculkan suatu himpunan lebih luas di bawah ujaran bahasa.

Asas penerjemahan sederhana saja, terlepas dari jenis kesulitannya. Penerjemahan selalu menganggap ujaran sebagai aspek bentuk dari himpunan lebih luas yang dikomunikasikan, kemudian berdasarkan struktur kognitif yang sudah lebih lengkap menemukan kembali aspek penama yang dapat digunakan dalam bahasa lain untuk membuat orang memahami gagasan yang sama. Jika, bertolak dari *keyhole* orang

tidak mampu memahami bahwa "lubang untuk kunci" itu terintegrasi di dalam suatu sistem mekanis yang ditujukan untuk memasang pantek dan membuka pantek pintu, sebabnya adalah orang kekurangan pengetahuan yang diperlukan untuk memahami suatu keutuhan yang lebih besar daripada aspek ujaran itu. Jika, berdasarkan *keyhole* dan pengetahuan tentang seluk beluk perkuncian, orang tidak mampu menemukan dalam bahasa Prancis, aspek penama yang membuat orang menggunakan "*trou de serrure*" untuk menyebut benda itu, sebabnya adalah orang tidak menguasai secara memadai bahasa tempat ia berusaha menerjemahkan. Namun, jika dianalisis secara cermat pemakaian gabungan kata-kata *keyhole* untuk menyimpulkan bahwa sekali terjalin perpadanan pemakaian bahasa dalam bahasa lain, orang lalu menerjemahkan dengan berkata *trou pour la clé* [lubang untuk kunci], sebabnya adalah orang menerapkan metodologi penerjemahan yang benar-benar keliru dilihat dari sudut pandang mekanisme kognitif yang menjamin cara kerja bahasa.

Begitu kita temukan bahwa pemakaian bahasa dari berbagai ujaran hanyalah aspek penama dari suatu makna, dan bahwa bahasa-bahasa tidak memilih aspek yang sama untuk menerangkan makna yang sama, kita dapat membeberkan bahwa metode-metode penerjemahan yang begitu bersemangat untuk menangkap bahasa melakukan satu kesalahan besar, yaitu tidak menyadari bahwa menerjemahkan pada dasarnya memahami makna melalui bahasa.

Penerjemahan tidak boleh berpuas diri dengan mengalihsandikan pemakaian, karena akan menampilkan kepada pembacanya berbagai penamaan rekaan yang begitu aneh sehingga alih-alih mengungkap amanat yang seharusnya disampaikannya, malahan lebih menyamar-kannya. Untuk membuktikannya cukup kita ambil contoh-contoh yang mempunyai makna, artinya yang digali dalam berbagai ujaran yang benar-benar diujarkan dan dipahami karena kita adalah penerima yang sebenarnya, dengan menghindari sebanyak mungkin kata-kata yang berdiri sendiri atau kalimat-kalimat khayali yang dari kodratnya pun hanya mampu memasok pemaknaannya sendiri.

Sebuah pertanyaan, yang diajukan bersama sepuluh pertanyaan lain di dalam sebuah angket pendapat yang dilaksanakan oleh sebuah surat kabar Inggris yang ingin mengenal secara lebih baik profil pembacanya, memberikan ujaran yang mengandung makna: pertanyaannya mengenai masalah aktual, tidak memerlukan pengetahuan khusus dan terpadu di dalam konteks sosial budaya yang sama dengan penulis artikel dalam harian itu. Jadi, maknanya mempunyai kesempatan yang sama untuk dipahami di Paris ataupun di London. Pertanyaan yang disusun berbentuk pernyataan yang menuntut jawaban tipe "setuju" atau "tidak setuju" adalah sebagai berikut: *"It's alright to get a bit drunk at a party"*. Kalimat itu, yang dengan sengaja dipilih karena mempunyai makna, pada dasarnya juga memiliki sebuah pemaknaan; jadi, mungkin diterjemahkan pemaknaannya dan diinterpretasi maknanya.

Mari kita lihat terlebih dahulu apa hasil transposisi pemaknaan bahasa, artinya pemaknaan kata dan frasa terlepas dari apa yang diterangkannya di dalam komunikasi.

*"It's alright to get a bit drunk at a party"*. *It's alright*: C'est bon, c'est bien, ça va, d'accord, c'est parfait, ça suffit [Boleh, baik, boleh saja, bagus sekali, cukup] dan sebagainya.

*To get drunk*: s'enivrer, se griser, se saouler, prendre une cuite [lupa diri, mabok, fly, slebor] dan sebagainya.

*a bit*: un peu, légèrement, quelque peu [sedikit, agak, sekadarnya] dan sebagainya.

*a party*: une réception, un cocktail [resepsi, koktel] dan sebagainya.

Perpadanan setiap kata itu dilandasi oleh identitas semantisnya: secara silih berganti *to get drunk* sendiri mungkin bermakna: *s'enivrer*, *se griser*, *se saouler*, *prendre une cuite*, dan sebagainya. Begitu pula halnya dengan perpadanan yang lain; masing-masing yang terikat dengan pemaknaan terlepas dari segala penggunaan, dari sasaran tuturan, dapat dianggap tepat sama dengan teks asal yang berbahasa Inggris. Keadaannya tidak sama lagi manakala kita ingin mengatakan makna yang sama dengan kalimat Inggris. Maka, misalnya, begitu

dideretkan frasa-frasa "*ça va de s'enivrer un peu*", dalam bahasa Prancis akan mengejutkan karena keganjilan rakitannya; mereka yang tanpa ragu menjawab pertanyaan Inggris itu berarti tidak menanggapi pertanyaannya secara sungguh-sungguh, karena formulasinya memang mendorong orang untuk berbuat demikian.

Di dalam penerjemahan yang bertujuan untuk merekonstruksi makna ujaran Inggris itu, orang mungkin berusaha untuk mengabaikan nilai-nilai semantis Inggris dan mengatakan *hal yang sama* dalam bahasa Prancis dengan memilih ungkapan sesuai dengan makna yang akan diungkapkan. Misalnya orang dapat mengatakan: *Il n'y a pas de mal à prendre de temps en temps un verre de trop quand on sort* [Tidak berbahaya kalau sekali-sekali kebanyakan minum waktu pergi keluar] atau bisa juga *Ce n'est pas bien grave de rentrer d'une boum un peu éméché* [Tidak apa-apa pulang dari ajojing sedikit slebor].

Kita mungkin saja menderetkan berbagai cara mengujarkan gagasan itu dalam bahasa Prancis untuk menjawab tujuan yang ditetapkan oleh angket Inggris itu dan memperoleh dari pembaca Prancis reaksi-reaksi yang tepat sama dengan reaksi yang seharusnya diperoleh seandainya pertanyaan itu diajukan di dalam bahasanya. Bagaimanapun, satu hal sudah pasti: begitu kita berurusan dengan ujaran yang tidak sekadar membangkitkan pemaknaan setiap unsur-nya tetapi menimbulkan makna, untuk menerjemahkannya kita tidak mungkin hanya menderetkan berbagai pemaknaan yang berpadanan.

Acapkali orang mempertanyakan apakah tidak ada risiko untuk menerapkan teori penerjemahan yang interpretasi itu; sebenarnya apa landasannya untuk menyatakan bahwa ujaran tertentu dalam bahasa X memang mempunyai makna yang sama dengan ujaran dalam bahasa Y yang menerjemahkannya, apakah menolak perpadanan bahasa yang telah terjalin sebelumnya? Jawabannya sederhana: penerimalah, bersama penerjemah, yang selalu memberi sumbangan pada huruf-huruf cetakan yang ditangkapnya suatu kandungan semantis, pemaknaan bahasa atau makna pragmatik.

Apakah itu pemaknaan individual yang disumbangkan pada bunyi atau makna yang disumbangkan pada ujaran, selalu penerima yang berbuat, dan dia tidak mempunyai alasan untuk memberi makna kepada sebuah ujaran yang berbeda dengan makna yang disasar oleh penulis, dia tidak akan mungkin memberi pemaknaan *anjing* kepada bunyi *kucing*. Tidak ada yang menjamin bahwa persepsi bahasa tidak subjektif; dan tidak ada gunanya untuk menyesali hal itu, lebih baik lagi kalau kita menerima sebagai kenyataan.

Pilihannya bukan di antara suatu kesetiaan objektif dan suatu subjektivitas penipu; kita hanya mungkin benar-benar setia bila hanya mengulangi penandanya, namun itu berarti kita menolak penerjemahan... Pilihan antara objek *pemaknaan* dan objek *makna*, yang sama-sama subjektifnya dan hanya dibedakan karena yang satu merupakan pemunculan refleks dari suatu pengertian hasil pengalaman terdahulu, sedangkan yang kedua setiap kali harus dibangun, kalau tidak dengan segala unsur karena unsur "pemaknaan" diketahui, atau paling tidak dengan menambahkan pada pemaknaan itu suatu pelengkap kognitif.

Dengan menganggap makna kalimat "*Il n'y a pas de mal à prendre de temps en temps un verre de trop quand on sort*" berpadanan dengan makna kalimat "*it's alright to get a bit drunk at a party*", dengan menolak pengalihsandian pemaknaan dalam "*ça va de s'enivrer un peu à une réception*", penerjemahan interpretatif mengusulkan sebuah model bertahap tiga yang berlaku baik untuk penerjemahan teks-teks kontemporer maupun untuk menginterpretasi berbagai pidato: 1) memahami bahasa, 2) memahami makna, 3) membangun kembali makna. Dengan demikian penerjemahan interpretatif juga menolak model biner dari penerjemahan bahasa: 1) memahami bahasa, 2) membangun kembali dari bahasa itu berbagai pemaknaan (tanpa menyangkal kesahihan dari penerjemahan jenis ini untuk menyusun kamus dwibahasa, tata bahasa kontrastif dan pengajaran bahasa).

Justru dengan mengamati bahwa berbagai bahasa tidak mengunggulkan makna yang sama melalui berbagai pemaknaan yang tepat sama, penerjemahan interpretatif memperlihatkan peranan mendasar

dari yang tersurat kognitif yang menyertai setiap ujaran eksplisit. Ujaran eksplisit mengacu pada suatu himpunan yang lebih luas dan dipahami sebagaimana adanya melalui bahasa. Namun faset yang dianggap sebagai keutuhan di dalam satu bahasa tidak demikian halnya dalam bahasa lain. Jika bahasa Prancis harus mengatakan hal lain dari yang dikatakan dalam bahasa Inggris, sebabnya adalah gagasan yang harus diungkapkan tidak bening dilihat dari ujaran yang gayut. Pada ahli teori penerjemahan menyadari bahwa pengungkapan gagasan yang sama dalam bahasa-bahasa yang berbeda menuntut sarana bahasa yang lain daripada sekadar transposisi pemaknaan, mau tidak mau harus membedakan kemudian menganalisis secara lebih cermat makna dan pemaknaan. Begitu ia mengamati bahwa menerjemahkan sebuah teks tidak sama dengan menerjemahkan sebuah bahasa, ia akan menyimpulkan bahwa di dalam komunikasi antarbahasa, memahami makna suatu ujaran tidak sama dengan memahami kumpulan unsur yang membentuknya dan dengan demikian akan melihat dengan mata yang lain cara kerja bahasa.

Begitulah jalannya suatu traduktologi yang dilandasi tindak wicara sejati untuk menetapkan konsep makna, kemudian dari penerjemahan yang banyak menjelaskan makna kembali ke asas-asas cara kerja bahasa dan, dengan mempostulatkan keuniversalannya, mengusulkan sebuah cara kerja penerjemahan yang menggeser porosnya dari poros pemaknaan ke poros makna.

Dengan mengikuti teladan fonologi yang telah berhasil menyusun hubungan logis yang mengaitkan berbagai struktur bunyi bahasa dengan pemaknaannya, teori penerjemahan yang interpretatif bertekat menjalin hubungan bahasa-refleks di satu pihak dan bahasa-makna di lain pihak, yang tidak akan pernah dapat disampaikan oleh bahasa itu sendiri.

#### D. Seleskovitch\*

\* Versi pertama dari teks ini diterbitkan pada tahun 1979 dalam majalah *Parallèles n° 2, Cahiers de l'Ecole de Traduction et d'Interprétation de l'Université de Genève*.



## Catatan

(1) Demi menyederhanakan uraian, saya menggunakan istilah refleks semantis pada saat bunyi muncul. Namun, saya tidak bermaksud mengambil posisi di dalam barisan kaum behavioris yang menggabungkan rangsangan-jawaban; sebaliknya saya menganggap bersama Piaget bahwa setiap persepsi terjadi dalam proses pengenalan kembali sesuatu melalui analogi (asimilasi) dengan hal-hal yang telah direkam sebelumnya (skema kognitif) yang dapat dimodifikasi (penyesuaian) dan demikian pula halnya dengan indentifikasi berbagai bunyi bahasa. Bunyi tidak pernah benar-benar tepat sama karena ada perbedaan timber suara, kekuatan intonasi, tekanan yang variasinya tidak terbatas dan sebagainya. Mengenali kembali bunyi-bunyi itu selalu merupakan asimilasi, namun proses itu terjadi di luar kesadaran kita.

## TRADUKTOLOGI DI ANTARA ILMU TAFSIR DAN ILMU BAHASA

Di antara pemerian bahasa tertentu - Perancis, Jerman, Cina- dan analisis niat individual yang diterjemahkan dalam wicara -apa alasan yang membuat X mengatakan itu? Apa motif yang mendorong Y untuk mengatakan ini?- kita harus mengambil posisi. Posisi itulah yang dituntut oleh traduktologi. Posisi itu menuntut untuk dirinya suatu ontologi yang tidak mendengarkan ataupun memasuki latar pikiran seorang penulis, penelitian yang menjadi bagian bidang susastra, psikologi individu bahkan psikoanalisis atau hermeneutika filsafati, juga tidak menelaah alat yang digunakannya -bahasanya- yang menjadi bidang perhatian linguistik.

Bidang-bidang tersebut tidak dapat dijadikan landasan bagi traduktologi karena linguistik tidak berpretensi mengkaji lebih jauh dari apa yang secara material tertangkap di luar komunikasi antarindividu. Sementara itu, psikoanalisis atau hermeneutika hanya mengamati hal-hal khusus dalam komunikasi. Traduktologi berpretensi mengkaji apa yang dipahami oleh setiap orang dari suatu wicara yang ditujukan kepadanya atau dari sebuah teks yang diperuntukkan baginya; *apa* di sini adalah makna wicara atau teks yang menjadi objek penerjemah, jadi bukan bahasa atau niat penulis, tetapi apa yang dimaksud oleh perkataannya.

Aliran-aliran besar dalam linguistik mutakhir tetap mengkaji bahasa di luar konteks. Linguistik struktural, yang telah membebaskan dirinya dari pengaruh psikologi ketika menemukan jalan menuju

objektivitas dalam fonologi, menolak untuk kembali melibatkan diri dengan psikologi. Linguistik generatif mencari berbagai struktur mental yang universal, tetapi berharap dapat menemukannya melalui tata kalimat di dalam struktur-struktur yang jelas ada kaitannya dengan bahasa. Terakhir, psikolinguistik melakukan semacam "pemanusiaan" bahasa untuk mencari berbagai aspek psikologis di dalam bahasa itu sendiri. Bahkan di dalam kemajuan yang terakhir -analisis wacana, terutama linguistik teks- linguistik tidak melangkah lebih jauh dari pengkajian cara kerja bahasa-bahasa di dalam sebuah teks.

Adapun psikologi eksperimental, jika kita kecualikan psikologi patologis yang sejak Freud menganggap bahasa sebagai sarana memasuki alam bawah sadar, lazimnya hanya meminati pemerolehan refleksi kebahasaan dan pemahaman kata-kata atau kalimat-kalimat yang lepas konteks, sehingga mengabaikan fungsi komunikasi bahasa dan melihat perilaku kebahasaan hanya sebagai penanganan bahasa yang mekanis.

Tampak bahwa ada tempat kosong yang dapat diisi oleh ilmu penerjemahan yang menelaah penanganan kognitif berbagai teks, pemahaman dan penguajarannya, dan dengan demikian, memadukan bahasa dan penanganannya di dalam mekanisme mental manusia.

Ahli traduktologi berpretensi jadi juru bahasa dan sekaligus objek telaah; ia ingin menemukan kembali di dalam ingatannya tidak hanya salinan kata-kata yang sesuai, yang diterimanya; ia tahu bahwa pemahaman sebuah teks membutuhkan unsur-unsur lain di samping pengetahuan bahasanya dan ia berpretensi memberikan mekanisme pemahaman dengan menggambarkan mekanisme penerjemahan. Untuk itu, ia mengkajinya dengan jalan mengamati penerjemahan pada saat dilaksanakan oleh penerjemah.

Di sini saya akan memaparkan secara ringkas konsepsi yang mengarahkan kami untuk tidak berusaha mengambil berbagai komponen bahasa yang terdapat dalam amanat sebagai landasan penerjemahan, tetapi menginterpretasi isi berbagai teks, dengan kata lain, memahami dan merekonstruksi makna. Hal itu membuat kami mengambil jarak

dengan berbagai teori linguistik mengenai penerjemahan yang menganalisis masalah-masalah yang timbul dalam konversi satu bahasa ke bahasa yang lain. Penerjemahan, yang dipahami sebagai proses pengalihan *makna* dari bahasa yang satu ke bahasa yang lain, secara epistemologis hendak kami bersihkan dari konsep leksikografi, tata bahasa dan stilistika di satu sisi, dan di sisi lain, dari ulasan teks dan ilmu tafsir.

Karena mengetahui bahwa "pengetahuan dasar tidak pernah merupakan hasil dari kesan semata yang ditimbulkan oleh berbagai benda pada alat-alat sensoris, tetapi selalu dihasilkan oleh pemahaman aktif dari subjek" (Piaget), kami dapat dengan mudah menyusun analogi antara persepsi dunia yang mengelilingi kita dan pemahaman suatu teks. Kami tahu, berkat pengalaman yang diulangi seribu kali, bahwa pada suatu hari noda merah yang kita lihat di halaman adalah bunga sepatu yang mekar pagi itu dan bahwa pada hari yang lain, di tempat lain tetapi masih di halaman itu, kita akan melihat, berkat kesan sensoris yang tepat sama, ujung slang plastik penyiram tanaman yang "merah". Secara semerta dan otomatis, untuk "melihat" bunga sepatu atau slang, kita tidak hanya menggunakan pengertian langsung yang melekat pada persepsi, artinya warna, tetapi juga kenangan bahwa kemarin kita telah melihat kuncup bunga yang siap berkembang, bahwa kita telah memindahkan slang, posisi bunga di atas gerumbul dan posisi slang di tanah, serta seribu petunjuk perseptif dan mnesik lain yang melebur dengan kesan sinar kemilau di retina.

Demikian pula halnya dengan pemahaman teks. Untuk memperoleh *makna*, yang kita lakukan tidak hanya menjodohkan konsep-konsep yang disumbangkan bahasa dan grafem yang merupakan perwujudan konkret dari makna. Kita tidak mungkin memahami tuturan dengan hanya menyumbangkan pada rangkaian bunyi itu petanda bahasa. Untuk menjelaskan konstataasi yang ditegaskan oleh pengalaman setiap penerjemah, kami harus menerima bahwa proses pemahaman ujaran bahasa pada manusia serupa dengan proses pemahaman alam sekitarnya. Manusia dibedakan dari spesies hewan yang lain karena bahasanya -namun tidak masuk akal untuk

memisahkan gejala bahasa dari perkembangan menyeluruh dari segala kemampuan mentalnya; mau tidak mau ia harus menginterpretasi himpunan segala persepsinya sesuai dengan mekanisme kognitif yang sama yang terjadi dalam bahasa dan sebaliknya.

Di dalam situasi, artinya dalam kasus yang menarik minat kami ini, ketika orang berhadapan dengan sebuah teks, ia tidak lagi melihat kata dari pemaknaannya yang segera seperti juga orang tidak hanya melihat warna merah ketika melihat bunga sepatu; secara semerta ia menggunakan segala macam petunjuk perseptif dan mnesik, karena yang pertama dibentuk oleh bidang visual mata yang mencakupi suatu penggal utuh dari teks yang sedang dibaca, sedangkan yang kedua memunculkan kenangan yang telah kehilangan bentuk verbalnya tetapi secara konseptual mempengaruhi kata-kata yang ada di depan matanya.

Sebagai ilustrasi saya ambikan judul sebuah artikel yang baru saya baca di surat kabar Perancis *Le Matin*, tanggal 31 Juli 1979:

*L'Egypte décline*

*l'invitation de Washington*

Untuk menempatkan orang yang membaca judul ini bersama saya dalam situasi yang sama dengan pembaca *Le Matin* pada tanggal 31 Juli 1979, harus diingat kembali apa yang ia ketahui pada hari itu mengenai berbagai peristiwa dunia yang telah diberitakan di surat kabar itu sebelumnya: kunjungan Sadat yang spektakuler di Israel setahun yang lalu, sejumlah perjanjian yang terhitung untuk menjamin perdamaian di Timur Tengah. Perjanjian Camp David antara Mesir, Israel dan Amerika Serikat masih segar dalam ingatan. Baru-baru ini ia membaca dalam surat-surat kabar bahwa mandat pasukan PBB penjaga perdamaian di Sinai segera habis masa berlakunya dan bahwa Amerika Serikat mengusulkan kepada pemerintah Israel dan Mesir untuk mengadakan pertemuan di Washington untuk menghindari kemungkinan komplikasi di Sinai setelah pasukan baret biru itu pergi.

Itulah berbagai kenangan yang melandasi pemahaman judul tadi oleh pembaca surat kabar. Jika kita tanyakan judul itu kepadanya, ia

akan mampu menjelaskan makna setiap katanya: *Egypte*: di sini maknanya hanya sedikit yang mirip dengan makna yang dimuat dalam kamus: "*Etat s'étendant à l'extrémité nord-est du continent africain, etc.*..." [Negara yang terbentang di ujung timur laut benua Afrika, dan seterusnya.]; sebaliknya, kata itu mempunyai makna: *président de la République égyptienne* (*Sadate*), *gouvernement égyptien*, etc. [Presiden Republik Mesir (*Sadat*), pemerintah Mesir, dan sebagainya.]; *décline* mengandung makna *refuse* 'menolak'. Di tataran teks, kata tidak menimbulkan ketaksaan seperti yang dapat dijumpai pada tataran bahasa. Misalnya, di dalam kamus, verba *décliner* mendapat definisi sebagai berikut: 1) "*repousser ce qui nous est proposé*" [menolak apa yang diusulkan kepada kita]; 2) "*donner à un nom, pronom, etc. toutes ses désinences...*" [mendeklinasi nomina, pronomina, dan sebagainya.]; *invitation* di sini maknanya *invitation à une réunion tripartite sur Sinai* [undangan mengadakan pertemuan tripartite mengenai Sinai]. *Washington*; pengamatan sama dengan *Egypte*.

Namun, makna "*L'égypte décline l'invitation de Washington*" tidak tampak bagi pembaca sebagai hasil penyusunan batu demi batu, unsur semantis yang satu ditumpukkan di atas unsur semantis yang lain; maknanya merupakan himpunan petunjuk gayut yang ditangkap secara semerta oleh pembaca dan berubah menjadi kesadaran akan makna; pembaca baru dapat merumuskan makna setiap kata yang muncul seperti apa adanya hanya setelah membaca kata-kata itu.

Tampak betapa di dalam wicara, nalar manusia mampu melengkapi ujaran bahasa karena ia memberi sumbangan dari kenangan dan pengetahuan luar bahasa. Orang dapat saja menganalisis bahasa tanpa memperhitungkan faktor manusia, namun itu berarti bahwa yang dianalisis adalah resultan jumlahnya tak terbatas, dari penggunaan bahasa yang telah lalu oleh manusia; namun kajian tentang penggunaan bahasa mengharuskan kita mempertimbangkan mekanisme manusia, di samping wilayah persepsi visual dan auditif yang memungkinkan orang menghayati terlebih dahulu makna utuh sebuah kalimat di dalam konteks. Hanya setelah pemahaman makna utuh itu, orang akan dapat menetapkan makna dari setiap kata yang membentuk



kalimat itu; demikian pula kita harus terlebih dahulu melihat bunga sepatu atau slang, barulah kemudian kita mampu mengurai berbagai petunjuk yang menonjolkan salah satu benda itu.

Teori penerjemahan interpretatif, yang harus dilandasi oleh penggunaan bahasa oleh manusia, mengutamakan satuan-satuan pemahaman (Marianne Lederer menyebutnya *satuan makna*); menurut teori itu, pemahaman tidak terjadi berdasarkan analisis suatu data verbal statis tetapi maju melompat-lompat dari satu sintesis ke sintesis berikutnya di sepanjang tuturan yang sedang berlangsung, sambil mengarungi wilayah ingatan auditif atau ruang visual yang dilayap oleh mata. Sintesis itu, yang berada di antara semantisme ujaran dan pengetahuan yang berada di luar ujaran, menghasilkan berbagai keadaan sadar yang disebut makna dalam pertukaran gagasan secara verbal.

Jadi, satuan-satuan di dalam penerjemahan bukanlah kata-kata yang ditelaah secara terpisah ataupun kalimat yang dirumuskan secara gramatikal sebagai subjek-predikat, melainkan satuan makna, artinya segmen wacana yang pemunculannya pada saat tertentu membuat pendengar atau pembaca menyadari maksud yang diterangkan oleh ungkapan bahasa.

Pengkajian mengenai penerjemahan simultan telah memperlihatkan bahwa makna baru terbentuk pada saat yang tersurat membuat orang memahami yang tersirat. Saat itu terjadi seperti sebuah ceklik, tetapi ceklik yang pada setiap penutur tidak selamanya terjadi pada tempat yang sama di dalam rangkaian kata-kata. Di dalam hubungan timbal-balik yang seimbang, terjadi interaksi di antara jumlah tanda bahasa eksplisit dan pengetahuan nyata pada diri pembaca. Karena itu, sekretaris seorang ahli masalah Timur Tengah, ketika menerima teleks dari Menteri Penerangan: "*L'Egypte décline l'invitation de Washington*", melihat makna yang terbentuk begitu membaca kata-kata: "*L'Egypte décline....*"; bagi pembaca yang mungkin mengikuti berbagai berita mengenai Timur Tengah, serpih "*L'Egypte décline l'invitation....*" sudah cukup; Orang Perancis dari golongan menengah

kemungkinan besar memerlukan seluruh kalimat itu dan beberapa tahun kemudian, pembaca tidak lagi memahami maknanya. Mungkin hanya tinggal pemaknaan yang ditampilkan oleh deretan kata-kata itu.

Orang yang membaca sebuah teks atau yang mendengar suatu wicara yang ditujukan kepadanya, memahaminya tidak hanya sesuai dengan kemampuan bahasa tetapi juga, dan pasti, sesuai dengan pengetahuan yang di dalam dirinya digugah oleh ungkapan bahasa itu, dengan memperhitungkan apa yang diterangkan oleh ungkapan itu sendiri. Menginterpretasi sebuah teks atau, mungkin ada yang memilih, membaca teks secara cerdas sama dengan menangkap pada saat yang bersamaan unsur bahasa dan unsur non-bahasa di dalam suatu kegiatan wajar, lazim, yaitu komunikasi manusia.

Analisis kegiatan manusia yang begitu biasa itu memperlihatkan bahwa bahasa berfungsi jika penguasaan bahasa dan pengetahuan yang tersimpan di dalam ingatan non-verbal berinteraksi secara tetap. Jika pengkajian tentang kegiatan itu begitu lama diabaikan, mungkin sebabnya adalah kajian itu tidak sejalan dengan kehendak keilmuan dari para peneliti yaitu meniadakan faktor manusia dari materi yang diamati. Cara kerja seorang linguist yang ilmiah, yang mengobjektifkan, akan membuat kajian tentang bahasa itu menjadi tidak ilmiah jika ia menerapkan cara kerja yang sama pada bahasa yang digunakan untuk menyampaikan makna. Di luar konteks, di luar situasi, di luar komunikasi, bahasa dan keadaannya tidak bergantung pada individu: namun, mengkaji bahasa semata, saat digunakan untuk berkomunikasi, saat bahasa tunduk pada kehendak untuk membuat orang memahami di satu pihak dan kehendak untuk memahami di lain pihak, sebenarnya sama *terkutuknya* [eufemisme Indonesia akan menganggap *tersang-gahnya* lebih sesuai] dengan mengkaji perilaku mobil hanya berdasarkan cara kerja mesinnya!

Namun, cara itulah yang sedapatnya digunakan oleh berbagai teori penerjemahan yang dipengaruhi linguistik: dengan mengabaikan mekanisme mental penerjemah, teori-teori itu hanya melihat di dalam pelbagai teks, suatu penerapan bahasa dan di dalam penerjemahan,

berbagai masalah perbedaan di antara bahasa-bahasa. Pandangan reduksionis yang merupakan ciri linguistik sejak Bloomfield ternyata telah mempengaruhi traduktologi. Penerjemahan hanya layak hadir sebagai bidang ilmu yang ilmiah jika kembali memusatkan perhatian pada interaksi di antara berbagai ungkapan bahasa dan kandungan mnesik yang berada di luar bahasa dan jika orang mau menerima bahwa tak satu pun analisis tanda bahasa secara sendirian dapat menjadi kunci makna. Jadi, analisis warna merah itu sendiri tidak memunculkan bunga sepatu atau slang seperti juga analisis *invitation de Washington* tidak akan bermakna 'pertemuan tripartit yang bertujuan membahas *status quo* dan keamanan di Sinai'. Jelaslah bahwa bahasa hanya dapat memasok makna di dalam interaksinya dengan manusia.

### Objektivitas Makna

Makna tidak mungkin berhimpit sepenuhnya dengan petanda yang melekat pada tanda bahasa; makna juga tidak mencakup segala sesuatu yang mungkin menjadi godaan orang untuk digabungkan dengannya. Makna sebuah kalimat adalah apa yang ingin diungkapkan secara sengaja oleh pembicara, jadi bukan alasan mengapa ia berbicara, sebab atau akibat dari apa yang dikatakannya. Makna tidak sama dengan motif atau niat. Penerjemah yang menjadikan dirinya ahli tafsir, juru bahasa yang menjadikan dirinya ahli hemeunetika akan melanggar batas-batas tugasnya.

Jika demikian halnya, lalu di mana batas interpretasi tanda bahasa yang menghasilkan makna? Batasnya adalah kesadaran mengenai apa yang diterangkan oleh tanda-tanda bahasa di dalam rangkaian wicara tertentu, dan yang tidak melekat secara tetap pada tanda itu. Interpretasi tidak melangkah sejauh ilmu tafsir yang dengan sengaja melampaui batas ontologis untuk menggapai individu. Sebuah contoh yang telah saya berikan kepada para mahasiswa saya kira membuat mereka memahami bahwa ada perbedaan antara makna dan berbagai akibat yang dapat digali oleh masing-masing dari keadaan kesadarannya ketika menerima bunyi bahasa dalam wicara: di dalam suatu

pertemuan internasional yang dihadiri cukup banyak wakil-wakil dari negara blok Barat dan dari blok Timur, wakil dari Republik Federasi Jerman di dalam pidatonya menggunakan kata *Ostblockstaaten* [Negara-negara blok Timur], istilah yang lazim di Jerman untuk menerangkan *negara-negara sosialis*. Wakil dari Hungaria langsung mengacungkan tangannya; karena mengetahui betapa kata itu menyakitkan kuping para wakil blok Timur, saya merasa ia bakal mengajukan keberatan. Makna tanda acungan tangan tadi adalah permintaan untuk bicara; pemikiran yang timbul pada diri saya, dan yang ternyata sesuai dengan wicaranya, diimplikasi oleh makna, tetapi bukan makna itu sendiri yang dalam keadaan melekat pada tanda dari tangan teracung bukan lain adalah permintaan untuk dicatat namanya pada daftar pembicara.

Orang memahami amanat bahasa seperti saya yang memahami gerak tangan tadi; alasannya dapat saja diuraikan, konsekuensinya dapat diukur bobotnya, tetapi sebelumnya orang hanya memahami makna dari acungan tangan. Pemahaman itu terjadi secara kurang lebih langsung dan tepat, sesuai dengan pengetahuan terdahulu yang muncul ketika bertemu dengan ujaran, namun suatu proses peleburan unsur perseptif dan mnesik *selalu terjadi*. Memahami makna adalah perwujudan wajar dari cara kerja mental manusia dan orang dapat saja mengatakan bahwa ketidakmampuan mengasosiasikan rangkaian bunyi yang ditempatkan dalam situasi dengan hal lain kecuali petanda bahasa, ada kemungkinan merupakan tanda keterlambatan atau gangguan mental. ("*Comment est-ce que vous dormez*" [Bagaimana tidur Anda?]) tanya seorang teman saya yang psikiater kepada salah seorang pasiennya. "*Comme tout le monde, couché et les yeux fermés*" [seperti semua orang, berbaring dan mata tertutup]...)

Mari kita kembali ke kalimat *L'Égypte décline l'invitation de Washington* [Mesir menolak undangan Washington]. Kita telah melihat perbedaan antara makna dan petanda bahasa; sekarang mari kita lihat perbedaan di antara makna dan apa akibatnya. Di bawah ini saya membuat parafrase dari makna yang saya pahami: "*Le gouvernement égyptien refuse de participer à la réunion tripartite sur*

*le Sinai proposée par Carter* [Pemerintah Mesir menolak menghadiri pertemuan tripartit mengenai Sinai yang diusulkan Carter], atau dengan: *Pas de discussion sur le Sinai pour le moment, répond l'Egypte aux Américains* [Tidak ada pembicaraan mengenai Sinai untuk sementara, jawab Mesir kepada orang Amerika]; atau saya dapat mengambil kembali parafrase dari judul yang diberikan oleh wartawan di awal artikelnya: *"L'Egypte a annocé qu'elle ne pouvait pas répondre positivement à l'invitation américaine de tenir une réunion tripartite"* [Mesir telah mengumumkan bahwa ia tidak dapat memberikan jawaban positif atas ajakan Amerika untuk mengadakan pertemuan tripartit].

Setiap parafrase tetap mempertahankan maknanya dalam ujaran. Jika sebaliknya, saya melakukan penafsiran atas ujaran itu, jika saya mencari alasan-alasan dari sikap Mesir, saya dapat mengatakan pada diri sendiri bahwa *le retrait des troupes de l'ONU du Sinal joue en faveur de l'Egypte, qui espère profiter de vide ainsi créé et n'est donc pas pressée de discuter de la situation*; saya juga bisa mengatakan bahwa *l'Egypte, par son refus, manifeste son agacement devant les incessantes pressions de Washington à la veille de l'ouverture des négociations sur l'autonomie palestinienne* [Dengan menolak, Mesir menunjukkan kekesalahannya karena terus-menerus ditekan oleh Washington tepat pada saat akan dibuka negosiasi mengenai otonomi Palestina]. Orang boleh saja membuat penafsiran apa pun, tetapi penafsiran itu melangkah lebih jauh dari makna sedangkan parafrase makna seharusnya tetap menghasilkan makna yang sama. Penerjemah sering kali memperhitungkan berbagai hal yang tersirat untuk dapat lebih membatasi makna, namun terjemahannya tidak boleh mencerminkan penafsiran.

Sebuah judul artikel, yang hangat dan ringkas, memungkinkan saya untuk menelusuri proses wajar yang terjadi setiap kali kita menyadari suatu kandungan pikiran yang disampaikan oleh sebuah amanat bahasa. Proses wajar itulah yang diterapkan oleh manusia yang menerjemahkan pada teks yang diterjemahkannya; ia memahami makna berbagai ujaran dan, manakala ia tidak dirusak oleh berbagai

tekanan sosial-ekonomi yang meracuni, ia akan membangun kembali makna itu dalam suatu ungkapan yang sesuai dengan genius bahasa tujuan. Di sini saya hanya akan mereproduksi beberapa ungkapan yang ditemukan oleh para mahasiswa di dalam kuliah interpretasi untuk menerjemahkan beberapa istilah yang digunakan oleh Margaret Thatcher, ketika ia masih menjadi pemimpin golongan oposisi, dalam pidato yang ditujukan kepada The Federation of Conservative Students' Conference, di Universitas Sheffield: "The future of the country, of course, involves your future. The next twenty-five years are the *crucial years* for you - the years in which you will *go out into the world, establish yourselves in your chosen careers, marry and set up new homes, take decisions about your children's education, and become figures of some importance and influence* in your local communities".

crucial years	diterjemahkan dengan:	années décisives [tahun yang menentukan]
go out into the world	_____:	Enter dans la vie [memasuki kehidupan]
establish yourselves in your chosen careers	_____:	vous aurez commencé à faire carrière [Anda akan mulai membangun karier]
set up new homes	_____:	fonder un foyer [membangun rumah tangga]
decisions about your	_____:	l'orientation scolaire de vos enfants [mengambil keputusan mengenai pendidikan anak-anak Anda]
become figures of some importance and influence	_____:	Vous compterez parmi notables [akan menjadi tokoh yang cukup penting dan disegani]

Saya tidak mengatakan bahwa terjemahan yang saya tampilkan di atas adalah model yang sempurna; meskipun demikian, terjemahan itu cukup jelas memperlihatkan makna tidak hanya dibuat dari bahasa dan bahwa, ketika orang berbicara dan menulis, ia tidak menyampaikan kata atau kalimat tetapi gagasan melalui kata dan kalimat, maka ketika orang menerjemahkan, ia bukan menerjemahkan bahasa namun mengungkapkan di dalam bahasa lain berbagai kandungan pikiran dari amanat bahasa asli.



Makna sangat penting bagi penerjemahan karena berdasarkan definisinya makna dianggap sebagai sesuatu yang harus disampaikan dari kemasan bahasa yang satu ke kemasan bahasa yang lain. Makna merupakan suatu gagasan konseptual yang lebih luas daripada bagian yang dieksplisitkan oleh ujaran.

Pengertian sinekdok, yang dikembangkan oleh Marianne Lederer, menjadi penting bagi penerjemahan karena makna, yang bukan lagi isi melainkan diterangkan oleh suatu yang tersurat sekadarnya, dapat diungkapkan kembali dalam bahasa lain dengan aspek lain dari gagasan yang sama; hal-hal yang tersurat di dalam kedua bahasa itu tidak lagi harus dipahami begitu himpunan pikiran yang diacunya sama; karena terbebas dari kendala bahasa asal, penerjemahan melihat bahwa ada kemungkinan ungkapan menjadi berlipat ganda, itulah satu di antara pembuktian yang dilakukan oleh Delisle. Makna demikian unggul dari pemaknaan bahwa sehingga yang terakhir ini sering tidak diperhatikan di dalam wicara. Itulah yang diperlihatkan oleh Déjean le Féal.

Traduktologi yang disusun berdasarkan kiat para penerjemah membuktikan bahwa makna yang secara alami dan semerta melekat pada perwujudan wicara individual yang dapat ditangkap oleh indera, juga mengalami proses yang sama pada semua mereka yang dituju oleh wicara itu. Makna tidak berbentuk namun objektif; makna bersifat individual dan tak tersurat namun ontologis karena diinterpretasi secara sama oleh semua orang.

D. Seleskovitch\*

\* Versi pertama dari teks ini dimuat dalam *Meta*, jilid 26 n° 3, Montréal, 1981.

## MACAM-MACAM ANTISIPASI DALAM PEMAHAMAN

Untuk dapat dipahami pada kecepatan yang harus dijaga kesesuaiannya dengan irama arus lisan pidato yang disampaikan, interpretasi simultan harus memenuhi dua tuntutan: menyampaikan isi informasi secara tepat, mengemas informasi dalam bentuk bahasa yang terpahami. Cara yang paling sederhana untuk berhasil memenuhi tuntutan itu adalah di dalam menginterpretasi kita memenuhi persyaratan yang lazimnya tergabung dalam pelaksanaan tuturan yang "wajar", artinya memahami apa yang dikatakan seorang pembicara seperti memahami pada saat tidak sedang menerjemahkan, dan berbicara kepada para pendengar kita seperti kita berbicara secara wajar kepada lawan bicara. Namun, ternyata kesulitan interpretasi simultan tidak muncul pada saat menerjemahkan, tetapi menumpuk dalam satu tahap-tahap kegiatan ganda yang biasanya terpisah, yaitu pemahaman dan pengungkapan *-prakiraan* atau *ramalan* yang memungkinkan bagi kita untuk melaksanakan interpretasi; dan itulah tema kedua yang dipilih untuk didiskusikan dalam seminar ini.

### Kalimat dan Wacana

Mari kita ambil contoh kalimat berikut ini: *La marée noire s'étend d'heure en heure en Bretagne* [Gelombang hitam jam demi jam semakin meluas di Bretagne], judul sebuah artikel surat kabar *Le Monde* tanggal 23 Maret 1978.

Kalimat itu, sebagaimana halnya semua kalimat, mempunyai tiga fungsi yang berkaitan langsung dengan pemahaman:

1) Sebagai *penggerak bekal kognitif yang sudah ada sebelumnya*:

- kita tahu bahwa kapal tanker terdampar di depan Bretagne; peristiwanya terjadi pada tanggal 16 Maret. Selama seminggu, radio, pers, televisi Prancis ramai membicarakannya, suasana seramai kampanye pemilihan umum yang berakhir pada tanggal 19 Maret.

- kita tahu yang dimaksud dengan Bretagne dan letaknya.

- kita mengetahui akibat dari terdamparnya kapal tanker yang terjadi sebelumnya, yang tumpahan minyaknya mencemari pantai, sehingga selama berbulan-bulan orang tidak dapat menangkap ikan, berwisata, membudidayakan kerang, dan sebagainya.

- kita mengenal ungkapan *gelombang hitam* yang terjadi pada musibah terdahulu.

2) kalimat itu *penuh dengan polisemi*, artinya sebuah kalimat yang diujarkan secara wajar tidak akan menimbulkan sekian banyak pemaknaan seperti kalimat yang dikaji terpisah dari konteksnya.

Jadi, di luar konteks, *pasang* berarti:

pasang naik atau pasang turun,

hambatan (misalnya dalam *marée humaine* [pasang manusia]),

ikan, hasil laut (misalnya: *manger de la marée fraîche*,

semua pemaknaan itu tidak muncul dalam kalimat di atas.

Kalimat yang diujarkan secara wajar tidak akan menimbulkan *kesalahpahaman* seperti halnya kalimat di luar konteks yang selalu taksa. Dengan demikian, bila dilihat bahwa dari bahasa Prancis saja, *La marée noire s'étend en heure en Bretagne* dapat mempunyai makna bahwa sesuatu yang disebut *marée noire* meluas à l'intérieur [di dalam] Bretagne. Di sini sekaligus tampak suatu gerakan perluasan merata ke segala arah dan suatu gejala yang terjadi di dalam tanah, padahal makna yang dimaksudkan adalah bahwa semakin luas wilayah pantai Bretagne yang diimbas unsur pencemar. Lagipula, jika dibuat kalimat dengan model yang sama, misalnya *le mécontentement s'étend en heure en Bretagne* [rasa tidak puas saat ini meluas di Bretagne], tampak suatu perwujudan abstrak, karena *marée noire* digunakan dalam arti kiasan.

Kalimat yang diujarkan di dalam kenyataan pengalaman, yang terbagi di antara para partisipan komunikasi tidak mengalami polisemi kata ataupun ketaksaan kalimat khayali yang hanya dibentuk dari jaringan bahasa.

3) kalimat itu memberikan informasi semantis yang dibentuk oleh sejumlah pemaknaan verbal yang dinirtaksakan dan dimonosemiskan. Dengan mengetahui bahasa tempat pengujaran kalimat, orang akan mengenali kembali sesuatu yang pernah ia pelajari sebelumnya, kata-kata yang membentuk kalimat itu, dan ia memahami gabungan itu yang berupa informasi.

### **Kalimat dan Ingatan Kognitif**

Penyampaian wicara bersifat linear, gejala pertuturan ini tampaknya terjadi dengan cara yang mungkin tidak teratur (ada jead, pengulangan) tetapi konstan. Apabila persepsi wicara diamati ternyata kelinearan itu menipu. Pada saat tuturan diujarkan selalu hanya 7 sampai 8 kata yang direkam dalam wilayah ingatan auditif, sedangkan yang lain hanya meninggalkan jejak makna, kecuali pada kasus yang sangat langka. Rangkaian tuturan lebih mirip kalung mutiara daripada kalung rantai, yang hanya hadir selama beberapa detik pada diri penerima dan pembicara. Sebenarnya, kita mengingat selama beberapa detik 7 sampai 8 kata terakhir yang baru saja diucapkan manakala kita mendengarkan seseorang berbicara, namun manakala kita sendiri yang berbicara, kita memproyeksikan juga 7 sampai 8 kata yang akan kita katakan di dalam semacam prapercakapan yang rentang waktunya sama. Ketujuh atau kedelapan itu lenyap secara cepat, tetapi pemaknaan kalimat yang dibawanya menghasilkan jejak mnesik yang bertahan lebih lama daripada bentuk bahasanya. Dengan demikian, setiap kalimat dalam tuturan meninggalkan ingatan segera sementara kalimat berikutnya tinggal selama beberapa detik; setiap kalimat berubah menjadi satuan mnesik yang merupakan maknanya dan terpadu dalam bekal kognitif yang sebelumnya digerakkan. Di sini satuan mnesik bertahan jauh lebih lama, sambil membentuk bersama isi kalimat terdahulu dan kalimat berikutnya, suatu kenangan kognitif jangka menengah.

Berbagai kalimat yang ditransformasikan dalam kenangan merupakan satuan-satuan makna, beberapa deret kenangan yang diasosiasikan dan memungkinkan kita selama beberapa saat untuk mengingat apa yang dikatakan pembicara tertentu pada kesempatan yang tertentu pula, dengan membentuk pemarkah mnesik yang di dalam tuturan membedakan *makna* remanen dari pemaknaan bahasa yang lenyap begitu makna dipahami.

Pemarkah mnesik yang dioperasikan oleh kalimat terletak pada tataran kesadaran sedangkan persepsi auditif dari wicara merupakan refleksi yang tidak terekam dalam ingatan; begitu lewat masa kehadiran kata-kata di dalam ingatan auditif, kita tahu apa yang telah dikatakan, sebelum tahap pra-percakapan, kita tahu apa yang kita katakan namun kita tidak mengetahui kata-kata yang didengar ataupun yang akan kita gunakan. Ketika kita berbicara, kalimat-kalimat yang kita susun dibuat berdasarkan suatu program sintaktis yang terwujud tanpa kita ketahui berkat dorongan dari satu-satunya unsur yang kita sadari, yaitu makna yang akan diungkapkan; ketika kita mendengarkan, struktur sintaktis dan beban semantisnya terasimilasi tanpa sepengetahuan kita sementara satu-satunya unsur yang kita sadari adalah makna yang terekam dalam ingatan kita.

Dapat dikatakan bahwa tata bahasa generatif Amerika telah berjasa karena berusaha menjelaskan apa yang seharusnya merupakan program "tanpa sepengetahuan" penderetan dan pemahaman sintaktis namun tata bahasa generatif tidak tahu cara mendeteksi kehadiran *makna* dan percaya pada suatu struktur bahasa batin di tempat kecerdasan sensori motoris yang melakukan koordinasi wicara dan mengatur berbagai otot yang menghasilkan berbagai gerakan. Wicara, seperti juga gerakan, diperintah oleh semacam indera sadar dan dilaksanakan sesuai dengan program yang tersusun tanpa sepengetahuan kita pada tataran non-verbal.

### **Pemahaman Informasi Semantis dan Makna Kalimat**

Kita telah melihat berbagai fungsi kalimat dan kita telah melihat transformasinya menjadi ingatan kognitif. Sekarang, mari kita lihat

bagaimana individu memahami kalimat dan mengamati kedua jenis antisipasi yang mentransformasikan sebagian kalimat menjadi kelewahan, sehingga pendengar "normal" mampu memahami pidato tanpa mekaksakan perhatiannya dan juru bahasa mampu menghimpun pada satu saat yang sama pemahaman dan penyampaian satu pemikiran yang sama yaitu *antisipasi semantis* (satu kata memunculkan pemaknaan kata berikutnya sebelum yang terakhir ini diucapkan) dan *antisipasi "kemaknaan"* (informasi muncul sebelum pengungkapan bahasanya selesai).

Di dalam segmen tuturan terdapat dua titik yang membuat kata-kata berikut menjadi lewah:

- titik tempat satu kata saja mencukupi untuk membuat orang memahami kata (-kata) berikutnya.

- titik tempat bekal kognitif yang tergugah memadukan makna kalimat sebelum kalimat itu sendiri selesai diucapkan.

Mari kita ambil sebuah kalimat: *nous avons déployé d'inombrables (efforts)* [kami telah mencoba berbagai (upaya)]. Kata terakhir *efforts* praktis tidak berguna karena, dalam bahasa Prancis, kata lain tidak mungkin diletakkan setelah *déployer d'inombrables...* Sejalan dengan itu, *nous nous sommes dépensés sans (compter)*: secara semantis, kata *compter* praktis dikandung dalam *nous nous sommes dépensés sans*.

Pemahaman kalimat dalam kasus seperti di atas memanfaatkan gejala yang disebut kolokasi: orang memahami kandungan semantis kata-kata yang belum diucapkan namun sudah diisyaratkan oleh kata-kata lain yang biasa dibaca atau didengar dalam himpunan itu.

Kemampuan antisipasi semantis pada tataran bahasa itu ditambah lagi dengan kemampuan melakukan antisipasi makna pada tataran wacana; maka, bukan kebiasaan mengasosiasikan kata-kata itulah yang memungkinkan terjadinya antisipasi melainkan kebiasaan mengasosiasikan berbagai *pengetahuan*.

Mari kita lihat lagi kalimat yang dikutip di pada awal uraian ini: *la marée noire s'étend d'heure en heure en Bretagne*. Bagi mereka yang



mengenal informasi terdahulu yang diulang-ulang seminggu lamanya, awal kalimat *la marée noire s'étend...* sudah cukup untuk menggerakkan pengetahuan sehingga pasokan informasi terakhir (...*en Bretagne*) menjadi lewah. Kemudian antisipasi informasi itu ditambah lagi dengan antisipasi semantis: orang yang menguasai bahasa Prancis, ketika mendengar *la marée noire s'étend d'heure...* mengantisipasi kata-kata berikutnya: *en heure*, karena kelompok kata yang pertama mengimplikasikan kelompok kata yang kedua karena kerap muncul dalam himpunan itu.

Jadi, telah terjadi antisipasi ganda di dalam pemahaman kandungan kognitif dari kalimat itu: antisipasi berbentuk asosiasi verbal yang membuat akhir kalimat menjadi lewah, dan antisipasi berbentuk pengetahuan yang digugah oleh pemaknaan verbal bergabung dengannya untuk membentuk kelelahan kedua.

Maka, dengan dilandasi pengamatan ganda itu kami di E.S.I.T. dapat berbicara tentang *antisipasi makna* dan *antisipasi verbal*. Aspek ganda itu telah dikemukakan oleh rekan saya Marianne Lederer, pada Simposium yang bertemakan "*Language, Interpretation and Communication*", dengan nama "*Sense Expectation dan Language Prediction*".

Beberapa contoh segmen-segmen wacana, yang terpadu dalam massa kognitif yang terbentuk sebelumnya, memperlihatkan cara kerja wacana pada interfase wicara-pemikiran tempat makna terpadu dalam bekal kognitif permanen pendengar dan sekaligus pada konteks kognitif yang dibentuk oleh kenangan tentang unsur-unsur makna yang telah diperoleh sebelumnya. Kedua unsur kognitif itu lazimnya tidak bertahan lebih lama daripada pengetahuan itu sendiri, tetapi pada setiap saat tuturan membentuk latar yang melingkupi wacana.

### **Konteks Kognitif dan Antisipasi Kemaknaan dalam Wacana**

Berbagai latihan antisipasi dilakukan di E.S.I.T. untuk memperlihatkan kepada mahasiswa peran yang dimainkan oleh kelelahan makna di dalam pemahaman wacana dan pentingnya arti antisipasi itu di dalam menjamin kelancaran interpretasi dan menghindari tegun

yang pasti terjadi jika setiap klausa harus didengar secara menyeluruh sebelum diterjemahkan.

Kami mengambil sebuah ujaran riil dan, agar tidak perlu menguraikan "kisah situasi", kami menggunakan surat kabar: berita yang ditujukan kepada masyarakat luas harus disampaikan demikian rupa sehingga untuk memahaminya pembaca tidak memerlukan pengetahuan khusus, asalkan berita itu dianalisis pada hari yang sama atau peristiwa-peristiwa yang berkaitan dengan berita itu masih segar dalam ingatan. Latihannya adalah seseorang membaca awal sebuah berita dan seorang mahasiswa diminta untuk menyelesaikannya. *Le Monde* tanggal 17 Maret 1978 berjudul: "ANGOISSE ET UNION NATIONALE EN ITALIE". Pemimpin Partai Kristen Demokrat, Aldo Moro, diculik sehari sebelumnya, penculikan itu telah membangkitkan emosi luar biasa di Italia, jadi judul itu, pada saat ditampilkan, langsung menimbulkan gaung. Wartawan menambahkan sebuah subjudul: "Monsieur Giulio Andreotti obtient au Parlement une très large majorité" [Di Parlemen Giulio Andreotti memperoleh suara terbanyak yang menonjol] dan artikelnya mulai seperti ini: "*Jamais depuis juin 1948, lorsque de Gasperi demanda...*" [Belum pernah terjadi sejak Juni 1948, ketika Gasperi meminta...]. Pembacaan dihentikan di sana dan diselesaikan oleh seorang mahasiswa sebagai berikut: "*la confiance du Parlement italien, celui-ci ne vota avec une telle unanimité la confiance au chef du gouvernement*" [kepercayaan dari Parlemen Italia, yang terakhir ini memberikan suara terbanyak seperti itu bagi kepercayaan kepada kepala pemerintah]. Sementara itu, artikel *Le Monde* melanjutkan sebagai berikut: "...pour la première fois la confiance aux deux Assemblées du Parlement italien, un chef du gouvernement n'avait obtenu une si forte majorité que Monsieur Giulio Andreotti dans la soirée du 16 mars" [untuk pertama kalinya kepercayaan kepada kedua Majelis Parlemen Italia, seorang kepala pemerintah memperoleh mayoritas suara yang sekuat-kuat Giulio Andreotti pada malam tanggal 16 Maret...].

Judul, awal artikel, membentuk satuan-satuan makna yang masuk ke ingatan kognitif. Pengingatan kembali pada pendahulu Gasperi,

subjudul yang menunjukkan hasil voting merupakan sejumlah satuan makna di dalam ingatan kognitif jangka menengah yang membuat orang memahami gagasan berikutnya sebelum ujaran selesai.

Mari kita ambil contoh lain dari antisipasi kemaknaan: Dalam surat kabar *Le Monde*, tanggal 18 Maret 1978 itu juga namun kali ini di halaman terakhir terdapat judul berikut ini: MAREE NOIRE APRES L'ECHOUAGE DU PETROLIER LIBERIEN "AMOCO CADIZ" diikuti teks: "*L'échouage, dans la nuit du jeudi 16 mars au vendredi 17 mars, du pétrolier "Amoco-Cadiz" au large du petit port de Prosall, dans le Finistère, a pris dans la matinée du vendredi..."*

[GELOMBANG HITAM SETELAH TANKER LIBERIA "AMOCOCADIZ" KANDAS]

[Tanker "Amoco-Cadiz" yang kandas Kamis malam tanggal 16 Maret menjelang pagi 17 Maret di lepas pantai pelabuhan kecil Porsall, di Finistère, Jumat pagi telah menimbulkan...]

Saya hentikan pembacaan teks itu lalu meminta kepada seorang mahasiswa untuk memberikan akhir kalimatnya, dan saya memperoleh:

"*une ampleur catastrophique*" [akibat fatal], sedangkan wartawan menulis: "*...des proportions catastrophiques*" [...sejumlah akibat yang fatal].

Saya lanjutkan pembacaan artikel itu: "*la navire (il s'agit d'un tanker de 230 000 tonnes, qui naviguait à pleine charge) s'est, sous l'effet de la tempête..."* [Kapal itu (sebuah tanker berbobot 230 000 ton, yang berlayar dengan muatan penuh) dihantam badai dan...], saya hentikan pembacaan dan saya memperoleh akhir kalimat sebagai berikut: "*...coupé en deux*" [...terbelah dua], sementara teksnya yang sejati menerakan: "*...brise à la hauteur du chateau arrière*" [pecah bagian depannya], dan akhirnya, saya ulangi percobaan itu untuk ketiga kalinya: "*On redoutait à la Préfecture maritime de Brest, chargée de la coordination des opérations..."* [Di kalangan Kepolisian maritim, yang ditugasi mengkoordinasikan berbagai kegiatan, orang merasa khawatir...]

Saya mendapat *...que l'on ne soit pas en mesure d'empêcher le pétrole de s'échapper*" [...bahwa tidak ada yang dapat menahan minyak itu untuk tidak mengalir ke luar], sedangkan artikel menyelesaikan kalimatnya sebagai berikut: *"...que plusieurs dizaines de milliers de tonnes de pétrole brut ne s'échappent des flancs du pétrolier"* [...bahwa beberapa puluh ribu ton minyak mentah akan keluar dari sisi tanker].

Di sepanjang tuturan, telah terbentuk suatu pengetahuan, dan pemahaman makna melangkah dari persepsi unsur bahasa yang teraba ke antisipasi kemaknaan untuk kembali ke isyarat bahasa, kemudian kembali mengantisipasi makna, dan seterusnya.

Kita melihat di sini permainan saling kait dari ingatan auditif yang menjaga agar bentuk-bentuk akustis tetap ada pada saat penyampaian amanat, dan ingatan kognitif yang memadukan isi amanat itu dengan ingatan yang bertahan lebih lama.

Ketika dicampur dengan antisipasi kemaknaan, kami juga menemukan berbagai prakiraan semantis: terkadang pemakaian sebuah kata, atau paling tidak bentuknya, selalu diharapkan sesuai dengan kata-kata yang telah didengar.

Maka, dalam teks yang telah dikutip di atas, *...lorsque Gasperi demanda pour la première...*, kolokasi *"pour la première fois"* itulah, yang lazim dalam bahasa Prancis, yang membuat orang memahami kata terakhir sebelum diucapkan.

### **Antisipasi dalam Interpretasi Simultan**

Juru bahasa simultan memahami, sebagaimana setiap pendengar, sebagian besar kalimat sebelum selesai diucapkan dan kita jumpai gejala antisipasi yang sama di dalam penerjemahan. Dalam kasus yang paling ekstrem, antisipasi dilakukan sebelum pembicara menyelesaikan kalimatnya; namun, kasus penerjemahan terantisipasi ini relatif jarang terjadi karena untuk mendahului pembicara secara efektif, juru bahasa tidak hanya harus memahaminya sebelum ia mengakhiri

kalimatnya tetapi juga harus sudah menyelesaikan penerjemahan penggal terdahulu dan mengujarkan secara konkret gagasan yang dipahaminya sebelum diungkapkan dalam pidato asli. Kita tahu bahwa penerjemahan simultan tidak benar-benar sejajar dengan aslinya, tetapi mengikuti dengan kelambatan yang bervariasi dan sebelum dapat mengujarkan dengan cara antisipasi apa yang telah dipahaminya juru bahasa harus mengejar ketinggalannya dahulu. Antisipasi, saat pahaman mendahului persepsi kalimat secara auditif dan utuh, teramati pada diri juru bahasa hanya karena kecepatan penerjemahannya berubah: setelah dimulai dengan sedikit keraguan, penerjemahan itu menemukan kembali kelancaran pengungkapan yang wajar, dan dari sanalah kami melihat bahwa penerjemahan bertolak dari makna dan bukan dari bahasa teks asli. Namun, karena itulah yang paling mudah untuk diuraikan secara singkat, saya akan menganalisis berikut ini kasus-kasus penerjemahan terantisipasi yang diungkapkan sebelum pembicara menyelesaikan kalimatnya.

### **Perbedaan Sintaktis antara Bahasa-bahasa dan Antisipasi dalam Penerjemahan Simultan**

Banyak hal telah dibahas mengenai penerjemahan simultan di antara bahasa-bahasa yang struktur sintaktisnya sangat berbeda, yang dilandasi oleh apriori yang tidak berkaitan dengan pengamatan ketat pada interpretasi yang berhasil.

Berbagai pidato, yang telah disampaikan dalam bahasa-bahasa yang tatanan kalimatnya berbeda dengan bahasa terjemahan, ternyata tidak begitu sulit untuk diterjemahkan dengan *baik*; masalahnya, terjemahan buruk dari bahasa yang sama sekali tidak mirip kurang dipahami daripada terjemahan buruk dari bahasa yang mirip. Di dalam bahasa-bahasa yang mirip, terjemahannya yang paling buruk pun selalu menyampaikan sesuatu: "*Prenez le sous- passage*" [Ambil terowongan] adalah hasil terjemahan juru bahasa Italia dan saya memahami bahwa yang dimaksud olehnya adalah *passage souterrain* [terowongan] karena pelanggaran terhadap gaya bahasa Prancis itu tidak sampai menyamarkan makna amanat. Beberapa penerjemah yang

gemar mengulangi kata demi kata, meskipun sering kali kaidah antara bahasa-bahasa yang mirip tidak jauh berbeda, jarang mencapai titik yang membuat terjemahannya ditolak oleh para pendengar karena mereka ini lebih cenderung untuk menganggap pembicara bicaranya kacau daripada menganggap penerjemah menyajikan versi yang agak surealis. Namun, manakala penerjemahan dilakukan antara bahasa-bahasa yang sangat berbeda, pinjam terjemah, tatanan kalimat yang tidak diubah, pilihan aspek-aspek yang sama, merupakan faktor penghambat yang mengebiri amanat secara menyeluruh. Agar terjemahan terpahami, kita harus, dengan bertolak dari bahasa-bahasa itu, menerapkan metode pemahaman dan rekonstruksi makna karena metode ini jelas merupakan kaidah setiap penerjemahan. Metode itu, manakala diterapkan pada penerjemahan bahasa-bahasa yang mirip, tidak hanya membuat pidato terpahami seutuhnya tetapi juga menjaga martabat mereka yang berbicara di pertemuan internasional dan yang jarang di antaranya berpikiran tidak runtut seperti yang dikesankan terjemahan kata-kata mereka.

Berbagai metode itu sama dengan aspek-aspek yang paling alami dari komunikasi manusia seperti yang telah kita lihat tadi: pemahaman pada titik tertentu dari isi kognitif yang bergantung pada petanda kalimat dan sekaligus pada pelengkap kognitif yang ditampilkan oleh kenangan akan kansungan berbagai kalimat yang terdahulu dan bekal kognitif, pengetahuan yang menggerakkan tuturan dan di dalamnya pengetahuan itu memadukan diri.

Di dalam kondisi itu, kita telah melihat, pemahaman terjadi sebelum pengungkapan selesai seluruhnya dan, begitu makna terpahami, tidak sulit bagi juru bahasa untuk mengungkapkan gagasannya di dalam tatanan kalimat yang berbeda, karena teks aslinya tidak lebih penting daripada sumber untuk mengecek kembali ketepatan kata-kata juru bahasa itu.

Mungkin ada yang menyanggah saya dengan mengatakan bahwa juru bahasa bukan pendengar wajar, bahwa ia tidak memiliki pengetahuan yang tepat sama dengan yang dimiliki para partisipan komunikasi yang wajar, bahwa sebagai akibatnya juru bahasa tidak



dapat memahami "secara wajar" apa yang dikatakan, maka ia tidak dapat mengungkapkan kembali makna dan harus selalu berpatokan pada pemaknaan bahasa. Sebenarnya mustahil untuk mengemukakan secara aksiomatis bahwa untuk dapat menginterpretasi, orang harus memiliki pengetahuan pakar -tuntutan itu tentunya paradoksal dan sekaligus anti-hemat. Meskipun demikian, di satu pihak bekal kognitif juru bahasa dapat membantunya untuk memahami sebuah pokok yang dibahas melalui ciri-ciri analogis yang ditampilkan oleh pokok itu dengan pengetahuan yang merupakan miliknya, dan di lain pihak, dan ini yang lebih penting, ia berdiri sama tinggi dengan para pendengar wajar begitu ia tidak lagi berurusan dengan pengetahuan khusus tetapi dengan konteks kognitif, dengan pengetahuan isi kalimat-kalimat yang terhimpun dan telah mendahului pembicara saat itu, singkatnya dengan pengetahuan yang telah dihimpunnya sejak awal pertemuan. Konteks kognitif itu, menyumbang sama atau mungkin lebih besar daripada pengetahuan terdahulu setiap saat pada pemahaman 7 sampai 8 kata yang hadir untuk sementara dalam bentuk verbal dan yang harus direkonstruksi maknanya.

Berdasarkan pengetahuan itulah, seperti yang akan kita lihat, penerjemahan simultan berhasil dilaksanakan dalam irama wicara yang wajar, yang didasari maksud. Jika juru bahasa berpatokan secara silih berganti pada persepsi unsur-unsur tuturan yang teraba, pada antisipasi semantis yang dimungkinkan oleh pengetahuan bahasa asal, dan pada antisipasi kemaknaan yang dimungkinkan oleh ingatan kognitifnya, ia tidak hanya akan berhasil "menerjemahkan" tetapi memahami kepaduan pidato dan Membangunnya kembali dalam bentuk yang terpahami. Berikut ini beberapa contoh.

### **Interpretasi Sebuah Pidato Berbahasa Jerman**

Inilah kutipan sebuah pidato yang disampaikan pada kejutan minyak pada tahun 1973 oleh Menteri Urusan Ekonomi Jerman Barat di kamar dagang Jerman:

*Bis jetzt habe ich bewusst davon Abstand genommen, zu Versuchen, mengenmäßige Verteilungen vorzunehmen. Denn wenn*

*der Staat damit afgängt, wird die Flexibilität der Wirtschaft mit absoluter Sicherheit dem Markt so weit wie möglich überlassen werden sollte. In einer Mangelsituation können gestiegene Preise sogar Vorteile haben; denn wenn die Preise ein bestimmtes Niveau nicht erreichen, wird nicht substituiert, es sei denn, zwangsweise. Es ist gar keine Frage, dass auch manche Einschränkung aufgrund der gestiegenen Preise erfolgt ist. Deswegen bin ich auch der Meinung, dass es richtig ist, den sozial schwachen Kreisen nicht durch Rationierungen und Mengenzuteilungen, sondern mit einer unmittelbaren Subvention zu helfen: dies ist volkswirtschaftlich gesehen billiger als andere Verfahren.*

Dalam kutipan itu terdapat ciri-ciri sintaksis Jerman lazim.

Berikut ini terjemahan simultan pernah yang diberikan (yang dalam bentuk tulis, sebagaimana biasa tidak dapat menggambarkan semua aspek kelisanan):

"C'est délibérément que je me suis abstenu jusqu'à présent de procéder à des répartitions; car si l'Etat se met à faire du dirigisme, il est évident que toute souplesse de l'économie aura disparu. Je continue à être persuadé que la meilleure des répartitions reste celle qu'effectue le jeu du marché. En situation de pénurie, l'augmentation des prix peut même présenter certains avantages; en effet quand les prix restent bas, on ne fait pas de substitution, à moins d'y être forcé. Bien sûr, il est également exact que certains ont connu des restrictions du fait de l'augmentation des prix. C'est bien pour cela que je suis convaincu qu'il faut donner aux couches défavorisées une aide qui ne prendra pas la forme de rationnement ou d'allocations de quotas mais de subventions directes. Du point de vue économique, ceci serait moins onéreux que quelque'autre méthode que ce soit". [Saya sampai saat ini memang sengaja tidak melaksanakan pemerataan; karena jika negara mulai menghendaki apa-apa serba terpimpin, jelas bahwa kekenyalan ekonomi akan lenyap. Saya masih yakin bahwa pemerataan yang terbaik adalah yang merupakan hasil percaturan pasar. Dalam situasi yang sulit, kenaikan harga bahkan dapat

menguntungkan; sebenarnya apabila harga-harga tetap rendah, tidak ada yang melakukan penyulihan, kecuali kalau terpaksa. Tentu saja, benar juga bahwa beberapa pihak jadi terpojok karena kenaikan harga. Justru karena itulah saya semakin yakin bahwa kita harus memberikan kepada lapisan yang paling tidak beruntung suatu bantuan yang tidak berbentuk penjatahan atau tunjangan kuota namun subsidi langsung. Dari sudut pandang ekonomi, cara ini mungkin lebih sederhana daripada metode lain mana pun.]

Di sini saya tidak akan mengemukakan kembali sekian banyak gejala yang telah dikaji oleh M. Lederer (1981) di dalam karyanya yang membahas penerjemahan simultan dari bahasa Jerman ke bahasa Prancis; saya akan membatasi diri dengan satu masalah sintaksis Jerman dan cara pelbagai antisipasi semantis dan kemaknaan memberikan jalan keluar langsung dari berbagai kesulitan yang tampaknya ditimbulkan oleh perbedaan struktur sintaksis bahasa Jerman dan Prancis.

### Antisipasi Semantis

Mari kita ambil kalimat Jerman: *Bis jetzt habe ich bewusst davon Abstand genommen, zu versuchen, mengenmäßige Verteilungen vorzunehmen*. Sebelum *verzunehmen* muncul, juru bahasa telah berkata "melaksanakan, dan tanpa kesulitan menyesuaikan diri dengan tuntutan sintaktis Prancis. Penjelasannya sangat sederhana: bahkan terlepas dari konteks kognitif apa pun, kalimat itu menuntut kehadiran *verzunehmen*. Pemaknaan *verzunehmen* sebenarnya sudah ada sebelum katanya diucapkan dan penandanya menjadi lewih bagi pendengar maupun juru bahasa. Di sini kita melihat contoh pertama dari antisipasi terhadap pengujaran asal: cukup dengan pengetahuan bahasa saja, kita dapat memahami kata gayut sebelum diucapkan.

Sekarang mari kita lihat perwujudan lain dari pemahaman yang menjelaskan bahwa dalam kondisi praktik penerjemahan yang wajar, artinya juru bahasa berperilaku sebagai pendengar yang memahami apa yang dikatakan kepadanya dan sebagai pembicara yang tahu apa

yang hendak dimaksudkannya, juru bahasa tidak mendapat kesulitan untuk menanggulangi berbagai masalah perbedaan sintaktis.

### Antisipasi Kognitif

Dalam kalimat: *Deswegen bin ich auch der Meinung, dass es richtig ist, den sozial schwachen Kreisen nicht durch Rationierungen und Mengenzuteilungen, sondern mit einer unmittelbaren Subvention zu helfen*, bukan karena menguasai bahasanya maka juru bahasa dapat mengatakan *il faut donner une aide* [harus memberikan bantuan], sebelum *helfen* diucapkan, namun pemahaman dari seluruh argumen. Juru bahasa dengan penuh keyakinan telah dapat mengantisipasi karena ia telah menyimpan di dalam ingatannya cara argumen itu dikemukakan: *"Es ist gar keine Frage, dass auch manche Einschränkung aufgrund der gestiegenen Preise erfolgt ist."* Ia mengatakan: *"Bien sûr, il est également exact que certains ont connu des restrictions du fait de l'augmentation des prix."* Jadi, ia sudah menunggu bahwa yang dipermasalahkan adalah pihak-pihak yang paling tidak beruntung...

Selanjutnya ia akan melupakan hubungan antara kedua informasi itu; untuk sementara, sebagaimana halnya semua orang yang mendengarkan pidato menteri itu, ia melihat ke mana arah kata-katanya, jadi, ia memahami *helfen* begitu ia mendengar *"dass es richtig ist"*.

Sebenarnya masih banyak lagi contoh yang dapat dikemukakan dan mungkin setiap kali kita akan melihat bahwa penerjemahan simultan bukanlah pengalihan bahasa melainkan kandungan makna dan maka dari itu, perbedaan antara berbagai struktur sintaktis tidak merupakan masalah besar.

Bertolak dari proposisi dasar inilah kita seharusnya memikirkan kembali berbagai teori penerjemahan yang sudah terlalu lama hanya melihat bahasa-bahasa dan perbedaan di antara mereka, sedangkan kita menerjemahkan teks atau pidato dan bukan bahasa sebagai mana adanya. Di dalam teori baru mengenai penerjemahan yang kami

usulkan, manusia dan berbagai mekanisme kognitifnya terjun di antara bahasa asal dan bahasa terjemahan dan, dengan demikian, banyak masalah yang bereputasi tidak mungkin diselesaikan ternyata dengan mudah ditanggulangi.

D. Seleskovitch\*

\* Teks ini pernah disajikan pada Konferensi pertama tentang masalah-masalah teoretis dalam penerjemahan lisan, Sofia 1978. Risalah Konferensi diterbitkan di Sofia pada tahun 1980.

## PEMAHAMAN PEMIKIRAN MELALUI PENGUNGKAPANNYA

Penerjemahan lama sekali jadi korban konsepsi yang diwariskan oleh linguistik yang putus (lepas) dari situasi wicara dan dari psikologi pribadi manusia. Di dalam definisi kegiatan penerjemahan, akhirnya manusia yang melakukan kegiatan itu dan mekanisme atau yang berpe-ranserta, ditiadakan karena membatasi pengkajiannya dibatasi hanya tentang bahasa-bahasa dan hanya melihat di dalam kegiatan pener-jemahan suatu reaksi substitusi bahasa yang satu oleh bahasa yang lain.

Kebangkitan ilmu pada abad XIX yang melampaui dari abad-abad sebelumnya, berkat keinginan kuat untuk menukar subjektivitas dengan ideologi objektivitas melalui pengamatan dan eksperimen, telah memberikan banyak andil bagi ilmu-ilmu eksakta. Kesadaran baru yang segera terbentuk, juga mengimbas ilmu-ilmu yang disebut humaniora, yaitu ilmu yang menjadikan manusia dan jiwanya sebagai objek, tetapi akibatnya terjadi penyempitan bidang secara besar-besaran dan jangkauannya sangat dikurangi. Humaniora tunduk pada aksioma saintisme yang menganggap bahwa ilmu mampu menjelaskan segalanya; maka humaniora kehilangan segala yang secara kodrati tidak dapat ditangkap secara objektif.

Dengan demikian, kaum strukturalis, yang ingin selalu mengobjek-tifkan bidang penerapan linguistik, menolak untuk memasukkan di dalam kajian mereka pemikiran yang terungkap melalui bahasa; karena mengira telah menemukan kembali berbagai mekanisme mental bersama Chomsky, kaum generatifiks tetap mengabaikan manusia dengan mengajukan hipotesis mentalistik mereka pada tataran



kemampuan seorang penutur netral, alih-alih pada tataran kenyataan seorang individu yang bercakap-cakap dengan individu lain. Dengan menganggap pelakuan sebagai sekadar penerapan dari kemampuan, tata bahasa generatif mengabaikan hubungan antara maksud individu dan kata-katanya, artinya hubungan antara pengetahuan umum dan alat penyampaiannya.

Psikologi, yang oleh Saussure diberi tugas mengkaji mekanisme psikis bahasa, juga menuntut untuk dirinya objektivitas ilmiah, sehingga mengabaikan mekanisme psikis bahasa. Hampir seabad lamanya, psikologi berpuas diri dengan hanya mengkaji berbagai refleks terkondisi dari tikus! Sempitnya wilayah yang dicakup oleh psikologi mungkin tidak akan menimbulkan akibat seandainya tidak disertai suatu ekstrapolasi yang begitu ambisius dan tak terbenarkan pada pelbagai kegiatan manusia seperti pembelajaran. Ahli filsafat G. Canguilhem, pada sebuah seminar mengenai otak dan pemikiran yang baru-baru ini diselenggarakan di Sorbonne menyatakan: *"Bien qu'on continue à nommer psychologie l'étude du comportement [...], on s'interdit toute référence à la pensée et à la conscience et on ne s'intéresse au cerveau que comme à une boîte noire dont seules les entrées et les sorties sont prises en compte"* [walaupun psikologi terus dianggap sebagai kajian perilaku [...], psikologi sepenuhnya dilarang untuk mengacu pada pemikiran dan kesadaran dan yang diminati hanya otak sebagai sebuah kotak hitam yang hanya memperhitungkan masukan dan keluaran]. Psikolog N. Spear (1978) mengakui bahwa: *"The attempts to understand human learning and behavior through principles based on the characteristics of basic conditioning were marginally successful and perhaps limited to paradigmatic value"* [usaha coba-coba untuk memahami pembelajaran dan perilaku manusia berdasarkan prinsip yang dilandasi ciri-ciri pengkondisian dasar hanya berhasil sedikit dan mungkin hanya terbatas pada nilai paradigmatis]. Penolakan Piaget terhadap bagan behaviorisme S-R (*stimulus-reaction*) yang cenderung menyederhanakan, atau kehadiran niscaya dari suatu bagan perantara yang terdapat di antara stimuli dan reaksi, hampir-hampir tidak diolah oleh psikologi eksperimental.

Psikolinguistik, yang tampaknya menjanjikan, ternyata sama saja dengan psikologi eksperimental, sedikit sekali menekuni berbagai mekanisme psikis yang menghasilkan makna wicara dan pemahamannya. Satu-satunya ancaman psikolinguistik adalah memahami bahasa orang yang melakukan eksperimen -perbedaan fonemis, persepsi dan pemahaman kata atau kalimat yang tidak menganggap situasi apa pun dan tidak mengandung amanat apa pun.

Beberapa teori penerjemahan yang menyebar luas sedikit sekali memberikan jawaban pada masalah-masalah yang timbul dalam penerjemahan. Kecuali E. Coseriu dan G. Steiner, yang memiliki pengetahuan naluri tentang bahasa-bahasa sehingga terlindung dari suatu konsepsi yang amat sangat sempit tentang penerjemahan. Demikian pula halnya E. Nida yang, berkeinginan membuat Alkitab terjangkau oleh umat, melakukan penerjemahan yang benar seperti yang dicontohkan Luther sang penerjemah. Para ahli teori yang lain masih terlalu terikat pada kajian alat komunikasi -semantisme bahasa-sehingga lupa memperhatikan pelbagai dampaknya -makna wicara.

Linguistik, psikologi, dan pelbagai teori penerjemahan dengan demikian tidak memberi bantuan kepada para penerjemah yang mengetahui bahwa wicara bukanlah sekadar pengejawantahan bahasa, bahwa di dalam realitas komunikasi, berbicara sama dengan menggunakan bahasa untuk mengungkapkan berbagai gagasan dan bukan sekadar menggabungkan pelbagai kata menjadi kalimat, dan bahwa di dalam realitas penerjemahan, yang harus dilakukan adalah memahami dan mengungkapkan kembali maksud seorang penulis dan bukan menerjemahkan bahasanya.

Dewasa ini pelbagai aliran baru muncul. Linguistik Eropa pasca-Chomsky -linguistik teks dengan Glinz, implisit dengan Ducrot, pragmatika dengan Uhlenbeck, linguistik umum dengan Pottier-memperbaiki nasib interfase pemikiran-wicara, dan psikologi pun meluaskan cakrawalanya. Psikologi Jerman dengan tokohnya H. Hörmann (1976) memang mengecam keras beberapa linguist dan menggarisbawahi kegagalan psikologi dalam mengkaji bahasa, namun di dalam bukunya *Meinen und Verstehen, Grunzüge einer*

*psychologischen Semantik*, ia bertekad bulat untuk meneliti mekanisme kebahasaan *Meinen*, maksud yang diungkapkan oleh kata-kata setiap penutur, makna yang tidak pernah dapat disampaikan oleh artefak-artefak kalimat, yang dibangun dari segala macam serpih untuk menunjukkan permainan sintaksis, karena kalimat itu tidak mampu memuatnya. Ilmu penerjemahan mengambil tempat di deretan yang sama dengan aliran-aliran baru itu, dan mulai berkembang secara mandiri. Saya akan menerangkan di sini garis besar perkembangan itu.

## **Interpretasi dan Penerjemahan**

Interpretasi dalam konferensi adalah suatu penerjemahan lisan yang disebut konsektif atau simultan bergantung pada pelaksanaannya. Juru bahasa yang melakukan interpretasi konsektif memasok "interpretasinya" setelah pembicara selesai mengucapkan pidatonya, sedangkan juru bahasa pada interpretasi simultan, yang diisolasi dalam sebuah kabin dan berbicara pada saat yang sama dengan pembicara, menyajikan interpretasi pidato itu dengan selisih waktu yang sangat kecil dengan aslinya.

Penerjemahan tulis adalah penulisan kembali, di dalam sebuah bahasa, suatu ujaran yang ditulis dalam bahasa lain. Dalam arti luas, penerjemahan mencakup sekaligus kegiatan yang bertolak dari teks tulis untuk menghasilkan teks tulis yang lain dan kegiatan yang bermula dari sebuah pidato yang diimprovisasikan menjadi interpretasi lisan dan dari sebuah teks tulis menjadi penerjemahan lisan.

Di sini saya menggunakan istilah *interpretasi* (yang dilakukan di kalangan profesional) untuk mengacu pada peralihan dari suatu wacana lisan atau tulis ke suatu wacana lisan dalam bahasa lain; istilah *penerjemahan tulis* saya gunakan untuk berbicara tentang peralihan dari tulisan ke tulisan dan saya akan membicarakan *penerjemahan* dalam arti luas untuk mengacu kegiatan penyampaian amanat pada umumnya ke bahasa yang berbeda.

Untuk dapat merumuskan penerjemahan dalam arti luas, saya melakukan lebih banyak penelitian tentang interpretasi daripada

penerjemahan tulis (Seleskovitch, 1968, 1975). Interpretasi sebenarnya memperlihatkan segala unsur yang dihimpun pada saat yang sama, yang berperan serta dalam komunikasi melalui bahasa. Tipe penerjemahan itu memungkinkan saya untuk membedakan, melalui pengungkapan kembali dari juru bahasa, unsur kognitif yang lebih berperan daripada unsur kebahasaan di dalam memberikan makna kepada wicara yang diujarkan: kehadiran pembicara dan orang yang mendengarkannya, kesatuan waktu dan tempat, situasi pengujaran yang sama dialami oleh pendengar dan juru bahasa, pengetahuan umum bersama yang dimiliki oleh mereka yang bercakap-cakap, massa wacana yang harus diterjemahkan yang jumlahnya jauh lebih besar untuk julat waktu yang sama daripada massa wacana dalam penerjemahan tulis, konteks kognitif yang dengan sendirinya jauh lebih luas, dan seterusnya. Lagipula, wicara lisan yang segera menghilang menjamin kebebasan juru bahasa di dalam mengolah tanda-tanda bahasa meskipun kehadiran pembicara memaksanya untuk mematuhi secara mutlak amanat yang diucapkannya.

Sebagai juru bahasa yang melayani konferensi selama bertahun-tahun, saya mengetahui dari dalam bagaimana cara kerja kegiatan yang membuat mengerti dua orang yang bahasanya berbeda dan saya sering kali mengamati bahwa, di dalam kondisi itu, maksud para partisipan percakapan dapat ditangkap secara objektif dan dapat disampaikan secara menyeluruh. Dengan demikian, dapat dihindari kedua bahaya yang mengintai para penerjemah: menyulih penerjemahan dengan penjelasan teks, atau hanya memperhatikan beban semantis dari bahasa pengungkap ujaran.

Saya telah bekerja di samping Jean Monnet di *Haute Autorité du Charbon et de l'Acier* [Dewan agung untuk batubara dan baja] di Luksembur. Bapak Masyarakat Eropa itu sangat menyadari pentingnya interpretasi dan penerjemahan tulis di dalam Eropa yang multibahasa. Karena itu, selama bertahun-tahun ia mendorong pelbagai usaha perumusan teori tentang penerjemahan dan pengajaran yang saya kembangkan di Universitas Paris, tempat saya melaksanakan proyek penuh risiko yaitu mengembalikan matra manusiawi dan berbagai

gatra psikisnya kepada penerjemahan (Seleskovitch, 1973, 1974, 1976).

Kelompok peneliti yang saya bentuk menjadi semakin besar ketika beberapa praktisi baru mulai menggabungkan diri, sehingga kami dapat meluaskan kajian semula tentang penerjemahan lisan, kemudian tentang penerjemahan tulis. Cukup banyak karya (Lederer 1973; Moskowit, 1973; Lederer, 1976; Dejean Le Féal, 1978; Garcia-Landa, 1978; Gravier, 1978; Lederer, 1978; Delisle, 1980; Juhel, 1980; Lederer, 1981) dewasa ini menjadi saksi hasil-hasil yang diperoleh dalam suatu disiplin, yang dibaptis oleh B. Harris (1973) sebagai "*traduktologi*".

## Makna

Tampaknya keberhasilan interpretasi (terutama yang konsekutif) yang disebabkan oleh perpaduan unsur-unsur kognitif pada semantisme pelbagai ujaran segera dipahami oleh para praktisi. Mereka sebenarnya mengamati bahwa suatu alih sandi yang dipusatkan pada satu-satunya beban semantis dari satuan-satuan bahasa ditolak oleh para partisipan komunikasi yang menggunakannya karena tidak terpahami. Mereka juga mengamati bahwa keterpahaman interpretasi mereka adalah berkat kesemertaan pengungkapan yang mereka berikan pada makna yang dipahami. Selain itu, mereka menyadari bahwa interpretasi dalam arti yang pejoratif, artinya penyulihan pemikiran pembicara dengan pemikiran juru bahasa sendiri, tidak dapat diterima karena para peserta pertemuan internasional selalu sangat menguasai berbagai masalah yang mereka bicarakan sehingga selalu dapat membedakan yang benar dari yang salah, yang logis dari yang tidak runtut.

Jadi, dari tuntutan praktislah lahir teori makna, yang merumuskan makna sebagai di situ pihak perpadanan dengan maksud orang yang mengungkapkan gagasan dan di lain pihak dengan konseptualisasi langsung yang dilakukan secara semerta oleh setiap pendengar berdasarkan bunyi-bunyi wicara yang sampai kepadanya. Kesadaran

akan makna terwujud tanpa kesulitan pada diri juru bahasa yang melakukan interpretasi konsekutif yang profesional; makna sebenarnya terpateri pada ingatan, sedangkan kata-kata yang merupakan kandaraannya akan lenyap. Meskipun demikian, definisi makna perlu diuraikan secara cermat.

Apa perbedaan antara makna, yang merupakan pemahaman semerta dari wicara dan yang harus dijadikan objek penerjemahan, dengan amanat bahasa? Mengapa para juru bahasa, yang sering ditanyai bagaimana mengatakan kata ini atau kata itu dalam bahasa lain selalu bereaksi secara berbeda dengan menanyakan apa yang *dimaksud* oleh penanya itu dengan kata atau kalimatnya? Mengapa pengetahuan yang tidak memadai mengenai pokok bahasan yang diolah lebih berbahaya bagi penerjemahan suatu penalaran daripada ketidaktahuan sebuah "kata teknik"? Itulah beberapa di antara sekian banyak pertanyaan yang harus dijawab.

Untuk membatasi kandungan makna, kita tidak dapat berpuas diri dengan mengisolasi unsur-unsur yang merupakan satu-satunya yang jelas kelihatan namun bukan satu-satunya yang nyata -tanda-tanda bahasa- di dalam rangkaian kata-kata atau di dalam sebuah teks. Kita akhirnya hanya menghasilkan terjemahan "linguistik", yang lebih dikenal dengan 'pengalihsandian', yang akan memberikan perpadanan semantis; tetapi, karena di dalam bahasa lain terungkap secara tidak wajar, maka sedikit sekali menyampaikan makna. Makna diturunkan di hulu, yaitu dari bahasa asal oleh nalar yang memahaminya; lalu dipahami, di hilir yaitu pada bahasa tujuan oleh nalar yang menerimanya. Untuk memahami makna, kita harus mengamati kegiatan penerjemahan itu sendiri dan berusaha memahami dampaknya -versi terjemahan-pada mekanisme yang menurunkannya (Seleskovitch, 1980, 1981).

Untuk memperlihatkan hubungan antara pemahaman bahasa dan penerjemahan, berikut ini kami terakan beberapa penggal yang dikutip dari sebuah laporan Jerman yang panjangnya dua puluhan halaman yang diterbitkan oleh sebuah organisasi listrik tingkat internasional



berikut dua versi terjemahannya dalam bahasa Perancis. Di antara keduanya, versi kedua lebih disukai karena yang pertama terlalu terasa sebagai terjemahan sehingga akan ditolak oleh pembaca yang dituju-nya.

Secara keseluruhan, versi yang ditolak tidak memperlihatkan kesalahan yang jelas dan tampaknya penerjemahnya memahami teks asal sama baiknya dengan penerjemah versi kedua; namun metode penerjemahan mereka yang berbeda. Versi (1) telah menerjemahkan bahasa Jerman, versi (2) membangun kembali makna yang dipahami secara semerta dari teks asal; versi pertama adalah terjemahan kalimat demi kalimat, sedangkan yang kedua mengikuti alur gagasan penulisnya. Kedua versi itu memungkinkan kita untuk mempertentangkan terjemahan linguistik (yang saya anggap hanya memperhatikan bahasa asal) dengan terjemahan interpretatif (yang memadukan di dalam pemahaman teks, berbagai pengetahuan lain di samping pengetahuan bahasa).

Untuk memudahkan pembaca, kedua terjemahan itu akan disebut versi (1) dan versi (2).

*Asli:*

"Zür Bewältigung der Aufgaben des grossräumigen Verbundbetriebes wurden Hand in Hand mit dem Bau von Pumpspeicherwerken, in den 20er und 30er Jahren 220 kV Fernleitungen errichtet. Damit wurde es möglich, losgelöst von der politischen Landschaft, die Zusammenarbeit der Partner und den Stromaustausch überregional und grenzüberschreitend zu sichern".

*Versi (1):*

"Afin que la vaste réseau d'interconnexion puisse remplir sa mission, l'implantation de grandes unités d'accumulation par pompage et la construction de lignes aériennes de 220 kV ont été menées de pair dans les années 20 et 30. Il est ainsi devenu possible, en s'affranchissant du paysage politique, de coopérer entre partenaires

et d'échanger de l'électricité au niveau inter-régional et international". [Agar jejaring interkoneksi dapat menjalankan misinya, instalasi satuan-satuan besar akumulasi dengan pemompaan dan pembangunan kabel gantung 220 kV telah dilaksanakan sejajar pada tahun 20-an dan 30-an. Maka, dengan melampaui pandangan politik, mungkin diadakan kerja sama di antara para mitra dan pertukaran listrik di tingkat inter-regional dan internasional".

#### Versi (2):

"Pour faire face aux problèmes que posait la conduite d'un vaste réseau interconnecté, il fallut construire dans les années 20 et 30 des centrales de pompage-turbinage et des ouvrages de transport à haute tension (220 kV). La collaboration des réseaux interconnectés n'a pas été effectuée par le climat politique qui régnait alors, les échanges de courant sont passés du stade régional au stade national puis international".

[Untuk menanggulangi masalah-masalah yang ditimbulkan oleh perilaku sebuah jejaring interkoneksi yang luas, pada tahun 20-an dan 30-an harus dibangun pusat-pusat tenaga listrik berturbin pompa dan dipasang bangunan penyaluran listrik tegangan tinggi (220 kV). Kerja sama jejaring interkoneksi tidak dipengaruhi oleh iklim politik yang mendominasi pada masa itu, pertukaran arus listrik meningkat dari tingkat inter-regional ke tingkat internasional".

Peristilahan teknik tidak akan kami bahas di sini, tidak penting apakah *Pumpspeicherwerk* pada versi (2) menjadi *centrale de pompage-turbinage* [pusat tenaga listrik berturbin pompa] yang tampak lebih lengkap daripada ungkapan pada versi (1) *unité d'accumulation par pompage* [satuan akumulasi dengan pemompaan]. Namun, marilah kita lihat terjemahan baris keempat. "*losgelöst von der politischen Landschaft*". Bagi penulis Jerman tahun 1981, *politischen Landschaft* tahun 20-an dan 30-an mengingatkan mereka pada masa sesudah perang, krisis ekonomi yang parah dan paham nasional sosialisme. Itulah yang dimaksud oleh penulis. Di luar maksud apa pun, pada tataran yang murni semantis bahasa Jerman, *Landschaft*

adalah *paysage* [pemandangan] dan *losgelöst, détaché, libéré affranchi* [dilepaskan, dibebaskan, dilampaui], dan sebagainya. Versi (1)" *...en s'affranchissant du paysage politique* [dengan melampaui pemandangan politik] tidak terkritik dari sudut pandang kedua bahasa tersebut. Versi (2) mengutamakan makna; penerjemahnya mempertimbangkan situasi Eropa pada zaman yang dimaksud, "*La collaboration des réseaux interconnectés n'a pas été effectuée par le climat politique qui régnait alors* [Kerja sama jejaring interkoneksi tidak dipengaruhi oleh iklim politik yang mendominasi pada masa itu], sehingga membuat pembaca Perancis memahami apa yang dipahami oleh pembaca Jerman ketika membaca "*Damit wurde es möglich, losgelöst von der politischen Landschaft, die Zusammenarbeit der Partner [...] zu sichern*". Orang Perancis tidak akan mudah membaca "*Il est ainsi devenu possible, en s'affranchissant du paysage politique, de coopérer entre partenaires*" [Maka, dengan melampaui pemandangan politik di masa lalu, mungkin diadakan kerja sama di antara para mitra dan pertukaran listrik di tingkat interregional dan internasional"] (versi (1)). Pemahaman gagasan yang membuat ungkapannya menjadi lebih wajar tampak pada keruntutan, kepaduan pelbagai argumen; tanpa menimbulkan penyulihan penerjemahan dengan penjelasan teks, pemahaman mengungkapkan kontinum pemikiran daripada sederet petanda.

Kita lanjutkan diskusi ini dengan mengutip sebuah kata dari penggal di atas untuk menunjukkan -di tataran leksikal- perbedaan antara rekonstruksi sebuah makna dan penerjemahan sebuah petanda: *Partner* pada versi (1) diterjemahkan dengan *partenaires* [mitra] dan dalam versi (2) dengan *reseaux interconnectés* [jejaring interkoneksi]. *Partner* adalah istilah generik yang digunakan dalam bahasa Jerman, *partenaires* tidak akan muncul secara semerta dari pena penulis Perancis untuk mengacu perusahaan-perusahaan listrik yang bekerja sama untuk memasang jejaring luas. Penerjemah versi (2) tidak ragu-ragu untuk mengungkapkan apa yang telah dipahaminya: yaitu *Partner* mengacu pada *réseaux interconnectés*; jadi memadukan penamaan itu di dalam keruntutan logika pengungkapannya. *Réseaux*

*interconnectés* tidak merupakan hasil dari petanda kata *Partner* tetapi dari makna yang hendak diungkapkan melalui perantaraannya. Pengacuan yang dilakukan oleh petanda pada suatu kandungan kognitif, yang menggunakan petanda sebagai panjinya, menjadi jelas kelihatan - kata "itu sendiri" tidak bermakna namun menerangkan apa yang dimaksud.

Jangan menyimpulkan, melalui perbandingan yang baru saja dilakukan antara *losgelost von der politischen Landschaft* dan *Partner* dengan versi (1) *en s'affranchissant du paysage politique* dan *partenaires* di satu pihak dan dengan versi (2) *n'a pas été affectée par le climat politique qui régnait alors* dan *réseaux interconnectés*, bahwa masalah-masalah penerjemahan dapat dirangkum dalam pilihan antara pelbagai kata yang kurang lebih berpadanan (seperti kasus *unités d'accumulation par pompage* dan *Centrales de pompage-turbine* yang dipadankan dengan *Pumpspeicherwerk*). Yang benar-benar membedakan kedua terjemahan itu adalah cara yang digunakan. Versi pertama menyusun perpadanan antara bahasa Jerman dan Perancis, versi kedua memahami gagasan yang muncul dari unsur visual dan mengungkapkan kembali secara semerta.

Penerjemah yang berhasil menolak godaan untuk menerjemahkan kalimat demi kalimat yaitu dengan mengisolasinya dari unsur lain yang melingkunginya di dalam wacana, akan berpatokan pada makna, sehingga menciptakan sebuah terjemahan yang, bila dibandingkan dengan teks asal, tetap memperlihatkan mekanisme pemahaman bahasa.

Inilah kebenaran pertama yang sering hanya berhenti di bibir, kita harus memisahkan penanda dari petandanya. Pengamatan atas interpretasi menunjukkan betapa pentingnya untuk menyadari gejala itu karena, meskipun penanda itu dibebaskan, pada diri penerima terpatери kandungan konseptual yang lebih luas daripada petanda. Orang yang menerima sebuah amanat atau yang menerjemahkannya memiliki pengetahuan umum yang diperoleh dari pembacaan atau dihimpun selama menggali teks; unsur-unsur penting dari pengetahuan umum itu terikat pada penanda di dalam nalar penulis dan penerima,

dan membentuk *pelengkap kognitif* pada petanda yang lazim dari penanda. Pengkajian tentang penerjemahan yang kami lakukan telah memungkinkan kami untuk mengetahui asal dan percaturan pelbagai pelengkap kognitif itu, dan memilah delapan tipe yang berperan serta dalam pembangunan makna: (1) penulis: laporan yang kami kutip satu penggal di atas ditulis oleh seorang Jerman; tahun 20-an dan 30-an yang dimaksud ada hubungannya dengan Eropa. Seandainya kami tahu bahwa penulis laporan itu orang Jepang atau orang Senegal, kami pasti menarik makna-makna lain dari ujaran yang sama. (2) Konteks verbal: *Landschaft* (= *paysage*) dalam pengaruh *politisch* menerangkan dalam unsur visual atau auditif suatu pengertian yang oleh orang Perancis akan diungkapkan dengan *climat* [iklim]. (3) Konteks kognitif: kenangan pada satuan-satuan makna yang terdahulu mempengaruhi pemahaman segmen bunyi atau visual yang di depan mata; le "*climat qui regnait alors*" merupakan kenangan remang-remang dari penyebutan tahun 20-an dan 30-an. (4) Bekal kognitif: pengetahuan umum yang dihasilkan dari suatu perolehan sebelum perolehan satuan-satuan makna dalam teks. Pembaca yang ahli listrik dan penerjemah tahu bahwa *Fernleitungen* tidak hanya mencakupi berbagai *lignes* [jaringan kabel], namun juga tiang, pos, transformator, dan sebagainya; istilah *Fernleitungen*, dalam konteks laporan ini, tidak membangkitkan petanda ('kabel') pada diri pembaca yang paham atau kegunaannya ('penyaluran jarak jauh') namun suatu pengetahuan penting yang terungkap dalam *ouvrage de transport* [bangunan penyaluran]. (5), (6), (7) dan (8) tempat dan saat terjadinya peristiwa yang disebutkan dalam teks, penerima yang dituju oleh penulis, situasi tempat berlangsungnya komunikasi juga memainkan peran penting di dalam pembangunan makna yang dibangun kembali oleh penerjemah, makna yang merupakan titik tolak pemahaman pelbagai teks.

Dengan demikian, melalui terjemahan, kita dapat mengikuti cara orang memahami sebuah teks dan menjelaskan penggabungan semantisme linguistik dengan pelengkap kognitif, maka kita membalikkan kesulitan, dan bahkan kemustahilan, untuk mengkaji secara langsung proses pemahaman semerta dari pelbagai teks.

## Ketunggalan Makna Teks

Mengisolasi kalimat dan kata dari situasi tempatnya diletakkan secara wajar oleh pembicara, hanya untuk kepentingan penerjemahan, sama dengan keluar dari keadaan wajar dan lazim dari komunikasi untuk jatuh dalam perangkat ketaksaan. Di dalam percakapan yang lazim, ujar-ujaran jelas, namun, jika dipisahkan dari konteks mereka, ujaran-ujaran itu dapat diinterpretasikan bermacam-macam. Karena itu, penerjemahan interpretatif lebih mewakili pemahaman bahasa daripada analisis semantik yang terbatas pada ujaran yang terpisah. *The secretary said she was tired.* Kalimat itu dua kali taksa karena tidak memberikan keterangan baik mengenai *gender* dari *secretary* maupun mengenai orang yang diacu persona *she* (sekretaris itu atau orang ketiga?). Sebaliknya, jika diletakkan di dalam sebuah wacana, kalimat itu akan dipahami tanpa ketaksaan. Sebenarnya, di dalam adat wicara yang wajar, pronomina digunakan begitu bednya telah disebutkan; *she* mungkin tidak taksa bagi penerima yang masih ingat isi kalimat-kalimat sebelumnya atau yang menyadari kehadiran atau ketakhadiran orang ketiga; salah satu pelengkap kognitif itu akan langsung membuatnya paham siapa yang diacu oleh *she*. Sementara itu, kata *secretary* jarang bermakna ganda di dalam percakapan karena hampir tidak mungkin bahwa kata itu diucapkan *ex abrupto*. Meskipun demikian, kita memang dapat membayangkan suatu situasi yang tidak memungkinkan orang untuk meragukan *gender* dari *secretary* itu, namun penerima belum tentu menyadari adanya kemungkinan makna ganda melainkan menyadari adanya *pengertian kabur*; istilah netral itu akan beralih dari pengertian khas yang dikandung kata *a secretary* (lelaki) atau *a secretary* (perempuan) ke pengertian yang lebih generik. Pelbagai ungkapan yang mungkin muncul dalam penerjemahan membuktikannya: penerjemah tidak akan ragu-ragu untuk mengatakan berdasarkan ungkapan yang kabur itu: *orang (yang ada di kantor... atau yang menerima saya..., atau yang saya jumpai di lobi hotel...)* tergantung pada konteks. Kalimat yang berdiri sendiri, sebagaimana adanya, tidak mempunyai makna, namun petanda yang majemuk. Namun, begitu kalimat itu mempunyai makna, petandanya menjadi tunggal.



Pernyataan bahwa makna tidak taksa di dalam segala keadaan (kecuali manakala ketaksaan memang disengaja, seperti dalam permainan kata, ramalan dewa, dan sebagainya) adalah hasil pengamatan empiris. Kegiatan interpretasi simultan setiap kali memberikan bukti (Lederer, 1981); kecepatan pemahaman dan penyusunan kembali pidato adalah kecepatan pemahaman yang digabung dengan kecepatan pengujaran. Karena itu, meskipun sering terjadi kesalahan pada juru bahasa simultan, pengalaman beribu-ribu jam mendengarkan dan menginterpretasi tidak memperlihatkan kesalahan yang berasal dari pemahaman taksa dari pidato pada saat diterima.

Maka, di sini pengamatan psikologi menunjang pengamatan penerjemahan: para psikolog tahu bahwa orang tidak pernah secara serempak memberikan dua interpretasi pada persepsi yang sama. Siapa yang tidak mengenal gambar wanita muda berjambul yang berubah menjadi wanita tua berkerudung ketika pandangan matanya menghadap ke bawah. Begitu pula gambar yang sekali terlihat seperti dua wajah dan kali lain seperti vase. Persepsi auditif penanda mengikuti hukum yang sama, hanya satu interpretasi yang muncul dan itu yang penting karena disiapkan oleh pengetahuan umum yang terbagi dan antisipasi yang terjadi di sepanjang pidato.

Tidak ada yang menyangkal bahwa bahasa yang mengungkapkan wacana sangat taksa dan polisemis; namun pahaman orang yang menaruh perhatian pada wicara yang ditujukan kepadanya hampir sama jelas dengan maksud orang yang berbicara, artinya sama dengan kenyataan yang dituju melalui kata-kata yang diucapkan.

Pernyataan itu sering kali diragukan orang, namun hal itu tidak menggoyahkan keyakinan kami. Meskipun demikian, lebih baik saya kemukakan bahwa pelbagai kesimpulan mengenai jenis komunikasi bahasa jelas bervariasi bergantung pada pos pengamatan tempat kita berada. Beberapa orang mendengarkan penyaji pidato sambil menyiapkan jawaban mereka, yang lain menyanggah dalam batin argumen yang dikemukakan pembicara itu, yang lain lagi menaruh perhatian pada langgam atau kebiasaan berbahasa orang yang mereka

dengarkan, berusaha mendeteksi motif-motif psikologisnya atau maksud-maksud politisnya, terakhir ada juga yang mencatat kalimat-kalimat atau gaya bahasa yang khas dari pembicara itu. Perhatian mondar-mandir secara tetap; terkadang kita menangkap pidato seperti angin lalu, terkadang sebaliknya yang terjadi, pidato itu memicu emosi yang paling peka. Walaupun demikian, menurut pendapat kami dapat dibedakan tiga wilayah yang menjadi sasaran perhatian. Yang pertama adalah wilayah penyimpanan makna yang hendak disampaikan oleh pengirim kepada orang lain dan yang ditangkap secara semerta oleh orang yang mendengarkannya dengan hasrat untuk memahaminya. Wilayah yang pertama itu mencakupi segala implisit yang diberikan oleh pelengkap-pelengkap kognitif yang telah disebutkan di atas dan mengabaikan segala sesuatu yang tidak diucapkan secara sengaja oleh pengirim. Wilayah kedua adalah wilayah bentuk, sarana materiil pidato dan pelbagai atribut semantisnya. Terakhir, wilayah maksud, kehendak, dampak yang oleh pembicara diusahakan untuk dihasilkan, secara sadar atau tidak, serta suatu interpretasi yang diberikan pendengar pada pelbagai motif dan tujuannya.

Komunikasi akan jelas bagi orang yang berusaha untuk memahami sebelum bereaksi; baginya, penanda langsung memasok makna; komunikasi akan taksa bagi orang yang hanya menganalisis wilayah kedua, yaitu bentuk bahasa; terakhir, komunikasi dapat menjadi objek penelitian yang tak habis-habisnya bagi orang yang mencoba memahami pelbagai maksud melalui perkataan.

Para juru bahasa dan penerjemah memusatkan perhatian mereka pada wilayah makna, atau tahap menuju analisis maksud. Mereka mengabaikan bentuk bahasa, yang tidak dianggap sebagai objek melainkan sarana komunikasi. Sementara itu, wilayah ketiga, tidak diurai oleh pengantara atau penerjemah, namun makna yang disampaiakannya memungkinkan penerima untuk menjelajahi wilayah itu sesuai dengan apa yang dipahaminya.

Kalimat dalam bahasa taksa, sedangkan kata yang berdiri sendiri bersifat polisemis. Di sini kami tidak akan membahas homonimi dan

homofoni untuk dapat mengemukakan satu aspek yang jarang disebutkan di dalam traduktologi, yaitu aktualisasi semis. Pengertian tentang sem dan semem (himpunan sem yang membentuk petanda) telah dikaji terutama oleh B. Pottier (1974), dan R. Galisson (1979), yang telah memperlihatkan bahwa pengirim hanya mengaktualisasi sebagian (sebuah atau beberapa sem) dari himpunan maknawi dari kata-kata. Penerjemahan menunjukkan bahwa gejala itu tepat sama dengan pemahaman.

Mari kita lihat lagi sebuah contoh yang masih berkaitan dengan contoh sebelumnya:

*"Erst mit der Einführung des Verbundbetriebes, etwa ab 1920, wurden die Weichen für die heutige Struktur der Elektrizitätsversorgung gestellt".*

Versi (2):

*"La mise en place des premières interconnexions au cours des années 20 donne à la distribution électrique son visage actuel..."*  
[Terwujudnya interkoneksi pertama pada tahun 20-an telah menghasilkan distribusi listrik seperti yang kita lihat sekarang...]

Unsur-unsur semantis yang diaktualisasi oleh teks dengan mudah dapat kita temukan jejaknya di dalam terjemahannya. *Einführung* dipahami sebagai hasil dan diterjemahkan *mise en place* [perwujudan] dalam bahasa Perancis; sedangkan sem "awal" yang dikandung *Einführung* muncul di tempat lain: *la mise en place des PREMIERES interconnexions...*

Berikut ini contoh kedua dari aktualisasi semis yang direproduksi dalam terjemahan:

*"Es sind kaum 100 Jahre her, dass man erkannte, welches unschatzbare Hilfsmittel dem Menschen in der Elektrizität erwachsen kann".*

*Erkennen* bersifat polisemis, tetapi beberapa di antara maknanya terlihat jelas di dalam terjemahan Perancis yang linguistik: *reconnaitre*

[mengakui], tetapi bisa juga *admettre* [menerima], *constater* [mengamati], ataupun *connaître* [mengenal]; namun yang diambil *prendre conscience* [menyadari], sedangkan permukaan konseptual yang selebihnya tidak muncul di sini:

*Versi (2):*

*"Il y a à peine un siècle que l'humanité a pris conscience de l'inépuisable parti qu'elle pouvait tirer de l'électricité".*

Penerjemahan menunjukkan sarana pemahaman yang berfungsi pada diri pembaca hanya ketika kegiatan itu dilakukan secara semerta dan cepat. Jadi, analisis *a posteriori* yang kami lakukan jangan dianggap sebagai tahap-tahap sadar dari kegiatan penerjemahan; analisis itu baru dilakukan setelah penerjemahan, jadi tidak merupakan model sebab akibat, namun sama sekali sebaliknya, menempatkan analisis sebelum penerjemahan akan melahirkan pelbagai konsepsi yang keliru, bukan hanya mengenai penerjemahan melainkan juga cara kerja bahasa, seperti konsepsi ketaksaan wicara. Perjalanan yang menuju makna tidak melewati keutuhan petanda. Penerjemahan interpretatif menunjukkan bahwa aktualisasi semantis tetap berada di luar kandungan makna utuh dari tanda-tanda dan kalimat-kalimat. Makna lahir dari peleburan dua komponen: himpunan semis yang diwujudkan sebagian, pelengkap kognitif yang digali dalam ingatan. Penambahan pelengkap kognitif menjelaskan perwujudan sebagian dari himpunan semis itu, sedangkan ciri parsial itu menjelaskan bahwa makna, bagi mereka yang memihak komunikasi, selalu bersifat tunggal.

### **Bahasa Refleks-Bahasa Sadar**

Perlu diingatkan kembali bahwa penggunaan bahasa bersifat refleks, bahwa pada dasarnya wilayah kesadaran penutur hanya mencakupi maksudnya dan pilihan disengaja dari sebuah kata atau kalimat harus dianggap sebagai perkecualian. Bahkan, pada penyair yang menggunakan segala sumber kebahasaan, perkataannya pada

dasarnya merupakan pancaran pertama, yang lahir dari kesadaran suatu emosi, baru kemudian karyanya dengan sabar diperhalus.

Pendengar, sebaliknya dapat memahami pelbagai aspek yang tidak disengaja dari perkataan: karena itu, para penyair plesetan bisa berhasil membuat pendengarnya tertawa dengan pendekatan yang terduga antara makna yang muncul secara semerta dan pemaknaan yang ditimbulkannya. Begitu pula para ahli psikoanalisis mengkaji perkataan untuk mencari pilihan bawah sadar dari kata-kata pasiennya; dan para ahli hukum menggunakan semaksimal mungkin kitab undang-undang untuk mempertahankan sudut pandanganya. Yang ternyata menjadi bagian dari perkataan, atau mungkin lebih tepat bagian dari maksud, adalah pemahaman yang tidak penting, sem yang tidak diaktualisasi dan, akhirnya apa yang disebut oleh para linguist motivasi dari tanda-tanda bahasa.

Motivasi dapat didefinisikan sebagai makna harfiah dari sebuah kata, yang kemudian diturunkan dalam pelbagai makna dalam penggunaan. Dengan demikian, dalam bahasa Serbia "*udala se za njega*" pada tataran motivasi berarti *ia memutuskan untuk menyerahkan dirinya padanya*, namun hanya orang yang kurang mengenal bahasa Serbia yang menerjemahkan seperti di atas, ungkapan itu yang artinya *ia kawin dengannya*. Pada kasus lain, motivasi dan pemaknaan berhimpit: arti "*ozenio se*" pada tataran motivasi adalah *ia mengambil perempuan*, dan pada tataran pemaknaan artinya *ia kawin*.

Pena para penyair telah memunculkan pelbagai motivasi di samping makna sehingga menghasilkan tingkat pembacaan yang cukup banyak; makna harfiah digunakan untuk memperkuat gagasan yang diungkapkan melalui kata-kata, atau memodulusikannya secara berbeda. Maka perkataan menjadi bagian dari maksud. Bahasa mengambil kembali segala haknya, dengan memperhitungkan motivasi, homofoni, dan bahkan sonoritas mempunyai peranan tersendiri. Kami telah mengutip di tempat lain interpretasi langsung dari "*Kunst braucht Gunst*" yaitu dalam bahasa Perancis, "*il faut des mécènes à la peinture*

*des Cènes*" [diperlukan maesenas bagi lukisan Cenas], dan interpretasi dari "*they are there for attention not retention*" adalah "*vous êtes priés de les regarder mais de ne pas les garder*" [boleh dipandang ditahan jangan]; penulis memperkuat gagasannya dengan bentuk; penerjemah mereproduksi dampak yang sama. Perlu ditambahkan bahwa keliru jika mengira bahwa penerjemah pandai mereproduksi dampak penanda karena bertopang pada analisis bentuk untuk memahami makna. Penerjemah berperilaku sama dengan penutur mana pun: ia mengungkapkan gagasan dengan bertopang pada makna serpihan teks, pada emosi sebuah larik dalam puisi; ia membandingkan bahasa terjemahannya dengan bahasa asli hanya apabila terjemahannya telah selesai. Jean Delisle (1980) mengemukakan amatannya: "*Les equivalences resultant d'un acte comparatif postérieur à l'acte de traduction proprement dit*" [perpadanan dihasilkan oleh suatu tindak perbandingan yang dilakukan setelah tindak penerjemahan yang sebenarnya].

Jadi, pandai menerjemahkan sama dengan pandai memilah kata-kata dan sonoritas yang menjadi bagian dari maksud penutur. Penerjemahan juga membuktikan mekanisme bahasa dengan menunjukkan saat-saat penanda mempengaruhi petanda, dan juga dengan menunjukkan bahwa sebagian besar bentuk bersifat netral, bahwa motivasi pelbagai kata, yang begitu gamblang untuk dianalisis, tidak mencerminkan kehendak apa pun dari pembicara dan tidak mencapai wilayah kesadaran para pendengar. Jika itu yang benar terjadi pada tataran lisan, maka benar pula bagi sebagian besar teks tulis yang mengesampingkan estetika demi kejelasan.

Penerjemah yang tidak berpengalaman tidak selamanya dapat membedakan antara apa yang disengaja dalam pilihan kata-kata dan refleks yang lazimnya mengarahkan penggunaan bahasa; penerjemah cenderung untuk keliru menempatkan penerjemahan pada tatarannya yang wajar, dan menangkap motivasi dengan mengorbankan makna. Sayangnya, itulah yang terlalu sering terjadi di dalam penerjemahan ke dalam bahasa Perancis dari karya para pemikir besar Jerman, dan di antaranya terjemahan Marx dan Freud. Kemungkinan besar, hal itu terjadi karena tingkat kebeningan pelbagai motivasi tidak sama pada



kedua bahasa itu. Dalam bahasa Jerman, arti harfiah kata lebih jelas daripada dalam bahasa Perancis (maka tidak mengherankan bahwa justru dalam bahasa Jermanlah lahir psikoanalisis); meskipun demikian, motivasi itu jarang digunakan dengan makna ini (*Hochzeit* = *mariage* [perkawinan] dan bukan *temps haut* [saat yang menguntungkan]); maka sangat keliru jika menerjemahkan teks Jerman pada tataran itu. Kebeningan tidak sama dengan penggunaan disengaja; bahasa Jerman memang lebih bening daripada bahasa Perancis, namun di dalam berkomunikasi sehari-hari, orang Jerman sama dengan orang Perancis dalam hal tidak menyadari makna harfiah dari kata-kata yang digunakannya.

Mungkin ada yang berpendapat bahwa rendahnya tingkat pengetahuan naluriyah dalam bahasa kedua, membuat orang menyadari motivasi berbagai tanda bahasa: demikianlah makna di antara mahasiswa kami, banyak di antara yang bukan orang Perancis masih memahami adanya sejumlah petanda di dalam kata *quatre-vingt-dix-sept* [harfiah: empat-dua puluh-sepuluh-tujuh vs 'sembilanpuluh tujuh'] misalnya dan persepsi motivasi itu menghambat pemahaman menyeluruh dari angka, sehingga mengganggu atau menimbulkan kesalahan penerjemahan. Semakin bahasa dirasakan asing, semakin orang memahami pidato pada tataran pemaknaan, pemahaman hal-hal yang tidak penting, bahkan motivasi.

Penerjemahan bahasa, yang dapat digunakan untuk memberikan bahasa asing, tidak ada gunanya bagi penerjemahan teks. Salah satu kewajiban dalam penerjemahan adalah hanya memperhatikan bentuk apabila bentuk mempengaruhi makna. Semakin baik penguasaan bahasa, semakin baik pula penguasaan pokok bahasan, dan orang dapat beralih secara langsung dari penanda ke makna. Maka, penerjemahan membuktikan, lebih baik daripada yang dapat dilakukan oleh kajian tentang komunikasi ekabahasa, proses konseptualisasi yang berlangsung pada saat orang menerima amanat: dapat diamati bahwa penanda mengacu pada kandungan konseptual yang beragam sesuai dengan keadaan dan bukan sesuai dengan konsep-konsep beku yang dihasilkan oleh pemberian bahasa. Fungsi pengacuan itu membuat

penanda menjadi sebuah isyarat dan bukan wadah; apa yang diacunya beragam, namun kemampuan mengadaptasi yang mengagumkan membuat penerima mampu menangkap maksud pembicara.

\*

Kami telah mencoba untuk menunjukkan bahwa pidato bukanlah sekadar penerapan bahasa; meskipun dibuat dengan bahasa, pidato merupakan pembawa makna yang melampaui batas konsep-konsep yang telah disimpan oleh bahasa secara permanen.

Pidato adalah individu, bahasa adalah spesies. Kami meminjam pengertian itu dari Gardiner yang menulis pada tahun 1932:

"Words being so constituted as to be used over and over again, they are comparable, not to individual plants, but to the botanical species of which those individual plants are specimens. Similarly, syntactic forms and rules correspond, not so much to observed conditions appertaining to particular flowers or trees, as to the general inferences based on much observations of such conditions. But what botanist would think of attacking his problems otherwise than by a minute examination of individual specimens, considered in relation to the soil in which they have grown, to the climate, in fact to their total environment? [...] This, then, is my method: to put back single acts of speech into their original setting of real life, and then to discover what processes are employed, what factors are involved".

[Kata-kata, karena digunakan berulang kali, akhirnya menjadi beku. Kata-kata tidak dapat dibandingkan dengan jenis-jenis tanaman, namun dengan spesies nabati yang contohnya adalah pelbagai tanaman itu. Demikian pula halnya, bentuk-bentuk sintaktis dan kaidah-kaidah tidaklah berkaitan dengan kondisi bunga atau pohon khusus yang teramati, tetapi dengan pemahaman umum yang dilandasi hasil pengamatan atas kondisi itu. Bukankah ahli botani tidak akan berpikir untuk menyelesaikan masalah-masalahnya dengan cara lain kecuali dengan mengamati sebentar percontoh tanaman satu demi satu, yang dijajagi dalam hubungannya dengan tanah tempatnya tumbuh, dengan iklim, jadi sebenarnya dengan seluruh

lingkungannya? [...] Maka, inilah metode saya: mengem- balikan setiap tindak tutur ke setting asli dalam kehidupan yang sebenarnya, lalu dapat ditemukan proses apa yang digunakan, faktor-faktor apa yang terlibat.]

Di atas kami telah menyatakan bahwa makna sebuah ujaran tidak pernah sama banyaknya dengan jumlah petanda. Dapat ditambahkan, dengan mengikuti pemikiran Gardiner, bahwa jumlah petanda tidak pernah terwujud di dalam wacana. Paradigma bukanlah prototipe, wicara bukanlah deretan hasil, yang dikeluarkan oleh cetakan bahasa.

Setiap penanda mempunyai petanda, konsep yang mengacu pada satu spesies. Spesies merupakan objek pengetahuan umum, sejumlah buku dapat membahas spesies, pelbagai disiplin mengkajinya, namun konsep yang diberikan bahasa pada pelbagai penandanya tidak akan berubah secara mendasar. Sebaliknya, teks merupakan ungkapan individual, tidak hanya dari segi kombinasi bentuknya, tetapi juga dari segi sumbangan kognitif yang menjadi miliknya. Bahkan, dua ujaran yang secara linguistik tepat sama, dapat mempunyai makna yang berbeda.

Penerjemahan dapat memberikan banyak sumbangan di dalam kajian perilaku kebahasaan; sebenarnya pelbagai perpadanan yang dapat disusun di antara bahasa-bahasa pada umumnya tidak lagi berlaku pada tataran wacana, penerjemahan mengikuti teladan wacana apa pun menuntut adanya hubungan di antara gagasan dan wicara. Perpadanan, yang ternyata tidak mungkin dijadikan alat di dalam penerjemahan, membuktikan adanya perbedaan antara bahasa dan penggunaannya.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerjemahan yang berhasil harus sekaligus tunduk pada mekanisme bahasa dan membeberkan mekanisme itu. Penerjemahan memperlihatkan bahwa wacana apa pun dibentuk dari satuan-satuan makna yang melekat pada pelbagai penanda yang terdapat dalam wadah visual atau auditif, menciptakan bentuk-bentuk kesadaran yang berkaitan dengan pemahaman realitas (objektif atau khayalan) sesaat, yang penumpukannya

membentuk himpunan-himpunan padu yang mengubah dan memperbesar pengetahuan individu.

#### D. Seleskovitch\*

- \* Teks ini diterbitkan untuk pertama kalinya dalam *Multilingua* 1.1.82, Amsterdam, Berlin, New York, Mouton.

## DAFTAR PUSTAKA

Barbizet, J.

- 1964 *Etudes sur la mémoire*, Paris: Expansion scientifique française.

Barbizet, J., Ph Duizabo, dan R. Flavigny

- 1975 " Role des lobes frontaux dans le langage", *Revue Neurologique*, Paris.

Borel-Maisonny, S.

- 1968 *Perspectives pédagogiques de l'éducation précoce et préscolaire des enfants déficients auditifs*, Dokumen n° 13 yang diterbitkan oleh Fédération Internationale des Communautés d'enfants dengan bantuan UNESCO, Paris.

Darbelnet, J.

- 1976 *Le français en contact avec l'anglais en Amérique du Nord*, Québec: CIRB, Les presses de l'Université Laval.

Dejean Le Féal, K.

- 1973 "Quelques aspects non linguistiques de l'interprétation et de la traduction", *Etudes de Linguistique Appliquée*, n° 12, Paris: Didier.

- 1976 "Le perfectionnement linguistique", *Etudes de Linguistique Appliquée*, n° 24, Paris: Didier.
- 1978 *Lectures et improvisations, incidences de la forme d'énonciation sur la traduction simultanée*, Disertasi Doktor (tidak diterbitkan).
- 1981 "L'enseignement des méthodes d'interprétation", dalam J. Delisle (ed.), *L'Enseignement de la traduction et de l'interprétation*, Cahier de traductologie n° 4, Ottawa: Editions de l'Université d'Ottawa.

Galisson, R.

- 1979 *Lexicologie et Enseignement des langues*, Paris: Hachette.

Galisson, R. dan D. Coste

- 1976 *Dictionnaire de didactique des langues*, Paris: Hachette.

Garcia-Landa, M.

- 1978 *Les déviations délibérées de la littéralité en interprétation de conférence*, Disertasi Doktor (tidak diterbitkan).
- 1981 "La 'theorie du sens', theorie de la traduction et base de son enseignement", dalam J. Delisle (ed.), *L'Enseignement de la traduction et de l'interprétation*, Cahier de traductologie n° 4, Ottawa: Editions de l'Université d'Ottawa.

Gardiner, Sir Alan

- 1923 *The theory of Speech and Language*, Oxford: Clarendon Press.

Gravier, M.

- 1978 "Pédagogie de la traduction", dalam *Theory and practice of translation*, Berne: Verlag Peter Lange.

Harris, B.

- 1973 "La traductologie, la traduction naturelle, la traduction



automatique et la sémantique", *Cahiers de linguistique* n° 2, Montréal: Université de Québec.

Hormann, H.

1976 *Meinen und Verstehen*, Frankfurt: Suhrkamp.

Humboldt von, W.

1820 *Über die Verschiedenheit des menschlichen Sprachbaues und ihren Einfluss auf die geistige Entwicklung des Menschengeschlechts*, diterbitkan kembali 1967, Bonn: t.p.

Ilg, G.

1978 "De l'allemand vers le français: l'apprentissage de l'interprétation simultanée", *Parallèles* n° 1, Cahiers de l'E.T.I., Jenewa: Université de Genève.

1980 "L'interprétation consécutive", *Parallèles* n° 3, Cahiers de l'E.T.I., Jenewa: Université de Genève.

Jakobson, R.

1959 "On linguistic aspects of translation", dalam R.A. Brower (ed.), *On translation*, Harvard: Harvard University Press.

1963 *Essais de linguistique générale*, Paris: Les Editions de Minuit.

Juhel, D.

1982 *Bilinguisme et traduction au Canada, rôle sociolinguistique du traducteur*, Québec: CIRB.

Kade, O.

1971 *Zur Rolle des Sachverständnisses beim Übersetzen* Leipzig: Fremdsprachen.

Lederer, M.

1981 *La traduction simultanée - expérience et théorie*, Paris: Minard Lettres Modernes.

Moskowitz, D.

- 1973 "Le traducteur, récepteur et destinataire du message, *Etudes de Linguistique Appliquée*, n° 12, Paris: Didier.

Mounin, G.

- 1963 *Les problèmes théoriques de la traduction*, Paris: Gallimard.  
1969 "La traduction", dalam A. Martinet (ed.), *Guide alphabétique de la linguistique*, Paris: Denoël-Gonthier.

Namy, C.

- 1978 "Reflections on the training of simultaneous interpreters: amultilinguistic approach", dalam D. Gerver & H.W. Sinaiko (ed.), *Language, interpretation and communication*, New York: Plenum Press.  
1979 "Du mot au message, réflexion sur l'interprétation simultanée", *Parallèles* n° 2, Cahiers de l'E.T.I., Jenewa: Université de Genève.

Nida, E.A.

- 1964 *Toward a science of translation*, Leiden: E.J. Brill.

Pergnier, M.

- 1978 *Les fondements sociolinguistiques de la traduction*, Paris: Champion.

Piaget, J.

- 1967 *Psychologie de l'intelligence*, Paris: Armand Colin, cetakan ke-4.  
1974 *La prise de conscience*, Paris: PUF.

Pottier, B.

- 1974 *Linguistique générale, théorie et description*, Paris: Klincksieck.

Ricoeur, P.

- 1975 *La métaphore vive*, Paris: le Seuil.

Riesbeck, C.K. dan R.C. Schank

- 1978 "Comprehension by computer: expectationbased analysis of sentences in context", dalam W.J.M. Levelt dan G.B. Flores d'Arcais (ed.), *Studies in the perception of language*, New York: John Wiley & Sons.

Seleskovitch, D.

- 1968 *L'interprète dans les conférences internationales, problèmes de langage et de communication*, Paris: Minard Lettres Modernes.
- 1975 *Langage, langues et mémoire, étude de la prise de notes en interprétation consécutive*, Paris: Minard Lettres Modernes.

Spear, N.E.

- 1978 *The processing of Memories: forgetting and retention*, New York: John Wiley & Sons.

Thiery, C.A.J.

- 1976 "Le bilinguisme vrai", *Etudes de Linguistique Appliquée*, n<sup>o</sup> 24, Paris: Didier.
- 1981 "L'enseignement de la prise de notes en interprétation consécutive: un faux problème?", dalam J. Delisle (ed.), *L'Enseignement de la traduction et de l'interprétation, Cahiers de traductologie n<sup>o</sup> 4*, Ottawa: Editions de l'Université d'Ottawa.

Vinay, J.P.

- 1968 "La traduction humaine", dalam A. Martinet (ed.), *Le langage*, Paris: Gallimard.

Vinay, J.P. dan J. Darbelnet.

- 1960 *Stylistique comparée du français et de l'anglais*, Paris: Didier.

Wandruszka, M.

- 1979 *Die Mehrsprachigkeit des Menschen*, Munchen: Piper.

Weinrich, H.

1976 *Sprache in Texten*, Stuttgart, Klett.

Willet, R.

1974 "Die Ausbildung zum Konferenzdolmetscher", dalam V. Kapp (ed.), *Übersetzer & Dolmetscher*, Heidelberg: Quelle & Meyer.

## Artikel yang Diterjemahkan

Daftar ini dibuat dengan mengacu pada daftar isi buku asal.

D. Seleskovitch dan M. Lederer, Introduction.

**BAB I : Qu'est-ce que traduire?**

M. Lederer, Transcoder ou réexprimer.

M. Lederer, Implicite et explicite.

D. Seleskovitch, De l'expérience aux concepts.

D. Seleskovitch, Interpréter un discours n'est pas traduire une langue.

D. Seleskovitch, Théorie du sens et machine à traduire.

D. Seleskovitch, Les niveaux de traduction.

M. Lederer, La traduction simultanée.

**BAB II: L'enseignement de l'interprétation.**

D. Seleskovitch, Principes et méthodes.

D. Seleskovitch, Enseignement de l'interprétation.

**BAB III: La traduction et le langage.**

M. Lederer, La traduction simultanée, un poste d'observation du langage.

D. Seleskovitch, Les mécanismes du langage vus à travers la traduction.

D. Seleskovitch, La traduction entre l'exégèse et la linguistique.

D. Seleskovitch, Les anticipations dans la compréhension.

D. Seleskovitch, La compréhension d'une pensée à travers son expression.

## CATATAN PENERJEMAH

Keterangan: Huruf dan angka di dalam kurung mengacu pada nama penulis dan nomor halaman buku.

S: Seleskovitch

L: Lederer

Nomor halaman mengacu pada tempat sebuah istilah pertama kali ditemukan.

aktualisasi semis: actualisation sémique (S.304) adat bahasa: usage (L.17)

alam bawah sadar: subconscience (S.265)

amanat: message (S dan L) (lih. pesan)

antisipasi: anticipation (S.273)

antisipasi makna: anticipation de sens (S.277) antisipasi kemaknaan:

anticipation sensique (S.275)

antisipasi bahasa/verbal: language prediction (I) (S.277)

antisipasi verbal: anticipation verbale (S.277)

bagage kognitif (L.45): bekal kognitif

bahasa: langue (S+L), langage (S+L), idiome (L.138)

bahasa asal: langue de depart (L.31)

bahasa asal: langue originaire (L.31)

bahasa sasaran: langue-cible (L.35)

bahasa sumber: langue-source (L.35)

bahasa tujuan: langue d'arrivée (L.31)

bawah sadar: subconscient (S.305)

bekal kognitif: bagage cognitif (L.45)



- berbicara: parler (v.) (S.295)
- bermakna, mempunyai makna: d noter (L.57)
- bicara: parler (n.m.) (S.264)
- bukan makna: non-sens (L.49)
- cerita: recit (S.86)
- ciri: trait (L.50)
- ciri gayut: trait pertinent (L.45)
- ciri prosodis: trait prosodique (S.82)
- ciri semantis: trait semantique (L.55)
- dapat dikonversikan: convertible (L.30)
- denotasi: d notation (L.56)
- did verbalisasi: d verbalis  (S.105)
- dimonosemiskan: monos mis  (S.274)
- dinirtaksakan: d sambiguiss  (S.274)
- ditetapkan lebih dulu: pr -assign  (S...)
- diverbalisasi: verbalis  (L.17)
- eksplisit: explicite (L.37)
- gatra: aspect (L.20)
- gayut: pertinent (L.15)
- grafem: graph me (S.266)
- ilmu tafsir: ex g se (S.264)
- implisit: implicite (L.37)
- ingatan: m moire
- Ingatan jangka sangat pendek: m moire   tr s court terme (L.40)
- ingatan kognitif: m moire cognitive (S.274)
- ingatan segera: m moire imm diate (L.40)
- ingatan nonverbal jangka panjang: m moire non verbale   long terme (L.41)
- intentionalitas: intentionalit  (S.132)
- interpretasi: interpr tation (S.9): (traduction orale du discours)
- interpretasi konsekutif: interpr tation cons cutive (S.10); cons cutif (n.m) (S.296)
- interpretasi simultan: interpr tation simultan e (S.10); simultan 

(n.m) (S.296)  
 interpretatif: interprétatif (S.10)  
 istilah: terme (S+L)  
     istilah technique: istilah teknik  
     jelas, bermakna tunggal: univoque (S.303)  
 kalimat: structure grammaticale (L.18); phrase  
     kalimat bermakna: phrase sensé (S.104)  
 kata: mot; terme (S+L); vocable (S.295);  
     lexie (S.259)  
     kata generis: terme générique (S.301)  
     kata-kalimat: mot-phrase (L.41)  
     kata seasal palsu: Faux-amis (L.32)  
 kebahasaan: langagier (S.295); linguistique; verbal kebutuhan  
 komunikasi: besoin de communication  
     (L.25)  
 kecepatan pemahaman: vitesse de compréhension  
     (S.302)  
 kecerdasan buatan: intelligence artificielle  
     (S.116)  
 kegiatan interpretatif: opération interprétative  
     (S.8)  
 kegiatan mental: opération mentale  
     (L.35)  
 kegiatan penerjemahan: opération traduisante  
     (L.31); activité traduisante (L.32)  
 kehadiran mnesik: présence mnésique (L.41)  
 kemaknaan: sensique (S.126)  
 kemampuan: compétence (S.72)  
 kenangan kognitif: souvenir cognitif (S.252)  
 kerumpangan: incomplétude (L.49)  
 ketaksaan: ambiguité (L.15)  
 ketakterjemahan: intraductibilité (L.69);  
     non-traductibilité (L.69)  
 keterbacaan: lisibilité (L.42)  
 keterpahaman: intelligibilité (S.297)

ketunggalan makna: univocité (S.302)  
 kolokasi: collocation (S.276)  
 komunikasi manusia: communication humaine (L.35)  
 konotasi: conotation (L.56)  
 konteks: contexte (L.43)  
     konteks kebahasaan: contexte verbal (L.43)  
     konteks kognitif: contexte cognitif (L.43)  
 kontur konseptual: contour conceptuel (L.17)  
 konversi: conversion (L...)  
 lakuan: performance (S.72)  
 langage: langage (S.269)  
 lawan bicara: interlocuteur (S.273)  
 lawan makna: contre-sens (L.53)  
 lebih dulu ada: pr  existant (S...)  
 lewah: redondant (S.82)  
 luar bahasa: extra-linguistique (L.51)  
 majas: Figure rh  torique (L. 46)  
 makna: s  mantisme (S.124); sens  
     makna dalam penggunaan: sens d'emploi (S.305)  
     makna amanat: sens du message (L.35)  
     makna harfiah: sens propre (S.305)  
     makna potensial: virtualit   s  mantique (L.17)  
     makna riil: sens r  el (L.47)  
     makna tak tersurat: sens in  dit (S...)  
 maksud: le vouloir dire (S+L)  
 masyarakat bahasa: collectivit   linguistique (L.54)  
 memahami: comprendre (S+L)  
 menamai: d  nommer (L.38))  
 mendampingkan: juxtaposer (S.104)  
 mendekati kenyataan: vraisemblable (L.49)  
 menerjemahkan: traduire (S.7)  
 mengaktualisasi: actualiser (S.304)  
 mengalihsandakan: transcoder (S.7)  
 menginterpretasi: interpr  ter (S.7)

mengubah; mentransformasi: transformer (L.15)  
 mengujarkan: énoncer (L.38)  
 mengungkapkan: exprimer (L.19)  
 mengungkapkan kembali: réexprimer (L.15)  
 mentransposisikan: transposer (L.27)  
 merakit: assembler (L.17)  
 mesin penerjemahan: machine à traduire (L.45)  
 mnesik: mnésique (L.41)  
 niat: intention (S+L)  
 nilai: valeur (L.30)  
 otomatisme bahasa: automatisme langagier (S.105)  
 padanan: équivalent (L.15)  
 pahaman: compris (n.m.) (S.256)  
 parafrase: paraphrase (S.270)  
 partisipan komunikasi: les interlocuteurs (S+L)  
 pasokan mental: suppléance mentale (L.139)  
 pelengkap kognitif: complément kognitif (S.301)  
 pemahaman: appréhension (L.49); compréhension;  
     réception (S.72)  
 pemaknaan: signification (S.7)  
     pemaknaan [khusus]: acception (L.19)  
     pemaknaan kebahasaan: signification linguistique (L.17)  
 pembicara: locuteur (S.72)  
 penafsiran: exégèse (L.20)  
 penama: dénomminateur (L.55)  
 penamaan: dénomination (S.259)  
 penanda: signifiant (L.32)  
 pendampingan: juxtaposition (S.104)  
 pendengar: auditeur (S.72); récepteur (L.38)  
 penerjemah: traducteur (L.15)  
 penerjemahan: traduction (S+L)  
     penerjemahan oleh manusia: traduction humaine (S.104)  
     penerjemahan otomatis: traduction automatique (L.34)  
     penerjemahan sekolahan: traduction scolaire (L.69)  
     penerjemahan simultan: traduction simultanée (L.37)

penerjemahan khusus: traduction spécialisée (S.72)  
 pengalihsandian: transcodage (S.7)  
 pengantara: médiateur (S.304)  
 pengantaraan: médiation (L.18)  
 pengertian: notion (L.17)  
 pengetahuan: connaissance (L.20); savoir (L.20)  
 pengetahuan gayut: savoir pertinent  
 pengetahuan luar bahasa: connaissance extralinguistique (L.20)  
 pengetahuan terbagi: savoir partagé (S.72); vècu partagé (S.274)  
 pengetahuan umum: connaissances gènèrales  
 (L.44); savoir gènèral (L.55)  
 pengujaran: enonciation (S.297)  
 pengungkapan: expression (L.19)  
 pengguna: usager (S.297)  
 penirtaksaan: désambiguisation (S.124)  
 penjelasan teks: explication de texte (S.297)  
 penulisan kembali: rêécriture (S.297)  
 penutur: locuteur  
 penutur yang berbicara: sujet parlant (S.72)  
 penutur yang menangkap: sujet percevant (S.72)  
 perbandingan bahasa-bahasa: comparatisme linguistique (S.104)  
 percakapan: interlocution (S.302)  
 perilaku kebahasaan: comportement langagier (S.308)  
 perkataan: dire (n.m) (L.25)  
 permainan kata: jeux de mots (S.302)  
 perpadanan: correspondance (S.7); equivalence (S.9)  
 perpadanan verbal: equivalence verbale (L.36)  
 persepsi: perception (L.26)  
 persepsi sensoris: perception sensorielle (L.44)  
 petanda: signifiè  
 petunjuk perseptif: indice perceptif (S.266)  
 pidato: discours (S.8)  
 polisemi: polysémie (S.303)  
 prakiraan semantis: prèvision sèmantique (S.271)

(lih. antisipasi makna)  
 psitatisme: psittacisme (S.81)  
 rakitan: assemblage (L.17)  
 reaksi kognitif: réaction cognitif (L.41)  
 refleks kebahasaan: réflexe langagier (S.265)  
 remanensi: r  manence (L.41)  
 rangsangan auditif: stimulation s  ditive (L.40)  
 retensi: r  tention (L.41)  
 salah makna: faux-sens (L.54)  
 sandi: code (L.26)  
 satuan: unit    
     satuan makna: unit   de sens (S.269)  
     satuan pemahaman: unit   de compr  hension (S.269)  
     satuan semantis: unit   s  mantique (S...)  
 sem: seme (S.304)  
 semantem: s  mant  me (S.129)  
 semantisme: semantisme (S.124) (lih. makna)  
 semem: s  m  me (S.304)  
 semis: s  mique (S.129)  
 simultan: simultan   (L.37)  
 skema penjelasan: sch  ma explicatif (S.73)  
 struktur: structure  
     struktur interpretatif: sch  me interpr  tatif (L.21)  
     struktur mental: structure mentale (S.265)  
     struktur batin: structure profonde (S.73)  
 tafsir: ex  g  te (S...)  
 tak terjemahkan: intraduisible (L.26)  
 tak terpahami: inintelligible (S.297)  
 tak tersurat: in  dit (adj.); non dit (n.m.) (S...)  
 taksa: ambigu (L.16);   quivoque (S.303)  
 tanda: signe (L.15)  
     tanda bahasa: signe linguistique (S.297)  
 tata bahasa kontrasitif: grammaire contrastive (L.18)  
 teks asal: texte initial (L.35)  
 teralihsandikan: transcodable (S.7)



terjemahan: traduction (S+L)  
 terkomunikasikan: communicable (L.25)  
 terpahami: compréhensible (L.15); intelligible (L.16)  
 terungkapkan: exprimable (L.36)  
 tindak wicara: acte de parole (L.41)  
 traduktologi: traductologie (S.11)  
 transposisi: transposition (S...)  
 tuturan: chaîne parlée (L.138); discours (S.73)  
 ujaran: énoncé (S.297)  
 ungkapan: expression (S+L); locution (S.305)  
     ungkapan beku: expression toute faite (L. 58)  
 unsur bermakna: élément significatif (S.82)  
 wacana: discours (L.19)  
 wicara: parole (L.9)  
     wicara batin: parole intérieure (L.17)  
 wilayah kesadaran: champ de conscience (S.305)  
 yang tersirat: implicite (n.m.) (L.37)  
 yang tersurat: explicite (n.m.) (L.37)  
 yang tidak diketahui: non-connu (L.38)

